Dr. Abd. Haris

ETIKA HAMKA

Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius

IAIN
Sunan Ampel Press

LKiS

ETIKA HAMKA
Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius
Dr. Abd. Haris

xvi + 258 halaman; 14,5 x 21 cm
1. Hamka 2. Etika Islam
3. Etika Terapan

ISBN: 979-25-5337-1
ISBN 13: 978-979-25-5337-6

Editor: Khotimatul Husna
Penyelaras Akhir: Ahmala Arifin
Rancang Sampul: Imam Mundhor
Penata Isi: Santo

Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Cetakan I: Desember 2010

Percetakan:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

PENGANTAR REDAKSI

Saat ini, kita sebagai bangsa mengalami kekhawatiran bersama terhadap moralitas yang semakin merosot di kalangan anak bangsa. Martabat bangsa terkoyak oleh ulah yang tidak bertanggung jawab. Budaya malu (*shame culture*) dan keberanian untuk mengakui kesalahan hampir tidak dimiliki oleh bangsa kita. Penyakit masyarakat semakin merajalela. Korupsi, kolusi, dan nepotisme dilakukan semakin terang-terangan tanpa menyisakan rasa jera dan malu bagi para pelakunya. Kekerasan yang dipicu isu atas nama suku, agama, ras, dan antargolongan kerap kali terjadi. Tindakan asusila diketengahkan ke masyarakat sebagai hiburan. Para pejabat publik dan pemimpin semakin tidak menunjukkan keberpihakan terhadap rakyat kecil. Kemewahan dipertontonkan di tengah penderitaan dan kemiskinan rakyat. Hukum sudah tidak menjadi solusi yang dipercaya dan berkeadilan karena sering kali ditelikung dan diperjualbelikan. Premanisme dipilih sebagai jalan menyelesaikan persoalan. Etika kehidupan berbangsa runtuh dan tidak menjadi pedoman dalam masyarakat.

Fenomena keterpurukan moral bangsa yang menggelisahkan ini sangat mengusik kita bersama untuk mencari jawaban atas persoalan krusial ini. Demikian juga, di kalangan para akademisi dan pemikir tanah air, banyak yang telah membahas persoalan

moral dan etika dalam karya mereka sebagai bukti kepedulian atas persoalan sosial yang terjadi. Bapak Abd. Haris, penulis buku ini adalah salah satu akademisi yang berusaha mengangkat tema etika, khususnya etika yang digali dari pemikiran ulama besar Indonesia, Hamka. Selain karena alasan mengapresiasi pemikiran Hamka sendiri yang cukup beragam, mulai dari tasawuf, tafsir, filsafat, sastra, dan lain-lain, penulis juga merasa perlu untuk merumuskan pemikiran etika Hamka tersebut sebagai rujukan dan acuan dasar Etika Kehidupan Berbangsa. Dengan harapan, konsep Hamka tersebut memiliki relevansi dengan pembangunan manusia Indonesia yang beradab dan bermartabat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sendiri.

Hamka mempunyai konsep yang utuh tentang etika, dia tidak hanya melihat etika atau masalah tingkah laku manusia dari segi nilai baik dan buruk, yang hanya dibahas dari sisi agama, filsafat, atau tasawuf saja. Tapi, dia membahas etika dengan menggabungkan perspektif agama dan filsafat. Jika menurut pandangan filosuf, secara epistemologis, manusia adalah makhluk berakal yang dapat menggunakan pikirannya dengan bebas untuk mencari kebenaran dalam pengetahuannya (*truth*). Dan secara etis, manusia adalah makhluk yang mempunyai hati nurani yang memungkinkannya mencapai kebenaran dalam sikap, keputusan, dan tindakan-tindakannya (*rightness*). Dengan demikian, kedudukan akal secara epistemologis sejajar dengan kedudukan hati nurani secara etis. Maka, pemikiran Hamka tidak cukup sampai di situ, dia menggunakan pemikiran filsafat tersebut untuk memperkuat argumen religiusnya yang dibangun di atas fondasi tauhid, sehingga konsep etika yang dihasilkannya adalah etika religius.

Menurut Hamka, manusia dengan akalnya mampu mengetahui dan melakukan perbuatan yang baik karena manusia mempunyai kekuatan yang dominan dalam menentukan perbuatannya.

Perbuatan baik dan buruk adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab terhadapnya. Namun, untuk kesempurnaan perjalanan hidup itu tidaklah cukup dengan akal saja, tetapi diturunkan pula syariat, dikirim dan diutus pula nabi-nabi dan rasul-rasul untuk menyempurnakan bimbingan dari Tuhan sendiri. Menurutnya, motivasi perbuatan moral seorang muslim bersifat transendental, yakni mencari ridla Allah Swt., untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Perbuatan moral seorang muslim hendaknya didasari pandangan dunia tauhid yang melampaui kepentingan pragmatis. Di sinilah tampak sekali dalam pemikiran etika Hamka, perpaduan serasi antara bangunan agama yang religius dan filsafat yang rasional. Tak salah bila pemikiran etika Hamka disebut dengan corak rasional-religius.

Buku yang ada di tangan pembaca ini semula adalah disertasi Bapak Abd. Haris di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta). Penulis berusaha mengkaji lebih jauh pemikiran Hamka tentang etika Islam yang dalam penelitiannya secara mendalam ternyata juga merupakan etika terapan yang memiliki relevansi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam pemikiran etika terapannya, Hamka membahas dan memberikan pedoman moral tentang etika pemerintahan, etika ekonomi dan bisnis, etika profesi, etika penegakan hukum yang berkeadilan, dan lain-lain. Kontekstualisasi etika Islam dan relevansi etika terapannya pada kehidupan bermasyarakat inilah yang dibutuhkan bangsa ini untuk membangun moral bangsa yang bermartabat dan berbudi luhur.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abd. Haris yang telah mempercayakan penerbitan buku ini kepada kami. Harapan kami semoga buku ini bisa menjadi bahan diskusi dan perbincangan yang menarik untuk turut memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan persoalan bangsa ini, termasuk

krisis moral di tengah masyarakat kita. Kehadiran buku ini juga dapat menjadi stimulan bagi munculnya penelitian serupa tentang etika Islam sehingga mendorong tumbuh kembangnya pemikiran Islam Indonesia.

Selamat membaca...

PENGANTAR PENULIS

Buku ini membahas tentang pemikiran Etika Islam dalam perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Hamka (1908-1981). Di kalangan masyarakat, Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tapi juga sebagai seorang intelektual muslim yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk kemajuan Islam. Selama hidupnya, Hamka adalah sosok penulis yang produktif. Ia menghasilkan karya sejumlah 113 buah dalam bentuk buku–tidak termasuk naskah-naskahnya yang belum diterbitkan. Penelitian tentang Etika Islam ini merupakan salah satu apresiasi terhadap karya-karya Hamka yang jarang dibahas oleh penulis lain, terutama dalam bidang etika Islam.

Pembahasan dalam buku ini meliputi bagaimana corak pemikiran Hamka, termasuk bagaimana tipikal etika Islam dalam karya-karyanya. Kedudukan akal yang selalu disandingkan dengan wahyu dalam penggalian etika juga menjadi wacana menarik untuk dikaji. Selain itu, konsep-konsep etika Islam menurut Hamka sekaligus etika terapan menjadi titik tekan dalam buku ini, karena dalam konsep etika Islam (secara umum) serta etika terapan itulah akan dapat diketahui bagaimana relevansi pemikiran Hamka, terutama dalam bidang etika pada saat ini.

Temuan yang berhasil diketahui dalam buku ini setelah melalui penelitian mendalam adalah bahwa dalam pemikiran etikanya Hamka selalu menyeimbangkan antara peran wahyu dan akal. Oleh karenanya, corak etika Hamka adalah rasional religius. Walaupun demikian, sesungguhnya secara pribadi Hamka merupakan sosok yang rasionalis karena dalam pemikirannya yang lain Hamka lebih sering mengedepankan rasio, terutama untuk menjelaskan teks-teks agama. Hamka selalu mencoba menjadikan wahyu sebagai postulat-postulat, kemudian dibuktikan dengan pengalaman-pengalaman.

Selain itu, Hamka adalah seorang eklektik, yang selalu berusaha menyeleksi pemikiran-pemikiran etika yang ada dan kemudian mencoba menyusun sistem pemikirannya sendiri yang antara lain menggabungkan dari berbagai sistem pemikiran yang ada itu. Secara umum, Hamka membangun etika pembebasan yang berbasis konsep tauhid, dengan implikasi-implikasi yang sangat relevan dalam merekonstruksi manusia sempurna yang sesuai dengan pembangunan sumber daya manusia. Dengan landasan ini, Hamka membangun kerangka etika terapan, mulai etika pemerintahan, etika ekonomi dan etika bisnis, dan etika profesi. Oleh karenanya, pemikiran etika terapan Hamka merupakan sumbangsih yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia dalam rangka membangun masyarakat yang berbudi luhur.

Akhirnya, atas tersusunnya buku ini, penulis mengucap alhamdulillah, segala puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Yang Mahaagung, karena dengan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, buku ini berhasil diselesaikan.

Penulisan buku ini juga tak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil; baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan teramat

mendalam kepada Bapak Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer dan Bapak Dr. Zainun Kamal, MA. yang telah bermurah hati menyediakan waktu luang untuk berdiskusi, memberikan masukan dan arahan.

Kepada Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktur Program Pasca Sarjana dan jajaran Pimpinan PPs, serta seluruh dosen pada program tersebut yang selalu menyegarkan dengan memberi pengetahuan-pengetahuan aktual pada setiap diskusinya. Ungkapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya beserta seluruh jajaran Pimpinan Fakultas, yang memberikan kemudahan-kemudahan serta dukungan.

Kepada kedua almarhum orang tua penulis yang telah memberikan pendidikan moral pertama kali kepada penulis sehingga nilai-nilai tersebut senantiasa mengilhami setiap gerak penulis. Rasa bangga dan bakti yang mendalam penulis sampaikan kepada mereka, semoga Allah memberi tempat yang layak di sisi-Nya. Demikian pula, kepada istri tercinta Dra. Rif'atul Choiriyah yang dengan senantiasa menemani dan mencurahkan segenap cinta kasih dan sayangnya, serta selalu memberi dukungan dan dorongan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan buku ini. Untaian terima kasih tak terhingga penulis sampaikan. Akhirnya, kepada seluruh keluarga, terutama anak-anak penulis, Kivah Aha Putera, J. Nabiel Aha Putera, MA. Sadra Aha Putera, dan Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putera, penulis sampaikan terima kasih secara khusus, atas ketabahan, dukungan, dan sugesti untuk bisa menyelesaikan buku ini dengan sebaik-baiknya.

Juga kepada Penerbit *LKiS* yang telah bersedia menerbitkan buku ini sehingga karya tulis ini bisa sampai di tangan pembaca, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semua tenaga dan pikiran telah dicurahkan untuk menyelesaikan buku ini, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalamnya mungkin masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kepada pembaca dimohon kiranya untuk memberikan kritik dan saran maupun masukan-masukan untuk kesempurnaan buku ini. Penulis berharap semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pembacanya. Amin.

Surabaya, Oktober 2010

Abd. Haris

DAFTAR ISI

Bab I
PENDAHULUAN

Hamka, yang merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981), adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Ia adalah seorang cendikiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu, dengan pemikirannya, Hamka juga dikenal sebagai seorang yang mampu dalam beberapa bidang keilmuan, antara lain tafsir,[1] tasawuf,[2] fiqh,[3]

---

[1] Penguasaan Hamka dalam bidang tafsir ini dibuktikan dengan tulisannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dia menulis tafsir Al-Qur'an yang diberi judul "*Tafsîr Al-Azhar*" sebanyak tiga puluh juz. Tentang definisi tafsir lihat juga Muhammad Ali ash-Shabuniy, *at-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), cet. ke-1, hlm. 65.

[2] Hamka menulis beberapa buku tentang disiplin tasawuf. Misalnya, dia menulis buku *Tasawuf Modern, Renungan Tasawuf,* dan *Tasawuf dan Perkembangannya.* Lihat definisi tentang tasawuf pada R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam,* (London: Kegan Paul Ltd., 1966), hlm. 3; Qamar Khailani, *Fi at-Tashawuf al-Islâm,* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969), hlm. 111-113; Muhammad Musthafa Hilmî, *al-Hayâh ar-Rûhaniyah fî al-Islâm,* (Kairo: Dâr 'Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1945), hlm. 83-85; dan Ibrahim Basuni, *Nasah at-Tashawuf al-Islâm,* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969), hlm. 17-25.

[3] Hamka tidak banyak menulis dalam bidang fiqh. Lihat definisi fiqh pada Louis Ma'luf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lam,* (Bairut: Dâr al-Masyrîq, 1986), hlm. 591, dan Abdul Wahab Khalaf, *'Ilmu Ushûl al-Fiqh,* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1972), hlm. 2.

sejarah,[4] filsafat,[5] dan sastra.[6] Dengan itu, banyak ilmuwan memberikan penilaian yang beragam kepadanya, seperti James Rush, Karel A. Stenbrink, dan Gerard Moussay, memberikan predikat kepadanya sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis, dan islamolog.[7]

Fachri Ali, salah seorang intelektual muslim Indonesia, memberikan predikat kepada Hamka sebagai seorang pioner modernisasi Islam di Indonesia.[8] Abdurrahman Wahid, ulama dan cendikiawan terkemuka, mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan mantan Presiden Republik Indonesia, menilai Hamka sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.[9]

Kebesaran Hamka dalam berbagai bidang keilmuan itulah yang kemudian membuat banyak para pakar, pemerhati, dan peneliti membahas Hamka dari berbagai sudut keahlian yang dimilikinya, seperti dari tafsir, tasawuf, ilmu kalam atau teologi Islam, pendidikan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, menurut sepengetahuan penulis, belum ada yang membahas dan meneliti secara mendalam pemikiran Hamka dari sudut etika.

---

[4] Dalam disiplin sejarah, Hamka menulis buku, antara lain *Sejarah Ummat Islam*. Lihat definisi sejarah pada Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, hlm. 891.

[5] Dalam bidang filsafat, Hamka menulis buku antara lain *Falsafah Hidup*, dan lain-lain. Lihat definisi filsafat pada Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat I,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), cet. ke-4, hlm. 23-25.

[6] Tulisan Hamka tentang sastra, antara lain *Tenggelamnya Kapal Van Derwijk*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Terusir*, dan lain-lain.

[7] Baca Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), cet. Ke-1, hlm. 15.

[8] Fachry Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya", *Majalah Prisma,* (Februari, 1983), h. 23.

[9] Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar? Sebuah Pengantar". Dalam: Nasir Tamara, Bantuan Sanusi, dan Vincent Djauhari, *Hamka di Mata Hati Umat,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 30

Penelitian tentang pemikiran etika Hamka secara mendalam belum pernah dilakukan, padahal dia mempunyai banyak buku yang membahas masalah etika, antara lain *Tasawuf Modern,*[10] *Falsafah Hidup,*[11] *Lembaga Hidup,*[12] *Lembaga Budi,*[13] *Akhlaqul Karimah,*[14] dan buku-buku Hamka yang lain.[15]

Sebagai seorang intelektual, dia mampu menguraikan berbagai tema etika dengan sangat baik. Dia mampu mensintesiskan antara ajaran Islam dengan pemikiran-pemikiran filosofis dalam menguraikan tema-tema etika tersebut. Dengan demikian, antara ajaran Islam dan pemikiran-pemikiran filosofis dari para filosuf itu, baik yang Islam maupun yang bukan Islam, sangat selaras, sebab dalam menganalisis masalah-masalah etika dia sangat menonjolkan penggunaan pemikiran rasional.[16]

---

[10] Hamka, *Tasawuf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

[11] Hamka, *Falsafah Hidup,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002).

[12] Hamka, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

[13] Hamka, *Lembaga Budi,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

[14] Hamka, *Akhlaqul Karimah,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

[15] Buku-buku Hamka yang lain, misalnya *Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Tafsir Al-Azhar,* dan *Dari Hati Ke Hati.* Lihat, Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 336.

[16] Kata rasional berasal dari bahasa Inggris *rational.* Dalam bahasa Latin *rationalis* yang berarti masuk akal. Sedangkan kata *ratio* berarti akal budi. Rasional berarti mengandung atau mempunyai rasio atau dicirikan oleh rasio; dapat dipahami; cocok dengan rasio; dapat dimengerti, ditangkap, masuk akal; melekat pada (berhubungan dengan) sifat-sifat pemikiran seperti konsistensi, koherensi, kesederhanaan, keabstrakan, kelengkapan, teratur, struktur logis. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* hlm. 928. Lihat, pada Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 820. Lihat, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* hlm. 466. Fauzan Saleh juga menilai pemikiran Hamka lebih bercorak rasionalistik, terutama dalam bidang teologi, sebagaimana yang ia katakan, "Rasionalitas dan penekanan pada kebebasan kehendak tampaknya merupakan ciri khas pandangan teologisnya, sebagaimana dimanifestasikan dalam karyanya yang monumental, *Tafsir al-Azhar.* Hamka meletakkan rasionalitas pada posisi yang amat tinggi berdasarkan kapasitas fungsionalnya untuk membimbing manusia dalam mencapai kebenaran. Bagi Hamka, kualitas rasio menentukan kemampuan

Buku-buku yang ditulis oleh Hamka, sebagaimana yang disebut di atas, adalah buku-buku yang secara umum membahas masalah-masalah etika dan moralitas. Empat bukunya tersebut dikumpulkan menjadi satu buku dengan diberi nama "Mutiara Filsafat".[17] Ini dapat memperkuat anggapan sementara bahwa buku-buku itu memang dimaksudkan sebagai buku-buku yang membahas masalah-masalah filsafat moral atau etika dalam perspektif Islam.

Hamka sendiri menyatakan bahwa salah satu bukunya, *Falsafah Hidup*, merupakan sebuah buku filsafat.[18] Bahkan lebih dari itu, dia telah memberikan batasan tentang filsafat[19] dan filosuf.[20] Dengan definisi filsafat dan filosuf seperti yang dikemukakannya itu yang kemudian pada urutannya dapat menempatkannya sebagai seorang filosuf,[21] meskipun dia sendiri secara diplomatis tidak mau mengaku sebagai filosuf. Berikut beberapa pernyataan Hamka dapat dilihat:

> "Sekarang saya karangkan buku *"Falsafah Hidup"*, sudahkah itu boleh dikatakan memuaskan?

---

intelektual seseorang dalam menilai tindakan-tindakannya, baik yang terpuji maupun yang tercela. Lihat, Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), cet. ke-1, hlm. 220.

[17] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Buya Hamka...*, hlm. 336.

[18] Melihat nama buku tersebut, *Falsafah Hidup*, maka dapat diduga bahwa isi dari buku tersebut adalah masalah filsafat. Filsafat yang dimaksud di dalam buku itu adalah filsafat hidup, namun menurut penulis, karena buku itu banyak menyangkut masalah-masalah etika, maka patut kiranya dikatakan bahwa buku itu adalah buku etika atau filsafat moral. Selain itu, dalam filsafat hidup, dibahas juga masalah etika.

[19] Filsafat, menurut Hamka, ialah terdiri dari dua kata *pilos* dan *sofos*. *Pilos* artinya penggemar dan *sofos* artinya *hikmat* atau ilmu. *Hikmat* itu bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia boleh diartikan rahasia. Berarti dengan demikian filsafat ialah suka *hikmat* atau rahasia. Lihat, Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 7.

[20] Orang yang menggemari *hikmat* atau rahasia segala sesuatu. Lihat Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 7.

[21] Hamka sebagai filosuf tentu tidak harus diukur dengan para filosuf besar, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Plato, dan lain-lain, tetapi dengan ukuran sebagaimana yang dibuat oleh Hamka sendiri.

Jawabnya: sudah atau belum

Belum, sebab seperti yang saya katakan tadi, filsafat itu amat luas, seluas pikiran manusia sejak ia pandai berpikir.

Belum, sebab pengarang buku itu sudah terlalu sombong, dalam usia yang masih muda, dengan pengetahuan amat picik, berani memakai perkataan besar, terhadap buku yang belum ada harga. Buku filsafat mana yang telah dibaca. Bahasa apa yang baru diketahui! Belum! Tetapi sudah!

Sudah, sebab filsafat itu bukan hanya hak beberapa orang, tetapi kepunyaan bersama. Setiap orang yang gemar berpikir, menyadari pikirannya hanya sekedar tenaganya. Walaupun filosuf-filosuf yang mana, dia hanya berpikir sekedar tenaganya, dan tidak pula buat seluruh soal. Iapun memandang perkara dari seginya. Falsafah Hidup, saya lihat rahasia hidup dari pandangan hidup saya, sebagai seorang Muslim, lalu saya ketengahkan.

Sudah! Sebab di hadapan saya ada terbentang kitab suci Al Quran dan hadits Nabi, terang dan nyata; terbentang pula Tarikh Nabi, serta perjalanannya. Beliau diutus Tuhan ke dunia untuk menuntun hidup. Timbul keinginanku hendak mengetahui rahasia itu, amat sedikit yang kuketahui. Apakah salahnya menyatakan pendapat yang sedikit itu, bagi penambah yang banyak.

Memang filsafat membuat orang takut. Padahal, artinya telah dipermudah oleh Socrates sendiri, Filosof artinya "Penggemar Hikmat". Saya gemar akan "Hikmat", tetapi saya belum berani bergelar filosuf."[22]

Sebagaimana pernyataan Hamka sendiri yang dikutip di atas, maka dapat dilihat bahwa filsafat lebih dimaknainya sebagai usaha untuk memahami hikmat atau rahasia. Sebab menurutnya, kata filsafat terdiri dari dua kata *pilos* dan *sofos*. *Pilos* artinya penggemar dan *sofos* artinya *hikmat*.[23] Sedangkan *hikmat* oleh Hamka diartikan rahasia.[24] Ini berarti membuktikan bahwa buku *Falsafah Hidup* merupakan buku filsafat yang membahas masalah etika.[25]

---

[22] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 17-18.

[23] *Ibid.*, hlm. 7.

[24] *Ibid.*, hlm. 7.

[25] Istilah etika di sini dimaksudkan sebagai bagian dari filsafat atau etika filsafat. Selain istilah "etika" saja, ada beberapa istilah lain yang sebetulnya maksudnya

Sedangkan filosuf adalah orang yang gemar terhadap *hikmat*. Dengan demikian, karena Hamka sebagai seorang yang gemar terhadap *hikmat*, sebagaimana yang telah dinyatakan sendiri di atas, maka dia dapat dikatakan sebagai seorang yang filosuf,[26] meskipun dia sendiri tidak ingin disebut filosuf.[27]

Kemudian Hamka mengatakan:

> "Pepatah yang terkenal: "Kalau kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga", tidak dapat dipakai di sini. Bahkan, dengan kail yang panjang sejengkal saya bukan menduga laut, saya hanya memancing ikan yang ada di dalamnya. Sebab, tiap-tiap orang yang memancing saya lihat – berkat yakin – membawa ikan juga pulang. Atau sebagai orang mencari lokan yang dihempaskan ombak ke tepi, dengan gembira, padahal masih banyak, dan tidak terhitung, lokan dan mutiara yang masih tersimpan di dasar laut. Lokan-lokan yang sampai ke pantai itulah yang diperebutkan oleh manusia dari jaman ke jaman."[28]

---

sama dengan etika dalam arti filosofis yang mungkin perlu dicermati, karena istilah-istilah itu dipakai dalam buku-buku. *Pertama,* istilah "filsafat etika", misalnya istilah ini dipakai menjadi sebuah judul buku yang ditulis oleh Ahmad Mahmud Shubhi. Lihat, Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam,* (Jakarta: Serambi, 2002). *Kedua,* istilah "falsafah akhlak", misalnya istilah ini dipakai menjadi nama buku yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari. Lihat Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995). *Ketiga,* istilah "filsafat etika", misalnya istilah ini dipakai menjadi judul buku yang ditulis oleh Amin Abdullah. Lihat, Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam,* (Bandung: T.p., 2002).

[26] Hamka dapat disebut sebagai filosuf tentu dengan ukuran-ukuran yang telah dikemukakannya di atas dan tampaknya lebih tepat kalau dia disebut sebagai filosuf di bidang etika. Boleh jadi filosuf itu dapat dibagi menjadi dua. *Pertama,* filosuf yang mandiri yang ditandai dengan kemandiriannya dalam menggunakan metodologi berpikir dan mempunyai karya-karya yang besar dalam bidang filsafat. *Kedua,* filosuf yang tidak mandiri yang ditandai dengan pemikiran-pemikirannya yang cerdas, tetapi masih tergantung pada filosuf-filosuf sebelumnya yang mandiri. Filosuf dalam tipe yang kedua sangat banyak dan salah satunya adalah Hamka.

[27] Hamka sendiri sangat merindukan seorang filosuf yang tumbuh dari tanah air sendiri. Lihat Hamka, *Flsafah Hidup...,* hlm. 14-15.

[28] *Ibid.,* hlm. 18.

Pernyataan Hamka di atas, mengukuhkan pernyataannya yang sebelumnya. Menjadi seorang filosuf, menurutnya, tidak dipersyaratkan dengan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang banyak, sebanyak pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh para filosuf besar, seperti Plato, Aristoteles, dan lain-lain. Bahkan, para filosuf besar pun berfilsafat sesuai dengan kemampuannya dan dalam masalah-masalah yang terbatas pula. Menurut Hamka, untuk menjadi filosuf atau untuk berfilsafat, adalah bagaimana seseorang mencari rahasia segala sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Mochtar Naim, yang mengenal kapasitas Hamka sebagai seorang pemikir, menilainya sebagai seorang filosuf, sebagaimana yang ia katakan berikut:

> "Buya kita ini bukan sekedar ulama, tapi segala-gala. Beliau *ya* pujangga, *ya* sastrawan, *ya* penyair, *ya* wartawan, *ya* budayawan. Beliau *ya* orator, *ya* ahli pidato, *ya* penulis, *ya* kolumnis, *ya* penerbit. Beliau *ya* politikus, *ya* pembaharu, *ya* pendidik, *ya* mahaguru, *ya* filosuf."[29]

Penilaian Mochtar Naim terhadap Hamka sebagai seorang filosuf tampaknya tidak begitu saja diberikannya tanpa ada alasan, meskipun dalam tulisannya itu tidak disebutkan alasan itu. Sebagaimana dapat dilihat uraian Hamka yang dituangkan di dalam buku "*Mutiara Filsafat*", adalah uraian yang mengandung uraian tentang filsafat moral. Inilah yang kemudian orang dapat menilainya sebagai seorang pemikir dan filosuf, utamanya dalam bidang etika.

Kemudian Mochtar Naim juga mengatakan:

> "Melihat Buya Hamka sekarang ini, tak ubahnya seperti membayangkan seorang filosuf di zaman *tamaddun* Islam dahulu, di mana

---

[29] Panitia 70 Tahun Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), cet. ke-3, hlm. 189.

berbagai macam ilmu keahlian bertumpuk pada orang yang satu. Semua dicakup, semua dirangkum, dan semua kait-mengait, kuat-menguatkan."[30]

Pernyataan Mochtar Naim di atas dapat dipahami, karena Hamka, sebagaimana yang dikenal oleh banyak orang, adalah seorang yang terkumpul di dalam dirinya berbagai kompetensi dalam bidang keilmuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Mochtar Naim melihat Hamka seperti seorang filosuf muslim di masa lalu yang mempunyai banyak kemampuan dalam bidang keilmuan.

M. Dawam Rahardjo, salah seorang cendikiawan muslim Indonesia, menilai buku-buku Hamka, terutama empat buku yang disebut di atas, yang tergabung di dalam "*Mutiara Filsafat*" adalah buku-buku yang membahas masalah filsafat yang membahas masalah etika. Bahkan Dawam menilai, Hamka dalam membahas masalah agama lebih pada masalah-masalah etika. Ini berarti bahwa Dawam secara tidak langsung dalam taraf tertentu menilai Hamka sebagai seorang filosuf terutama dalam bidang etika. Sebagaimana dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

Dawam mengatakan:

"Penjelasan di atas hanyalah upaya untuk mencari ciri khas pemikiran keagamaan atau katakanlah "spesialisasi" Hamka. Agaknya, perhatiannya lebih banyak tercurah kepada soal-soal iman, akhlak, dan aspek-aspek sosial, di luar ruang lingkup pengertian tradisional tentang mu'amalah. Dengan kata lain, perhatiannya bukan soal-soal ritual yang berkaitan dengan soal-soal 'ibadah *mahdhah*, melainkan ingin mengatasi cabang-cabang ilmu tradisional."[31]

---

[30] *Ibid.*, hlm. 189.

[31] M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. ke-1, hlm. 200.

Dawam juga mengatakan:

"Tetapi, metode yang dipakai Hamka agaknya lain dari gurunya itu, walaupun pokok perhatiannya dalam spektrum ajaran Islam adalah sama. Hamka agaknya memilih cara diskursus *(discourses)* yang lebih bebas, daripada pembahasan nyaris ayat demi ayat dengan keterangan Al-Qur'an sendiri atau hadits, seperti yang dilakukan oleh gurunya. Perbedaan lain dari gurunya adalah bahwa Hamka tidak hendak membatasi dirinya dalam ilmu kalam dan ilmu akhlak yang tradisional, demi menjaga kemurnian doktrin Islam. Dia berani memasuki wilayah-wilayah tasawuf dan filsafat yang penuh ranjau dari segi keimanan itu."[32]

Dawam mengatakan:

"Hamka sebenarnya berbicara untuk menjelaskan kembali posisi pemikiran filsafat Islam yang tradisional. Dia menjelaskan kembali pandangan filsafat Islam tentang kedudukan akal, pandangan tentang alam, tentang apa yang baik dan buruk atau salah dan benar, tentang negara, hak milik atau tentang keadilan. Karangan-karangannya lebih berisikan penjelasan-penjelasan daripada mempertanyakan dan menyusun persoalan-persoalan baru atau mempertanyakan kembali jawaban-jawaban yang sudah mapan. Rumusan yang barangkali paling tepat untuk bukunya, *Falsafah Hidup*, adalah bahwa Hamka sebenarnya menulis tentang kebijaksanaan hidup atau ajaran-ajaran moral tentang persoalan hidup di zaman modern. Sulit kiranya membedakan antara apa yang disebutnya sebagai "falsafah" dan "tasawuf".[33]

Dawam mengatakan:

"Sebenarnya, dalam buku itu (*Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup,* dan *Lembaga Budi*, Pen.) Hamka sedang berusaha untuk merumuskan pedoman moral dan etika bagi seorang Muslim modern. Inilah sebenarnya yang disebutnya sebagai tasawuf modern. Hamka sama sekali tidak berusaha untuk mengetengahkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits atau kata-kata mutiara dari para pujangga dan

---

[32] *Ibid.,* hlm. 202. Yang dimaksud dengan guru Hamka dalam teks di atas adalah kakak iparnya sendiri, Sutan Mansur. Lihat, *Ibid.*

[33] *Ibid.,* hlm. 209.

pemikir begitu saja, seperti yang dilakukan oleh penulis-penulis lain hingga sekarang."[34]

Dawam mengatakan:

"Kalau bisa diringkas apa yang menjadi pusat perhatian Hamka, maka tulisan-tulisan keagamaannya memusatkan diri pada diskursus tentang iman dan amal saleh, yang di tengah-tengahnya ada ilmu. Pandangan keagamaan Hamka sebenarnya menekankan pada segi akhlak atau perilaku manusia. Itulah yang dibahasnya secara panjang lebar dalam empat serangkai *Mutiara Filsafat*-nya."[35]

Melihat pandangan Hamka sendiri tentang filsafat dan filosuf, penilaian Mochtar Naim dan pandangan M. Dawam Rahardjo, sebagaimana yang tertera dalam kutipan-kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Hamka adalah seorang filosuf,[36] terutama yang membahas masalah etika.

Berbeda dengan Mochtar Naim dan M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid menilai Hamka tidak mempunyai tradisi filsafat, bahkan buku *"Falsafah Hidup"* tidaklah termasuk buku filsafat. Sebagaimana yang ia katakan berikut:

"...Pemikiran falsafi inilah yang sebenarnya justru asing bagi Buya Hamka, karena kecurigaan aliran pemikiran Islam yang dianutnya (kaum muda, mereka yang kembali kepada kedua sumber Islam, Al Quran dan hadits) yang sangat berlebih-lebihan terhadap falsafat. Hal ini pada gilirannya adalah akibat perkembangan sejarah masa lalu Islam sendiri, yang membuat ortodoksi agama di dalamnya bertempur habis-habisan, yang dilambangkan oleh "kemenangan" al-Ghazali seribu tahun lampau atas para filosuf muslim sendiri. Tidak adanya Buya Hamka dengan pemikiran falsafi ini tampak antara lain dalam caranya menggunakan kata falsafat itu sendiri dalam tulisan-tulisannya.

---

[34] *Ibid.*

[35] *Ibid.*, hlm. 212.

[36] Hal ini tentu masih dapat diperdebatkan, tetapi setidaknya dalam taraf tertentu dengan ukuran Hamka sendiri dalam memahami filsafat, maka pernyataan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti yang digunakannya sebagai judul salah satu bukunya, *Falsafat Hidup*, yang isinya justru mencerminkan refleksi yang nonfilosofis! Tidak ubahnya orang Jawa yang menyatakan: "Falsafat saya adalah *alon-alon waton kelakon.*"[37]

Penilaian Wahid terhadap Hamka, sebagaimana yang tercermin pada kutipan di atas, tampaknya tidak dapat dipertahankan argumentasinya, sebab pandangan Hamka tentang filsafat tampaknya tidak sesempit sebagaimana yang digambarkan oleh Wahid tersebut. Bahkan Hamka, lebih dari itu, justru mengkritik orang yang menolak filsafat, sebagaimana pernyataannya berikut:

"Sebagai kita katakan tadi, beratus tahun lamanya kaum Muslim memandang filsafat sebagai "momok" yang berbahaya. Lalu, diturunkan metode berpikir cara al Asy'ari dan al Maturidi, padahal keduanya pun memakai metode Aristoteles juga. Maka gelaplah pikiran dan jumudlah karena tidak menuruti perubahan dan aliran jaman. Dalam pada itu, benua Barat orang bertambah maju juga, hingga tumbuh ahli-ahli pikir besar, sebagai Descartes, yang berkata "Aku berpikir, sebab itu aku ada". Schopenhauer, Spinoza, Goethe, Imanuel Kant, Hegel, dan lain-lain, sedang di dunia Islam terhenti jalannya."[38]

Pernyataan Wahid yang menempatkan Hamka sebagai seorang yang tidak banyak mengenal tradisi filsafat karena tumbuh dan mengikuti aliran pemikiran Islam tertentu, yang disebut kaum muda, tampaknya tidak benar. Sebab, kalau dilihat dalam persoalan filsafat ini, Hamka bukan sebagai orang yang mengikuti aliran "puritanisme"[39] yang anti filsafat, sebagaimana yang didengungkan

---

[37] Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar?"..., hlm. 26-27.

[38] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 14.

[39] Puritanisme berarti paham tentang pemurnian Islam dari unsur luar. Paham ini biasanya lebih berorientasi pada pemurnian ajaran tauhid dari syirik. Gerakan wahabiyah yang dipimpin oleh Muhammad Ibn 'Abd Wahab lebih cenderung dapat disebut gerakan pemurnian dan biasanya jargon yang selalu diutarakan adalah kembali kepada Al-Qur'an dan al-hadits. Karena sangat hati-hati dengan unsur luar atau yang dianggap bukan merupakan tradisi Islam, maka mereka menolak filsafat dan tasawuf, karena keduanya dianggap bukan warisan Islam.

oleh kaum Wahabi,[40] tetapi dia adalah orang yang mengikuti aliran "pembaharuan"[41] dalam Islam yang justru menganjurkan penggunaan filsafat untuk memperluas wawasan dalam beragama.

Aliran pembaharuan Islam yang diikuti oleh Hamka, terutama dalam melihat masalah filsafat ini tampaknya adalah pemikiran Islam sebagaimana yang diikuti oleh Sayyid Jamaluddin al Afghani[42] dan Muhammad Abduh,[43] yang keduanya adalah para

---

Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. ke-2, hlm, 63. Tampaknya Hamka bukan termasuk kelompok ini, meskipun dia sangat dekat dengan kelompok-kelompok puritan ini. Kalaupun masuk kelompok puritan, namun Hamka adalah orang yang mempunyai independensi dalam pemikiran. Seperti yang dikatakan oleh Yunan Yusuf, meski Hamka secara formal adalah orang Muhammadiyah, tetapi tidak selalu sejalan dengan keputusan-keputusan formal Muhammadiyah. Dia mencontohkan, ketika Muhammadiyah membuat keputusan tentang tanggal 1 Syawal, Hamka tidak selalu mengikutinya. Lihat, Yunan Yusuf, *Corak...,* hlm. 175.

[40] Wahabi adalah aliran Islam yang dibangun oleh Muhammad bin Abd. Wahab di Saudi Arabia.

[41] Pembaharuan berbeda dengan puritanisme. Sebab, pembaharuan, sebagaimana kata Harun Nasutian adalah terjemahan dari modernisme. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi modern. Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...,* hlm. 11. Sebagai bukti bahwa Hamka sangat akrab dengan wacana kefilsafatan, dia adalah seorang pembaharu dalam bidang pemikiran Islam yang ditandai dengan banyak memperkenalkan teologi Mu'tazilah yang telah lebih dulu dibandingkan dengan Harun Nasution, sebagaimana yang dikatakan oleh Fauzan berikut, "Hamka telah memberikan landasan yang cukup kokoh bagi perkembangan Islam di Indonesia selanjutnya. Adalah menarik pula untuk dicatat di sini bahwa melalui *Tafsir al-Azhar,* Hamka telah mendahului Harun Nasution dalam upaya memperkenalkan konsep-konsep Mu'tazilah tertentu berkaitan dengan kebebasan manusia dan adanya tanggung jawab moral manusia." Lihat, Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan...,* hlm. 233.

[42] Jamaluddin al-Afghani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu Negara Islam ke Negara Islam lainnya. Dia lahir di Afganistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istambul di tahun 1897. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...,* hlm. 51.

[43] Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu Islam lahir di Mesir pada tahun 1849 dan meninggal pada tahun 1905. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Islam...,* hlm. 58-62.

pembaharu di dunia Islam, jadi bukan aliran puritanisme yang antifilsafat, sebagai yang dituduhkan oleh Wahid kepadanya. Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri berikut:

> "Syukurlah, di pertengahan abad ke-19 yang lalu, timbul permulaan perubahan besar cara berpikir, dengan dibuka jalannya oleh filosuf el Islam el Azhim Sayid Jamaluddin al Afghani dan muridnya al Muslih al Kabir Syaikh Muhammad Abduh, yang sezaman dengan Ernest Renan di Perancis dan Herbert Spencer di Inggris. Sejak saat itu, kaum Muslimin berkenalan kembali dengan filsafat: Yang tentu saja tidak sedikit mengalami kesulitan."[44]

Selain itu, bagaimanapun Hamka telah membuat sebuah batasan tentang apa sebenarnya filsafat dan filosuf itu, bahkan dia telah merujuk kepada seorang filosuf besar, Sokrates. Lebih dari itu, penilaian Mochtar Naim dan penilaian M. Dawam Rahardjo terhadap Hamka berdasar karya-karyanya dapat dijadikan dasar dan memperkuat apa yang dikatakan oleh Hamka sendiri, yaitu Hamka adalah seorang filosuf dalam bidang etika Islam, meskipun pembuktian tentang Hamka sebagai seorang filosuf dalam penelitian ini bukanlah hal yang sentral, karena penelitian ini akan lebih banyak mengambil gambaran utuh tentang bagaimana bangunan pemikiran etika Hamka.

Perbedaan penilaian yang dilakukan oleh Mochtar Naim dan Muhammad Dawam Rahardjo di satu pihak, dengan Abdurrahman Wahid di pihak yang lain, terhadap Hamka yang berkaitan dengan apakah tulisan-tulisannya mengandung pemikiran yang bersifat filosofis atau tidak yang terkait dengan etika, bagaimanapun akan menjadi titik tolak perhatian penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis akan menelusuri dengan melakukan penelitian yang relevan dengan data yang diperlukan. Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat membuktikan, apakah Hamka

---

[44] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 14.

mempunyai pemikiran tentang etika dan bagaimana bangunan pemikiran etikanya.

Selain itu, terkait dengan uraian tentang pemikiran etika Hamka di atas, menarik untuk dipertanyakan etika Islam Hamka tergolong tipe yang mana, jika digunakan teori penggolongan etika Islam yang dikemukakan oleh Madjid Fakhry atau George F. Hourani. Majid Fakhry membagi etika Islam menjadi empat kelompok 1) *Scriptural Morality*,[45] 2) *Theological Theories*,[46] 3) *Philosophical Theories*,[47] dan 4) *Religious Theories*.[48] Sedangkan George F. Hourani telah memetakan teori etika Islam menjadi empat kelompok juga,

---

[45] *Scriptural Morality* atau moralitas skriptural adalah sebuah tipe etika di mana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filosuf dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad 7 dan 9. Kelompok yang termasuk tipe ini terdapat pada para ahli tafsir, para ahli hadits, dan para ahli fiqh. Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam,* (Leiden: E.J. Brill, 1991), hlm. 6.

[46] *Teological Theories* atau teori-teori teologi adalah sebuah tipe etika di mana dalam mengambil keputusan-keputusan etikanya sepenuhnya mengambil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kelompok etika Islam tipe ini ada pada kelompok Mu'tazilah dan 'Asy'ariyah. Lihat, *Ibid,* hlm. 6.

[47] *Philosophical Theories* atau teori-teori filsafat adalah tipe etika di mana dalam mengambil keputusan-keputusan etikanya berdasarkan sepenuhnya berakar dari Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian, dan Aristotelian. Di antara yang masuk kelompok tipe etika ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya. Lihat, *Ibid,* hlm. 7.

[48] *Religious Theories* atau teori-teori agama adalah tipe etika di mana keputusan etikanya berdasar pada Al-Qur'an, as-Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan sedikit Sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam. Yang termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini, antara lain Hasan al-Basry (w. 728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazali (w.1111 M), Fakhruddin ar-Razi (w. 1209 M), Raghib al-Isfahani (w. 1108 M).Lihat, Majid Fakhry, *Ethical Theories ...,* hlm. 8. Lihat Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet-1, hlm. 4-5.

1) *Objectivism*,[49] 2) *Subjectivism*,[50] 3) *Rationalism*,[51] dan 4) *Traditionalism*.[52]

Berdasar uraian di atas, maka tampaklah bahwa membahas Hamka dari sudut dimensi pemikiran yang terkait dengan etika, baik etika teoretis maupun etika terapan, sangat perlu dan penting, apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan moral bangsa Indonesia yang sedang berubah dengan sangat cepat sejalan dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga berubah dengan sangat cepat, yang tentu saja memerlukan bimbingan moral yang sepadan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam segala bidang kehidupan ini.

---

[49] Kelompok ini berpendapat bahwa "benar" mempunyai arti objektif dalam arti perbuatan dikatakan benar, jika terdapat kualitas benar dalam perbuatan itu. Aliran ini diikuti oleh Mu'tazilah dan para filosuf muslim. Lihat, G.F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, (London: Cambridge University Press, 1985), hlm. 23. Lihat, juga Amril M, *Etika Islam...*, hlm. 21.

[50] Kelompok ini berpendapat bahwa "benar" tidak memiliki arti objektif, tetapi yang dinamakan benar adalah yang sesuai dengan kehendak atau perintah. Masih dalam kelompok ini ada yang berpendapat bahwa benar adalah yang sesuai dengan perintah atau ketetapan ummah dan yang lain berpendapat benar adalah yang sesuai dengan perintah Allah. Tipe ini disebut *theistic subjectivisme* atau *divine subjektivisme*. G.F. Hourani sendiri menyebut dengan istilah *ethical voluntarisme*. Lihat, G.F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics...*, hlm. 24

[51] Kelompok ini berpendapat bahwa "benar" hanya dapat diketahui dengan akal saja tanpa harus merujuk pada wahyu. Keputusan etika yang benar dapat dilakukan dengan menggunakan akal bebas berdasar pengalaman. Kelompok ini terbagi menjadi dua, ada yang berpendapat bahwa benar selalu diketahui oleh akal secara bebas, dan ada yang berpendapat bahwa dalam beberapa kasus yang lain hanya dapat diketahui oleh akal semata, tetapi dalam kasus yang lain hanya dapat diketahui dengan wahyu, sunnah, ijma', dan qiyas, atau dapat diketahui oleh akal dan wahyu dan seterusnya, aliran ini biasa disebut *partial rationalisme*. Lihat, G.F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics...*, hlm. 24

[52] Kelompok ini berpendapat bahwa "benar" hanya dapat diketahui dengan merujuk pada wahyu. Akal, menurut pendapat kelompok ini digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dan as-Sunnah, menetapkan ijma' atau mengqiyaskan. Kebanyakan kelompok ini diikuti oleh para ahli fiqh dan para ahli teologi Islam. Lihat, G.F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics...*, hlm. 25. Lihat juga, Amril M, *Etika Islam...*, hlm. 22.

Selanjutnya, penulis membatasi permasalahan pokok buku ini pada "bagaimana pemikiran etika Hamka?". Penulis mengambil pokok masalah tersebut karena pemikiran Hamka dalam bidang etika secara utuh belum diketahui secara jelas dan mendalam, seperti bagaimana pandangannya tentang konsep etika dan adab itu sendiri, tentang hakikat baik dan buruk yang menjadi persoalan sentral dalam etika, tentang keutamaan moral, dan sebagainya, sebagaimana yang dikatakan oleh Majid Fakhry bahwa "penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan buruk."[53] Selain itu, kajian terhadap etika dalam Islam merupakan bahan kajian yang cukup penting, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Mahmud Subhi, bahwa pengkajian terhadap etika bagi umat Islam amat sangat penting.[54] Di sisi lain, selama ini masih belum ditemukan penelitian-penelitian tentang pemikiran etika Hamka secara mendalam.

Dengan diketahuinya kerangka pemikiran etika Hamka, maka konsep pemikiran etikanya akan dapat diketahui secara komprehensif dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli etika pada umumnya dan etika Islam khususnya serta peneliti-peneliti yang lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang.

Harus diakui juga bahwa Hamka sebagai seorang intelektual pengarang yang banyak meninggalkan tulisan, baik dalam bentuk artikel, buku, maupun yang lain, dalam berbagai disiplin ilmu, cukup banyak mendapatkan perhatian dari peneliti dan pengamat, baik dari dalam maupun luar negeri.

---

[53] Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam...*, hlm. 6.

[54] Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), cet. ke-3, hlm. 20.

Junus Amir Hamzah, misalnya, menulis buku *Hamka sebagai Pengarang Roman.*[55] Penelitian yang dilakukan oleh Junus Amir Hamzah ini dengan sudut pandang Hamka sebagai seorang sastrawan yang mempunyai latar belakang keagamaan Islam yang kuat. Hamka, dalam pembahasan Junus Amir Hamzah, ditampilkan sebagai seorang pengarang sastra dengan meliputi atau memberi nuansa keagamaan dalam tulisan-tulisannya, misalnya Hamka dinilai seorang yang menampilkan paham takdir dalam beberapa tulisan sastranya.[56] Dengan demikian, sudut pandang Junus bukan Hamka sebagai pemikir keagamaan apalagi sebagai seorang yang ahli dalam etika Islam.

Penulis yang lain, seperti Yunan Yusuf, meneliti Hamka dari sudut pandang teologi, dia menulis buku dengan judul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.* Yunan Yusuf, sebagaimana diutarakan di atas, melihat Hamka sebagai seorang ulama yang mempunyai paham teologi rasional. Hal ini dikemukakan oleh Yunan Yusuf karena melihat analisis-analisis Hamka dalam banyak ayat yang terkait dengan teologi. Namun demikian, rasionalitas yang dibawa oleh Hamka tidaklah seluruhnya sejalan dengan pemikiran kalam yang dibawa oleh Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand.[57]

Dengan demikian, karya Yunan Yusuf tidak mengaitkan dengan masalah etika atau filsafat moral Hamka. Meskipun demikian, karena dalam uraiannya Yunan Yusuf membahas hal-hal yang terdalam dari manusia menurut pandangan Hamka, maka tulisan Yunan Yusuf akan dibahas dalam penelitian penulis ini, tetapi itu hanya sekedar untuk jalan dalam memahami konsep etika atau

---

[55] Junus Amir Hamzah, *Hamka sebagai Pengarang Roman: Sebuah Studi Sastra*, (Jakarta: Megabookstore, 1964).

[56] *Ibid.*, hlm. 16-27.

[57] Lihat Yunan Yusuf, *Corak...*, hlm. 172.

filsafat moral Hamka.[58] Hal inilah yang sangat mungkin dalam penelitian ini akan dibahas pandangan Hamka tentang struktur eksistensial manusia.

Muhammad Abduh Almanar telah meneliti pemikiran Hamka dalam rangka penulisan skripsinya dengan judul "*Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat dan Tasawuf.*" Muhammad Abduh Almanar meneliti pemikiran Hamka tentang filsafat hidup yang menguraikan tentang kedudukan akal, hakikat, makna dan tujuan hidup menurut Hamka. Kemudian dia juga meneliti tentang pemikiran Hamka dalam masalah konsep etikanya, yaitu etika kehidupan, tetapi sangat sederhana.[59] Adapun dalam pembahasan tasawuf Hamka, dia menguraikan tentang pengertian tasawuf dan sebab timbulnya, renungan tasawuf, dan tentang masalah yang terkait dengan pemurnian tasawuf.[60] Dengan demikian, penelitian Muhammad Abduh Almanar tersebut tidak menyimpulkan secara spesifik tentang konsep etika Hamka.

Abd. Chair dalam menyelesaikan studinya di program doktor telah menulis disertasi dengan judul "*Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasawuf, dan Sosial-Politik.*" Disertasi yang ditulis oleh Abd. Chair itu membahas masalah akidah yang antara lain membahas tentang kekuatan akal, konsep iman, *qudrat* dan *iradat* Tuhan. Kesimpulan yang ditulis oleh Abd. Chair itu antara lain bahwa akal, menurut Hamka, mempunyai kemampuan untuk mengetahui lima perkara, yaitu akal dapat mengetahui tentang Tuhan, akal dapat mengetahui tentang baik dan buruk, akal dapat

---

[58] Lihat M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 174.

[59] Muhammad Abduh Almanar, *Pemikiran Hamka: Kajian Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Prima Aksara, tt.), hlm. 3-27.

[60] *Ibid.*, hlm. 29-50.

mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk, dan akal dapat mengetahui adanya kehidupan akhirat.[61]

Menurut penilaian Abd. Chair, Hamka memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap akal. Bahkan menurutnya, Hamka memberikan kedudukan akal lebih tinggi dibanding dengan aliran Mu'tazilah sendiri. Dia mengatakan bahwa Hamka mendekati Muhammad Abduh yang memberikan akal kemampuan untuk mengetahui enam perkara, yaitu lima perkara seperti yang dikemukakan Hamka, dan kemampuan satu lagi, yaitu kemampuan untuk membuat hukum.[62]

Abd. Chair menyimpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang tasawuf sangat positif, berbeda dengan kebanyakan para pembaru yang lain. Menurutnya, tasawuf sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi tasawuf yang dianjurkan oleh Hamka adalah tasawuf *akhlaqi* yang menekankan pada pentingnya akhlak atau moralitas. Selain itu, Hamka tampak mengkritik beberapa ajaran tasawuf yang dianggapnya keliru. Ajaran tasawuf yang keliru itu antara lain masalah doktrin tasawuf yang menjauhkan kehidupan dunia, dan lain-lain.[63]

Disertasi yang ditulis oleh Abd. Chair ini tidak membahas masalah-masalah yang terkait dengan masalah etika, meskipun dalam pembahasannya tentang kedudukan akal menurut Hamka membahas masalah baik dan buruk, tetapi tidak sampai membahas substansi dari baik dan buruk itu sendiri, sebagaimana yang akan dibahas di dalam buku yang penulis susun ini.

---

[61] Abd. Chair, *Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasawuf, dan Sosial-Politik,* (Jakarta: tp., 1996), hlm. 65.

[62] *Ibid.*

[63] *Ibid.*, hlm. 193.

Syamsun Nizar juga membahas tentang pemikiran Hamka yang fokus penelitiannya diarahkan pada masalah-masalah yang terkait dengan masalah pendidikan Islam.[64] Menurutnya, Hamka adalah seorang pemikir pendidikan Islam sekaligus praktisi dalam bidang ini. Pemikiran Hamka tentang pendidikan mengacu pada tiga aspek potensi *(fitrah)* peserta didik, yaitu jiwa *(al-qalb)*, jasad *(al-jism)*, dan akal *(al-aql)*. Hamka lebih menekankan pendidikan akhlak, meskipun tanpa menyisihkan yang lain.[65]

Menurut Nizar, orientasi pemikiran Hamka tentang pendidikan yang lebih mengarah pada pendidikan moral tersebut, dapat dibuktikannya dengan beberapa buku yang ditulisnya. Buku-buku itu antara lain, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, *Lembaga hidup*, *Tasawuf Modern*, dan *Tafsir Al-Azhar*.

Sebagaimana telah disebut di atas, Hamka lebih menekankan pada pendidikan akhlak atau moralitas Islam. Hal ini dilakukan untuk mengokohkan penanaman nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Ini bukti bahwa Hamka sangat mengutamakan pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Fachry Ali mengkaji Hamka dengan pendekatan sosiologis. Dia mencoba untuk meletakkan Hamka dalam konteks sejarah nasional dan sejarah Islam di Indonesia. Menurut Fachry Ali, Hamka adalah seorang tokoh terdepan dalam proses pembaruan di Indonesia.[66] Fachry Ali tidak menyinggung tentang pemikiran Hamka dalam bidang etika atau filsafat moralnya.

---

[64] Disertasi yang ditulis Syamsul Nizar sampai buku ini ditulis belum diterbitkan, judul disertasi Syamsul Nizar adalah: *Hamka (1908-1981) Kajian Sosial-Intelektual dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam* ,(Jakarta: PPs IAIN SH, 2001).

[65] *Ibid.*, hlm. 279.

[66] Baca Fachry Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya", *Majalah Prisma,* Februari 1983, hlm. 23.

Orang asing yang pernah membahas Hamka adalah James Rush, Karel A. Steenbrink, dan Gerard Moussay. Ketiga pembahas masalah Hamka tersebut tidak membicarakan Hamka dalam konteks etika atau filsafat moral Hamka. James Rush misalnya menulis di dalam buku *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka,* menilai Hamka sebagai seorang yang mempunyai arti sangat penting dalam sejarah modern Indonesia yang turut berperan membuat formulasi ide-ide di kalangan bangsa Indonesia.[67]

Karel A. Steenbrink, seorang peneliti berkebangsaan Belanda, pernah menulis tentang Hamka yang terkait dengan masalah tasawuf. Dia menilai Hamka adalah seorang sufi yang berkiprah di dunia perpolitikan Indonesia sejak zaman Jepang sampai menjelang akhir hayatnya.[68] Dalam naskah ini, Karel A. Steenbrink tidak membicarakan Hamka yang terkait dengan filsafat moral atau etika, tetapi dalam naskah ini, dia membahas Hamka dari sisi peranan Hamka sebagai seorang guru mistik dalam kaitannya dengan perannya dalam kancah politik di Indonesia.

Gerard Moussay, sebagaimana yang dikutip oleh Yunan Yusuf, melukiskan Hamka sebagai seorang yang mempunyai pengalaman pendidikan formal rendah, namun dia mampu menguasai banyak hal dalam bidang disiplin ilmu, seperti sejarah, antropologi, jurnalistik, politik, dan utamanya masalah-masalah kajian keislaman.[69] Gerard Moussay tidak membahas masalah etika.

---

[67] Lihat James Rush *"Hamka dan Indonesia Modern"* dalam Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka...*, hlm. 449-460.

[68] Lihat Karel A. Steenbrink, *Hamka (1908-1981): A Mistical Teacher as Political Leader of the Islam in Indonesia,* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1982). Naskah ini tidak diterbitkan.

[69] Baca Yunan Yusuf, *Corak...*, hlm. 15. Informasi ini diambil dari Gerard Moussay, "Une Grand Figure de l'islami Indonesien; Buya Hamka", *Archipel*, No. 32, hlm. 103.

Dawam Rahardjo telah menulis sebuah tulisan tentang Hamka dengan judul "Agama dalam Masyarakat Moderen: Pandangan Hamka sebagai Ulama dan Pujangga." Tulisan itu terdapat dalam bukunya yang berjudul *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*, yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Mizan pada tahun 1993.

Pada tulisan itu, Dawam memberikan penilaian dan analisisnya tentang Hamka, baik dari segi corak pemikirannya maupun kecenderungan tulisan-tulisannya tentang keagamaan. Dia menilai Hamka sebagai ulama yang mempunyai perhatian, kalau bukan spesialisasi, terhadap masalah-masalah iman (teologi), akhlak (etika), dan aspek-aspek sosial, di luar ruang lingkup pengertian tradisional tentang mua'malah. Dengan kata lain, perhatian Hamka bukan pada masalah-masalah yang terkait dengan soal-soal ibadah *mahdhah*, tetapi ingin mengatasi cabang-cabang ilmu tradisional.[70]

Hamka, menurut Dawam, adalah seorang ulama dengan corak tersendiri. *Pertama*, dia adalah ulama penulis. Tidak banyak ulama Indonesia yang dapat menulis. Mereka yang mempunyai kemampuan menulis termasuk istimewa. *Kedua*, Hamka adalah seorang tokoh multidimensional. Menurut Dawam, banyak ulama yang multidimensional, tetapi jarang yang sekaligus juga sastrawan dan budayawan. Dalam hal inilah Hamka mempunyai keunggulan dibanding dengan yang lain, karena ia memiliki kemampuan khusus dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan keagamaannya kepada masyarakat luas.[71]

Hamka menggunakan metode diskursif *(discourse)* yang bebas dari pembahasan ayat demi ayat dengan keterangan Al-Qur'an

---

[70] M. Dawam Rahardjo, *Intelektual* ..., hlm. 200.

[71] *Ibid.*, hlm. 201.

sendiri atau hadits, seperti yang dilakukan oleh gurunya, A.R. Sutan Mansur, walaupun keduanya mempunyai perhatian yang sama dalam hal keagamaan, yaitu mereka membahas masalah-masalah yang terkait dengan doktrin Islam dan kaitannya dengan masalah tauhid. Keduanya mencari Islam yang paling lurus dan paling murni.[72]

Tampaknya, sebagaimana telah dibahas di atas, meskipun Hamka memberi banyak perhatian kepada masalah ilmu kalam (teologi) dan akhlak (etika), tetapi ia berani melampaui batas-batas keilmuan tradisional itu, sehingga ia berani memasuki wilayah-wilayah tasawuf dan filsafat yang sangat mengkhawatirkan dari segi keimanan itu. Meskipun demikian, Hamka masih tetap mempunyai kontrol yang kuat, sehingga ia mampu menjinakkan, baik filsafat maupun tasawuf.

Menurut Dawam, Hamka bukan hanya sekedar berbicara 'tentang' filsafat, tetapi ia telah mencoba 'berfilsafat'.[73] Meskipun berfilsafat, tetapi Hamka tetap menggunakan paradigma islami, di mana dalam berfilsafat ia berangkat dari wahyu, sehingga ia meletakkan pemikirannya itu di antara filsafat secara umum dengan teologi atau ilmu kalam.

Dawam juga menilai bahwa Hamka agaknya mengacu kepada pemikiran Imam al-Ghazali. Karena keampuhan sintesis-sintesis al-Ghazali dalam mendamaikan teologi (ilmu kalam) dengan filsafat di satu pihak, dan teologi dengan tasawuf di lain pihak, maka pemikiran Islam dirasa telah mencapai keseimbangan. Hamka juga tampaknya menjaga keseimbangan itu.[74]

---

[72] Hamka dalam pandangan Nur Khalik Ridwan dimasukkan pada kelompok Islam murni. Sedangkan Islam murni sama dengan apa yang oleh Deliar Noer disebut dengan Islam moderen. Selain itu Islam murni menurut Khalik juga berarti nama keberagamaan sebagai ideologi yang menegaskan pemurnian Islam, yang lazimnya diusung oleh gerakan pemurnian. Lihat, Nur Khalik Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik atas Islam Murni,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), cet. ke-1, hlm. 15.

[73] Lihat Dawam Raharjo, *Intelektual* ..., hlm. 208.

[74] *Ibid.*

Menurut Dawam, Hamka, dengan empat bukunya (*Tasawuf Moderen*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, dan *Lembaga Budi*), telah menulis tentang kebijaksanaan hidup atau ajaran-ajaran moral tentang persoalan hidup di zaman modern ini. Dia sedang berusaha untuk merumuskan pedoman moral dan etika bagi seorang muslim modern. Dengan demikian, maka Hamka sebenarnya adalah seorang yang mempunyai pandangan keagamaan yang menekankan pada segi akhlak atau perilaku manusia (etika) dan mampu mensintesiskan antara teologi, filsafat, dan tasawuf dalam konteks masyarakat modern di Indonesia pada zamannya.[75]

Selanjutnya, metode yang dipakai penulis dalam penyusunan buku ini adalah metode hermeneutik.[76] *Hermeneutika* pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol[77] yang berupa teks[78] atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks

---

[75] *Ibid.*, hlm. 209.

[76] Kata *hermeneutika* berasal darai bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh metologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), cet. ke-5, hlm. 23.

[77] Kata simbol atau *symbol* berasal dari kata Yunani *"sym-ballein"* yang berarti melemparkan bersama suatu benda (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan *"symbolos"*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Secara terminologis, simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk itu sendiri. Menurut Peirce yang dikutip oleh Derrida mengatakan, *"A symbol is a sign which refers to the object that is denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object"*. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2003), cet. ke-1, hlm. 155-156. Lihat juga Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), cet. ke-1, hlm. 50-52.

[78] Teks menurut Ricoeur adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan (dilembagakan) ke dalam bentuk tulisan. Lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media:*

untuk dicari arti dan maknanya.[79]Dalam penelitian ini, kerangka hermeneutik yang dipakai adalah sebuah dialog yang dibangun antara teks dan penafsirnya.[80]

Adapun sumber data primer penulisan buku ini yang terkait dengan pemikiran Hamka tentang etika adalah *Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Tasawuf Moderen, Akhlaqul Karimah*. Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data primer, tetapi tidak terkait langsung dengan fokus penulisan buku ini, antara lain *Ghirah, Tafsir Al-Azhar,* dan buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang dikarang oleh Hamka.

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang membicarakan tentang Hamka, antara lain *Hamka di Mata Hati Umat, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan*

Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Rosda, 2002), cet. ke-2, hlm. 52-53. Lihat juga Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer,* terj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), cet. ke-1, hlm. 347-353. Sedangkan yang disebut wacana atau *discourse* dalam bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari yang diturunkan dari disadari, dalam arah yang berbeda, dan *currere'lari.* Secara terminologis, wacana dapat didefinisikan sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Alex Sobur, *Analisis...*, hlm. 9-11. Lihat juga Diane Macdonell, *Teori-Teori Diskursus,* (Jakarta: Teraju, 2005), cet. ke-1, hlm. xv.

[79] Lihat Farid Esack, *Liberation & Pluralism,* (Oxford: OneWorld, 1997), hlm. 61. Namun demikian, Komaruddin Hidayat dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama,* mengingatkan bahwa *hermeneutika* sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, *hermeneutika* berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang dan horison pembaca. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama,* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.. 25.

[80] Sebagaimana yang dikembangkan oleh Gadamer. Lihat, Hans-George Gadamer, *Truth and Method,* terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshal, ed. ke-2 (New York: Crossroad Publishing Co. 1989), hlm. 23.

Riwayat dan Perjuangannya, Hamka sebagai Pengarang Roman: Sebuah Studi Sastra, Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka.

Adapun sumber sekunder tambahan juga digunakan dalam penulisan buku ini, di antaranya *al-'Aqlu al-'Akhlâqî al-'Arab* oleh *Muhammad 'Âbid al-Jâbirî,*[81] *al-'Akhlâq fi al-Islâm wa al-Falsafat al-Qadîma*, oleh as-Sahmaranî,[82] *Basic Moral Philosophy* oleh Robert L. Holmes,[83]*Kitab al-Akhlaq* yang ditulis oleh Ahmad Amin,[84] *Etika* oleh K. Bertens,[85] *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* oleh Franz Magnis-Suseno,[86] *Filsafat Moral* oleh W. Poespoprodjo,[87] *Ethical Theories in Islam* oleh Madjid Fakhry,[88] *Reason and Tradition in Islamic Ethics* oleh George F. Houroni,[89] dan *Al-Falsafah al-'Akhlâqiyah fi al-Fikr al-Islâmi: al-'Aqliyyun wa adz-Dzauqiyyun aw an-Nadzar wa al-'Amal.*[90]

Pada akhirnya, berdasar itu semua, menarik untuk dipelajari secara kritis pemikiran tentang etika Islam Hamka, yang menyangkut pandangannya tentang unsur-unsur ekstensial manusia yang

---

[81] Muhammad 'Âbid al-Jâbirî, *al-'Aqlu al-Akhlâqî al-'Arabî,* (Bairut: Markaz Dirâsat al-Wahdah al-'Arabiyat, 2001), cet. ke-1.

[82] As'ad as-Sahmarnî, *al-Akhlâq fî al-Islâm wa al-Falsafat al-Qadîmat,* (Bairut: Dâr al-Nafâis, 1993), cet. ke-2.

[83] Robert L. Holmes, *Basic Moral Philosophy,* (New York: Wodsworth Publishing Company, 1998).

[84] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq,* (Bairut: Lajnah Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1914).

[85] K. Berten, *Etika,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

[86] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral,* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), cet. ke-15.

[87] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral,* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999).

[88] Madjid Fakhri, *Ethical Theories in Islam,* (Leiden: E.J., Brill, 1991).

[89] George F. Hourani, *Reason and Tradition Islamic Ethics,* (London, Cambridge University Press, 1985).

[90] Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami: al-Aqliyyun wa adz-Dzauqiyyun aw an-Nadzar wa al-'Amal,* (Beirut: Dâr an-Nahdlah al-'Arabiah, 1992), cet. ke-3.

termasuk di dalamnya masalah daya-daya yang dikandungnya atau yang dimiliki oleh manusia serta potensi lainnya yang terkait dengan masalah moral. Dengan demikian, diharapkan buku ini akan mengungkap pemikiran Hamka tentang etika secara utuh dan sekaligus akan diketahui dasar-dasar filosofis dan juga relevansi serta kontribusi pemikirannya dalam kehidupan kini.

Bab II
KERANGKA TEORETIS ETIKA

Kerangka teoretis etika dimaksudkan sebagai sebuah bahan acuan untuk mengantarkan pemahaman terhadap persoalan etika Islam yang dijadikan sudut pandang dalam penulisan buku ini dan untuk melihat objek pemikiran etika yang dijadikan objek penulisan. Kerangka teoretis ini dimulai dari pembahasan masalah nilai sebagai jalan masuk dalam membahas etika, termasuk etika Islam, karena nilai sebagai bagian dari pembahasan masalah aksiologi[1] menjadi sangat penting dalam kerangka memahami sebuah konsep tentang etika, lalu diteruskan dengan pembahasan masalah moral dan relasinya dengan masalah etika. Terakhir, dalam kerangka teoretis etika ini, dibahas masalah-masalah yang terkait dengan etika Islam yang kemudian akan dijadikan sebagai ukuran dalam melihat pemikiran etika Hamka. Meski banyak versinya, etika Islam tentu dapat dikenali lewat terma-terma yang selama ini dipahami sebagai konsep etika dalam Islam.

---

[1] Dalam bahasa Arab aksiologi disebut *"khilaqah"*, secara terminologis aksiologi didefinisikan sebagai teori nilai yang mengandung pembahasan masalah nilai baik dan buruk yang menimbulkan ilmu etika dan nilai indah dan tidak indah yang menimbulkan ilmu estetika. Lihat As'ad as-Sahmaraniy, *al-Akhlâq fî al-Islâm wa al-Falsafat al-Qadîmah,* (Libanon: Dâr an-Nafâis, 1994), cet. ke-2, hlm. 14.

A. Nilai

1. Nilai secara Umum

Nilai itu sendiri didefinisikan antara lain dengan standard atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.[2] Gordon Allport mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[3] Baginya, nilai berada dalam wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan berada di tempat yang paling tinggi dibanding dengan wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Dengan demikian, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.[4]

Kupperman mendefinisikan nilai dalam perspektif sosiologis sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.[5] Kluckhohn, sebagaimana yang dikutip Brameld, mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.[6]

Brameld menilai definisi yang dikemukakan Kluckhohn di atas mengandung implikasi pengertian bahwa sesuatu dipandang

---

[2] Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabâdi' al-Falsafah wa al-Akhlâq,* (Kuwait: Wizârah at-Tarbiyah, 1978), hlm. 197.

[3] G.W. Allport, *Partte.rn and Growth in Personality,* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), hlm. 17.

[4] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), cet. ke-1, hlm. 9.

[5] J.J. Kupperman, *The Foundation of Morality,* (London: George Allen &Unwin, 1983), hlm. 31.

[6] T. Brameld, *Education as Power,* (New York: Holt, Rinerat and Winston Inc, 1975), hlm. 19.

memiliki nilai, apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Jadi, seperti makanan, minuman, mobil, tanah, dan benda-benda konkret lain, begitu juga gagasan, konsep, ide, seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, dan yang lain, memiliki nilai, karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang.[7]

Secara ontologis, kaum pragmatis[8] berdekatan pandangan dengan kaum idealis[9] dalam memahami masalah konsep nilai. Nilai-nilai merupakan hasil ciptaan subjek yang mengetahui, namun, sebagian kaum idealis, seperti W.M. Urban dalam buku *The Inteligable World*, melihat nilai sebagai satuan-satuan yang merupakan kenyataan (*reality*) yang sejak semula sudah terkandung dalam susunan kenyataan itu sendiri.[10]

Secara global, nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: *Pertama*, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar-salah yang dibahas oleh logika. *Kedua*, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan nilai baik-buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. *Ketiga*, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.[11]

---

[7] *Ibid.*, hlm. 10-11.

[8] Kaum Pragmatis adalah mereka yang mengikuti aliran filsafat pragmatisme, yaitu yang mengatakan bahwa suatu nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan kriterium praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 877.

[9] Kaum Idealis adalah orang-orang yang mengikuti aliran filsafat idealisme. Filsafat idealisme ini memandang segala realitas itu bersifat mental (spiritual, psikis). Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 300.

[10] Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), cet. ke-7, hlm. 344.

[11] Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabâdi'...*, hlm. 198.

2. Nilai dalam Etika

Studi tentang nilai dalam etika merupakan hal yang sangat penting, karena persoalan nilai dalam etika akan menyangkut hal yang sangat substansial. Persoalan-persoalan yang dibahas yang terkait antara nilai dan etika ini antara lain adalah pembahasan masalah baik dan tidak baik secara substansial. Selain itu, akan dibahas tentang bagaimana seharusnya seseorang berbuat baik dan juga menyangkut tujuan perbuatan yang mempunyai nilai baik atau tidak baik itu.[12]

Nilai dalam etika merupakan tema yang abstrak. Oleh karena itu, memerlukan kajian yang serius dan mendalam yang menyangkut kualitas, asal atau sumber, dan pandangan-pandangan dari beberapa aliran dalam etika.

Setidaknya ada dua asal nilai baik dan tidak baik yang terdapat dalam etika. Dua sumber nilai tersebut adalah: *Pertama*, nilai normatif yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan sosial. *Kedua*, nilai *preskriptif* yang bersumber dari wahyu.

Kajian yang terkait dengan nilai, setidaknya ada dua aliran, *naturalisme* dan *non-naturalisme*.[13] Aliran *naturalisme* menganggap nilai merupakan fakta, sehingga keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Adapun menurut *non-naturalisme*, nilai bukan merupakan fakta, sehingga keputusan nilai menurut aliran ini tidak dapat dibuktikan secara empiris.[14]

---

[12] Hazlit Henry, *The Foundation of Morality,* (New Jersey: D. Von Nostrand Company, Inc, 1964), hlm. 160.

[13] Walter Terence Stace, "Ethical Relativity", dalam Paul W. Taylor, (ed.), *Problem of Moral Philosophy and Introduction to Ethics,* (California: Dickenson Publishing Company, Inc, 1967), hlm. 56.

[14] Paul W. Taylor, "Introduction; Intrinsic Value", dalam Paul W. Taylor (ed.)., *Ibid.,* hlm. 355-356.

Implikasi dari anggapan kedua aliran di atas, maka bagi aliran *naturalisme* sifat perilaku yang baik, seperti jujur, adil, dermawan, dan lainnya atau perilaku sebaliknya dapat menjadi indikator bagi pelakunya apakah dia berperilaku baik atau sebaliknya. Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan di atas, bahwa nilai itu faktual, maka keputusan nilai bagi *naturalisme* adalah faktual, tetapi bagi aliran *non-naturalisme* nilai tidak faktual, namun bersifat normatif.[15] Yang termasuk mengikuti *naturalisme* antara lain aliran etika *teleologi*[16] dan *utilitarianisme*, sedangkan yang termasuk mengikuti aliran *non-naturalisme* antara lain aliran etika *deontologi*.[17]

B. Moral dan Etika

1. Pengertian Moral

Sidi Gazalba mengatakan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Untuk itu, dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.[18]

---

[15] Amri M, *Etika Islam*, (Yogyakarta: LSFK2P dan Pustaka Pelajar, 2002), cet. ke-1, hlm. 213.

[16] *Teleologi* adalah teori etika yang mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang timbulkannya baik dan berguna. Lihat Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), cet. ke-8, hlm. 27.

[17] *Deontologi* berasal dari kata Yunani *deon*, yang berarti kewajiban. Menurut etika ini, suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu. Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, hlm. 23.

[18] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV...*, hlm, 512.

Sidi Gazalba menjelaskan ada perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktek sedang etika bersifat teori. Moral membicarakan apa adanya, sedangkan etika membicarakan apa yang seharusnya. Sebagian etika membicarakan masalah moral secara filosofis, maka etika yang seperti ini disebut dengan filsafat moral.

Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan-nya sebagai manusia.[19]

2. Pengertian Etika

Senada dengan yang diungkapkan Jan Hendrik Rapar[20] dan Louis O. Kattsof[21] tentang definisi etika, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga dijelaskan bahwa "etika adalah ilmu apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)."[22] Sidi Gazalba mengatakan bahwa etika adalah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.[23] Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[24]

---

[19] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 18-20.

[20] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 62.

[21] Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 349.

[22] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus ...*, hlm. 271.

[23] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat I...*, hlm. 34.

[24] Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah, tt.), hlm. 3.

Franz Magnis-Suseno memberi batasan tentang etika dengan mengatakan, "Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik."[25]

Menurut hemat penulis, etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik-buruk, karena nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah, hal ini semakin jelas jika dikaitkan dengan etika religius, apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap benar dan baik, sedangkan yang dilarang-Nya dianggap buruk dan salah.

Sedangkan pokok persoalan etika atau objek kajian etika, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin, adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum baik dan buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.[26]

Dengan demikian, maka tidaklah semua perbuatan manusia menjadi objek kajian dari etika. Persyaratan adanya kesadaran dan kebebasan bertindak menjadi sangat penting, karena kaitannya dengan pertanggungjawaban manusia terhadap perbuatannya itu. Tanpa ada kesadaran dan kebebasan, maka tidak mungkin ada pertanggungjawaban dari perbuatan manusia.

C. Pembagian Etika

Menurut penulis, sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli filsafat yang lain juga, etika dibagi menjadi tiga, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.

---

[25] Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, hlm. 17.

[26] Ahmad Amin, *Kitâb al-Akhlâq...*, hlm. 5.

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif, sebagaimana yang dikatakan Jan Hendrik Rapar, adalah etika yang menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Bertolak dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara iimiah seperti yang dapat dilakukan terhadap fenomena spiritual lainnya, misalnya religi dan seni. Oleh karena itu, maka etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi yang berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.[27]

Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian, sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral adalah bagian etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa.

Sedangkan fenomenologi moral adalah etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan apa yang dimaksud dengan yang salah.[28]

2. Etika Normatif

Etika normatif inilah yang sering disebut dengan filsafat moral *(moral philosophy)* atau biasa juga disebut etika filsafati *(philosophical ethics)*. Etika normatif dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai (*theories of value*). *Kedua*, etika normatif yang berkenaan dengan teori-

[27] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 62-63.

[28] *Ibid.*

teori keharusan (*theories of obligation*). Etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sedangkan etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan membahas masalah tingkah laku.[29]

Sebagian ahli filsafat membagi etika normatif menjadi dua golongan, konsekuensialis atau *teleological* dan nonkonsekuensialis atau *deontolo-gical*. Konsekuensialis atau *teleological* berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Adapun nonkonsekuensialis atau *deontological* berpendapat bahwa sebenarnya moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau oleh keberadaannya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu.[30]

3. Metaetika

Metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, yang adil, yang semestinya, dan lain sebagainya.[31]

D. Etika Islam

1. Pengertian Etika Islam

Istilah "etika Islam" atau yang dekat dengan istilah itu dalam bahasa Indonesia sudah biasa dijadikan judul sebuah buku yang

---

[29] *Ibid.*

[30] *Ibid.*

[31] *Ibid.*

membahas masalah etika dalam pandangan Islam. Misalnya, buku yang ditulis oleh Hamzah Ya'kub yang berjudul *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*,[32] buku yang ditulis oleh Rachmat Djatnika yang berjudul *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*[33], dan buku yang ditulis oleh Mudlor Achmad yang berjudul *Etika dalam Islam*.[34]

Dalam bahasa Inggris "etika Islam" diterjemahkan dengan *"islamic ethics"*. Buku-buku yang membahas masalah etika Islam yang ditulis dalam bahasa Inggris, misalnya buku yang ditulis oleh George F. Hourani yang berjudul *Reason and Tradition in Islamic Ethics*[35] dan sebuah tulisan yang dikarang oleh Azim Nanji dalam buku *A Companion to Ethics* [36] dengan judul "Islamic Ethics".

Sedangkan dalam bahasa Arab, "Etika Islam" biasa disepadankan dengan beberapa istilah sebagai berikut:

Pertama, *'ilm al-akhlâq*, istilah ini dalam kamus *Al-Mawrid* diterjemahkan dengan etika *(ethics)*, moral *(morals)*, dan filsafat moral *(moral philosophy)*.[37] Sedangkan dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasîth* istilah *"'ilm al-Akhlâq"* didefinisikan *"'ilmun maudhû'uhu ahkâmun qimiyyatun tata'allaqu bi al-a'mal al-latî tushafu bi al-husni aw al-qubhi"*.[38] Misalnya, Ibnu Sina menulis

---

[32] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), cet. ke-2

[33] Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1992), cet. ke-1.

[34] Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, t.t.), cet. ke-2.

[35] George F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, (New York: Cambridge Universisty Press, 1985), cet. ke-1.

[36] Peter Singer, (ed.), *A Companion to Ethics*, (Malden: Blackwell Publishers Ltd, 1991), cet. ke-1.

[37] Rohi Balbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, (Beirut: Dâr al-'Ilm Lilmalayin, 1993), hlm. 521.

[38] Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I..., hlm. 252.

sebuah buku dengan judul *'Ilm al-Akhlâq* yang berisi uraian tentang etika.

Kedua, falsafat al-akhlâq, misalnya yang terdapat dalam kitab yang ditulis oleh Manshur Ali Rajab berjudul *Taammulat fi Falsafat al-Akhlâq*.[39] Kitab yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Musa dengan judul *Falsafat al-Akhlâq fi al-Islâm wa Shilatuha bi al-Falâsafat al-Ighriqiyah*.[40]

Ketiga, al-akhlâq, misalnya dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Muhammad 'Abd Allah ad-Darraz dengan judul *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur'ân: Dirâsat Muqâranat li al-Akhlâqi an-Nadzariyat fî al-Qur'ân*;[41] kitab yang ditulis oleh Zaki Mubarak dengan judul *Al-Akhlâq 'ind al-Ghazâlî*;[42] kitab yang ditulis oleh Ahmad Amin dengan judul *Kitâb al-Akhlâq*;[43] dan kitab yang ditulis oleh As'ad as-Sahrani dengan judul *Al-Akhlâq fî al-Islâm wa al-Falsafah al-Qadîmah*.[44]

Keempat, al-adab, misalnya kitab yang ditulis oleh al-Mawardi dengan judul *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*;[45] kitab yang ditulis oleh Ibnu Jama'ah dengan judul *Tadzkirat as-Samî' wa al-*

---

[39] Manshur Ali Rajab, *Taammulat fî Falsafat al-Akhlâq*, (Mesir: Maktabat al-Anhalu al-Mishriyyah, 1961), cet. ke-3.

[40] Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlâq fî al-Islâm wa Shilatuhâ bi al-Falâsafat al-Ighriqiyah*, (Kairo: Muassasat al-Khanji, 1963), cet. ke-3.

[41] Muhammad 'Abd Allah Darraz, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur'ân: Dirâsat Muqâranat li al-Akhlâqi an-Nadzariyat fî al-Qur'ân*, (Kuwait, Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyyah, 1991), cet. ke-8.

[42] Zaki Mubarak, *al-Akhlâq 'ind al-Ghazâlî*, (Kairo: Dâr al-Kâtib al-'Arabiy li al-Thibâ'at wa an-Nasyr, t.t), cet. ke-1.

[43] Ahmad Amin, *Kitâb al-Akhlâq*, (Kairo: Mathba'at Dâr al-Kutub al-Mishriyyât, 1929), cet. ke-3.

[44] As'ad as-Sahmaraniy, *al-Akhlâq fî al-Islâm wa al-Falsafah al-Qadîmah*, (Bairut: Dâr an-Nafâis, 1993), cet. ke-3.

[45] Abu al-Hasan Al-Mawardi, *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1966), cet. ke-1.

Muta'allim fi Adab al-Âlim wa al-Muta'allim;[46] dan kitab yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari dengan judul *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim fi Mâ Yahtâju Ilaih al- Muta'allim fi Ahwâl Ta'allum wa Mâ Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqâm at-Ta'lîm.*[47] Dua kitab yang disebut terakhir ini, yang menggunakan kata *"adab"*, adalah kitab tentang "etika Islam terapan" dalam bidang akademis atau pendidikan.

Melihat uraian di atas, maka ada dua istilah kunci dalam membahas masalah etika Islam, yaitu istilah *"akhlâq"* dan *"adab"*. Secara detail dua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, istilah *"akhlâq"* merupakan kata kunci dalam membahas masalah etika Islam ini, karena istilah *"akhlâq"* lebih dikenal dalam pembahasan masalah etika dalam Islam dan bentuk *mufrad*-nya, *"khuluq"*, secara langsung tercantum di dalam teks Al-Qur'an maupun hadits Nabi.

Dalam Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 terdapat kata *"khuluq"* yang berarti budi pekerti. Dan dalam surah asy-Syu'ara ayat 137 terdapat kata *"akhlâq"* yang berarti adat kebiasaan.

Kata *"akhlâq"* merupakan bentuk jamak dari kata *"khuluq"* atau *"khilq"* yang berarti perangai *(as-sajiyah)*, kelakuan atau watak dasar *(ath-thabî'ah)*, kebiasaan *(al-'adat)*, peradaban yang baik *(al-murû'ah)*, dan agama *(ad-dîn)*.[48] Istilah *"akhlâq"* sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, yaitu akhlak. Kata "akhlak" dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti; kelakuan.[49]

---

[46] Badr ad-Din Ibn Jama'ah, *Tadzkirat as-Samî' wa al-Muta'allim fî Adab al-Âlim wa al-Muta'allim*, (Hyderabad: Dâ'irat a-Ma'ârif – 'Usmaniyyah, 1354 H).

[47] Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim fî Mâ Yahtâju ilaihi al-Muta'allim fî Ahwâl at-Ta'allum wa Mâ Yatawaqqaf 'Alaihi al-Muta'allim fî Maqâm at-Ta'allum*, (Jombang: Tp., 2001), cet. ke-1.

[48] Jamil Shaliba, *al Mu'jam al Falsafî*, Juz I, (Mesir: Dâr al Kitâb al Mishri, 1978), hlm. 539. Lihat pula di Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 1.

[49] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus ....*, hlm. 17.

Muhammad Quraish Shihab membedakan antara istilah etika dan akhlak. Dia mengatakan sebagai berikut:

> "Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar-sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya, yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa)."[50]

Pandangan Quraish Shihab di atas yang membedakan antara akhlak dalam ajaran agama dengan etika, dapat dipahami sepanjang perbedaan antara akhlak dan etika itu secara umum, tetapi persoalannya ketika etika itu kemudian juga ditarik dari ajaran agama tertentu,[51] agama Islam misalnya, yang kemudian menimbulkan etika dalam perspektif agama tertentu, misalnya etika dalam Islam, maka perbedaan itu tidak perlu lagi dipersoalkan.

Kedua, istilah "*adab*" yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain, bahwa kata adab berasal dari kata "*al-da-bu*" yang berarti "*al-'adah*".[52] Selain itu, beberapa kamus memberikan arti kata *adab* dengan kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak.[53] Dengan demikian, kata *adab* juga dapat berarti etika.

---

[50] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 261.

[51] Etika yang didasarkan atas ajaran agama biasanya disebut dengan etika religius, sehingga tampaknya perbedaan antara akhlak dan etika, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab itu lebih pada apakah etika atau akhlak itu dikaitkan dengan agama atau tidak, jika sama-sama dikaitkan atau didasarkan pada agama tampaknya perbedaan itu tidaklah perlu ada.

[52] Muhammad 'Âbid al-Jâbirî, *al-'Aqlu al-Akhlâqi al-'Arabi: Dirâsah Tahlîliyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyâm fî ats-Tsaqâfah al-'Arabiyyah,* (Maroko: Markâz Dirâsat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2001), cet. ke-1, hlm. 42.

[53] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* hlm. 13-14.

Ensiklopedi Islam yang ditulis oleh Cyril Glasse juga memberi arti adab dengan kesopanan, sopan-santun, tata krama, moral, dan sastra.[54]

Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern memberikan arti adab yang disejajarkan dengan istilah etika. Dalam Ensiklopedi itu ditulis adab adalah refleksi tentang ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan, dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat.[55] Dengan penjelasan ini, tampaknya kata adab lebih dekat dengan arti etika khusus atau etika terapan.[56] Hal ini dapat diperkuat dengan melihat beberapa buku yang ditulis oleh beberapa ahli, misalnya buku yang ditulis oleh Ar-Ruhawi yang berjudul *Adab ath-Thabîb*, [57] buku yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari yang bernama *Adab at-Ta'lîm wa al-Muta'allim*, dan sebagainya.

Kata *adab* sudah sejak lama diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.[58] Kata *adab* dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.[59]

Kemudian untuk memperjelas konsep etika Islam perlu dibahas konsep etika Islam dari sisi terminologinya yang dimulai dari ciri-ciri khasnya atau karakteristik-karakteristiknya, aksioma-aksioma dan kemudian perlu dikemukakan batasan atau definisi etika Islam. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal di atas.

---

[54] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 11.

[55] John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2,* (Bandung: Mizan, 2002) cet. ke-2, hlm. 24.

[56] Istilah etika khusus atau terapan ini lebih detail dapat dibaca dalam bab V dalam buku ini.

[57] John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi* ..., hlm. 24.

[58] Hal ini dapat dilihat beberapa kata yang menggunakan kata adab ini. Misalnya dalam sila kedua dalam Pancasila ada kata beradab, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

[59] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus* ..., hlm. 5.

Hamzah Ya'qub menulis lima karakteristik etika Islam yang menurutnya dapat membedakannya dengan etika yang lain.[60] Lima karakteristik etika Islam yang dimaksud adalah: *Pertama,* etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. *Kedua,* etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt., yaitu ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan al-hadits. *Ketiga,* etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. *Keempat,* ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. *Kelima,* etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. menuju keridlaan-Nya.[61]

Selain karakteristik etika Islam, sebagaimana yang dikemukakan di atas, Choirul Huda membuat aksioma etika Islam dengan berbagai indikatornya sebagai berikut:[62]

Pertama, etika Islam bersifat *unitas*, yaitu berkaitan dengan konsep tauhid. *Kedua, equilibrium*. Berkaitan dengan konsep *'adl* (keadilan) merupakan suasana keseimbangan di antara pelbagai aspek kehidupan manusia. *Ketiga*, kehendak bebas. *Keempat*, tanggung jawab. *Kelima*, *ihsan* yang merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain.[63]

---

[60] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam....*, hlm. 14.

[61] *Ibid.*

[62] Choirul Huda, *Ulumul Quran*, Nomor 3/VII/'97/ hlm. 10-23.

[63] *Ibid.*, hlm. 10. Lihat, Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam,* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), cet. ke-1, hlm. 203-210.

Karakteristik atau ciri khas dan aksioma etika Islam, sebagaimana yang dikemukakan di atas, tampaknya dapat membantu dalam memahami konsep etika Islam.

Selanjutnya, dalam *Encyclopedia of Ethics* dijelaskan batasan etika Islam sebagai berikut:

> *"Islamic ethic is based on and drawn from shari'a, which in turn is based on and drawn from Qur'an, Hadith and two distinctive ways of working with Qur'an and Hadith, namely, reasoning from analogy and reaching consensus".*[64] (Etika Islam didasarkan dan diambil dari syariah yang pada gilirannya didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits serta dua cara khusus, yaitu Ijma' dan Qiyas).

Berdasar batasan di atas, maka yang dimaksud Etika Islam adalah etika yang berdasarkan ajaran agama Islam, yaitu yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas.[65]

Louis O. Kattsof menulis tentang etika teologis menjadi bagian dari pembahasan etika. Kerangka ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa memang ada para ahli yang mempunyai pemikiran bahwa sebuah etika ada yang dibangun di atas dasar ajaran atau pandangan agama.[66] Dengan demikian, persoalan keberadaan konsep etika Islam dapat dijelaskan dengan memakai kerangka ini.

2. Aliran Etika Islam

Majid Fakhry membagi etika Islam menjadi empat kelompok. *Pertama,* moralitas skriptural (*scriptural morality*). *Kedua,* etika

[64] R. Shannon Duval (ed.), *Encyclopedia of Ethics*, (New York: Book Builders Incorporated, 1999), cet. ke-1, hlm. 139-140.

[65] Kesimpulan seperti ini tentu masih banyak bisa diperdebatkan, tetapi minimal dalam wacana etika Islam, seharusnya para penulis harus tegas memberikan definisi yang jelas tentang etika Islam itu. Boleh jadi etika Islam itu adalah etika Barat yang berasal dari Yunani yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Islam. Jadi, masih serba mungkin dalam mendefinisikan etika Islam.

[66] Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 371-375.

teologis (*theological ethics*). *Ketiga,* etika filosofis (*philosophical ethics*). Keempat, etika religius (*religious theories*).[67] Keempat etika Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Moralitas Skriptural

Moralitas skriptural (*scriptural morality*) ini berarti sebuah tipe etika di mana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filosuf dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad 8 dan 9. Kelompok yang termasuk tipe etika ini sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadits.[68]

b. Etika Teologis

Etika teologis (*theological ethics*) ini berarti sebuah tipe etika di mana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kelompok etika tipe ini ada pada kelompok aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.[69]

c. Etika Filosofis

Etika filosofis (*philosophical ethics*) ini tipe etika di mana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian, dan Aristotelian. Termasuk kelompok ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya.[70]

---

[67] Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam,* (Leiden-New York: E.J. Brill, 1991), hlm. 7

[68] *Ibid.*

[69] *Ibid.*

[70] *Ibid.*

d. Etika Religius

Etika religius (*religious ethics*) merupakan tipe etika di mana keputusan etikanya berdasar pada Al-Qur'an, as-Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini, antara lain Hasan al-Bashry (w.728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Fakhruddin ar-Razi (w. 1209 M), Raghib al-Isfihani (w. 1108 M), dan lain-lain.[71]

---

[71] *Ibid.*

Bab III
PEMIKIRAN ETIKA HAMKA

A. Konsep Etika Hamka

Hamka, sepanjang yang penulis ketahui, belum pernah menulis sebuah buku tentang etika secara utuh dengan sistematika sebagaimana yang lazim ditulis oleh para ahli etika. Meskipun demikian, bukan berarti Hamka tidak mempunyai pemikiran tentang etika, karena dari berbagai buku yang ditulisnya banyak mengandung pemikiran etika, baik pemikiran etika yang bersifat reflektif,[1] yang dibahas pada bab ini, maupun pemikiran etika yang bersifat praksis,[2] yang akan dibahas pada bab berikutnya. Buku-buku yang dimaksud cukup banyak, misalnya *Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Akhlaqul Karimah, Tasauf Moderen, Tafsir Al-Azhar, Pandangan Hidup Muslim,* dan *Pelajaran Agama Islam.*

Berdasar dan bersumber dari buku-buku itulah penulis kemudian merekonstruksi pemikiran Hamka dalam bentuk yang sistematis dan menganalisisnya, sehingga dapat menemukan konsep etika menurut Hamka secara utuh dan jelas. Karena

---

[1] Etika reflektif (*al-akhlâq an-nadzariyah*).

[2] Etika praksis (*al-akhlâq al-'amaliyah*).

kejelasan pemikiran Hamka dan ditemukannya tipe atau model pemikiran Hamka itu akan sangat membantu untuk mengelompokkan Hamka dalam kelompok pemikir etika tertentu.

1. Penelusuran Istilah Etika dan Padanannya

Hamka menyebut terma etika kadang dengan istilah ilmu akhlak atau ilmu budi pekerti, sebagaimana dia mengatakan:

> "Tetapi filsafat alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Socrates kepada filsafat diri. Setelah engkau menengadah ke langit, sekarang sudah masanya engkau menilik dirimu sendiri. Timbullah permulaan dari ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika)."[3]

Istilah etika oleh Hamka terkadang disamakan juga dengan istilah budi, sebagaimana dia mengatakan, "Filsafat mengatakan bahwasanya timbangan buruk dan baik adalah budi (etika)."[4] Kalimat tersebut dilihat dari cara dia menuliskannya dapat dipahami bahwa Hamka menyamakan antara budi dengan etika. Hal ini terlihat dalam kalimat tersebut, dia menggunakan tanda kurung untuk kata budi dan etika.

Pada kesempatan yang lain, dia juga menyamakan etika dengan budi:

> "Ahli-ahli ilmu akhlak Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperkatakan kenaikan budi atau keruntuhannya berpanjang-lebar. Ibnu Maskawaih adalah pembahas Ethika (budi) dari segi Filsafat. Ibnu Arabi pun demikian pula. Ibnu Hazm, filosof Andalusia dan ahli Fiqh Mazhab Zahiri mempertemukan tinjauan budi di antara Agama dan Filsafat. Apakah lagi Ghazali yang memandang Akhlak dari segi Tasauf."[5]

---

[3] Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. ke-12, hlm. 6.

[4] *Ibid.,* hlm. 183.

[5] Hamka, *Lembaga Budi,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), cet. ke-9, hlm. 11. Pada pernyataan di atas, Hamka tampak melihat bahwa dalam etika ada yang melihat dari sisi filsafat, ada yang melihat dari sisi agama-filsafat (teologi), dan

Selain itu, Hamka melihat bahwa studi etika dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama,* dari sudut filsafat sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih dan Ibnu Arabi. *Kedua,* dari sudut di antara agama dan filsafat sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Hazm, seorang filosuf dan ahli fiqh Andalusia. *Ketiga,* dari sudut tasawuf sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazali.

Hamka juga menyebut etika dengan istilah ilmu budi dan akhlak, sebagaimana dia mengatakan, "Maka bertimpa-timpalah penyakit yang lain yang disebut di dalam pelajaran ilmu budi dan akhlak (etika)."[6]

Selain istilah-istilah sebagaimana yang telah disebut di atas, Hamka juga menggunakan istilah filsafat akhlak[7] dan istilah *adab*[8] dalam menjelaskan istilah etika, meskipun tidak secara eksplisit.

Dengan demikian, istilah etika oleh Hamka disamakan dengan istilah ilmu budi pekerti, budi, ilmu budi, akhlak, dan ilmu akhlak.[9]

---

ada yang melihatnya dari sisi tasawuf. Pendapat Hamka ini sejalan dengan uraian Zainun Kamal yang mengatakan bahwa etika dapat dilihat dari tiga segi. *Pertama,* etika dapat dilihat dari segi filsafat. *Kedua,* etika dapat dilihat dari segi teologi. *Ketiga,* etika dapat dilihat dari tasawuf. Lihat Zainun Kamal, *Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia* dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-2, hlm. 11.

6 *Ibid.,* hlm. 350.

7 *Ibid.,* hlm. 18.

8 Hamka, *Pelajaran Agama Islam...,* hlm. 11.

9 Kata akhlak yang diambil dari bahasa Arab *akhlaq* yang berarti moral. Sedangkan ilmu akhlak berarti etika itu sendiri. Lihat Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika,* (Jakarta, Rajawali Pers, 1990), cet. ke-2, hlm. 14. Sidi Gazalba juga membahas perbedaan antara etika dengan akhlak. Menurutnya, secara umum, orang mengekuivalenkan akhlaq dengan etika, tetapi yang sebenarnya adalah berbeda. Etika membahas masalah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlaq ialah ajaran tentang laku-perbuatan manusia, menurut yang digariskan agama. Jadi, kalau yang pertama teori yang dipikirkan akal, sedangkan yang kedua ajaran yang diturunkan oleh agama. Sidi Gazalba, *Sitematika Filsafat IV,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. ke-3, hlm. 538.

Selain itu, etika secara implisit disamakan juga dengan filsafat akhlak dan *adab*.

Istilah Ilmu Budi Pekerti adalah gabungan dari tiga kata; ilmu, budi, dan pekerti. Ilmu berarti pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.[10] Budi berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.[11] Sedangkan kata "pekerti" berarti perangai; tabiat; akhlak; dan watak. Pekerti dapat pula berarti perbuatan.[12]

Dengan demikian, maka istilah ilmu budi pekerti dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang membahas masalah tabiat dan perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk. Ini berarti, ilmu budi pekerti yang dimaksud oleh Hamka itu adalah ekuevalen dengan istilah etika.

Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu budi, sebagaimana yang dipergunakan oleh Hamka dapat diduga yang dimaksud adalah sama dengan istilah ilmu budi pekerti, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Meskipun sebenarnya, boleh jadi yang dimaksud hanya pengetahuan yang menyelidiki tentang karakter dan tabiat, tidak menyangkut perbuatan.

Sama halnya dengan ilmu budi, Hamka menyebut kata budi saja, tampaknya yang dimaksud dengan budi adalah ilmu budi atau etika, karena istilah etika sendiri dalam bahasa secara umum kadang dipergunakan sebagai padanan kata budi, budi pekerti, dan lain sebagainya.

---

[10] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus...*, hlm. 370.

[11] *Ibid.*, hlm. 150.

[12] *Ibid.*, hlm. 742.

Hamka dalam mempergunakan istilah akhlak dan ilmu akhlak tampaknya juga yang dimaksud adalah etika, sebab istilah tersebut, akhlak dan ilmu akhlak, berarti pengetahuan yang membahas masalah laku perbuatan baik buruk dari manusia.

Istilah akhlak dan ilmu akhlak sendiri dalam pemakaian bahasa tulis maupun lisan sudah dikenal dengan baik, namun istilah akhlak dan ilmu akhlak tersebut dalam praktiknya ada yang mengarah pada makna ajaran moral dan ada yang mengarah pada makna pembahasan tentang moral itu sendiri. Akhlak dan ilmu akhlak dalam arti yang terakhir itulah yang ekuivalen dengan istilah etika. Akhmad Amin misalnya, menggunakan istilah *akhlâq* dalam pengertian *ilmu akhlak* atau etika. Dia memberi judul bukunya dengan "*Kitâb al-Akhlâq*" padahal yang dimaksud dengan istilah *akhlâq* di dalam buku itu adalah *ilmu akhlak* atau istilah tersebut bermakna etika, karena dalam pembahasan isi bukunya tersebut membahas masalah-masalah etika. Hasbullah Bakry dalam bukunya *Sistematika Filsafat* juga menyamakan antara istilah etika dan akhlak.

Terkait dengan arti etika yang disamakan dengan akhlak, yang berarti juga sama dengan moral, sebagaimana yang telah disampaikan di atas, dapat dipahami juga melalui pendapat K. Bertens. Menurutnya, etika ada yang bermakan praksis dan ada yang bermakna refleksi. Etika sebagai praksis menunjuk kepada apa yang dilakukan. Etika sebagai praksis sama artinya dengan moral atau moralitas.[13]Sedangkan etika sebagai refleksi adalah merupakan pemikiran tentang moral. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku moral.[14]

Selain teori yang dikemukakan oleh K. Bertens, sebagaimana yang dijelaskan di atas, penulis perlu menggunakan teori makna

[13] K. Berten, *Perspektif Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. ke-4, hlm. 162.
[14] *Ibid.*, hlm. 163.

etika yang ditulis di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*. Dalam Ensiklopedi ini, dijelaskan bahwa istilah etika mempunyai tiga varian makna. *Pertama*, etika bermakna cara hidup, seperti etika Budha, etika Kristen, dan yang lain. *Kedua*, etika dalam arti kode etik atau seperangkat aturan yang berkenaan dengan tingkah laku manusia. *Ketiga*, etika bermakna penyelidikan yang terkait dengan bagaimana cara hidup dan juga berkenaan dengan aturan tingkah laku. Etika dalam arti ketiga inilah yang termasuk bagian dalam filsafat.[15]

Hamka juga menggunakan istilah filsafat akhlak dalam arti etika. Istilah filsafat akhlak dalam arti etika banyak digunakan oleh para penulis Arab dalam memberi judul buku-buku mereka yang membahas masalah etika, misalnya saja buku yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Musa yang berjudul *Falsafat al-Akhlâq fi al-Islâm wa Shilatuhâ bi al-Falsafah al-Ighriqiyah*. Buku yang ditulis oleh Taufiq at-Tawil yang berjudul *Falsafat al-Akhlâq Nasy'atuhâ wa Tatawwuruhâ*, kemudian buku yang ditulis oleh Manshur Ali Rajab yang diberi judul *Taammulat fi Falsafah al-Akhlâq*, dan lain-lain.

[15] Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co., 1967), vol. III, hlm. 81-82. Suwito menjelaskan lebih baik masalah makna etika (akhlak) ini. Dia mengatakan, "Sekarang ini, setidaknya ada tiga pengertian tentang etika (akhlak): *Pertama*, etika dalam arti nilai atau norma-norma mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Contoh: etika suku-suku Indian, etika Protestan, dan lain-lain. Etika dalam pengertian ini tidak berarti ilmu, tetapi sistem nilai. Sistem nilai ini bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral berkenaan dengan akhlak. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Contoh: Etika Kedokteran, etika rumah sakit Indonesia, dan lain-lain. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang kewajiban moral (akhlak). Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat — sering tanpa disadari — menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodes. Etika di sini sama artinya dengan filsafat moral. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka, Teori Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Belukar, 2004), cet. ke-1, hlm. 32.

Untuk lebih jelas, kita dapat memahami makna etika yang dimaksud oleh Hamka, maka di bawah ini akan kita analisis data-data yang kita peroleh dari tulisan Hamka sendiri.

Etika sebagai bagian dari pembahasan filsafat adalah merupakan bagian dari filsafat atau kearifan praktis (*hikmah 'amaliyah*),[16] karena sebagaimana Murtadha Muthahhari katakan bahwa filsafat atau kearifan (*hikmah*) terbagi menjadi dua bagian: filsafat atau kearifan teoretis (*hikmah nadzariyah*) dan filsafat atau kearifan praktis (*hikmah 'amaliyah*).[17]

---

[16] Lihat 'As'adi as-Sahmaraniy, *Al-Akhlâq fî al-Islâm wa al-Falâsafah al-Qadîmah,* (Bairut: Dâr an-Nafâis, 1994), cet. ke-2, hlm. 14.

[17] Filsafat teoretis (*hikmah nadzariyah*) adalah pengetahuan tentang keadaan sesuatu (wujûd) sebagaimana hakikatnya (*maujûd bi mâ huwa maujûd*). Filsafat teoretis membahas tentang wujud dan keberadaan. Masalah-masalah filsafat teoretis merupakan bagian dari jumlah informatif (*jumlah khabariyah*), misalnya alam semesta muncul dari suatu sumber *(mabda)* Yang Maha Mengetahui, dan lain-lain. Filsafat teoretis dibagi menjadi tiga. *Pertama,* filsafat tentang *ilâhiyah* (pengetahuan tentang Tuhan). *Kedua,* filsafat tentang *riyadhiyah* (pengetahuan tentang perhitungan). *Ketiga,* filsafat tentang *thabi'iyah* (pengetahuan tentang tabiat alam).Sedangkan filsafat praktis (*hikmah 'amaliyah*) adalah pengetahuan mengenai perilaku manusia yang *ikhtiyari* (yang tidak terpaksa); atau pengetahuan tentang tugas-tugas dan kewajiban manusia, karena manusia memiliki tugas-tugas dan kewajiban dari sisi murni rasio insani, bukan dari sisi undang-undang (*qanûn*) yang mencakup undang-undang Tuhan atau manusia. Filsafat praktis ini membahas masalah-masalah yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan, seperti: sebaiknya bagaimana, apa yang seyogianya dan yang harus saya lakukan? dan sebaliknya , "burukkah cara yang aku lakukan ini, apakah perbuatan ini harusnya tidak aku lakukan? Penganut filsafat praktis meyakini bahwa manusia memiliki sejumlah tugas maupun kewajiban, dan akal pikiran yang dapat menyingkapnya. Oleh karena itu, filsafat praktis merupakan bagian dari jumlah konstruktif (*insya'iyah*). Filsafat praktis terbagi menjadi tiga, yaitu masalah akhlak (etika), pengaturan rumah tangga, dan masalah sosial politik Filsafat praktis terbatas pada hal-hal berikut: *Pertama,* terbatas pada manusia, dan tidak mencakup pada selain manusia. *Kedua,* berhubungan dengan perbuatan *ikhtiyârî* manusia. *Ketiga,* berkaitan dengan harus (perintah) dalam perbuatan manusia yang *ikhtiyârî*, yakni ia seharusnya bagaimana dan apa yang tidak seharusnya ia lakukan. Ini berarti berubungan dengan kekuatan akal (yang merupakan sarana pengetahuan) dan dengan kehendak (*irâdah*, yang merupakan faktor pelaksanaan), dan tidak berubungan dengan kekuatan *khayal* (yang merupakan sarana pengetahuan) dan kecenderungan (yang merupakan faktor pelaksanaan). *Keempat,* filsafat praktis tidak membahas tentang semua 'harus' (perintah), tetapi hanya sebagian saja yang bersifat *kulli* (univer-

Frans Magnis-Suseno juga membagi filsafat menjadi dua. *Pertama*, filsafat teoretis, yaitu filsafat yang mempertanyakan apa yang ada, antara lain mempertanyakan apa itu manusia, alam, apa hakikat realitas sebagai keseluruhan, apa itu pengetahuan, apa yang dapat kita ketahui tentang Yang Transenden dan sebagainya. *Kedua*, filsafat praktis, yaitu filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia harus bersikap terhadap apa yang ada itu. Satu di antara filsafat praktis adalah etika, karena etika adalah filsafat yang langsung mempertanyakan praksis manusia. Etika, sebagai bagian dari filsafat praktis, mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia.[18]

Etika (ilmu akhlak) sebagai bagian dari filsafat praktis (*hikmah 'amaliyah*) menurut Murtadha Muthahhari pada umumnya didefinisikan sebagai ilmu tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Etika atau ilmu akhlak akan menjawab pertanyaan manusia tentang *'manakah hidup yang baik bagi manusia'* dan

---

sal), mutlak, dan insani. Bukan 'harus' yang bersifat individual dan *nisbi* (relatif). Lihat di Murtadha Muthahhari, *Asyna'i ba 'ulum-e Islam*, yang diterjemahkan oleh Ibrahim Husain al-Habsyi dkk dengan judul *"Pengantar Ilmu-ilmu Islam"*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), cet. ke-1, hlm. 253-254. Hampir sama dengan pembagian filsafat yang dikemukakan oleh Ayatullah Murtadha Muthahhari, Aristoteles, seorang filosuf Yunani, membagi filsafat menjadi tiga. *Pertama*, filsafat spekulatif/teoretis, yaitu filsafat objektif. Termasuk dalam filsafat teoretis ini adalah fisika metafisika, biopsikologi, dan sebagainya. *Kedua*, filsafat praktika, yaitu filsafat yang membahas tentang petunjuk dan pedoman bagi tingkah laku manusia yang baik dan sebagaimana mestinya. Termasuk filsafat praktika adalah masalah etika dan politik. Sasaran utama filsafat ini adalah membentuk sikap dan perilaku yang akan menjadikan manusia mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan filsafat praktika ini. *Ketiga*, filsafat produktif, yaitu pengetahuan yang membimbing dan menuntun manusia menjadi produktif melalui keterampilan khusus. Filsafat produktif ini antara lain adalah kritik sastra, retorika, dan estetika. Sasaran utamanya adalah hendak menciptakan manusia yang menghasilkan sesuatu, baik secara teknis maupun secara puitis dalam bimbingan pengetahuan yang benar. Jan Hendrik Rapar, *Pengantar ...*, hlm. 34.

[18] Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet. ke-7, hlm. 14.

menjawab pertanyaan manusia tentang *'bagaimanakah seharusnya berbuat'*.

Murtadha Muthahhari juga mengatakan bahwa batasan tentang etika atau ilmu akhlak tersebut benar, dengan syarat dipahami dalam bentuk pemahaman-pemahaman *(mafhûm-mafhûm)* universal, mutlak, dan permanen, bukan dipahami dalam bentuk individual, yang berarti dengan gambaran bahwa manusia sebagaimana ia manusia, *'bagaimanakah seharusnya kita hidup dan manakah hidup yang baik bagi manusia sebagai manusia'*. Namun demikian, sebenarnya hal yang berhubungan dengan akhlak atau etika tidak hanya 'bagaimana seharusnya hidup. Akan tetapi, juga berhubungan dengan *'agar hidup kita memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan, bagaimana seharusnya?'*[19]

---

[19] Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam...*, hlm. 263. Definisi tentang ilmu akhlak atau etika di atas tidak benar jika dipahami dalam bentuk individual; seseorang hendak melakukan sesuatu hanya untuk dirinya saja- di mana dalam bentuk kehendak ini, orang lain tidak termasuk di dalamnya (hanya untuk kepentingan pribadi). Itulah yang disebut 'harus' dan 'tidak harus' — dalam perbuatan — yang sifatnya partikular atau khusus *(juz'i)*, individual, relatif, dan temporer. Sebab persepsi-persepsinya yang terjadi berlainan antara satu orang dengan orang lain. Antara 'harus' dan 'tidak harus' saling berselisih dan bertentangan. Misalnya, jika ada dua orang yang bertanding dalam sebuah pertandingan olah raga maka masing-masing orang yang bertanding biasanya saling mencari strategi yang paling baik untuk memenangkan pertandingan olah raga tersebut dengan berbuat sebaik-baiknya sesuai dengan aturan olah raga yang berlaku. Contoh ini adalah termasuk 'harus' dan 'tidak harus' yang sifatnya individual, relatif, dan temporer, yang berarti keluar dari kriteria tindakan etika sebagai bagian dari filsafat praktis. Sebaliknya, hal-hal yang disebut atau, paling tidak, dapat disebut nilai akhlak atau etika adalah bukti (adanya macam 'harus' dan 'tidak harus' yang secara *kulli* atau universal). Dalam diri manusia ada hukum yang ia harus berkata dan bersikap jujur, ia harus berlaku baik dan menolong, mendahulukan kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) ketimbang kepentingan yang bersifat pribadi, membalas kebaikan dengan kebaikan, ia harus merdeka dan mencari kebebasan, ia harus adil dan menegakkan keadilan, ia harus memerangi kezaliman dan orang zalim, ia harus menjadi orang yang pemberani, pemaaf, dan berkepedulian, ia harus takwa,dan sebagainya. Keputusan-keputusan (*ahkâm*) yang ada dalam nurani diri manusia tersebut bukanlah bersifat individual ataupun relatif, tetapi bersifat umum (universal/*kulli*), mutlak, dan permanen, bukan bersifat khusus, relatif, dan temporer. Jika kita tidak mau

Batasan Murtadha Muthahhari tentang etika di atas sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Frans Magnis Suseno. Dia mengatakan bahwa "etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik."[20]

Jan Hendrik Rapar mengatakan "Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. "[21]

---

mengakui ahkam-ahkam ini, berarti kita tidak mau mengakui filsafat praktis (*hikmah 'amaliyah*) yang rasional dan argumentatif di hadapan filsafat teoretis (*hikmah nadzariyat*) yang rasional dan argumentatif juga. Pada saat kita bersikap menolak ahkam-ahkam tersebut berarti kita merujuk pada akhlak atau etika eksperimental (*tajrubî*) yang akan menjadi persepsi kita. Tetapi, ketika kita dapat menerima ahkam-ahkam yang umum, mutlak, dan permanen itu, maka filsafat praktis, termasuk di dalamnya masalah akhlak atau etika, mengandung arti dan makna. Dengan demikian, kita mempunyai dasar utama *(ushûl awwaliyah),* sebagaimana dalam filsafat teoretis, yang merupakan prinsip-prinsip utama *(mabâdi' awwaliyah)* pemikiran-pemikiran teoretis kita. Jika kita menolak dasar-dasar utama itu, maka tidak ada artinya kita membicarakan tentang nilai-nilai akhlak (moralitas). *Ibid.*, hlm. 256-257

[20] Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Mmasalah Pokok Filsafat Moral...*, hlm. 17. Menurut beberapa pandangan Barat dan non-Barat, secara umum etika dipahami dengan mengajukan pertanyaan: Bagaimana seharusnya kita menjalani hidup kita? Etika sebagai sebuah cabang filsafat praktis, menimbulkan sejumlah pertanyaan yang dapat ditujukan secara konseptual atau teoretis, yaitu, *pertama,* Apakah pengetahuan tentang etika itu mungkin. *Kedua,* apakah sumber-sumber dari pengetahuan semacam itu. *Ketiga,* apakah strategi-strategi teoretis untuk memecahkan konflik antara sumber-sumber tersebut. *Keempat,* yang manakah yang merupakan nilai-nilai terpenting dan bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan satu sama lain. Selain itu, etika dibagi menjadi dua, etika perorangan dan etika sosial. Etika perorangan menghadapi dua pertanyaan. *Pertama,* apa yang menentukan kebenaran atau kesalahan dari tindakan-tindakan khusus. *Kedua,* apa yang menentukan bagaimana tanggung jawab sosial akan terbagi menjadi tanggung jawab bersama individu untuk anggota-anggota suatu masyarakat. Sedangkan etika sosial akan mengahadapi dua pertanyaan juga. *Pertama,* apa yang menentukan kebenaran atau kesalahan dari berbagai kebijakan sosial. *Kedua,* apa yang menjadi tanggung jawab komunitas-komunitas secara bersama-sama. Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong, (eds.), *Applied Ethics: A Multicultural Approach*, yang diterjemahkan oleh Sinta Calrolisa dkk., dengan judul *"Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), cet. ke-1, hlm. 3-4.

[21] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar...*, hlm. 62.

Etika adalah ilmu kesusilaan.[22] Masalah etika menurut Hamka berarti pembicaraan masalah baik dan masalah buruk. Sedangkan pembicaraan masalah indah dan jelek menjadi masalah estetika. Dengan demikian, maka baik etika maupun estetika, kedua-duanya menjadi pembahasan dari aksiologi atau teori nilai atau filsafat nilai.[23]

Membicarakan masalah etika, berarti membicarakan masalah baik dan buruk dari perbuatan manusia. Berbicara baik dan buruk dari perbuatan manusia berarti membicarakan masalah nilai, nilai baik dan buruk.

---

[22] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm. 437.

[23] Filsafat dapat dibagi menjadi tiga, *pertama*, masalah ontologi. *Kedua,* masalah epistemologi. *Ketiga,* membicarakan masalah *axiology*. Ontologi dalam bahasa Inggris *ontology;* berasal dari bahasa Yunani *on, ontos* yang berarti ada atau keberadaan. *logos* berarti studi atau ilmu tentang. Ontologi adalah studi tentang ciri-ciri esensial Yang Ada dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Dalam mempelajari Yang Ada dalam bentuknya yang sangat abstrak studi tersebut melontarkan pertanyaan seperti: "Apa itu ada-dalam-dirinya-sendiri?" "Apa hakikat Ada sebagai Ada?" Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 746. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengeta-huan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi. Dengan demikian, epistemologi dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan. Epistemologi dapat juga disebut sebagai "teori tentang pengetahuan". *Ibid.*, hlm. 212. Sedangkan aksiologi yang dalam bahasa Inggris ditulis *axiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *axios* yang berarti layak atau pantas dan *logos* yang berarti ilmu atau studi mengenai. Dengan demikian, aksiologi berarti studi tentang hal yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai. Aksiologi berarti juga studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Pertanyaan masalah hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam cara. *Pertama,* nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Pandangan ini menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Pengikut teori idealisme subjektif (posistivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika) menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subjektif manusia kepada obyek yang dinilainya. *Kedua,* nilai-nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga,* nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. *Ibid.*, hlm. 33-34.

Secara terminologis, nilai berarti standard atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu.[24] Gordon Allport menga-takan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Masih menurutnya, nilai berada dalam wilayah psikologis yang disebut keyakinan.[25]

Keyakinan, yang berada dalam wilayah psikologis, menempati tempat yang paling tinggi dibanding dengan wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, berada pada wilayah ini yang merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.[26]

Nilai dan penilaian inilah yang kemudian menjadi penting dalam pembahasan masalah etika, karena sebagaimana kita ketahui bahwa pada akhirnya penilaian baik-buruk atau salah-tidak salah inilah yang menjadi pembahasan pokok dalam etika, termasuk dalam pembahasan etika Islam.

Penilaian baik dan buruk dari perbuatan manusia, menurut Hamka dapat diketahui oleh akal manusia.[27] Sebagaimana dia

---

[24] Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabâdi' al-Falsafah wa al-Akhlâq,* (Kuwait: Wizarah at-Tarbiyah, 1978), hlm. 197.

[25] G.W. Allport, *Pattern and Growth in Personality,* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), hlm. 17.

[26] Rohmat Mulyana, *Mangartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), cet. ke-1, hlm. 9.

[27] Tidak jelas apa yang dimaksud akal oleh Hamka di sini, apakah akal murni atau yang lain. Tetapi, dari sisi bahasa, akal berarti daya pikir (untuk mengerti dan sebagainya); pikiran; ingatan; atau akal berarti jalan/cara melajukan sesuatu; daya upaya; ikhtiar. Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus...,* hlm. 15-16. Menurut Zainun Kamal, akal dalam bahasa Yunani disebut *nous* atau *logos* atau intelek *(intellect)* dalam bahasa Inggris adalah daya berpikir yang terdapat dalam otak. Daya jiwa berpikir yang ada pada otak di kepala disebut akal. Sedangkan yang ada pada hati (jantung) di dada disebut rasa *(dzauq)*. Menurutnya juga, ada dua

katakan bahwa, "Dengan itu pulalah dia dapat mengenal mana yang baik mana yang buruk, mana yang jelek mana yang indah. Filsafat mengatakan bahwasanya timbangan buruk dan baik adalah budi (etika)."[28] Dua kata pertama, "dengan itu" dalam kutipan di atas yang dimaksud adalah "dengan akal". Jadi, menurutnya, etika adalah filsafat yang membicarakan masalah yang baik dan yang buruk.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sunoto,[29] misalnya, bahwa "etika adalah cabang filsafat atau cabang aksiologi yang membicarakan manusia, terutama tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dengan sadar dilihat dari kaca mata baik-buruk."[30]

Hasbullah Bakry juga mendefinisikan etika hampir sama dengan Hamka. Dia mengatakan bahwa "etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal-perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran."[31]

Sidi Gazalba juga mendefinisikan etika sejalan dengan Hamka. Dia mengatakan bahwa "etika ialah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal."[32]

---

sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan akal yang disebut dengan *ma'rifat 'aqliyat* dan pengetahuan yang diperoleh dengan rasa atau hati yang disebut dengan *ma'rifat qalbiyat*. Filosuf banyak menggunakan *ma'rifat 'aqliyat*, sedangkan para sufi banyak menggunakan *ma'rifat qalbiyat*. Tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa baik akal maupun hati sama-sama merupakan daya berpikir. Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), cet. ke-1, hlm. 204.

[28] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm. 182-183.

[29] Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Etika Pancasila*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985), cet. ke-3, hlm. 1.

[30] *Ibid.*

[31] Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat...*, hlm.63.

[32] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV...*, hlm. 538.

Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah filsafat yang mempersoalkan atau membicarakan masalah baik dan buruk dari perbuatan seseorang. Hal ini sesuai dengan sinyalemennya, "Apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib dijauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu, timbullah satu cabang filsafat yang bernama etika (*al-Akhlâq*, budi)."[33]

Hamka memberi batasan etika di samping membicarakan masalah baik dan buruk, juga membicarakan apa yang wajib dikerjakan dan apa yang wajib ditinggalkan atau dijauhi, tampaknya Hamka tidak sekadar mengikuti aliran "etika keutamaan" atau

[33] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm, 9. Melihat rumusan etika yang dikemukakan oleh Hamka dengan menggunakan kata-kata "apa yang wajib dikerjakan" tentunya secara moral, dan "apa yang wajib dijauhi" tentunya juga berdasar tuntutan moral, tampaknya, dia mengikuti etika kewajiban. Etika dibagi menjadi dua, yaitu etika kewajiban dan etika kebijaksanaan. Etika kewajiban adalah etika yang lebih mengedepankan atau mengutamakan aturan-aturan moral yang bersifat kewajiban yang tidak dapat didasarkan pada pertimbangan kepentingan sendiri yang bijaksana. Etika kewajiban ini adalah etika yang di Barat atas pengaruh pemikiran etika Emanuel Kant. Sedangkan etika kebijaksanaan adalah etika yang berargumentasi atas dasar kepentingan manusia yang sebenarnya. Etika kebijaksanaan ini sama dengan etika yang dikemukakan oleh Aristoteles. Dua etika, etika kewajiban dan etika kebijaksanaan, mempunyai perbedaan-perbedaan. *Pertama,* secara lebih konkret perbedaan itu muncul dalam perbedaan kedudukan prinsip-prinsip keselarasan. Misalnya, etika Jawa, sebagai etika kebijaksanaan, lebih dominan mengedepankan pencegahan terhadap konflik dan mengakui tatanan sosial, sehingga timbul kesan bahwa tuntutan norma-norma lain kalah dengannya. Sedangkan, etika kewajiban kurang dominan mengede-pankan pencegahan konflik dan mengakui tatanan sosial itu. *Kedua,* etika kewajiban dan etika kebijaksanaan kedua-duanya tetap dapat berbicara masalah kewajiban, tetapi etika kebijaksanaan mengenal kewajiban untuk mnenaati prinsip-prinsipnya. Akan tetapi, kewajiban itu tidak bersifat kategoris, tuntutan-tuntutan etika itu tidak dikumandangkan sebagai mutlak oleh suara hati. Yang dinyatakan hanya bahwa mengikuti etika itu berarti memenuhi kewajiban-kewajiban itu. Kewajiban-kewajiban itu sendiri bersifat hipotetis dalam arti bahwa orang yang tidak menurutinya dianggap belum mengerti. *Ketiga,* dalam etika kebijaksanaan yang dipentingkan adalah tindakan bijaksana dan bukan pelbagai sikap batin. Yang ditekankan adalah agar orang bertindak sesuai dengan tuntutan-tuntutan moral, dan bukan ketekadan-batin yang membelakanginya.Oleh karena itu, mendasarkan diri pada suara hati untuk membenarkan suatu sikap yang bertentangan dengan keselarasan tidak masuk akal karena bagaimana pun baiknya maksud hati itu, sikap itu secara objektif tidak bijaksana. Lihat Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa: ...*, hlm. 225-226.

"etika kebijaksanaan", tetapi juga mengikuti aliran "etika kewajiban".

Terkait dengan uraian di atas, sebagaimana apa yang dikatakan oleh K. Bertens,[34] bahwa etika dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, etika kewajiban yang berarti etika yang mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan seseorang. *Kedua*, etika keutamaan atau kebijaksanaan yang berarti etika yang mempelajari keutamaan *(virtue)*, yang berarti sifat watak yang dimiliki manusia.

Etika keutamaan mengarahkan fokus perhatiannya pada keberadaan (*being*) manusia, berbeda dengan etika kewajiban yang menekankan pada segi apa yang dikerjakan (*doing*) manusia. Etika keutamaan menjawab pertanyaan "saya harus menjadi orang yang bagaimana?" atau "*what kind of person should I be?*". Sedangkan etika kewajiban akan menjawab pertanyaan "saya harus melakukan apa?" atau *"what should I do?"*.[35]

---

[34] K. Bertens, *Etika*..., hlm. 211-212.

[35] *Ibid*. Etika keutamaan adalah etika yang tertua. Pada awal sejarah filsafat di Yunani, Sokrates, Plato, dan Aristoteles telah meletakkan dasar bagi etika ini dan berabad-abad etika keutamaan dikembangkan. Tetapi, kemudian etika keutamaan ini ditinggalkan, karena ada etika kewajiban. Etika keutamaan terutama mulai ditinggalkan sejak tumbuhnya dua tradisi pemikiran moral yang sebetulnya cukup berbeda, masing-masing dipelopori oleh filosuf Inggris David Hume (1711-1776) dan filosuf Jerman Immanuel Kant (1724-1804). Tetapi, pada dasawarsa terakhir, etika keutamaan mulai diminati kembali, misalnya dalam buku *Ethics* yang ditulis oleh William K. Frankena pada edisi kedua tahun 1973, muatan etika keutamaan sangat besar. Hal ini terjadi karena menurut penulisnya, Frankena, bahwa etika keutamaan dan etika kewajiban saling melengkapi satu sama lainnya. Di bidang moral, usaha untuk mengikuti prinsip dan aturan tertentu kurang efisien, kalau tidak disertai suatu sikap tetap manusia untuk hidup menurut prinsip dan aturan moral itu. Dan yang terakhir ini tidak lain daripada keutamaan. Hanya dalam keadaan yang agak eksepsional, seperti dilema moral, kita mendasarkan kelakuan kita secara eksplisit atas suatu prinsip moral Dalam hidup sehari-hari, kelakuan moral kita lebih baik dituntun oleh keutamaan. Jika kita menaati prinsip dan norma moral, kita belum tentu menjadi manusia yang sungguh-sungguh baik secara moral. Berpegang pada norma moral memang merupakan syarat bagi perilaku yang baik. Akan tetapi, membatasi diri pada norma saja belum cukup

Selain menggunakan istilah etika, akhlak, ilmu akhlak, budi, ilmu budi, filsafat akhlak, dan lain-lain, Hamka juga menggunakan istilah *adab*. Istilah *adab* akan diperjelas dalam pembahasan berikut.

2. Pengertian Adab

Menurut G.E. Von Grunebaum, dalam *Medieval Islam: A Study in Cultural Orientation,* kata adab sudah dikenal dalam bahasa Arab sejak zaman sebelum Islam, tetapi istilah adab ini mempunyai makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melingkupinya.[36]

Istilah *adab* juga memberikan makna kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[37]

Al-Jurjani memberi batasan bahwa *adab* merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan.[38] *Adab* dalam arti inilah yang mungkin digunakan oleh Abu al-Hasan Ali al-Bashri al-Mawardi memberi judul bukunya dengan *'Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*. *Adab* juga bisa

---

untuk dapat disebut seorang yang baik dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, perlu ia memiliki keutamaan. Jadi, prinsip moral dan keutamaan moral tidak terlepas satu sama lain. Terkait dengan keselarasan antara etika keutamaan dengan etika kewajiban, maka T.L. Beauchamp berusaha menyusun daftar palarel yang memuat prinsip-prinsip moral dan keutamaan-keutamaan moral yang sesuai dengannya. Prinsip moral keadilan, misalnya, sebagai kewajiban yang harus ditaati sesuai dengan keutamaan keadilan. Paralelisme ini bahkan bisa dilanjutkan dengan membedakan di satu pihak prinsip pokok dan prinsip yang diturunkan daripadanya dan di lain pihak keutamaan pokok dan keutamaan yang diturunkan daripadanya. *Ibid.*, hlm. 214-216.

[36] G.E. Von Grunebaum, *Medieval Islam: A Study Cultural Orientation,* (Chicago: The University of Chicago Press, 1953), hlm. 250.

[37] Fransisco Gibrielli, "Adab" dalam H.A.R. Gibb, et.al. (eds.), *The Encyclopaedia of Islam, Second Edition,* (Leiden: E.J. Brill, 1986), hlm. 175.

[38] Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitâb at-Ta'rifat,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 15.

bermakna pendidikan agar peserta didik memiliki *adab* yang baik.[39] Terkait dengan adab ini, Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas, mengatakan bahwa *adab* adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.[40]

Istilah adab dapat diekuivalenkan dengan istilah etika dalam arti etika terapan atau praksis. Sebagaimana yang dinyatakan di dalam *Ensiklopedi Oxford*, bahwa:

> "... adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan, dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat. Satu bentuk menonjol ragam ini adalah mempunyai seorang penulis yang menyampaikan nasihat bijak kepada mereka yang mempraktikkan keahlian tertentu. Wazir Saljuk ternama, Nizhâm al-Mulk (w. 1092), memberikan nasihat kepada para penguasa dalam Siyâsat Nâmah. Sebuah teks pada akhir abad ke-8 atau awal abad ke-9 yang diatributkan kepada seseorang bernama ar-Ruhawi juga menasihati para dokter dalam *'Adab ath-Thabîb*."[41]

Adab dalam pengertian seperti ini sama dengan etika dalam arti praksis atau etika terapan atau etika khusus. Sebagaimana kata K. Bertens,[42] bahwa kata etika mempunyai dua makna, etika praksis dan etika reflektif. *Pertama*, etika praksis adalah menunjuk kepada apa yang dilakukan. *Kedua*, etika refleksi, yaitu etika yang berarti pemikiran tentang moral.

---

[39] Ira M. Lapidus, "Knowledge, Virtue, and Action: The Classical Muslim Conception of Adab and the Nature of Religion Fulfillment in Islam" dalam *Barbara Daly Metcalf*, (Berkeley: University of California Press, 1984), hlm. 38.

[40] Syed Muhammad al-Naqueb Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), cet. ke-2, hlm. 54.

[41] John L. Esposito (Ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. ke-2, hlm. 24.

[42] K. Bertens, *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. ke-4, hlm. 162.

Hamka mengatakan bahwa kemajuan akal terbagi menjadi dua bagian. *Pertama,* kemajuan kecerdasan. *Kedua,* kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamakan dengan istilah budi atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan.[43]

3. Pembagian Adab

Hamka membagi adab menjadi dua bagian:

a. Adab di Luar

Adab di luar atau dalam istilah lain menurut Hamka disebut dengan *etiket.*[44] *Etiket* sendiri berarti "tata cara atau adat atau sopan santun, dan sebagainya, di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya."[45]

---

[43] Hamka, *Falsafah Hidup...,* hlm. 101.

[44] *Ibid.*

[45] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus....,* hlm. 271. Etiket dibedakan dengan etika. Etika terkait dengan moral, sedang etiket terkait dengan sopan santun. Selain itu, etiket ada yang berarti secarik kertas yang ditempelkan pada botol atau kemasan barang. Etika dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *ethics,* sedangkan etiket diterjemahkan dengan *etiquette.* Antara etika dan etiket ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya, *pertama,* etika dan etiket menyangkut perilaku manusia. Baik etika maupun etiket tidak terjadi pada perilaku hewan, maupun makhluk lain. *Kedua,* baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan. Sedangkan perbedaan antara etika dan etiket adalah sebagai berikut: *pertama,* etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilaksanakan manusia. Di antara beberapa cara yang mungkin, etiket menunjukkan cara yang tepat. Artinya, cara yang diharapkan dan ditentukan dalam kalangan tertentu. Contoh: jika akan menyerahkan sesuatu harus dengan menggunakan tangan kanan. Sedangkan etika tidak terbatas pada cara yang dilakukannya suatu perbuatan. Etika justru tugasnya memberi norma pada perbuatan itu sendiri. Etika berbicara masalah apakah suatu perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak. Mencuri tidak pernah diperbolehkan. Pernyataan "jangan mencuri" merupakan suatu norma etika. Tanpa harus memperhatikan apakah cara mencuri itu dengan tangan kanan atau tangan kiri. Norma yang bersifat etis tidak terbatas pada cara perbuatan itu dilakukan, tetapi menyangkut perbuatan itu sendiri. *Kedua,* etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Selain dalam pergaulan, etiket tidak berlaku. Contoh yang mudah misalnya etiket yang berlaku dalam makan. Makan sambil bernyanyi dianggap menyalahi etiket. Hal itu benar, jika

Adab di luar atau *etiket* menurut Hamka adalah "kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, rasam basi, dan lain-lain."[46]

Hamka melihat adab di luar atau kesopanan gerak lahir bukan pada hal-hal yang bersifat tingkah laku saja, bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat fisik, dia berkata:

> "Menurut pertimbangan kita, kesopanan gerak lahir, sampai kepada aturan kediaman, bentuk rumah, gonjong Minangkabau, pendopo orang Jawa, dan lain-lain. Demikian juga makanan, pedas orang Padang, gulai ikan kayu orang Aceh, telur belalang orang Makassar, sambal palut orang Bengkulu, sambal bertumbuk orang Mandailing, sambal petis orang Jawa."[47]

Hamka memandang perlu untuk menghormati adat yang berlaku di masing-masing tempat atau daerah, dia mengatakan bahwa semuanya tidak boleh kita cela, kita rendahkan, kalau belum kita ketahui, karena semuanya hanyalah gambaran daripada kemajuan yang telah mereka peroleh.[48]

---

makan dilakukan dengan orang lain, tetapi jika dilakukan sendirian, maka tidak melanggar etiket. Sebaliknya, etika selalu berlaku walau tidak ada yang menyaksikannya. Etika tidak tergantung penyaksian orang atau tidak tergantung kehadiran orang iain. Larangan mencuri selalu berlaku meski tidak diketahui atau ada orang. *Ketiga,* etiket bersifat relatif. Etiket yang berlaku di suatu tempat tertentu, belum tentu berlaku di tempat lain. Etika jauh lebih absolut. Misalnya, 'jangan berbohong", "jangan mencuri", "jangan membunuh", adalah merupakan prinsip-prinsip etika yang seharusnya selalu berlaku. *Keempat,* pandangan etiket hanya terbatas pada lahiriah manusia, sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam. Boleh jadi orang tampak luarnya baik, tetapi apa yang ada di dalamnya jelek. Lihat Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih...,* hlm. 34-35.

[46] Hamka, *Falsafah Hidup..., Ibid.*

[47] *Ibid.,* hlm. 102.

[48] *Ibid.*

b. Adab di Dalam

Adab di dalam atau kesopanan batin menurut Hamka adalah sumber kesopanan lahir, dalam hal ini dia mengatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga ini, di mana saja duduknya, ke mana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersia-sia dan canggung karena di dalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia semuanya.[49] Ini berarti Hamka menyatakan ada nilai yang universal dalam kesopanan batin itu.

Kesopanan batin yang dimaksud oleh Hamka di atas, tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kalau kesopanan lahir itu yang dimaksud adalah etiket, tetapi tampaknya yang dimaksud dengan kesopanan batin adalah etika yang tentunya berbeda dengan etiket. Etika dan etiket tampaknya mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Dari sisi persamaannya, *pertama*, keduanya menyangkut perilaku manusia. *Kedua*, keduanya sama-sama mengatur perilaku manusia secara normatif, yaitu memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan.[50]

Sedangkan perbedaan antara etika dan etiket adalah sebagaimana yang dikatakan oleh K. Bertens berikut: *Pertama*, etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilaksanakan oleh manusia. Sedangkan etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan, etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. *Kedua*, etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Sedangkan etika selalu berlaku, kapan saja di mana saja. *Ketiga*, etiket bersifat relatif, sedangkan etika jauh lebih absolut. *Keempat*, etiket melihat

---

[49] *Ibid.*

[50] Lihat Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih...*, hlm. 33-34.

manusia dari segi lahiriahnya saja, tetapi etika menyangkut penilaian terhadap manusia dari segi dalam.[51]

Kesopanan batin atau etika ini merupakan dimensi dalam-manusia, dan menentukan nilai seseorang, sebagaimana penegasan Hamka sendiri. Dia mengatakan,

> "Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Tidaklah akan canggung ke mana dia pergi walau ke Bugis, ke Makassar, ke Ambon, ke Ternate, ke Jawa, ke Madura, ke Aceh, ke Minangkabau, bahkan ke sudut dunia yang mana sekalipun."[52]

Kesopanan batin atau etika inilah yang kemudian menurut Hamka akan menjadi faktor penentu apakah akan diperhitungkan orang atau tidak, dihormati orang atau tidak. Hamka mengatakan:

> "Kalau ini tidak diperhatikan, walaupun tiga lapis ikat kepalanya, tiga kisar letak kerisnya, tiga patah liuk pinggangnya, tiga baris susunan gelarnya. Walaupun dia keturunan Sang Sapurba dari Bukit Siguntang Mahameru, keturunan Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemenggungan, atau Seri Maharaja Aditiawarman, tidaklah akan berfaedah hidupnya, masuknya tidaklah akan menjadi laba, keluarnya tidaklah akan membawa rugi."[53]

Adab di dalam atau kesopanan batin atau etika oleh Hamka dibagi menjadi dua, yaitu adab sesama makhluk dan adab kepada khâliq.

1) Adab Sesama Makhluk

Hamka membahas tentang adab terhadap sesama makhluk ini dengan mengemukakan tiga sifat asli yang ada pada diri manusia

---

[51] K. Bertens, *Etika,* (Jakarta: Gramedia, 2002), cet. ke-7, hlm. 9-10.Lihat pula di Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih...*, hlm. 34-35.

[52] *Ibid., Falsafah Hidup...*, hlm. 103.

[53] *Ibid.*

dalam rangka untuk penyempurnaan tabiat hewaniahnya, yaitu kecenderungan, marah, dan mementingkan diri sendiri.[54]

Selain itu, Hamka mengemukakan bahwa Tuhan memberikan anugerah kepada manusia dengan memberikan akal kepadanya. Dengan akal itulah manusia dapat mengatur sifat asli yang ada padanya. Jika akal dikalahkan rusaklah manusia itu, tetapi jika akal dapat mengaturnya dengan baik, maka baiklah manusia itu.

Tetapi, Hamka menandaskan bahwa tidak cukup hanya dengan akal saja, karena dengan mempergunakan akal saja belum akan ada nilainya, melainkan dengan tuntunan Kitab suci dan Sunnah Nabi.[55] Hamka memberi contoh adab sesama makhluk yang berdasar pada Islam antara lain :

Pertama, masalah memelihara mata dan perhiasan, menurutnya, berdasar QS. an-Nûr: 30-31, orang harus memelihara pandangannya terhadap lain jenis, karena kalau tidak akan mendatangkan fitnah.

Kedua, masalah hubungan silaturrahim. Hamka mengutip QS. Al-Hujurat: 11-12, menurutnya ayat-ayat ini erat sekali kaitannya dengan kesopanan bermasyarakat. Segala yang dilarang dalam ayat-ayat itu adalah perkara-perkara yang selalu merusakkan masyarakat, yaitu dilarang saling mencela antar-golongan masyarakat, jangan memberi gelar yang jelek, jangan membuat prasangka yang buruk, dan dilarang membicarakan aib orang lain.[56]

2) Adab kepada Tuhan

Adab kepada Tuhan, menurut Hamka adalah sikap mencintai-Nya, beramal dengan ikhlas, *raja'*, *khauf*, takwa, syukur, *tawakkal*,

---

[54] *Ibid.*, hlm. 104.

[55] *Ibid.*, hlm. 105.

[56] *Ibid.*, hlm. 106-139.

tafakkur, dan lain-lain.[57] Hamka menjelaskan satu per satu istilah-istilah itu. *Raja'* misalnya, adalah pengharapan yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap akan ridla Allah dan kasih-Nya.

Khauf adalah takut akan *'adzab*, siksa dan kemurkaan-Nya. Syukur ialah memuji Allah dan berterima kasih kepada Allah atas nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, baik yang berupa batin maupun lahir. *Tawakkal* ialah bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu menyerahkan keputusan buruk baiknya kepada Tuhan. Sedangkan *tafakkur* adalah memandang kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri.[58]

4. Tauhid sebagai Sumber Moral

Hamka menyatakan bahwa pandangan hidup muslim adalah tauhid, sehingga semua aktivitas hidupnya berdasar padanya, termasuk di dalamnya akhlak atau moral. Sebagaimana pernyataannya berikut:

> "Sungguh kepercayaan Tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi Saw. membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan, yaitu Takdir! Segala sesuatu di alam mini, sejak dari kejadian langit dan bumi, sampai kepada makhluk yang sekecil-kecilnya, melalui adanya dengan ketentuan dan jangka (waktu). Hidup-pun menurut jangka (waktu), matipun menurut ajal."[59]

Hamka juga mengatakan sebagai berikut:

> "Oleh karena pandangan hidup seorang Muslim adalah berdasar Tauhid (Ke-Esaan Tuhan), maka segala gerak gerik hidupnya, segala

---

[57] *Ibid.*, hlm. 140-145.

[58] *Ibid.*, hlm. 143-144.

[59] Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), cet. ke-1, hlm. 13.

tenaga kreatifnya, selalulah berpusat kepada Tuhan. Sadar atau tidak sadar. Dari nalurinya atau dari kesadaran akal."[60].

Hamka juga mengatakan bahwa "menurut sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (*syari'at*). Dan *syari'at* bersumber dari akhlak. Dan akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah."[61]

Beberapa pernyataan Hamka di atas menunjukkan bahwa tauhid sebagai sumber kepercayaan dalam Islam, menjadi sangat sentral, karena menempati pada posisi yang amat dalam atau menjadi inti dari ajaran Islam. Ini berarti bahwa tauhid menjadi sumber bagi tindakan moral bagi seorang muslim.

Hamka juga mengatakan bahwa kepercayaan kepada Allah itu sebagai titik tolak dan sekaligus menjadi tempat berpijak seorang muslim. Dalam hal ini dia mengatakan, "kepercayaan yang satu (tauhid. Pen) itulah yang disuruh pelihara baik-baik, dipegang teguh-teguh, sebab inilah 'pangkal tempat bertolak' dan ini pula keputusan dari segala hukum."[62] Hamka juga mengatakan bahwa "aqidah tauhid adalah pokok hidup mereka. Aqidah tauhid adalah hakikat hidup mereka"[63] dan ia juga mengatakan "tauhid itulah yang memberi nilai hidup."[64]

Hamka melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan "Kalau di dalam alam besar cakrawala ada matahari yang tidak pernah padam cahayanya, maka di dalam alam kecil, yaitu insan pada diri kita, kepercayaan itulah mataharinya."[65]

---

[60] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 270.

[61] *Ibid.,* hlm. 68.

[62] *Ibid.,* hlm. 2.

[63] *Ibid.,* hlm.144.

[64] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...,* hlm. 347.

[65] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...,* hlm. 2.

Menurut Hamka, tauhid inilah yang sebenarnya merupakan sumber kekuatan dalam kehidupan seorang muslim dan sekaligus sebagai sumber moral. Sebagaimana dia mengatakan bahwa "Maka percaya kepada Allah, itulah yang menghilangkan segala rasa takut, ragu, *waham,* dan syakwasangka!"[66] kemudian pernyataannya itu dikuatkan dengan penyataan berikut ini:

> "Percaya kepada satu Tuhan, itulah yang memberi sinar dari dalam jiwa sendiri, walaupun alam keliling gelap gulita. Percaya kepada Tuhan Yang Satu adalah dinamo yang menghidupkan *autoactiviteit* dalam diri. Sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Itulah yang memberi petunjuk mana yang salah, mana yang benar. Mana yang ma'ruf mana yang munkar. Mana yang *haq,* mana yang *bâthil.*"[67]

Selain pernyataan di atas, Hamka juga menambahkan dan menguatkan pernyataannya itu dengan mengatakan bahwa "Percaya kepada Allah, itulah yang menumbuhsuburkan rasa tanggung jawab."[68]

Pandangan Hamka tentang tauhid ini dapat dibandingkan dengan beberapa pemikir muslim lainnya, seperti Amin Rais. Dia mengatakan "Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan paling esensial."[69] Nurcholish Madjid, sebagaimana Amien Rais, juga mempunyai pandangan yang sama dengan Hamka, bahwa tauhid adalah sumber moral. Dalam kaitannya dengan pandangan ini, Nurcholish Madjid mengatakan:

> "Jadi, kehidupan yang penuh kedamaian itu akan dialami oleh manusia, jika ia mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an, yang berisi Ruh

---

[66] *Ibid.,* hlm. 66.

[67] *Ibid.*

[68] *Ibid.*

[69] M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta,* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 13

> atau Jiwa Perintah Tuhan (*Rûh min al-amri*). Jiwa perintah atau ajaran itu hendaknya menyatu begitu rupa dengan diri dan jiwa manusia, sehinga menjadi cahaya (*nur*) yang menghayati, menghangati, dan menafasi seluruh hidupnya. Semangat demikian, yaitu semangat yang timbul karena resapan mendalam akan rasa Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid), akan melahirkan kehidupan penuh moral atau akhlak.[70]

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa sumber moral atau tindakan moral bagi seorang muslim seharusnya berasal dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena menurut Hamka tauhid itulah yang seharusnya menggerakkan segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim. Tanpa kepercayaan tauhid itu, maka tindakan atau perbuatan seseorang tidak mempunyai nilai dalam pandangan Islam.

5. Etika (Akhlak) dalam Struktur Ajaran Islam

Pada umumnya, para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, ajaran tentang *aqîdah* yang membicarakan masalah keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman. *Kedua*, *syarî'ah* yang menyangkut masalah hukum Islam yang biasa disebut dengan fiqh. *Ketiga*, *akhlâq*, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral.

Selain pembagian di atas, sebagian ulama, misalnya Syaltut, membagi ajaran Islam hanya menjadi dua begian besar, yaitu *aqîdah* dan *syarî'ah*.

Kedua pembagian ajaran Islam, sebagaimana yang diungkapkan di atas, tidaklah jelas memberikan gambaran tentang struktur ajaran Islam. Apakah *aqîdah* sebagai ajaran inti, dan di manakah akhlak diletakkan dalam susunan ajaran Islam tersebut, apakah memang betul akhlak menjadi sub-ordinat dari syari'ah, dan lain sebagainya.

---

[70] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 166.

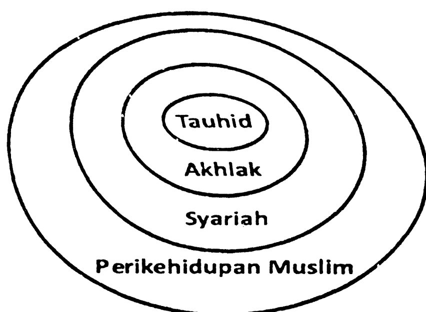
Hamka mempunyai pandangan yang jelas tentang ajaran Islam ini, yakni inti ajaran Islam adalah Tauhid. Sedangkan akhlak atau etika berada dalam urutan kedua setelah ajaran inti atau tauhid. Syari'ah justru menempati urutan ketiga dari ajaran inti, tauhid. Baru setelah syari'ah inilah ajaran-ajaran yang terkait dengan masalah-masalah sosial lainnya.

Akhlak, sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid. Ini artinya akhlak dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid. Sedangkan syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, tauhid, setelah akhlak. Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran tauhid dan akhlak.

Sedangkan masalah-masalah kehidupan, seperti kebebasan dan yang lain, harus selalu terikat atau paling tidak dijiwai oleh syari'at Islam. Syari'at Islam harus bertumpu pada ajaran akhlak Islam. Akhlak Islam harus bertumpu pada ajaran tauhid dalam Islam.

Posisi akhlak dalam struktur ajaran Islam menurut Hamka, sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.
Struktur Ajaran Islam



B. Manusia Menurut Hamka

1. Hakikat Manusia

Menurut Hamka, manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani. Sebagaimana ia katakan bahwa "Tubuh kasarnya ditempa daripada tanah liat. Dan demi setelah selesai penempaan tubuh, dihembuskanlah kepadanya nyawa, sehingga dia pun hidup."[71]

Tubuh manusia itu adalah sama kejadiannya dengan benda yang lain di dalam alam ini. Tubuh atau jasmani manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah. Dengan demikian, kata Hamka, dapat diperhalus, kejadian manusia itu dari api, angin, air, dan tanah atau dapat dikatakan kejadian manusia itu dari pertemuan hidrogen, oksigen, dan nitrogen atau dari bergabungnya 92 anasir atau dapat dikatakan kejadian manusia itu dari atom, pertemuan netron, elektron, proton, dan lain-lain.[72] Keistimewaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain itu adalah manusia diberi roh yang lebih tinggi, mengandung akal, pikiran, dan perasaan. Dengan roh yang mengandung akal, pikiran, dan perasaan itulah timbulnya kemanusiaan.[73]

Hamka berpendapat bahwa, meski manusia tersusun dari jasmani dan ruhani, tetapi yang esensial adalah ruhani, sebab ia berasal dari alam ketuhanan, sebagai percikan cahaya ilahi, sebagaimana ia katakan:

> "Pangkalan tempat bertolak seketika akan menempuh jalan ini, ialah bahwasanya jiwa manusia itu adalah suatu percikan dari cahaya Ilahi. Di dalamnya, tersimpan suatu tenaga yang amat besar. Dengan tenaga itulah manusia sanggup mencari inti ilmu." [74]

[71] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm. 103.

[72] *Ibid.*, hlm. 105.

[73] *Ibid.*

[74] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 123.

Kejadian jiwa atau roh manusia itu merupakan rahasia Tuhan yang tidak dapat diketahui oleh manusia, jiwa atau roh itu bukanlah Tuhan dan bukan pula sebagian dari Tuhan.[75]

Hamka dalam menafsirkan ayat 29 surat al-Hijr, ayat 9 surat as-Sajdah, ayat 72 surat Shad, dalam *Tafsir Al-Azhar*, dalam memahami kata "Dari ruhku" (*min ar-rûhî*) tampaknya sama. Hamka dalam hal ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dari ruhku adalah ruh milikku, bukan ruhku dalam arti ruh bagian dariku.[76]

Hamka berbeda dengan para pemikir yang lain yang mengartikan kata "dari ruhku" (*min ar-rûhî*) dengan pemahaman bahwa dalam diri manusia ada ruh Tuhan, dalam diri manusia mengandung unsur *lahut* dan *nasut*. Di mana unsur *lahut* itu terdiri dari ruh Tuhan yang ditiupkan-Nya kepada manusia. Hal ini misalnya yang dipahami oleh Ali Syari'ati, dan yang lain.[77] Meski demikian, namun Hamka melihat jiwa manusia adalah percikan cahaya ilahi, sehingga di dalam jiwa manusia tetap ada unsur ketuhanannya.

Menurut Hamka, jiwa atau ruh atau nyawa manusia itu tidak akan hilang dengan matinya manusia, karena jiwa itu kekal *(khulud)* dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang tugas kewajiban hidup yang telah dilakukan.[78]Dengan demikian, maka Hamka melihat bahwa yang esensial dan yang hakikat dari manusia itu adalah jiwanya. Sedangkan jasmaninya seperti dikemukakan di atas, akan mengalami kehancuran, tidak abadi.[79] Pendapat Hamka ini dapat dilihat akarnya dari pendapat Plato dan Neo-Platonisme, yang kemudian diteruskan oleh para filosuf muslim dan para sufi.

---

[75] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm. 105.

[76] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Juz. 21, hlm. 21, Juz 23, hlm. 260, Juz 14, hlm. 186.

[77] Ekky Malaky, *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 31-32.

[78] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm. 106.

[79] Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 68.

Plato berpendapat bahwa badan ibarat penjara bagi jiwa, karena itu jiwa harus melepaskan diri dari badan agar jiwa dapat memperoleh kesempurnaannya, dengan cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang hakikat, atau membiarkan diri dikuasai akal-budi. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, digunakanlah badan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan, sehingga tujuan yang sebenarnya adalah kesempurnaan jiwa menuju alam idea dengan memakai badan sebagai alat.[80]

Hamka mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang penuh dinamika dalam jiwanya, pertarungan antara nafsunya yang selalu ingin berbuat kejahatan dengan keinginannya menjadi makhluk yang sempurna. Dia mengatakan bahwa (manusia adalah makhluk):

> "Yang di dalam tubuhnya itu senantiasa terjadi peperangan hebat, di antara nafsunya sebagai binatang, yang berkaki bertangan, ingin makan dan minum dan ingin berkelamin, dengan citanya yang hendak hidup lebih tinggi. Kakinya terpaut di bumi, tetapi irama jiwanya hendak meningkat kepada yang lebih sempurna."[81]

Hamka juga mengatakan:

> "Kalau terjadi pertandingan antara akal dengan hawa nafsu, kedua-duanya sama-sama ada pembantu. Akal dibantu oleh Nur Allah, oleh hidayah Tuhan, dan nafsu dibantu oleh fitnah setan, oleh gelap iblis. Itulah sebabnya maka orang yang menuruti suara hawa nafsu menjadi ingkar. Itu pula sebabnya maka filsafat akal dan hawa nafsu ini sampai dipegang oleh orang Persia dahulu kala, yang menyangka Tuhan itu dua, pertama Tuhan Nur, cahaya, akal, kebaikan, kejujuran dan kemuliaan. Kedua tuhan *Zhulm*, Tuhan kegelapan, kutukan, setan dan kejahatan."[82]

---

[80] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 19. Lihat juga di Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 42.

[81] *Ibid.*, hlm. 104.

[82] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 65.

Hamka juga mempunyai pandangan bahwa sebenarnya manusia adalah makhluk moral, karena dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, manusia adalah makhluk yang bebas untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Karena Tuhan telah memberikan panduan dalam diri manusia tentang jalan yang *fujur* dan jalan yang *taqwa*, sebagaimana firman-Nya yang tertera dalam ayat 8 surat asy-Syam sebagai berikut: "Maka menunjukkanlah Dia kepadanya akan kejahatannya dan kebaikannya."[83] Hamka kemudian memberi penafsiran sebagai berikut:

> "Maka menunjukkanlah Dia. (pangkal ayat 8). Dia, yaitu Tuhan yang mendirikan langit menghamparkan bumi dan menyempurnakan kejadian Insan. Diberi-Nya Ilham diberi-Nya petunjuk 'kepadanya.' Artinya kepada diri insan tadi; 'Akan kejahatannya dan kebaikannya.' (ujung ayat 8). Diberilah setiap diri itu Ilham oleh Tuhan, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia akhirat. Artinya, bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat. Itulah tanda cinta Allah kepada Hamba-Nya.[84]

Hamka kemudian setelah memberikan tafsiran ayat 8 surat asy-Syam di atas mengatakan "Di surat al-Balad yang baru lalu pada ayat 10 dikatakan juga "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan yang mendaki".[85] Ini berarti Hamka memberikan tafsiran ayat 8 surat asy-Syam setara dengan tafsiran ayat 10 surat al-Balad.

Hamka menafsirkan ayat 10 surat al-Balad dengan mengatakan:

---

[83] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XXX, hlm. 172.

[84] *Ibid.,* hlm. 174-175.

[85] *Ibid.*

"Dan telah Kami tunjukkan kepadanya dua jalan. *an-Najdain* artinya ialah dua jalan yang mendaki. Dua mata menghadap ke muka. Di muka terentang dua jalan agak mendaki; menandakan bahwa dua jalan yang terentang itu mesti ditempuh dengan perjuangan dan mengeluarkan tenaga juga. Kesatu ialah jalan kebajikan. Kedua ialah jalan yang buruk. Pilihlah dengan akal budi yang telah dianugerahkan Tuhan dan bimbingan taufiq hidayat Ilahi jalan yang baik dan jauhi jalan yang membawa celaka."[86]

Pandangan Hamka tentang manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa hakikat manusia menurutnya adalah jiwanya, sehingga Hamka cenderung berpaham monisme.[87] Selain itu, Hamka melihat manusia adalah makhluk yang *paradoksal*,[88] di mana di samping mengandung potensi kebaikan juga mengandung potensi kejelekan atau kejahatan. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa sebenarnya manusia telah diperlengkapi dengan pengetahuan *a priori* tentang mana jalan yang baik dan mana jalan yang jahat. Meskipun Hamka juga mengatakan bahwa baik dan buruk itu ditentukan oleh akal budi yang dimiliki oleh manusia. Dan karena manusia juga diberi kebebasan memilih, mana yang baik dan yang jahat, maka manusia adalah makhluk moral.

---

[86] *Ibid.*, hlm. 162.

[87] *Monisme* bahasa Inggris *monism* yang berasal dari bahasa Yunani *monos* yang berarti tunggal atau sendiri. Monisme adalah sebuah ajaran yang mempertahankan bahwa dasar pokok seluruh eksistensi adalah satu sumber. Bagi kaum materialis, materi merupakan dasar dunia. Sementara bagi kaum idealis, dasar dunia adalah roh, ide. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. ke-2, hlm. 669. Lihat juga S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Ke Filsafat Metafisika,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), cet. ke-5, hlm. 18.

[88] Kata paradoksal berasal dari kata *paradox* yang berarti lawan asas dan kemudian menjadi kata *paradoxal* yang berarti berlawanan asas. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), cet. ke-19, hlm. 417. Paradoksal telah menjadi kosakata bahasa Indonesia dengan arti bersifat paradoks; seolah-olah bertentangan atau berlawanan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Lihat Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 729.

2. Potensi dan Daya-Daya Jiwa Manusia

Hamka mengatakan bahwa manusia mempunyai potensi yang tidak dimliki oleh makhluk lain. Manusia diberi ruh atau jiwa oleh Tuhan dan di dalamnya mengandung akal, pikiran, dan perasaan.

Hamka juga mengatakan bahwa manusia diberi tiga potensi. *Pertama,* akal dan kemauan. *Kedua,* perasaan atau disebutnya dengan marah. *Ketiga,* syahwat yang termasuk di dalamnya kemauan (*irâdah*). Manusia mempunyai akal, perasaan, dan iradah, sehingga manusia dapat melakukan perbuatan etis.

a. Tiga Kekuatan dalam Jiwa

Hamka menandaskan bahwa manusia mempunyai tiga kekuatan, yaitu kekuatan akal, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat. Sebagaimana pernyataannya berikut:

> Maka pada diri manusia itu terdapatlah 3 kekuatan, kekuatan akal, kekuatan marah, dan kekauatan syahwat. 1. Kekuatan akal membawa orang kepada hakikat, menjauhkan yang batil, tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan. Tampak olehnya yang baik lalu diikutinya, kelihatan olehnya yang buruk, lalu dijauhinya. 2. Kekuatan marah, itulah yang menyuruh menangkis dan bertahan, mengajak mencapai kekuasaan dan kemenangan, dan kadang-kadang menyuruh bangga, sombong, dan takabur. 3. Kekuatan syahwat, yang mengajak melepaskan kehendak hati, mencapai kelezatan, menyuruh lalai, menyuruh lengah, sehingga lupa memikirkan akibat.[89]

Ketiga kekuatan tersebut kemudian oleh Hamka dijelaskan fungsinya masing-masing sebagai berikut:

1) Kekuatan Akal

Akal merupakan anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada manusia, sebagai makhluk yang mulia yang berbeda dengan makhluk lainnya. Akal yang diberikan kepada manusia itu yang

---

[89] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 49.

kemudian manusia mempunyai kemampuan untuk mengadakan perenungan, penyelidikan, penelitian, sehingga dapat membedakan, menemukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.[90]

Akal pemberian Tuhan itu yang kemudian menjadikan manusia mempunyai kecerdasan dan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan dalam pelaksanaan perbuatan manusia sehari-hari.[91] Dalam hal ini, ia mengatakan:

> "Yang terpenting daripada kelebihan manusia dengan akalnya itu ialah kesanggupannya memperbedakan dan menyisihkan di antara yang buruk dan yang baik. Manusia melihat kepada alam sekeliling dengan panca inderanya, maka menggetarlah yang kelihatan atau yang kedengaran itu ke dalam jiwa. Maka tergambarlah bekasnya itu di dalam jiwa tadi dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaannya menempuh hidup. Dengan itu pulalah ia dapat mengenal mana yang baik mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah."[92]

Akal menurut Hamka dapat mengetahui hakikat sesuatu, sebagaimana ia katakan bahwa akal membawa orang kepada hakikat, menjauhkan dari yang batil, tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan. Tampak olehnya yang baik lalu diikutinya, kelihatan olehnya yang buruk, lalu dijauhinya.[93]

Hamka mengatakan bahwa dalam rangka mempergunakan akal dengan benar, maka Tuhan menyuruh manusia untuk mengamati dan merenungkan alam semesta. Tidak hanya melihat dengan mata, tetapi membawa apa yang dilihatnya dengan

---

[90] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm. 185.

[91] *Ibid.*, hlm. 182.

[92] *Ibid.*

[93] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 49.

matanya itu ke dalam pikiran akalnya. Dengan merenung dan mengamati bahkan meneliti alam semesta itulah kemudian akan menimbulkan keyakinan yang kuat tentang adanya Tuhan dan juga akan memperkuat keyakinan pada hari kiamat.[94]

Hamka mengingatkan akan pentingnya mempergunakan akal ini, sehingga dia mengatakan:

> "Apakah kamu tidak hendak sadar? Apa artinya kamu menjadi manusia yang diberi Allah alat untuk hidup, yaitu akal dan pikiran, kalau tidak engkau pergunakan untuk beringat-ingat dan berwas-was melalui hidup ini? Sehingga kedatanganmu ke dunia ini hilang percuma? Ayat-ayat ini memberi tuntunan kepada kita supaya beragama hendaklah dengan peringatan dan kesadaran. Dengan berpikir dan menilai. Dan bertambah tentang bahwa kedatangan ke dunia bukanlah semata-mata untuk makan dan minum dan berkelamin. Hidup jauh lebih tinggi, dan sangat tinggi dari itu, asal kita sadar dan ingat."[95]

Dengan demikian, akal menurut Hamka mempunyai peran penting dan kedudukan tinggi dalam pemikiran etikanya. Hamka membangun etikanya berdasar pada pemahamannya terhadap ajaran agamanya, terutama berdasar pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga tampak religius, tetapi dia sangat menghargai akal sebagai pemberian Tuhan itu untuk menentukan baik-buruk dan salah-benar, sehingga sementara dapat dipahami bahwa etika Hamka juga bersifat rasional.

2) Kekuatan Marah

Hamka mengatakan bahwa kekuatan marah itulah yang menyuruh menangkis dan bertahan, mengajak mencapai kekuasaan dan kemenangan, dan kadang-kadang menyuruh bangga, sombong, dan takabur.[96] Kekuatan marah ini seharusnya di-

---

[94] Hamka, *Tafsir Al Azhar* Jilid XXX, hlm. 121.

[95] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XII, hlm. 36.

[96] Hamka, *Falsafah Hidup...,* hlm. 49.

kendalikan dengan sebaik-baiknya, bukan berarti harus dihilangkan. Seandainya ada orang yang tidak mempunyai kekuatan marah, orang tersebut akan tidak mempunyai pertahanan diri.

Kalau saja seseorang yang kemudian dapat mengatur kekuatan marah ini dengan tepat, maka marah itu akan berguna baginya. Manusia tanpa kekuatan marah, maka tidak akan dapat mempertahankan diri dalam menghadapi kehidupan ini. Dengan demikian, sebuah keseimbangan dalam jiwa seseorang sangat diperlukan.[97]

3) Kekuatan Syahwat

Hamka mengatakan bahwa syahwat atau hawa nafsu manusia meski dapat menenggelamkan pancaran nur Tuhan, tetapi masih tetap perlu, karena tanpa ada syahwat tidak mungkin ada kehidupan ini, sebagaimana ia katakan:

> "Pancaran Nur itu ada pada segala orang. Yang selalu menimbunnya sehingga dia terbenam ke bawah ialah syahwat, hawa nafsu ini. Syahwat perut yang ingin makan kenyang, dan syahwat *faraj* yang ingin berkelamin. Dan dia terbenam apabila perhatian manusia hanya ditumpahkan kepada benda.
>
> Syahwat perut dan *faraj* perlu adanya sebagai alat untuk melanjutkan hidup. Tidak makan, orang pun mati. Kalau lekas mati tidak ada kesempatan lagi memuja Tuhan. Tidak bersuami istri, habislah keturunan manusia. Tidak ada lagi wakil Tuhan dalam dunia.
>
> Syahwat dan benda adalah alat untuk mencapai tujuan hidup. Tetapi manusia kehilangan tujuan, bilamana alat dijadikannya tujuan."[98]

Hamka mengatakan bahwa syahwat itulah yang mengajak melepaskan kehendak hati, mencapai kelezatan, menyuruh lalai, menyuruh lengah, sehingga lupa memikirkan akibat.[99]

---

[97] Sachico Murata, *The Tao of Islam,* (Bandung: Mizan, 2004), cet. ke-9, hlm. 368.

[98] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...,* hlm. 123.

[99] *Ibid.*

Hamka mengatakan terkait dengan syahwat ini sebagai berikut:

"Jaga syahwat. Untuk menjaga itu, haruslah engkau insyaf bahwasanya syahwat itu senantiasa mengurangi akalmu, merusakkan pikiranmu, menghalangi pekerjaan yang besar-besar; karena syahwat adalah permainan. Kalau permainan telah dimulai, kesungguhan pastilah hilang. Padahal agama dan dunia tidak akan berdiri kalau tidak dengan kesungguhan. Kalau sekali nafsumu telah ditarik oleh syahwat, kelezatan, dan permainan, alamat engkau akan dibawanya kepada tempat yang sejahat-jahatnya, serendah-rendahnya."[100]

Hamka juga mengatakan:

"Kalau syahwatmu itu membawamu keluar daripada jalan yang mesti dilalui, hendaklah halangi sebesar-besar kuasamu, bawa dia kembali kepada jalan yang lurus dan benar. Karena kalau yang hak ditinggalkan, tak dapat tidak mesti tiba pada yang batil. Kalau yang betul ditinggalkan, mesti tiba pada yang salah. Jangan diabaikan hawa nafsu yang sedikit, karena yang sedikit itu kalau dibiarkan lama-lama menjadi bukit. Jangan disenangkan saja hati kalau tangan sekali telah menjamah yang salah, karena kecilnya, karena tiap-tiap amalan itu mempunyai lawan."[101]

Hamka berkata:

"Engkau tentu berkata bahwa segala orang hidup mengharap kepuasan. Baiklah. Tapi tidak ada kepuasan yang lebih daripada berlomba-lomba berbuat kebaikan, cendekiawan berlomba menyelidiki ilmu membongkar kitab-kitab hikmat dan filsafat. Karena kalau kepuasan syahwat yang dituruti, mulanya memang gembira dan senang, namun akhirnya sengsara dan celaka jua. Berlainan halnya dengan kesenangan yang timbul lantaran hikmat dan filsafat. Mencapainya memang susah, tetapi akibatnya ialah kejernihan budi. Orang yang paling beruntung dengan pekerjaannya ialah yang dapat membawa kawannya ke jalan yang lurus."[102]

---

[100] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 90.

[101] *Ibid.*, hlm. 91.

[102] *Ibid.*

Hamka mengatakan:

> "Seluruh manusia mempunyai akal lahir dan akal batin (*onderbewustzin*). Ahli ilmu jiwa Freud dan Jung mengupas soal-soal jiwa itu dan Freud menekankan bahwasanya urusan kelaminlah yang sangat besar sekali pengaruhnya bertimbun-timbun menjadi akal batin. Apabila manusia termenung seorang diri, menjalarlah nalar akal batin itu kian kemari. Mengkayalkan seorang perempuan cantik yang hendak dirangkul dan diciumnya. Tetapi, apabila dia telah keluar dari rumahnya dan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan tata-tertib pergaulan hidup ini, akal lahirlah yang berkuasa, dia pun terpaksa menjadi sopan. Dalam ilmu jiwa Islam, nafsu kelamin itu disebut syahwat. Ilmu jiwa modern membagi-bagi syahwat terpendam itu kepada beberapa bagian: seumpama ingin berkuasa, ingin menyerah, rasa takut, ingin terkemuka dan lain-lain. Inilah *instinct* atau *gharizah* atau naluri. Tetapi semua *gharizah* itu oleh Freud dikembalikan kepada satu sebab *gharizah* yang terbesar, yaitu kelamin."[103]

Dengan demikian, syahwat, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka sebagai alat untuk menjaga kelestarian hidup jenis manusia itu, pada hakikatnya sebuah potensi yang positif, sebab tanpa syahwat berarti manusia tidak akan langgeng seperti sekarang ini. Hanya saja seharusnya dididik dengan sebaik-baiknya.

b. Suara Hati

1) Pengertian Suara Hati

Suara hati adalah suatu kekuatan dalam diri manusia yang dapat memberikan peringatan atau isyarat jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan.[104]

Suara hati atau suara batin mempunyai fungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Suara hati juga mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan.[105]

---

[103] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm. 398.

[104] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 78.

[105] *Ibid.*

Menurut Frans Magnis-Suseno, suara hati adalah kesadaran moral manusia dalam situasi konkret.[106] Suara hati inilah yang sesungguhnya mempunyai peran penting dalam menentukan perbuatan manusia, karena dengan suara hati ini manusia sesungguhnya dapat mengenali yang baik dan yang buruk.

2) Pandangan Hamka tentang Suara Hati

Hamka menggunakan empat terma dalam membahas masalah suara hati ini, yaitu *dhamîr*, hati sendiri, hati kecil, dan suara hati.[107] Hamka mengatakan:

> "Untuk mencapai kesentosaan masyarakat, kita harus mengikuti satu peraturan, yaitu peraturan budi. Peraturan budi tertulis pada *dhamîr* (perasaan halus) kita sendiri yang menimbulkan satu keperluan. Untuk mencukupkan segenap kewajiban, kita sama-sama memikul satu hak, dan semua kita wajib sama-sama menghormati hak itu. Itulah yang bernama keadilan."[108]

Menurut Hamka, suara hati itulah yang menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, sebagaimana yang ia katakan sebagai berikut:

> "...Orang baru bernama merdeka kalau dia dibebaskan mengerjakan pekerjaan yang dipandang baik berdasar pertimbangan sendiri dan mengucapkan perkataan yang dipandang bagus oleh perasaannya. Yang memerintahnya mengerjakan atau mengatakan sesuatu bukan datang dari luar dirinya, tetapi jiwanya sendiri, itulah yang dinamai *dhamîr*. Dari sanalah timbul undang-undang memberi kemerdekaan orang mengerjakan dan meyakini agama yang dipeluknya. Bukan saja seseorang tidak boleh dipaksa mengerjakan pekerjaan yang buruk menurut timbangannya, tetapi mesti pulalah diberi kebebasan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan akalnya sendiri."[109]

---

[106] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral,* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), cet. ke-15, hlm. 15.

[107] Hamka, *Lembaga Hidup...,* hlm. 142.

[108] *Ibid.,* hlm. 135.

[109] *Ibid.,* hlm. 142.

Pertimbangan suara hati adalah pokok dari segala kemerdeokaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka berikut:

> "Kemerdekaan perasaan, pertimbangan hati sendiri, kata-kata yang kedengaran dibisikkan oleh hati kepada jiwa, adalah pokok segala kemerdekaan. Cuma anak kecillah yang masih perlu mendapat tuntunan, dilarang dan disuruh, sebab perasaan hati kecilnya masih lemah untuk tegak sendiri. Bagi orang telah dewasa, merasa kecewa kalau orang lain campur pula menyuruh dan melarang perbuatan yang dikerjakannya atau kata-kata yang telah keluar dari timbangan hatinya sendiri. Biar pekerjaan itu salah menurut timbangan orang lain, kalau dia sendiri merasa itu tidak salah, yang bertanggung jawab bukan orang lain, tetapi dia sendiri. Timbangan hati itulah pokok pertama kemerdekaan manusia. Kemerdekaan itulah tujuan terakhir dalam perjuangan hidup."[110]

Demikianlah suara hati seseorang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dapat dikatakan bahwa suara hati menjadi sumber moral dalam perbuatan seseorang.

3. Hakikat Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia menurut Hamka diciptakan sendiri oleh manusia. Sebagaimana dia berkata:

> "Sebab itu maka barangsiapa yang mau, berimanlah. Kalau dia merasa bahwa yang benar memang benar, disetujui oleh hati sendiri, kalau mau berimanlah. Dan barangsiapa yang mau, maka kafirlah. Sebab kamu sendiri ada diberi akal. Engkau sendiri dapatlah menimbang dan menguncì kebenaran itu.[111]

Kemudian Hamka juga berkata bahwa:

> "...artinya ialah ketika Allah menciptakan manusia itu, diberinya pula manusia akal dan pikiran, buat dipergunakannya mempertim-

---

[110] *Ibid.*

[111] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XV, hlm.196, lihat pula di Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas: 1990), hlm. 115.

> bangkan antara buruk dan baik, mudarat dan manfaat. Akal itu menjadi alat bagi manusia untuk menilai di antara yang benar dengan yang salah. Maka untuk kesempurnaan perjalanan hidup itu tidaklah cukup akal saja yang diberikan, malah diturunkan pula syariat, dikirim dan diutus pula nabi-nabi dan rasul-rasul untuk menyempurnakan bimbingan dari Tuhan sendiri.[112]

Dengan akal itulah manusia dapat menimbang, membedakan yang baik dan yang buruk, dapat memilih jalan yang akan ditempuh, dan lain sebagainya. Bahkan, Yunan Yusuf[113] memasukkan Hamka sebagai orang yang berfaham Qadariyah.

Pendirian Hamka ini akan lebih jelas dengan uraiannya dalam menafsirkan QS. ash-Shaffat: 95-96 sebagai berikut:

> "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu", (pangkal ayat 96). Menciptakan kamu sejak dari saringan tanah liat di permukaan bumi, ditumbuhkan menjadi sayur, buah-buahan, padi, kacang-kacangan, gandum, dan sebagainya. Lalu, dimakan oleh ayah bundamu, lalu menjadi darah dan darah mengeluarkan saringannya, yaitu mani. Itulah yang diciptakan dalam rahim menjadi insan. 'Dan apa yang kamu kerjakan'. (ujung ayat 96). Karena berhala yang kamu sembah itu adalah hasil pekerjaanmu sendiri dan yang kamu kerjakan itu adalah ciptaan Allah juga. Baik ia batu yang tergeletak di pinggir bukit atau dia pohon kayu yang tumbuh di belukar lebat. Semua Allah yang menciptakan. Mengapa tidak Allah saja yang langsung kamu sembah dan kamu puja."[114]

Hamka dalam memahami ayat 96 ash-Shaffat sebagaimana yang dikutip di atas, menunjukkan bahwa dia membedakan antara perbuatan manusia yang merupakan ciptaan manusia sendiri dan bahan pembuatan patung yang merupakan ciptaan Allah. Berbeda dengan Asy'ari, yang memahami ayat tersebut dengan arti "Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"[115]

---

[112] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XII, hlm. 281.

[113] Yunan Yusuf, *Corak...,* hlm. 116.

[114] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XXIII, hlm. 163.

[115] Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta: UI Press, 1973), cet. ke-1, hlm. 35.

Hamka, ketika menafsirkan surat al-Hud ayat 34 mengatakan bahwa "bila Allah hendak menyesatkan mereka juga, karena kesalahan mereka sendiri, tidak ada yang dapat menghalangi."[116]

Ketika menafsirkan surat az-Zumar ayat 19, Hamka mengatakan bahwa ayat ini berupa pertanyaan (*istifham*), tetapi bermaksud bantahan. Bahwa barangsiapa yang telah menuruti jalan yang salah, atau mendengar kata lalu memilih mana yang buruk, tidak suka memilih mana yang baik, lebih menyukai jalan yang kufur dari jalan iman, sudah pastilah neraka tempat orang itu. Sekali-kali jangan ada ingatan dalam hati bahwa orang yang telah menuruti jalan neraka itu, lalu akan menerobos saja masuk ke dalam surga. Muhammad Saw. sendiripun tidak dapat menolong orang yang telah pasti kena azab itu agar masuk saja ke dalam surga, terlepas dari azab.[117] Dengan demikian, penafsiran Hamka ini dapat dipahami bahwa manusia sendiri yang dapat menentukan perbuatannya, bukan Tuhan.

Kemudian Hamka menafsirkan surat ad-Dahr ayat 3, bahwa manusia setelah diberi petunjuk oleh Allah menjadi berbeda dengan makhluk lain.[118] Perbedaan yang dimaksud adalah terletak pada akal, pikiran, dan budi pekerti serta diberi wahyu oleh Allah, sehingga dengan itulah, manusia menjadi makhluk budaya.[119]

Hamka kemudian menafsirkan ayat 11 surat ar-Ra'd, dengan mengatakan, "inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah."[120] Meski manusia diberi kebebasan untuk

[116] *Ibid.*, lm. 121. Lihat pula di Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XII, hlm. 51.

[117] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XXVI, hlm. 46.

[118] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XXIX, hlm. 292.

[119] *Ibid.,* hlm. 293.

[120] Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Jilid XIII, hlm. 71.

bertindak dan berbuat dengan usahanya sendiri dalam menggunakan akalnya, tetapi masih tetap diingatkannya supaya tetap ingat bahwa ada batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah.[121] Sedangkan yang dimaksud batas-batas itu adalah *sunnatullâh*, karena Allah telah menentukan *sunnatullâh* itu, sebagaimana yang telah disebut dalam surat al-Fathir ayat 43.

Hamka kemudian menyimpulkan bahwa seluruh alam ini diatur sesuai dengan *sunnatullâh*. Dengan *sunnatullâh* itulah seluruh alam ini menjadi teratur. Tidak ada yang dijadikan dengan sia-sia. Dengan demikian, maka para ilmuwan mengakui keyakinan akan ilmunya itu.[122] *Sunnatullâh* ini dalam bahasa ilmu pengetahuan disebut hukum alam atau *natural law*.

Penelitian Yunan Yusuf yang menyatakan bahwa Hamka penganut faham Qadariyah, tampaknya dikuatkan oleh Fauzan Saleh, sebagaimana ia mengatakan bahwa "Dengan menafsirkan ayat-ayat fatalistik berdasarkan semangat kebebasan kehendak tersebut, adalah cukup rasional untuk mengatakan bahwa Hamka sebenarnya lebih cenderung kepada pemikiran teologis yang bercorak Qadarian."[123]

Melihat penafsiran Hamka dan hasil penelitian Yunan Yusuf seperti yang ditulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia menurut Hamka adalah diciptakan oleh manusia sendiri.

4. Manusia Sempurna

Hamka menggunakan istilah "*al-Insân al-Kâmil*" yang berarti manusia sempurna dalam membicarakan masalah manusia utama

[121] *Ibid.*, hlm. 71.

[122] *Ibid.*

[123] Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 226.

atau manusia ideal. Menurutnya, seorang muslim seharusnya bercita-cita menjadi *al-Insân al-Kâmil* tersebut, sebagaimana ia katakan:

> "Seorang muslim, ialah orang yang bercita-cita menjadi *al-Insân al-Kâmil*, manusia sempurna. Bila melihat keadaan Islam di zaman dahulu. Di sana terbentang nur, cahaya yang gemilang. Islam di dalam tarikhnya telah memancarkan cahayanya ke seluruh alam. Islam telah berjasa membawa manusia dari gelap gulita kejahilan kepada pengetahuan yang terang. Islam telah berjasa menghidupkan persaudaraan, persamaan, dan kemerdekaan. Seorang muslim berdaya upaya membantu hidupnya menurut ajaran itu. Daya upayanya yang tiada putus-putus itulah yang menyebabkan dia patut disebut seorang muslim. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama."[124]

Hamka di tempat lain mempertegas kembali bahwa seorang muslim seharusnya bercita-cita menjadi *al-Insân al-Kâmil*, manusia yang sempurna, namun dia mempertanyakan eksistensi *al-Insân al-Kâmil* tersebut dengan bertanya "adakah manusia yang sempurna?"[125] Kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri dan ia mengatakan "ada, yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan."[126]

Selanjutnya, Hamka menjelaskan kewajiban seorang muslim yang bercita-cita menjadi manusia sempurna adalah kenal atau *ma'rifat* akan Tuhannya, kenal yang timbul dari keyakinan. Dia seharusnya selalu mengadakan penyelidikan terhadap pengetahuan yang terkait dengan masalah-masalah ketuhanan atau tauhid. Berkait dengan keyakinan tersebut Hamka mengatakan:

> "Dipahamkannya tauhid itu sedalam-dalamnya, sampai imannya tegak dan teguh. Hapus segala macam khurafat dan dongeng. Hancur segala pendirian yang tidak beralasan kepada akal dan budi, yang tidak berdasar takut kepada Allah. Dipanggilnya akal, disuruhnya

---

[124] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 187.

[125] *Ibid.*, hlm. 190.

[126] *Ibid.*

tegak lurus melihat alam seisinya, karena di sana tergambar kekuasaan Tuhan; mukanya dihadapkannya ke sana, muka yang suci bersih, tidak cenderung dan lalai, muka bulat menyerah. Sekali-kali tidak memperserikatkan Tuhan dengan yang lain."[127]

Selain yang dikutip di atas itu, masih terkait dengan *al-Insân al-Kâmil,* Hamka mengatakan:

"Setelah diketahui bahwasanya Allah itu tunggal dalam kekuasaan dan kebesaran-Nya, hendaklah diperhatikan segala gejala alam insani. Bahwasanya yang beroleh kebahagiaan hidup ialah manusia yang mempunyai akal budi, yaitu manusia yang sanggup menentukan arah hidupnya, mempunyai kemauan, bergerak dan maju, mempunyai tujuan dan cita-cita, dan yang lebih utama di antara mereka adalah yang dapat membedakan dan memikirkan dan tahu akan akibat perbuatannya. Itulah dia yang bernama *al-Insân al-Kâmil.*"[128]

Adapun hal-hal yang tentunya menjadi komponen manusia sempurna (*al-Insân al-Kâmil*) adalah sebagai berikut:

Pertama, manusia sempurna (*al-Insân al-Kâmil*) harus mempunyai tauhid atau keyakinan yang kuat. Sebagaimana ia mengatakan berikut:

"Kewajiban yang pertama bagi seorang muslim ialah kenal pada Tuhannya, kenal yang timbul dari keyakinan. Diselidikinya terus apakah makna, apakah maksud dan rahasia pelajaran tauhid, dasar pelajaran dari segenap para nabi, sejak dari Adam sampai kepada Muhammad?"[129]

Tauhid, kata Hamka, adalah menyatakan kepercayaan. Tidak terpecah-pecah kepada yang lain, alam seluruhnya ini diatur oleh suatu pengatur, menurut satu aturan. Segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum dan undang-undang yang satu.[130] Inilah

---

[127] *Ibid.*

[128] *Ibid.*, hlm. 127.

[129] *Ibid.*

[130] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, hlm.25-26.

yang seharusnya menjadi dasar dan tujuan dalam kehidupan seorang muslim.[131]

Dengan mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*tauhîd*), maka seseorang akan mempunyai harga diri, sebagaimana yang Hamka katakan:

> "Inilah tauhid dan inilah pokok kepercayaan. Kepercayaan menimbulkan suatu kekuatan dan harga diri pada penganutnya. Sebab hanya satu Dia saja yang diakui berkuasa atas segala sesuatu, dengan sendirinya timbul kekuatan dan keyakinan bahwa yang lain tidak ada yang kuasa. Manusia betapa tinggi kedudukannya, namun derajatnya pada hakikatnya sama dengan manusia yang lain; sama-sama alam. Tidak ada satu orang kuat pun yang tidak lemah bila berdiri di hadapan kekuasaan Allah Yang Mutlak itu. Yang disembah hanya satu Dia pula. Yang dijadikan tempat bermohon hanya satu Dia pula, *iyyâka na'budu wa iyyâka, nasta'în*"[132]

Tauhid itu pula yang menyebabkan seorang muslim mempunyai pandangan yang egaliter, bersaudara dengan orang lain, menolak penindasan, menolak perbudakan dan lain-lain sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka sebagai berikut:

> "Seorang yang berkepercayaaan tauhid menjadi sombong kalau ada orang lain selain Allah yang mencoba hendak merampas kemerdekaan jiwanya. Tetapi, semua manusia dipandangnya sebagai saudara; tidak ada penindasan kelas atas kelas, tidak ada pertuanan bangsa atas bangsa, tidak ada perbudakan raja, tidak ada tindasan diktator. Tidak ada kesombongan karena keturunan, atau karena harta benda, atau karena pangkat kebesaran atau karena kekuatan senjata. Kalau ada orang mencoba merampas kemerdekaan itu, seorang mukmin sejati mengucap *'Lâ ilâha illallâh'*. Dengan sepenuh arti kata; mengakui yang satu, menolak yang lain."[133]

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (tauhid) juga menjadikan seorang muslim hanya tunduk kepada nilai-nilai

---

[131] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 2-4.

[132] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 140-141.

[133] *Ibid.*, hlm. 141.

kebenaran keadilan, dan nilai-nilai baik yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka berikut:

> "Seorang pemegang kepercayaan tauhid tidaklah bernazar kepada wali, tidak menuhankan seorang Nabi, tidak memuja jin atau malaikat, tidak membakar kemenyan di kubur meminta berkat. Seorang pemegang kepercayaan tauhid tidak memuja pemimpin sampai pemimpin itu diangkat ke awang-awang, seakan-akan tidak berjejak di bumi lagi. Kalau tunduk, kami tunduk hanya kepada keadilan. Jika kami membela, kami hanya membela kebenaran. Jika kami turut menganjurkan, hanyalah karena menganjurkan yang ma'ruf. Jika kami bantah ialah yang munkar.[134]

Apabila kepercayaan tauhid telah mendalam, berurat berakar dalam diri, dalam mental seorang muslim, maka seseorang akan dapat menjadi orang yang luar biasa. Manusia yang mempunyai keyakinan tauhid yang kuat itu akan mempunyai hubungan dengan langit yang sangat dekat dan akan menjadi manusia yang menang ruhnya atas jasad (badan)nya. Manusia seperti itulah, menurut Hamka, yang dinamai "*waliyullâh*" yang diberi kemuliaan atau "*karâmah*" oleh Allah.[135]

Tauhid, selain sebagai pandangan hidup (*way of life*) seorang muslim secara pribadi, menurut Hamka seyogianya tauhid juga menjadi dasar atau pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, menurut Hamka, Indonesia sebagai negara yang memilih dasar Negara Pancasila dan sila pertamanya adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa" adalah sebuah keputusan yang tepat, dengan demikian sila-sila yang lain yang mengandung cita-cita kemanusian, keadilan sosial, kedaulatan rakyat, dan kebangsaan, adalah akibat percaya kepada Tuhan, dan harus didasarkan kepada Tuhan.[136]

---

[134] *Ibid.,* hlm. 144.

[135] *Ibid.,* hlm. 146.

[136] Hamka, *Lembaga Hidup...,* hlm. 134.

Dengan demikian, manusia muslim yang mempunyai cita-cita menjadi manusia sempurna (al-Insân al-Kâmil), seharusnya pertama dan yang utama adalah memahami dan memperdalam tentang konsep tauhid dan mengimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Kedua, tidak musyrik, sebagai lawan dari tauhid. Sebagai lawan dari tauhid, maka seorang yang syirik dapat menuhankan apa saja, baik yang hidup maupun yang mati, baik manusia maupun bukan manusia yang dianggap tuhan atau yang dituhankan.

Hamka mengkritik orang-orang yang mengkultuskan sesama manusia, seperti mengkultuskan wali dan menjadikannya sebagai perantara antara manusia dengan Tuhannya, baik masih hidup maupun sesudah mati. Ia mengatakan, "Dijadikannya (wali) perantara di kala beliau hidup, dan lebih "berabe" lagi dijadikan perantara pula setelah beliau mati. Tergelincir pulalah orang itu daripada tauhid kepada syirik."[137]

Hamka mengkritik orang-orang yang menuhankan teknik dan mesin. Dia mengatakan:

> "Yang Maha Esa di zaman modern ini rupanya ialah teknik dan mesin, ketentuan nasib digantungkan kepadanya. Kepadanya kaum kapitalis menundukkan muka, dan kepadanya pula buruh menggantungkan harapan, kepadanya didasarkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sejak sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Dengan kekuatan mesin dan teknik ditentukan imbangan kekuatan dan kekuasaan. Dengan alat teknik yang tajam itulah ditikam jantung perikemanusiaan dan persaudaraan."[138]

Hamka kemudian juga mengkritik pemikiran-pemikiran atau mazhab-mazhab yang didasarkan atas teknik dan mesin itu. Dia

[137] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 146.

[138] *Ibid.*, hlm. 147.

mengatakan, "Mazhab-mazhab politik, idologi, kenegaraan, demokrasi, faham liberal, komunisme, sosialisme, fasisme, Nazisme, demokrasi baru, demokrasi terpimpin, pandangan-pandangan tentang ekonomi, dan lain-lain sebagainya, semua mengambil inspirasi dari teknik dan mesin."[139]

Hamka tidak mengatakan dengan jelas bahwa hal demikian itu merupakan perbuatan dan pemikiran yang syirik, tetapi dalam kerangka pemikirannya secara implisit, dia menyatakan bahwa menuhankan selain Allah adalah perbuatan yang syirik.

Ketiga, seorang manusia sempurna atau *al-Insân al-kâmil* harus selalu melakukan ikhtiar, tidak berputus asa.[140] Hamka mengkritik umat Islam yang tidak mementingkan usaha atau ikhtiyar ini, sebagaimana ia mengatakan sebagai berikut:

> "Astaghfirullah! Alangkah jauh bedanya (orang Islam Pen.) dengan ratap orang Yahudi dan orang Israil yang diikutinya dengan ikhtiar dan usaha mewujudkan perkara yang dahulunya dianggap tidak mungkin. Tangis mereka di dinding ratap itu sekarang telah menjelma menjadi negara Israil!"[141]

Hamka kemudian mengatakan:

> "Adakah tarikh yang lama itu bisa menjadi azimat untuk penangkis kemunduran yang sekarang? Dengan semata-mata mengulang-ulang riwayat, keadaan tidaklah akan berubah. Tetapi harus diikuti dengan perjuangan dan ikhtiar."[142]

Keempat, seorang manusia sempurna harus mempunyai sifat keberanian dan percaya diri.[143] Hamka mengatakan sebagai berikut:

---

[139] *Ibid.*

[140] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 189.

[141] *Ibid.*

[142] *Ibid.*

[143] *Ibid.*

"Dengan memuja yang lama tidaklah akan berubah keadaan kita. Memuja saja tidaklah bisa. Insaflah bahwasanya orang dahulu beroleh kemuliaan adalah karena keberanian dan percaya diri. Mereka hidup dari tenaga sendiri dan tempat bergantungnya hanya Tuhan. Nabi sendiri mengucapkan bahwasanya rezeki umat Islam adalah di bawah bayang-bayang tombaknya; berburu ke rimba belukar, baru menangkap rusa!"[144]

Kelima, manusia yang sempurna (*al-Insân al-Kâmil*) adalah orang yang selalu melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf nahi mungkar secara harfiyah adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Hal ini sangat sentral dalam ajaran Islam, bahkan sebagian umat Islam memasukkan menjadi rukun iman yang keenam, seperti Syi'ah misalnya. Hamka mengatakan:

"Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf itu dan mana yang munkar. Sebab itu, makruf dan munkar itu tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat makruf, maka seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan munkar, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyetujuinya. Sebab itu bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal akan yang makruf dan bertambah benci orang kepada yang munkar."[145]

Hamka sangat menekankan amar ma'ruf nahi munkar ini. Dia mengatakan:

"Seorang muslim tidak senang hatinya kalau hanya dia sendiri saja yang tahu, padahal orang lain berenang dalam kesesatan dan kegelapan. Dia merasa wajib mengajak orang lain menyatakan kepada temannya, bahwa yang baik ialah perkara yang diakui baiknya oleh Islam dan yang jahat ialah pekerjaan yang telah ditetapkan jahatnya oleh Islam"[146]

---

[144] *Ibid.*

[145] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid IV, hlm. 30. Lihat pula di Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran...*, hlm. 625.

[146] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 191-192.

Hamka dalam memahami QS. 3. Ali Imran: 110, mengatakan:

> "Tuhan berfirman dalam ayat itu, "Kamu adalah yang sebaik-baik ummat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia." Supaya ummat Islam tidak tersesat dan timbul penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi dan Nasrani itu, sekali-kali jangan membaca ayat itu sepotong kalimat pertama saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya."[147]

Keenam, seorang muslim sempurna selalu menyuarakan faham persaudaraan *(fraternite)*, persamaan *(egalite)*, dan kemerdekaan *(liberte)*.[148] Seorang yang baik adalah seorang muslim yang mempunyai pandangan toleran, pluralis, dan selalu mengedepankan kemanusiaan *(humanis)*. Hamka mengatakan:

> "Agama Islam adalah agama kemanusiaan. Bekas dan manfaatnya tidaklah dirasakan oleh umat Islam saja, tetapi oleh manusia seluruhnya. Kedatangan Islam telah membawa nikmat dan rahmat ke seluruh muka bumi. Tidak berbeda di antara bangsa dan kaum. Meskipun orang lain yang berbeda agama dengan umat muslimin, umat muslimin harus menghormatinya jua, agama adalah urusan hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi perdamaian harus tegak."[149]

Hamka mengatakan:

> "Masjid atau gereja, kelenteng atau biara, namanya yang berlainan, tapi tujuannya hanya satu, yaitu kecintaan sesama manusia. Rasa benci yang dipusakai dari guru-guru agama yang lama, terhadap pemeluk agama yang lain, dengan sendirinya akan hilang. Bahkan sebaliknya, semua akan beribadat di rumah ibadatnya masing-masing mensucikan jiwanya dan mencari satu Tuhan dari satu alam, pelindung dari satu kemanusiaan. Karena kesatuanlah tujuan yang akhir dari segenap yang maujud."[150]

---

[147] *Ibid.*, hlm. 62-64.

[148] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 187.

[149] *Ibid.*, hlm. 197.

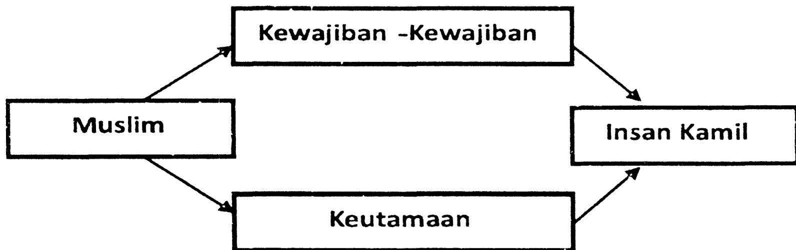
[150] *Ibid.*, hlm. 319-320.

Hamka mengatakan:

> "Adapun diri kita, diriku atau diri tuan, apalah artinya hidup yang kurang dari sekejap mata ini. Sebelum kita lahir, umur dunia telah beribu-ribu tahun. Dan kalau kita mati, dunia pun akan tinggal sepeninggal kita beribu-ribu tahun lagi. Maka lebih baik kita bergotong royong sedikit seorang, memasukkan pikiran-pikiran besar dan cita-cita yang mulia yang tidak hilang karena kehilangan kita, yaitu *kemanusiaan.* Bagi menuju apa yang kita katakan tadi, kekuasaan yang tiada terpecah, kasih cinta yang meliputi gunung dan pasir, dan tiada dikandung zaman, tiada dilingkung tempat; Allah!"[151]

Sementara dapat disimpulkan bahwa manusia sempurna (*al-Insân al-Kâmil*) adalah manusia yang telah berusaha menempuh hidup dengan telah melaksanakan kewajiban-kewajiban (sesuai dengan etika kewajiban) dan telah menempuh keutamaan-keutamaan (sesuai dengan etika kebijaksanaan). Hal demikian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.
Skema Proses Menjadi Manusia Sempurna



C. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Pembahasan masalah etika, termasuk di dalamnya etika Islam, mengambil objek materialnya perilaku atau perbuatan

[151] *Ibid.,* hlm. 321.

manusia yang dilakukan secara sadar.[152] Dengan demikian, maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya..

Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Peursen, bahwa etika itu sendiri suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Sedangkan tanggung jawab dapat dipertanggung-jawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Dengan demikian, masalah kebebasan dan tanggung jawab dalam etika merupakan sebuah keniscayaan.[153]

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi mata uang etika yang harus ada. Sebagaimana kata K. Bertens, bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pengertian kebebasan dan tanggung jawab, sehingga orang yang mengatakan "manusia itu bebas, maka dia harus menerima juga konsekuensinya bahwa manusia itu harus bertanggung jawab". Dengan demikian, dalam pengertian moral, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, begitu juga sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa ada kebebasan.[154]

---

[152] Ahmad Amin, *Etika...*, hlm.3. Sebagaimana yang dirumuskan Mudlor Achmad, bahwa objek etika adalah perbuatan sadar —baik oleh diri sendiri atau oleh pengaruh lain— yang dilandasi oleh kehendak bebas. Singkatnya, objek etika adalah perbuatan sadar —bebas. Jadi, perbuatan itu disertai niat dalam batin. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi "Sesunggunya segala perbuatan itu disertai niat, dan seseorang diganjar sesuai dengan niatnya". HR. Bukhari dan Muslim. Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas, t.t), hlm. 24.

[153] Van Peursen, *Strategi Kebudayaan,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), hlm. 193.

[154] K. Berten, *Etika...*, hlm. 91.

1. Kebebasan

Hamka dalam *Falsafah Hidup* menggunakan terma "kemerdekaan" dalam arti "kebebasan".[155] Hamka menjelaskan arti kemerdekaan dengan membuat sebuah pertanyaan, "Apakah arti kemerdekaan?" Kemudian pertanyaan itu dijawab sendiri dengan jawaban sebagai berikut:

> "Kemerdekaan, ialah bahwa engkau rasai dengan perasaan yang jernih, hak yang perlu engkau ketahui, dan waktu itu engkau rasai apa pula kewajiban engkau kepada orang lain. Engkau merdeka dan bebas mengembangkan sayap, menurutkan kemauan hati, untuk membuktikan bahwa engkau berhak. Engkau boleh mengeluarkan apa yang terasa di hatimu, asal engkau hormati pula kemerdekaan orang lain dan engkau bayarkan kewajiban yang diminta oleh masyarakat kepada engkau."[156]

Selanjutnya, Hamka dalam rangka untuk menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya diberikan kebebasan secara fitri oleh Tuhan. Dia menyatakan masalah kebebasan ini sebagai berikut:

> "Kebebasan manusia menurut fitrahnya. Manusia dilahirkan merdeka. Dia datang dari dalam perut ibunya tidak mengenal perbedaan. Sebab itu hendaklah dalam hidupnya dia tetap merdeka, tidak diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan. Merdeka menyatakan perasaan. Merdeka lenggang dirinya, pulang dan perginya. Merdeka dalam segala anugerah yang diberikan Allah sejak dia lahir tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain atau ketenteraman masyarakat ramai. Maka tidaklah akan bersih dan jernih hidup manusia kalau kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi"[157]

Hamka dalam menjelaskan tentang hak kemerdekaan diri, dia mengatakan bahwa "kemerdekaan yang sebenarnya bagi tiap-tiap

---

[155]Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 261. Kemerdekaan yang dikemukakan oleh Hamka itu tampaknya dalam arti kebebasan. Lihat Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus...*, hlm. 648.

[156]Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 300.

[157] *Ibid.*, hlm. 261.

manusia, ialah bahwa orang bebas mengatakan apa yang terasa, bebas berbuat sekehendak hati, asal kebebasan itu tidak merusak kewajibannya sendiri dan tidak mengurangi atau mengganggu kemerdekaan dan kebebasan orang lain." [158]

Hamka menyatakan bahwa "Suatu masyarakat yang mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini, ialah bilamana dia mempunyai kebebasan."[159] Kebebasan menurut Hamka menyangkut tiga perkara: *Pertama*, kebebasan kemauan *(irâdah)*. Kebebasan kemauan ini dalam bahasa Indonesia lama disebut dengan karsa. *Kedua*, kebebasan menyatakan pikiran. Disebut dalam bahasa Indonesia periksa. *Ketiga*, kebebasan jiwa dari keraguan, dan hanya satu jadi tujuan. Disebut dalam bahasa Indonesia rasa.[160]

2. Tanggung Jawab

Menurut K. Bertens, istilah tanggung jawab ada kaitannya dengan "jawab". Bertanggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab, menurutnya, dapat dimintai penjelasan atau keterangan tentang tingkah lakunya dan bukan hanya dia dapat menjawab, tetapi lebih dari itu, dia harus menjawab, kalau mau. Selain itu, tanggung jawab berarti orang tidak boleh menghindar atau mengelak, apabila dia dimintai penjelasan tentang perbuatannya, baik kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat, maupun kepada Tuhannya.[161]

Hamka berbicara masalah tanggung jawab ini dalam persoalan yang beragam. Mulai masalah tanggung jawab yang

---

[158] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 19.

[159] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 64.

[160] *Ibid.*

[161] K. Berten, *Etika...*, hlm. 125.

berkaitan dengan masalah kepemimpinan keluarga. Hamka menyitir sebuah hadits Nabi, bahwa "setiap kamu adalah penggembala, dan bertanggung jawab atas penggembalaannya". Dia mengomentari hadits tersebut dengan mengatakan:"Semua orang memikul tanggung jawab; ayah terhadap anaknya, suami terhadap isteri, bahkan istri pun terhadap suami, guru terhadap murid, imam terhadap *ma'mûm*, penguasa negara terhadap rakyat. Dan puncaknya ialah Nabi terhadap ummat."[162]

Hamka mengatakan, bahwa "percaya kepada Allah, itulah yang menumbuhsuburkan rasa tanggung jawab."[163] Berdasar pernyataan Hamka ini, maka dapat dipahami bahwa percaya kepada Allah sebagai inti ajaran tauhid menjadi sangat sentral. Karena dengan tauhid itulah perbuatan moral, termasuk di dalamnya tanggung jawab, dapat ditumbuhkan. Ini berarti bahwa Hamka meyakini bahwa di balik perbuatan moral tauhidlah yang menjadi pendorongnya.

D. Hak dan Kewajiban

1. Hak

Poedjawijatna memberi batasan tentang hak dengan mengatakan, bahwa hak adalah semacam milik, kepunyaan, yang tidak hanya merupakan benda saja, tetapi menyangkut pula tindakan atau perbuatan, pikiran dan hasil pikiran.[164]

Terkait dengan hak ini, Poedjawijatna juga membagi hak menjadi hak objektif dan hak subjektif. Hak objektif adalah objek atau sasaran yang dimiliki, sedangkan hak subjektif adalah orang yang berhak yang mempunyai wewenang untuk memiliki dan

[162] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 65.

[163] *Ibid.*, hlm. 66.

[164] Poedjawijatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku...*, hlm. 44.

bertindak. Kata wewenang memberi pengertian bahwa meskipun barangkali hak tidak dapat dilaksanakan, karena ada kekuatan yang menghalangi, tetapi hak tetap tidak hilang.[165]

Hak menjadi istilah dalam pembahasan etika yang dikaitkan dengan kewajiban. Achmad Charris Zubair, misalnya, membahas hak yang dikaitkan dengan kewajiban dan bahkan dengan keadilan. Dia mendefinisikan istilah hak dengan "wewenang atau kekuasaan secara etis untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan, atau menuntut sesuatu."[166]

Hak dan kewajiban merupakan hal yang sambung menyambung atau korelatif antara satu dan lainnya. Setiap ada hak, maka ada kewajiban. Kewajiban pertama bagi manusia adalah supaya menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya, sedangkan kewajiban bagi yang mempunyai hak adalah mempergunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan manusia.[167]

Hamka mengatakan "Adapun hak ialah kekuasaan yang diberikan oleh budi."[168] Melihat apa yang dikatakan oleh Hamka, maka dapat dipahami bahwa "hak" sebenarnya merupakan sesuatu yang muncul dari batin atau budi seseorang.

Hak, sebagaimana dikatakan oleh Hamka di atas, merupakan sesuatu yang muncul dari batin seseorang. Karena muncul dari dalam, maka mempunyai kekuatan. Kekuatan dari dalam itulah yang kemudian menjadi fondasi kekuatan lahir. Sebagaimana dia mengatakan:

> "Timbalan hak yang timbul dari kuasa batin itu, adalah kekuatan yang timbul dari kekuasaan lahir. Hak yang timbul dari kuasa batin

---

[165] *Ibid.*

[166] Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika...*, hlm. 59.

[167] *Ibid.*, 173.

[168] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 111.

adalah asli. Sedangkan kekuatan yang timbul daripada kuasa lahir, haruslah hasil dari hak yang timbul dari kuasa batin. Misalnya suatu pemerintahan yang tegak di atas kekuatan dan kekuasaan, sekali-kali tidak boleh undang-undang yang dijalankannya berlawanan dengan hak yang timbul dari kuasa batin, yaitu kuasa budi. Memang kadang-kadang ada juga kekuatan lahir dipergunakan dengan sewenang-wenang, sehingga yang hak dikalahkan. Ini tidak akan lama, karena menyalahi undang-undang alam. Sesuatu yang ditegakkan dengan melawan kebenaran niscaya tidak bisa bertahan lama dan hanya bersifat sementara."[169]

Untuk memperkuat pendapatnya itu, Hamka mengatakan: "Hak atau kebenaran ialah hasil yang murni daripada akal yang pertama. Artinya hak itu tidak berubah meskipun waktu berubah dan tempat berlainan. Hak mesti ada pada tiap-tiap manusia yang berakal, dan wajib dihormati."[170]

Hak adalah merupakan kebenaran yang universal dan sesungguhnya muncul dari kuasa batin, sehingga hak musti benar. Berkaitan dengan ini, Hamka mengatakan:

"Kebenaran itu bukan kepunyaan suatu bangsa dan bukan milik satu orang, tetapi milik seluruh insan. Segala manusia, sama derajatnya di hadapan kebenaran, baik kaya atau miskin, raja atau budak, orang alim atau jahil, mulia atau hina. Kebenaran itu suci, sama sucinya dengan undang-undang suatu negara, sama sucinya dengan kewajiban, karena perintah kebenaran itu tidak diberi kekecualian kepada siapapun. Walaupun dilanggar dan diperkosa, namun kebenaran tidaklah akan dapat turun ke bawah kuasa orang itu, sebab tidak ada satu manusia pun yang tidak mendapat hak buat hidup. Hak itu wajib dibayarkan, dan kekuatan wajib dipergunakan untuk melindunginya."[171]

Menurut Hamka, hak lebih luas daripada kewajiban. Sebagaimana ia mengatakan, "Pasaran hak lebih luas daripada kewajiban. Ada pula barang yang tidak wajib kita kerjakan, tetapi kita berhak

---

[169] *Ibid.*

[170] *Ibid.*, hlm. 113.

[171] *Ibid.*, hlm. 114.

mengerjakan. Ada barang yang tidak dilarang oleh kewajiban, tetapi kita berhak juga buat mengerjakannya."[172] Dengan demikian, tidak selalu ada kewajiban pasti ada hak. Begitu sebaliknya, tidak selalu ada kewajiban itu ada hak.

Kemudian Hamka membahas masalah asal usul hak dan kewajiban dengan mengutarakan pendapat para filosuf, antara lain yang ia sebut adalah J.J. Rosseau yang mengatakan, "Bahwasanya hak perseorangan itu adalah pokok yang asal dari hak masyarakat, dan kekuasaan masyarakat adalah hasil daripada persetujuan seseorang dengan kumpulan manusia yang mula-mula."[173]

Hamka juga menyebut pendapat filosuf yang tidak disebut namanya, hanya dia katakan:

> "Bahwasanya hak-hak masyarakat itulah yang menjadi sumber dari hak perseorangan, artinya hak masyarakat itulah yang menjadi asal, dan hak perseorangan yang menjadi hasil, dan seseorang tidak akan mengecap lezat kemerdekaan di atas hak miliknya, melainkan dengan persetujuan pemerintah."[174]

Hamka juga mengungkap pendapat filosuf Immanuel Kant. Ia berkata bahwa:

> "Immanuel Kant berkata: Hak yang luhur itu ialah pusat segala undang-undang guna menjaga kemerdekaan masyarakat. Menurut pendapat itu, tidak ada hubungannya di antara hak dengan kewajiban. Karena sesuatu kekuasaan yang menjangkakan tidaklah berhubungan suatu kekuasaan yang mengakui pokok-pokok akal budi. Yang pertama ialah pemerintah yang menimbulkan undang-undangnya dengan kekuasaan yang tentu untuk menjaga segala sesuatu perbuatan yang keluar dari tiap-tiap anggota masyarakat, dengan tidak melupakan kemerdekaan seseorang itu di samping kemerdekaan bersama."[175]

---

[172] *Ibid.*, hlm. 115.

[173] *ibid.*

[174] *Ibid.*

[175] *Ibid.*, hlm. 115-116.

Selain itu, Hamka juga menyitir sebuah pendapat seorang filosuf yang tidak disebut namanya. Hamka mengatakan bahwa:

> "ada juga failasuf yang mencampurkan hak itu dengan manfaat (keuntungan). Mana perkara yang memberi manfaat itulah yang bernama hak. Kata mereka, hak itu ialah perkakas untuk mengerjakan perkara yang tidak berlawanan dengan kemaslahatan orang lain."[176]

Tetapi, setelah dia sebut pendapat filosuf ini, kemudian dibantah sendiri oleh Hamka. Dia mengatakan "...padahal seseorang saudagar bersaing dengan saudagar lain. Pekerjaan itu berlawan dengan orang yang kedua, tetapi dia menjadi hak dari saudagar yang pertama."[177]

Hamka juga menyebut pendapat John Stuart Mill, dia mengatakan:

> "Pada diriku ada hak, artinya pada diriku ada sesuatu yang mendapat tanggungan dan penjagaan juga dari masyarakat. Sebab itu tidaklah saya kemukakan suatu yang melebih kuasa masyarakat. Kesenangan yang dirasai oleh orang seorang, senantiasa bertali dengan umum dan menyiar kepadanya, kemudian itu kembali pula kepada seseorang tadi. Itulah yang menjadi sendi kemajuan, dan itulah dia yang jadi sendi daripada hak."[178]

Berbeda dengan John Stuart Mill, Hobbes berpendapat, kata Hamka, bahwa "hak dengan kekuatan senantiasa tak dapat dipisahkan, artinya seseorang menghargai yang ada pada dirinya tidaklah berlebih daripada kekuatan diri itu."[179] Kemudian, menurut Fostgreep, kata Hamka juga, segala yang terjadi ini telah adil, kalau memang keadilan itu ada, dan keadilan itu hanya ada pada yang kuat, bukan ada pada orang yang lemah. Pendapat ini

---

[176] *Ibid.*, hlm. 116.

[177] *Ibid.*

[178] *Ibid.*

[179] *Ibid.*

dikritik oleh Hamka, karena dianggap sebagai sikap yang putus asa dan buruk sangka terhadap apa yang terjadi.[180]

Hamka juga menentang pendapat kaum komunis yang mengatakan bahwa hak itu dimiliki oleh manusia sekadar keperluannya untuk hidup saja, lebih dari itu tidak boleh. Manusia menurut kaum komunis berhak hanya menerima roti untuk dimakan, kain untuk dipakai, hak bekerja selama kuat, dan hak menerima pertolongan kalau telah lemah. Pendapat kaum komunis ini bertentangan dengan paham demokrasi yang sejati kata Hamka. Menurutnya, tentu berdasar paham demokrasi, bahwa manusia boleh mengumpulkan keperluan berapapun yang diinginkan, karena itu merupakan hak, tetapi yang terpenting adalah tidak menganiaya orang lain.[181]

Untuk mengatur hak yang diperoleh karena kemerdekaan manusia itu, maka perlu diciptakan undang-undang. Hanya saja undang-undang yang dibuat itu harus merupakan realisasi dari kesadaran manusia akan hak-haknya yang telah diperolehnya itu dan merupakan cerminan dari peradaban yang tinggi yang ditandai dengan mempunyai komitmen terhadap pelaksanaan moralitas yang baik. Sebagaimana kata berikut:

> "Oleh sebab itu, maka perlu ada undang-undang untuk mempersatukan di antara hak dengan kemerdekaan, supaya dia kembali kepada ukuran yang paling mulia dan tinggi, kepada akal budi yang sempurna, pertimbangan yang adil, perasaan yang hidup mulia. Yang dipandang bukanlah bunyi susunan undang-undang itu, karena dia bisa pula diputar-putar. Tetapi yang lebih perlu ialah sikap yang sopan dan beradab, yang maju dan sadar. Itulah sebabnya kita harus berusaha memperbaiki perangai, mempertinggi budi kecerdasan."[182]

---

[180]*Ibid.*, hlm. 117.

[181]*Ibid.*

[182]*Ibid.*, hlm. 118.

2. Kewajiban

Poespoprojo mengatakan bahwa kewajiban jika dipandang secara subjektif dapat didefinisikan sebagai keharusan moral untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Sedangkan jika dipandang secara objektif, kewajiban dapat didefinisikan sebagai hal yang harus dikerjakan atau tidak dikerjakan.[183]

Hampir sama dengan batasan Poespoprojo tentang kewajiban di atas, Achmad Charris Zubair mengatakan bahwa kewajiban secara subjektif adalah keharusan secara etis dan moral untuk melakukan sesuatu dan atau meninggalkannya. Sedangkan kewajiban secara objektif adalah sesuatu yang harus dilakukan atau ditinggalkan.[184] Sedangkan menurut RBS. Fudyartanto, kewajiban secara umum adalah keharusan untuk memenuhi hak orang lain.[185]

Hamka mengatakan bahwa hak dan kewajiban merupakan persoalan pertama dalam budi pekerti manusia. Sesuatu menjadi kewajiban, karena undang-undang budi pekerti menyuruhnya. Sebaliknya, sesuatu dapat menjadi hak, disebabkan undang-undang kesopanan memberi kebebasan kepada manusia untuk mengerjakannya.[186]

Secara jelas Hamka mendefinisikan kewajiban menurut pandangan etikanya, sebagaimana ia mengatakan sebagai berikut:

> "...wajib menurut moral atau etika ialah pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan. Yaitu ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran dan menghentikan barang yang jahat menurut

---

[183] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral...*, hlm. 275.

[184] A. Charis Zubair, *Kuliah Etika...*, hlm. 66.

[185] RBS. Fudyartanta, *Etika Pengantar ke Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral*, (Jakarta: Yayasan Pancasila, 1970), hlm. 75.

[186] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm.111.

kebenaran, meskipun buat menghentikan atau mengerjakan itu dia ditimpa bahaya atau bahagia, menderita kelezatan atau kesakitan. Sedangkan yang menyuarakan kewajiban itu di dalam batin ialah 'hati sendiri'. Bukan hati dengan artian segumpal darah, tetapi perasaan halus yang pada tiap-tiap manusia, sebagai pemberian Ilahi terhadap dirinya, itulah yang menjadi pelita menerangi jalan hidup, atau laksana mercusuar untuk menunjukkan haluan kapal yang lalu lintas".[187]

Menurut Hamka, hati sanubarilah yang menuntun seseorang untuk melakukan kewajiban, meski bagaimanapun keadaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka sebagai berikut:

> "Cahaya gemilang itu memancar segenap lautan Barat dan Timur, Utara dan Selatan. Di dalam godaan syahwatnya dan gelombang hawa nafsu, dia mampu mengendalikan diri dengan tenang dan sabar, sebab ada cahaya yang memimpin tujuannya. Ketika itu hatinya sendiri berkata; "tinggalkan godaan nafsumu, kerjakan kewajiban di dalam hidup, walaupun lantaran itu engkau akan menempuh kematian".[188]

Hamka mengatakan bahwa "kewajiban timbul dari suara batin. Suara batin itulah yang menyuruh mengerjakan sesuatu lantaran dipandang baik dan meninggalkan sesuatu lantaran dipandang buruk."[189]

Menurut Hamka, harga kewajiban manusia tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Maka barang siapa, kata Hamka, di antara manusia yang dapat melaksanakan kewajibannya sepanjang ukuran masing-masing, tandanya kemanusiaannya telah mencapai kedewasaan.[190]

Menurut Hamka, setiap manusia wajib menunaikan kewajibannya. Setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban.

---

[187] Hamka, *Akhlaqul Karimah...*, hlm. 91.

[188] *Ibid.*, hlm. 92.

[189] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 111.

[190] Hamka, *Akhlaqul Karimah...*, hlm. 93.

Pelaksanaan kewajiban yang paling tinggi dan paling mulia ialah kewajiban yang dikerjakan atas perintah hati sendiri (suara hati/ hati, nurani/hati sanubari/*conscience*), bukan didorong oleh faktor eksternal, seperti perintah orang lain, atau paksaan dan pujian orang lain, dan tidak berhenti karena celaan atau makian. Hamka mengatakan:

> "Ditimbangnya dengan hati sanubari sendiri, ditinggalnya suatu perkara lantaran menurut pertimbangan hatinya perkara itu tidak baik, dikerjakannya pula suatu perkara, lantaran menurut pertimbangannya perkara itu wajib dikerjakan. Tidak dia menanggung jawab di hadapan siapapun, kecuali di hadapan dirinya."[191]

Kemudian Hamka membagi kewajiban menjadi empat bagian; *pertama,* kewajiban kepada diri sendiri, yaitu kesopanan diri. *Kedua,* kewajiban kepada orang lain, yaitu kesopanan masyarakat. *Ketiga,* kewajiban kepada Allah, yaitu kesopanan kepada agama. *Keempat,* kewajiban kepada binatang, yaitu kesopanan belas kasihan.[192]

E. Baik dan Buruk

1. Pengertian Baik dan Buruk

Hamka melihat baik dan buruk justru dari akibat yang ditimbulkannya dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk, sebagaimana katanya, "Orang telah semupakat bahwa yang baik ialah yang lebih kekal faedahnya, meskipun menyusahkan di waktu kini. Yang buruk ialah yang membawa celaka, meskipun senang kelihatannya sekarang."[193] Hal ini Hamka tampaknya mengakomodir paham utilitarisme.

---

[191] *Ibid.*

[192] *Ibid.,* hlm. 92.

[193] Hamka, *Pelajaran Agama Islam...,* hlm. 185.

Utilitarisme,[194] sebuah faham yang mengandaikan bahwa seseorang dalam situasi di mana sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan seseorang tidak tahu alternatif mana yang harus dipilihnya, tetapi harus memilih. Maka ukuran yang dapat dipergunakan untuk landasan memilih tindakan mana yang betul itu adalah sebagai berikut: *Pertama*, ukuran sebuah moralitas dari sebuah tindakan manusia adalah melihat akibat-akibat yang ditimbulkan dari tindakan itu. Apabila akibat yang dilakukan itu baik, maka tindakan itu secara moral betul, sebaliknya apabila tindakan itu akibatnya tidak baik, maka tindakannya tersebut menjadi salah.

Kedua, akibat yang disebut baik, menurut utilitarisme adalah akibat yang berguna, yang berguna itu dalam bahasa latin disebut *utilis*. Oleh karena itu, teori ini sejak John Stuart Mill disebut *utilitarianisme*. Sedangkan yang dimaksud dengan berguna atau bermanfaat dalam teori atau aliran etika ini adalah kegunaan dalam menunjang apa yang bernilai pada dirinya sendiri, yang baik pada dirinya sendiri.

Ketiga, yang baik pada dirinya sendiri, menurut *utilitarisme* adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, tindakan yang betul dalam arti moral adalah yang menunjang kebahagiaan. Sedangkan yang disebut membahagiakan menurut sebagian besar penganut teori utilitarisme, termasuk John Stuart Mill, adalah nikmat dan kebebasan dari perasaan yang tidak enak, karena dua hal itu termasuk yang selalu diinginkan oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa eudeminisme utilitaris bersifat hedonistik.

Keempat, utilitarisme menuntut agar seseorang selalu mengusahakan akibat baik atau nikmat sebanyak-banyaknya. Selain itu, utilitarisme menyatakan bahwa yang menentukan

---

[194] Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika...*, hlm. 178-179.

kualitas moral suatu tindakan seseorang bukan kebahagiaan pelaku perbuatan tersebut, atau sebagian kelompok, kelas, atau golongan sosial tertentu, melainkan kebahagiaan semua orang yang terkena dampak tindakan itu. Jadi, *utilitarisme* tidak bersifat *egois*, melainkan menganut *universalisme.*[195]

Hamka, meski tidak sepenuhnya mengikuti aliran ini, aliran utilitarisme, namun tampaknya dia terpengaruh dengannya. Rumusan Hamka, sebagaimana dikutip di atas, "bahwa yang baik adalah yang baik akibatnya" adalah menunjukkan bahwa Hamka juga mengikuti masalah yang terkait dengan etika, termasuk di dalamnya *utilitarisme* itu. Namun, penulis cenderung mengatakan bahwa Hamka kalaupun menganut *utilitarisme*, tetapi *utilitarisme* yang bersifat religius *(teologis-eskatologis)*, sebab bagaimanapun juga, Hamka dalam merumuskan etikanya selalu mendasarkan pada doktrin-doktrin religiusnya.

Selain pernyataannya di atas, konsep baik dan buruk yang dijelaskan Hamka dalam mengartikan kata ma'ruf dan mungkar sebagai padanan kata baik dan buruk dapat dilacak di kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*. Dalam tafsirnya, Hamka mengatakan bahwa, hendaknya sebagian manusia ada berdakwah, yaitu "Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan; dan mencegah, melarang perbuatan mungkar, yang dibenci; dan yang tidak diterima."[196] Hamka juga mengatakan:

> "Di sini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan munkar. Berbuat ma'ruf diambil dari kata 'uruf, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan ma'ruf apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah

---

[195] Utilitarisme pertama kali dijelaskan secara eksplisit dan sistematis oleh Jeremy Bentham (1748-1832) dan James Mill. *Ibid.*

[196] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IV*, hlm. 30.

> yang patut dikerjakan oleh manusia berakal. Yang munkar artinya ialah yang dibenci; yang tidak disenangi; yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf itu dan mana yang munkar. Sebab itu, maka ma'ruf dan munkar tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat ma'ruf, seluruh masyarakat, umumnya menyetujui, membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan munkar, seluruh masyarakat menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Sebab itu, bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang ma'ruf dan bertambah benci orang kepada yang munkar."[197]

Dawam Rahardjo memberi komentar terhadap tafsiran Hamka di atas dengan memujinya sebagai penjelasan yang sangat baik dan yang menarik menurutnya adalah penentuan baik dan buruk ditentukan oleh pendapat umum. Sebagaimana yang ia katakan,"Yang menarik dari keterangan Hamka adalah, yang baik atau yang buruk itu ditentukan oleh pendapat umum. Pendapat masyarakat menjadi kriteria apakah sesuatu itu *ma'rûf* atau *munkar*."[198]

Hamka dalam menafsiri ayat 104 Surat Ali Imran, mengatakan:

> "Setengah ahli tafsir mengatakan, bahwasanya yang dimaksud dengan "*al-khair*" yang berarti "kebaikan" di dalam ayat ini ialah Islam; yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Tuhan, termasuk *tauhîd* dan *ma'rifat*. Dan itulah hakikat kesadaran beragama yang menimbulkan tahu memperbedakan yang baik dengan yang buruk, yang ma'ruf dengan yang munkar. Selanjutnya, ialah timbul dan tumbuhnya rasa kebaikan dalam jiwa, yang menyebabkan tahu pula dan berani menegakkan mana yang ma'ruf dan menentang mana yang munkar. Sebab itu, untuk memperbedakan yang ma'ruf dengan yang munkar tidak lain dari ajaran Tuhan."[199]

---

[197] *Ibid.*

[198] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran...*, hlm. 625-626.

[199] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IV*, hlm. 31

Hamka juga mengatakan bahwa yang baik adalah yang diakui baik menurut Islam dan yang buruk adalah yang ditetapkan buruk oleh Islam. Hal demikian itu sebagaimana terlihat dalam pernyataannya sebagai berikut:

> "Seorang muslim tidak senang hatinya kalau hanya dia sendiri saja yang tahu, padahal orang lain berenang dalam kesesatan dan kegelapan. Dia merasa wajib mengajak orang lain menyatakan kepada temannya, bahwa yang baik ialah perkara yang diakui baiknya oleh Islam dan yang jahat ialah pekerjaan yang telah ditetapkan jahatnya oleh Islam."[200]

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa konsep baik dan buruk menurut Hamka masih tetap sebagai pandangan hidupnya sebagai seorang muslim, bersifat religius. Meski, sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa Hamka tampak mengikuti aliran utilitarianisme, namun lebih tepat kalau dikatakan sebagai utilitarianisme religius atau utilitarianisme Islami.

2. Sumber Baik dan Buruk

Hamka menilai sumber nilai baik dan buruk dalam arti yang menentukan yang baik dan yang buruk dalam pandangan banyak filosuf tidaklah sama. Sebagian filosuf menilai bahwa baik buruk ditentukan oleh akal, tetapi sebagian yang lain mengatakan baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Hal ini dapat dilihat penilaian Hamka sebagai berikut:

> "Sejak zaman Yunani purbakala telah timbul persimpangan pikiran tentang cara memilih yang baik dan menjauhi yang buruk. Kata setengahnya cukup dengan akal saja (filsafat). Kata setengahnya lagi dengan agama. Failasuf-failasuf besar antara lain Socrates, Plato, Aristoteles, dan Phitagoras condong kepada pendapat bahwa kunci kesempurnaan akhlak adalah kepercayaan kepada Tuhan. Tetapi failasuf yang lain, seperti Demokritus, pengikut-pengikut Epicurus yang

---

[200] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 192.

> berfaham bahwa tujuan hidup adalah kepuasan, dan pengikut faham Cenic (Filsafat Keanjingan) dan Syrenaic, semuanya berpendirian bahwa buruk dan baik hanya ditentukan oleh akal, bukan oleh Tuhan, oleh filsafat dan bukan oleh agama."[201]

Hamka melihat pertentangan yang terjadi di kalangan filosuf dalam menentukan baik dan buruk itu sampai zaman modern. Sebagaimana ia katakan:

> "Pertentangan antara kedua faham itu terus-menerus, sampai kepada zaman-zaman terakhir. Pengaruh teori Darwin di abad lampau menyebabkan penilaian orang kepada buruk dan baik, kembali kepada faham materialisme. Herbert Spencer membagi kebenaran kepada dua. *Pertama,* hakikat menurut agama, *kedua,* menurut akal. Hubungan manusia yang memestikan adanya penilaian buruk dan baik, tidak dihubungkan dengan agama. Harus diturutkan penilaian akal semata. Beberapa filausuf lain memegang pula pendirian demikian, sehingga besar pengaruhnya atas pendidikan terhadap kanak-kanak, terutama di dalam sekolah. Tetapi kegagalan-kegagalan, terutama sesudah perang dunia, dalam abad ke-20 ini, menyebabkan zaman sekarang ahli-ahli pendidik modern di Barat meninjau kembali dasar pendidikan. Mulailah timbul kembali suara-suara bahwa pembangunan budi, akhlak, watak dan pribadi, tidaklah berhasil kalau hanya semata-mata menurut filsafat."[202]

Hamka melihat orang-orang Barat pun sekarang ini tumbuh kesadarannya akan pentingnya nilai-nilai agama. Mereka menilai bahwa tidaklah cukup hanya dengan pemikiran rasional semata dalam menentukan yang baik dan yang buruk, tetapi memerlukan tuntunan agama, sehingga ada keseimbangan antara pemikiran yang rasional dan ajaran agama. Dan tidaklah selalu agama itu tidak rasional, bahkan agama Islam, misalnya, justru sangat menghargai akal dan pemikiran, karena agama pun memerlukan akal atau pemikiran, terutama dalam memahami ajaran agama itu.

---

[201] *Ibid.,* hlm. 258.

[202] *Ibid.*

Sedangkan yang disebut agama, Hamka menjelaskan dengan baik bahwa yang dinamakan agama adalah keutamaan, adab, budi pekerti, dan percaya kepada yang gaib. Sebagaimana ia katakan bahwa "yang bernama agama ialah keutamaannya, adab dan budi pekerti yang disatukannya, pengertian tentang hidup, percaya akan adanya kuasa gaib yang meliputi kuasa manusia."[203] Hamka tampaknya memilih pendapat yang mengatakan bahwa baik dan buruk dapat ditentukan oleh akal dan agama, karena akal adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia yang dengannya dapat dibedakan dengan makhluk yang lain. Sebagaimana yang ia katakana, "Hikmat Tuhan telah menjadikan akal manusia di alam menentukan buruk dan baik mencari undang-undang alam itu."[204] Manusia diberi hati, akal atau pikiran untuk menimbang buruk dan baik.[205] Orang yang seperti itu, kata Hamka, tidak lagi mempergunakan dengan baik pendengaran, penglihatan dan hatinya untuk menimbang mudarat dan manfaat, baik atau buruknya.[206]

Hamka mengatakan bahwa pengetahuan akal tentang baik dan buruk tersebut hanya dalam hal-hal yang ringan-ringan saja.[207] Nilai baik dan buruk yang dimaksud sebagai nilai baik dan buruk ringan itu adalah nilai baik dan buruk dalam batas-batas lokal dan temporal. Dengan mengatakan bahwa "ada yang baik menurut suatu kaum, tetapi buruk pada pandangan kaum yang lain. Atau mungkin ada yang buruk pada suatu masa, dipandang baik di masa yang lain".[208]

---

[203] *Ibid.*, hlm. 259.

[204] *Ibid.*, hlm. 75.

[205] Hamka, *Tafsir Al-Azhar XV*, hlm. 64.

[206] *Ibid.*, hlm. 65.

[207] Hamka, *Tafsir Al-Azhar XVI*, hlm. 264.

[208] *Ibid.*

Hamka di sini ingin menjelaskan bahwa nilai baik dan buruk yang diketahui akal itu masih bersifat temporal dan lokal, tetapi setelah wahyu datang, nilai baik dan buruk menurut akal itu kemudian menjadi bernilai universal. Bahkan, Hamka mengatakan bahwa nilai baik dan buruk yang telah dituntunkan oleh wahyu itulah yang lebih sesuai dengan akal yang murni.[209]

Abd Chair menyimpulkan dalam penelitiannya tentang pemikiran Hamka bahwa "akal bagi Hamka mempunyai kemampuan mengetahui baik dan buruk, mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk."[210] Ini berarti bahwa yang baik dan yang buruk menurut Hamka itu dapat diketahui dengan akal manusia. Tampaknya menurut Abd. Chair ini, wahyu dalam pemikiran Hamka mempunyai peran dalam menguatkan apa yang sebenarnya telah diketahui oleh akal manusia itu.

Melihat dari beberapa pernyataan Hamka sebagai yang telah dikutip di atas itu dan hasil penelitian Yunan Yusuf dan hasil penelitian Abd. Chair, maka tampaknya Hamka melihat bahwa sumber kebaikan itu justru dari akal di samping wahyu, karena akal itulah yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hamka menyebutkan bahwa meski ada intuisi, sebenarnya yang justru berperan adalah akalnya. Dalam hal ini dia mengatakan, 'Kesan pertama, yang oleh setengah ahli filsafat dinamai intuisi, tentang tahu membedakan buruk dan baik, telah ada dalam jiwa, karena adanya akal."[211] Dengan demikian, maka tampaknya Hamka

---

[209] Yunan Yusuf, *Corak...*, hlm. 108

[210] Abd. Chair, "Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasawuf dan Sosial-Politik", Disertasi, (Jakarta: Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah, 1996). hlm. 65 t.d.

[211] *Ibid.*, hlm. 183.

lebih cenderung rasionalistik dalam melihat nilai baik dan buruk ini.

Pemikiran Hamka yang cenderung rasionalistik ini, maka sangat kondusif untuk mengembangkan pemikiran etika Islam. Karena dengan demikian, Hamka memberikan kekuasaan kepada akal untuk selalu mengembangkan konsep-konsep tentang etika Islam, terutama dalam melihat masalah yang terkait dengan konsep baik dan buruk.

3. Faktor Pendorong Perbuatan Baik

Hamka mengutip Imam al-Ghazali, bahwa faktor yang mendorong perbuatan baik dikategorikan menjadi tiga macam, sebagaimana yang dia tuliskan:

> "Menurut Imam Ghazali, yang mendorongkan hati kita berbuat baik adalah tiga perkara: 1. Karena bujukan atau ancaman, dari orang yang diingini rahmatnya. 2. Mengharap pujian dari pada yang akan memuji, atau menakuti celaan daripada yang akan dicela. 3. Mengerjakan kebaikan karena memang dia baik, dan bercita-cita hendak menegakkan budi yang utama."[212]

Berdasar pendapat Imam Ghazali di atas, Hamka kemudian memberi analisisnya tentang faktor yang mendorong perbuatan baik, sebagaimana yang ia tulis, "*Pertama,* adalah didorong syahwat, dan itu hanyalah pekerjaan orang awam. *Kedua,* karena malu, dan itu adalah perbuatan raja-raja dan orang besar-besar. *Ketiga,* perintah dari timbangan akal. Itulah perbuatan orang-orang *hukama*, ahli pikir."[213]

Hamka kemudian menegaskan bahwa sebaik-baik perbuatan adalah perbuatan yang didasarkan atas pertimbangan akalnya, sebagaimana dia menyatakan, "Sebaik-baik perbuatan ialah karena

---

[212] Hamka, *Falsafah Hidup...,* hlm. 94.

[213] *Ibid.,* hlm. 94.

perintah akal sendiri, kalau tidak ialah karena malu, kalau tidak maka karena takut; dan kalau tidak juga, lebih baik datang petir dari langit, disambarnya dan habis terbakar, terlepas manusia yang banyak dari kejahatannya".[214]

Hamka melihat yang mendorong orang untuk berbuat baik itu ternyata ada dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama,* faktor internal adalah jika perbuatan baik itu tumbuh dari kesadarannya sendiri, dari dalam diri sendiri, dari akalnya sendiri, bukan didorongkan oleh faktor luar. *Kedua,* faktor eksternal adalah jika perbuatan baik seseorang didorong oleh pengaruh dari luar dirinya, faktor yang tidak muncul dari hati nuraninya sendiri.

4. Faktor Penghambat Perbuatan Baik

Hamka menjelaskan bahwa yang menghambat seseorang untuk berbuat baik ada dua hal. Hal ini dia uraikan sebagai berikut:

> "Yang menghambat kita mengerjakan kebaikan ada dua perkara: *Pertama,* halangan. *Kedua, takshir* (kelalaian). Halangan tersebab sakit, lapar, miskin, dan seumpamanya. Adapun *takshir* adalah tersebab empat perkara. *Pertama,* lantaran tidak dapat membedakan mana yang hak dengan mana yang batil, atau di antara yang baik dengan yang buruk. Obatnya mudah saja, yaitu belajar. *Kedua,* sudah tahu, tetapi tidak dibiasakan mengerjakan yang baik, sehingga dirasai bahwa mengerjakan yang jahat itu baik juga. Menghilangkannya tidak semudah yang pertama, berkehendak kepada latihan. *Ketiga,* telah disangka bahwa yang jahat itu baik, dan yang baik itu jahat. Karena telah terdidik dari kecil dalam perasaan yang demikian. Lebih sukar mengobatinya daripada yang kedua. Ini harus mendapat pendidik atau guru yang lapang dada, yang sabar. *Keempat,* di dalam kejahilannya dan kerusakan didikan itu, hatinya busuk pula. Dia berpendapat bahwa mengerjakan kebaikan itu sia-sia saja, dan bekerja jahat itulah yang utama. Inipun lebih sukar memperbaikinya daripada yang ketiga."[215]

---

[214] *Ibid.*

[215] *Ibid.,* hlm. 94-95.

Hamka kemudian mengkategorikan hal di atas dengan berbagai kategori sebagaimana yang ia katakan, "*Pertama,* namanya orang bodoh. *Kedua,* namanya bodoh dan sesat. *Ketiga,* namanya bodoh, sesat dan fasik. *Keempat,* namanya bodoh, sesat, fasik dan jahat (durjana).[216]

Faktor penghambat perbuatan baik, sebagaimana faktor pendorong perbuatan baik, juga ada dua. *Pertama,* faktor dari dalam, yaitu semua dorongan dari dalam dirinya sendiri yang menghambat perbuatan baik, seperti nafsu yang mencegah seseorang untuk berbuat baik. *Kedua,* faktor eksternal, yaitu semua dorongan dari luar yang menghambat manusia untuk berbuat baik.

F. Keutamaan Moral

1. Pengertian Keutamaan

Konsep keutamaan berawal dari sebuah pertanyaan sentral yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam catatan kuliahnya yang kemudian dikumpulkan oleh anaknya menjadi sebuah buku yang diberi nama *Ethika Nechomachea.* Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain berbunyi "*apakah kebaikan manusia itu*?" dan jawabannya adalah "*kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan.*"[217]

Sebenarnya, Aristoteles bukan satu-satunya filosuf yang mengemukakan teori keutamaan itu, tetapi sebelumnya beberapa filosuf telah mendahului Aristoteles dalam mengemukakan teori keutamaan ini. Sokrates,[218] Plato,[219] dan lain-lainnya telah

[216] *Ibid.*

[217] James Rachels, *Filsafat Moral,* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. ke-1, hlm. 306.

[218] *Ibid.*

[219] Misalnya Plato telah membedakan empat keutamaan paling utama, yaitu kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri, dan keadilan sebagai keutamaan yang

mengemukakan tentang keutamaan itu dalam menjawab pertanyaan tentang, *"sifat karakter macam apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi yang baik?"*. Kemudian, "keutamaan-keutamaan" itulah yang menjadi jawaban mereka dan wacana tersebut selalu didiskusikan.[220] Keutamaan ini terkait dengan etika keutamaan.

Etika sendiri dibagi menjadi dua, etika kewajiban dan etika keutamaan. Etika yang kedua itulah yang terkait dengan keutamaan. Etika kewajiban adalah etika yang mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan seseorang. Etika kewajiban ini adalah mencari jawab dari pertanyaan pokok: *what should I do?*, "saya harus melakukan apa?.[221]

Sedangkan etika keutamaan, yang terkait dengan keutamaan, adalah etika yang tidak menyoroti perbuatan satu demi satu, apakah sesuai atau tidak dengan norma moral, tapi lebih memfokuskan manusia itu sendiri. Etika keutamaan mengarahkan fokus perhatiannya pada *being* manusia, yang berbeda dengan etika kewajiban yang menekankan *doing* manusia. Etika keutamaan ingin menjawab pertanyaan: *what kind of person should I be?*, "saya harus menjadi orang yang bagaimana?".[222]

Ahmad Amin mengatakan, keutamaan ialah akhlak yang baik. Sedangkan akhlak itu sendiri diartikan oleh Ahmad Amin sebagai kehendak yang dibiasakan, sehingga bila seseorang yang dapat membiasakan kehendaknya dengan sesuatu yang baik, maka dia mempunyai sifat yang utama.[223]

---

mengimbangkan keutamaan-keutamaan lain serta mempersatukannya. Lihat Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), cet. ke-7, hlm. 23.

[220] Jams Richal, *Filsafat Moral...*, hlm. 306.

[221] K. Berten, *Etika...*, hlm. 212.

[222] *Ibid.*

[223] Ahmad Amin, *Etika...*, hlm. 204.

Sebagai perbandingan, terkait dengan keutamaan ini, Adam Smith mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh A. Sonny Keraf, bahwa yang dimaksud dengan keutamaan moral adalah kualitas yang akan selalu dikagumi dan pantas dipuji oleh masyarakat dan manusia pada umumnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Sonny Keraf sebagai berikut:

> "Smith menjelaskan bahwa keutamaan moral berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang pantas dikagumi dan disanjung. Tindakan yang mengandung keutamaan pantas dikagumi karena tindakan tersebut benar-benar hebat, luar biasa, dan mengagumkan. Tindakan seperti itu berada pada tataran yang jauh melampaui tataran tindakan yang *vulgar* dan biasa. Karena itu keutamaan bersifat *exellence* (sesuatu yang unggul dan mengagumkan) atau suatu kualitas yang luar biasa.[224]

Melihat informasi yang diperoleh dari kamus dan pendapat beberapa pemikir dan filosuf di atas, maka tampaknya yang dimaksud dengan keutamaan dalam pembahasan etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keistimewaan budi pekerti. Hal-hal yang terkait dengan keutamaan di atas dapat kita lihat uraian dan analisis Hamka di bawah ini.

Hamka mengatakan bahwa:

> "Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa, dan masyarakat umumnya. Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun."[225]

Hamka menilai masalah keutamaan dalam pandangan orang bermacam-macam. Dalam hal ini, dia mengatakan:

---

[224]A. Sony Keraf, *Pasar Bebas Keadilan dan Peran Pemerintah: Telaah atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith,* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 105.

[225] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 83.

"Tidaklah sama ukuran manusia terhadap perangai yang utama dan perasaan tanggung jawab terhadap kewajiban di dalam hidup. Ada orang yang sempit pikiran, dan ada yang lapang. Ada yang lingkungannya hanya sehingga dirinya, ada yang lebar luas sampai kepada yang lain. Itulah sebabnya maka ahli hikmat bermacam-macam pendapatnya tentang keutamaan."[226]

Kemudian Hamka mengutip pendapat beberapa filosuf antara lain Leibnitz, dia mengatakan, "Keutamaan ialah suatu kesenian, di dalam mencapai kebahagiaan diri sendiri, dengan jalan membahagiakan orang lain."[227] Hamka mengutip bahwa Aristoteles mengatakan, "Keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik."[228] Hamka menyebut ada filosuf lain yang mengatakan bahwa, "Keutamaan itu ialah melakukan kewajiban lantaran telah teradat dan telah dibiasakan."[229] Filosuf lain mengatakan bahwa "Utama itu ialah menghadapkan cita-cita yang teguh dan kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia."[230] Kemudian Hamka menyebut yang terakhir bahwa ada yang mengatakan bahwa "Keutamaan ialah mengorbankan segenap tenaga untuk mengerjakan petunjuk akal yang waras, timbul dari rasa cinta dan pengharapan."[231]

Hamka kemudian setelah mengemukakan beberapa pendapat para filosuf tentang keutamaan yang dia sebut di atas, kemudian Hamka menyimpulkan dan mensintesiskan bahwa pendapat yang sederhana adalah pendapat sebagaimana yang dinyatakannya:

"Menurut keterangan yang lebih sederhana, ialah keutamaan terjadi, sesudah menempuh perjuangan batin. Di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan di antara hawa nafsu dengan akal yang waras.

---

[226] *Ibid.*

[227] *Ibid.*

[228] *Ibid.*

[229] *Ibid.*, hlm. 84.

[230] *Ibid.*

[231] *Ibid.*

Hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi *mudharat* dan akal mengajak mengerjakan yang manfaat itu sebelum terjadi perjuangan. Bila mana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah dia seorang utama. Kalau terjadi sebaliknya, jadilah dia seorang yang durjana. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan yang disuruh akalnya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan. Tak ubahnya dengan pencuri yang yang membiasakan mencuri, dan tidak merasa takut lagi memasuki penjara, karena mencuri telah jadi kebiasaan dan masuk penjara itu memang sudah dipikirkannya lebih dahulu."[232]

Hamka lebih berpihak pada pendapat yang disebutnya terakhir yang menurutnya sederhana itu. Pendapat terakhir itu sendiri tampaknya merupakan pendapat Hamka sendiri yang berasal dari pendapat para filosuf yang telah disebut di atas. Dengan demikian, Hamka konsisten dengan pendapatnya bahwa sebenarnya akal yang sebenarnya dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dan sekaligus untuk menentukan yang "utama" atau "keutamaan" itu.

2. Macam-Macam Keutamaan

Hamka mengatakan bahwa keutamaan itu tidak dapat ditentukan berapa banyaknya, namun dia mengutip pendapat Plato, bahwa keutamaan itu dapat dibagi menjadi empat bagian besar yang menjadi ibu dari segenap perangai yang utama, yaitu: *Pertama,* menjaga diri agar tidak mengerjakan yang salah. *Kedua,* berani menegakkan kebenaran. *Ketiga,* tahu rahasia hidup dari pengalaman. *Keempat,* sederhana dalam segala perkara.[233]

Hamka menjelaskan bahwa perangai yang disebut oleh Plato pertama dan kedua, dalam bahasa Arabnya disebut dengan *'iffah*

---

[232] *Ibid.*

[233] *Ibid.*

dan *syaja'ah*, sedangkan keutamaan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menurut Hamka berkenaan dengan beberapa hal, yaitu *''iffah, syajâ'ah, 'adl, mahabbah*, dan *hikmah*. Untuk lebih jelas apa yang dimaksud dengan hal-hal di atas, Hamka menjelaskan pengertian-pengertianya, sebagai berikut:

a. *'Iffah*

Hamka memperjelas istilah *''iffah*, dia mengatakan:

> "*'iffah* artinya pandai mengendalikan diri sendiri. *'Iffah* itu dipakai terhadap orang-orang yang hidupnya susah dan belanjanya tak cukup, tetapi karena pandainya berbelanja sekali-kali tidak diketahui orang. Bahwa dia miskin malah disangka orang kaya juga. Tetapi kalau, katak hendak jadi lembu, belanjanya lebih besar daripada penghasilannya, supaya dipandang orang bahwa dia mampu, lalu berhutang-hutang kiri kanan, dinamai *safah*."[234]

b. *Syajâ'ah*

Hamka mengatakan, *"syajâ'ah*, ialah kekuatan *ghadhab* (marah) itu dituntun oleh akal, baik majunya dan mundurnya."[235] Selain itu, Hamka juga mengangkat istilah keberanian budi. Keberanian budi ini yang ia maksudkan adalah keberanian dalam menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri keberaniannya, sebagaimana katanya, "Keberanian budi ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri keberaniannya, walaupun akan dibenci orang."[236]

c. *Mahabbah*

Istilah *mahabbah* dalam kaitannya dengan keutamaan ini menurut Hamka merupakan gabungan antara *'adil* dan

---

[234] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 57.

[235] Hamka, *Akhlaqul Karimah...*, hlm. 6.

[236] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 212.

hikmah.[237] *Mahabbah* berarti cinta. Sedangkan cinta merupakan sendi keutamaan. Hamka mengatakan:

> "Ahli-ahli pikir dan para pemimpin, orang-orang budiman telah berkata bahwasanya cinta adalah sendi segenap keutamaan di dunia ini. Kalau tidak ada cinta niscaya nilai kemanusiaan akan hancur. Orang yang bercinta tidaklah pernah khianat kepada orang yang dicintainya, tidak pernah menyakiti dan tidak pernah mengecewakan" [238]

Mahabbah atau cinta di sini adalah dimaksudkan sebagai cinta yang terkait dengan keutamaan. Hamka mengatakan, "Cinta yang dimaksud kepada budi utama ialah memandang sesama manusia sebagai kecintaan yang perlu dibela."[239]

d. *'Adl*

Terkait dengan adil ini, Hamka mengatakan, "Sedangkan yang dimaksud dengan *'adl* (adil) ialah keadaan *nafs*, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik."[240] Hamka mengatakan, "Di dalam undang-undang dasar, keadilan mengandung tiga perkara: persamaan, kemerdekaan, dan hak milik."[241]

e. *Hikmah*

Hamka mengatakan, "Hikmat itu bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia boleh diartikan rahasia."[242] Hamka mengartikan kata hikmat ini dengan menyitir pendapat Socrates tentang itu. Hamka mengatakan, bahwa Socrates mengatakan, "Hikmat adalah jauh pandangan, dalam pengertian, kena yang ditujunya bila dia memanah hati kebenaran."

---

[237] *Ibid.*, hlm. 87.

[238] *Ibid.*

[239] *Ibid.*, hlm . 88.

[240] Hamka, *Akhlaqul Karimah...*, hlm. 5.

[241] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 260.

[242] Hamka, *Falsafah Hidup...*, hlm. 7.

Menurut Hamka, hikmat itu berdekatan dengan *fithrah,*[243] sebagaimana dia mengatakan, "Hikmat berdekatan dengan *fithrah,* asal kesucian akal manusia, sehingga lantaran demikian, seorang hakim (ahli hikmat) menurut pandangan setengah filosuf, luput dari kesalahan."[244]

Hamka mengatakan bahwa "Hikmat ialah keadaan *nafs* (batin) yang dengan hikmat dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar."[245]

Hamka mengatakan:

> "Kita ingin mengetahui hakikat sesuatu, dan kita hendak mengerti kedudukannya. Kita bekerja keras menumpahkan segenap akal dan pikiran, menyelidiki sampai dalam. Karena kesungguhan hati, terbukalah rahasia barang yang kita cari, sehingga kita telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan di dalam perkara itu. Maka hasrat mencari dan mengorek rahasia itu, itulah yang bernama *hikmat."*[246]

Hamka mengatakan bahwa hikmat lebih luas daripada ilmu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam menafsiri ayat 269 surah al-Baqarah, dia mengatakan:

> "Hikmat lebih luas daripada ilmu, bahkan ujung daripada ilmu adalah permulaan daripada Hikmat. Hikmat boleh juga diartikan

[243]Kata *"Fithrah"* berasal dari kata *"fathara"* yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal darai kata *al-fathir* yang berarti belahan atau pecahan. Kata *fithrah* dalam Al-Qur'an disebut 20 kali yang tersebar di dalam 19 surat. Pemaknaan kata *fithrah* minimal dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok. *Pertama, fithrah* yang mengacu pada makna penciptaan langit dan bumi. *Kedua,* kata *fithrah* yang menacu pada makna penciptaan manusia. *Ketiga, fithrah* bermakna pada pengaturan alam semesta dengan sangat serasi. *Keempat,* kata *fithrah* bermakna agama Allah yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia. Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fâdz al-Qur'ân,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1972), hlm. 396.

[244] *Ibid.*

[245] Hamka, *Akhlaqul Karimah...,* hlm. 5.

[246] Hamka, *Falsafah Hidup...,* hlm. 293.

mengetahui yang tersirat di belakang yang tersurat, menilik yang ghaib dari melihat yang nyata, mengetahui akan kepastian ujung karena telah melihat pangkal. Ahli Hikmat melihat cewang di langit tanda panas, gabak di hulu tanda hujan. Perasaan ahli hikmat adalah halus. Karena melihat alam ahli hikmat mengenal Tuhan. Sebab itu, dalam bahasa kita, hikmat disebut bijaksana, dan ahli hikmat disebut bahasa Arab, al-Hakim adalah satu di antara Asma' Allah. Maka kekayaan yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya ialah kekayaan hikmat itu."[247]

Hamka juga menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan hikmat itu dengan membatasi hikmat itu dengan beberapa hal. Dalam menguraikan ayat 269 al-Baqarah, Hamka mengatakan:

"Ayat ini menunjukkan bahwasanya kekayaan yang sejati ialah hikmat yang diberikan Allah. Kecerdasan akal, keluasan ilmu, ketinggian budi, kesanggupan menyesuaikan diri dengan masyarakat; itulah kekayaan yang sangat banyak. Betapapun orang menjadi kaya raya, jutawan yang harta bendanya berlimpah-limpah, kalau dia tidak dianugerahi oleh Allah dengan hikmat, samalah artinya dengan orang miskin. Sebab dia tidak sanggup dan tidak mempunyai pertimbangan yang sehat, buat apa harta bendanya itu akan dikeluarkannya."[248]

G. Kebahagiaan

Kata kebahagiaan dalam bahasa Arab biasa disebut *"as-sa'âdah"*.[249] Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut "*happiness*",[250] dalam bahasa Grik disebut "*eudaimonia*".[251] Kata yang terakhir disebut, *eudaimonia*, inilah yang menjadi kata kunci dalam etika keutamaan atau etika kebijaksanaan yang berasal dari Yunani kuno itu. Kamudian kata tersebut menjadi simbol atau nama dari sebuah aliran etika yang sampai sekarang kita kenal dengan istilah

247 Hamka, *Tafsir Al-Azhar III*, hlm. 53-54.

248 *Ibid.*, hlm. 55.

249 Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hlm. 674.

250 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris...*, hlm. 40.

251 K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 88.

"*eudaimonisme*."[252] Selain *eudaimonisme*, banyak aliran lain, misalnya aliran *Deontologisme*,[253] *Teleologisme*,[254] *Universalis-*

---

[252] Kata eudemonisme berasal dari bahasa Grik *"eudaeminismos"* yang berarti *happy* atau bahagia. Istilah ini mula-mula digunakan oleh Aristoteles. Prinsip ajaran dari aliran ini menilai baik atau tidak baiknya sesuatu itu, dinilai dari ada/ tidaknya kebahagiaan yang didatangkannya. Tetapi, pengertian bahagia menurut aliran ini berbeda dengan aliran hedonisme. Pengertian bahagia menurut aliran ini tidak sama dengan istilah kesenangan yang diutamakan oleh aliran hedonisme. Bahagia di sini lebih banyak menitikberatkan pengertiannya pada segi rasa atau *psyche*. Dengan demikian, untuk mendapatkan kebahagiaan boleh jadi ditempuh dengan jalan yang tidak menyenangkan, tetapi dapat menimbulkan rasa bahagia dalam jiwa. Lihat, Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), cet. ke-1, hlm. 222.

[253] Kata *"deontologis"* berasal dari bahasa Yunani yang berarti "kewajiban" atau *duty* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, aliran ini menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Aliran ini menyatakan bahwa suatu tindakan itu dinilai baik bukan berdasar karena dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban. Suatu misal, seseorang yang melakukan tindakan bisnis akan dinilai baik, bukan karena tindakan itu kemudian mendatangkan akibat baik bagi pelakunya, tetapi tindakan itu dinilai baik karena sejalan dengan kewajiban yang dilakukan oleh seseorang dalam berbisnis itu. Misalnya, seseorang itu memberikan pelayanan yang prima terhadap konsumen, mengembalikan utangnya sesuai dengan janjinya, dan lain sebagainya. Oleh karean itu, deontologis menekankan pentingnya motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat dari para pelaku terlepas dari akibat yang timbul dari perilaku para pelaku. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Immanuel Kant (1734-1804) bahwa kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya sendiri, terlepas dari apa pun juga. Dengan demikian, menurut Kant, ada dua hal pokok dalam deontologis. *Pertama*, tidak ada hal di dunia ini yang bisa dianggap baik tanpa kualifikasi kecuali kemauan baik. *Kedua*, dengan menekankan kemauan baik, tindakan yang baik adalah tindakan tidak saja sesuai dengan kewajiban, melainkan tindakan yang dijalankan demi kewajiban. *Ibid.*, hlm. 209-210.

[254] Aliran teleologis ini berarti sebuah aliran etika yang mengukur baik dan buruk suatu tindakan itu berdasar pada tujuan atau akibat yang ditimbulkan oleh sebuah tindakan seseorang. Suatu tindakan dinilai baik, kalau tujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu baik. Seseorang yang mencuri, karena kelaparan, maka dapat dibilang baik, karena tujuannya baik dan akibat yang ditimbulkan juga baik, kerena menghindari kematian. Etika teleologis ini mempunyai dua aliran. *Pertama*, aliran egoisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa yang dinilai baik adalah sesuatu yang memberi manfaat bagi kepentingan diri, kepada akunya. Egoisme mencakup egoisme etis dan egoisme psikologis. Egoisme etis, berarti satu-satunya tolok ukur mengenai baik buruknya

me,[255] *Intuisionisme,*[256] *Hedonisme,*[257] *Altruisme,*[258] *Tradisionalis.*[259]

Kebahagiaan sendiri didefinisikan oleh para ahli etika dengan rumusan bermacam-macam. W. Poespoprodjo, mengartikan kebahagiaan itu sebagai keinginan yang terpuaskan karena disadari memiliki sesuatu yang baik.[260] Selanjutnya, dia menyatakan bahwa kebahagiaan hanya dapat dimiliki oleh makhluk yang berakal budi, sebab hanya mereka yang dapat merenungkan keadaannya, menyadari, serta mengerti kepuasan yang mereka alami. Selain itu, kebahagiaan adalah keadaan subjektif yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya mempunyai sesuatu yang baik.

Kebahagiaan berbeda dengan kesenangan atau kegembiraan. Masih menurut Poespoprodjo,[261] kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung (*a lasting condition*), dan bukanlah suatu perasaan emosi yang berlalu. Kebahagiaan juga bukan merupakan disposisi atau sikap jiwa yang riang gembira, memandang hidup dengan gembira, meskipun tidak dapat dipungkiri, sikap kegembiraan itu dapat menolong ke arah kebahagiaan.

---

suatu tindakan seseorang adalah kewajiban untuk mengusahakan kebahagiaan dan kepentingannya di atas kebahagiaan dan kepentingan orang lain. Egoisme psikologis adalah pandangan bahwa semua orang selalu dimotivasi oleh tindakan, demi kepentingan dirinya belaka. Teori ini berbicara masalah motivasi dari tindakan manusia, yaitu tindakan manusia selalu dimotivasi oleh keinginan satu-satunya, yaitu mengejar kepentingan sendiri. *Kedua,* utilitarianisme, yaitu suatu aliran yang berpandangan bahwa baik atau buruknya sesuatu itu harus dilihat dari faedah yang didatangkannya. *Ibid.,* hlm. 212-216.

[255] Aliran *universalisme*. *Ibid.,* hlm. 220.

[256] Intuisionisme. *Ibid.,* hlm. 220.

[257] Hedoneisme. *Ibid.,* hlm. 222.

[258] Altruisme. *Ibid.,* hlm. 223.

[259] Tradisionalisme. *Ibid.,* hlm. 223.

[260] W. Poespoprodjo, *Filsafat....,* hlm. 45.

[261] *Ibid.,* hlm. 46.

Kebahagiaan tampaknya dibagi menjadi dua, yaitu kebahagiaan subjektif dan kebahagiaan objektif. *Pertama,* kebahagiaan subjektif, sebagaimana yang dikatakan oleh Achmad Charris Zubair, adalah kepuasan yang sadar yang dirasakan oleh seseorang karena keinginannya memiliki kebaikan terlaksana. *Kedua,* kebahagiaan objektif adalah merupakan jawaban yang telah diberikan oleh beberapa filosuf sesuai dengan aliran etika masing-masing. Aliran etika yang dimaksud adalah, Hedonisme, Epikurisme, Utilitarisme, Stoisme, dan lain-lain.[262]

Hamka banyak membicarakan masalah kebahagiaan dalam konteks pembicaraan tasawuf, oleh karena, banyak dibahas di dalam buku *Tasauf Moderen.* Hamka banyak menguraikan masalah kebahagiaan ini dengan mengutip kembali pendapat para pemikir dan para filosuf, seperti Pithagoras, Socrates, Plato, Aristoteles, Tolstoy, Ibnu Khaldun, Abu Bakar ar-Razi, Al-Ghazali, Hendrik Ibsen, Thomas Hardy, Betrand Russel, George Bernard Shaw, dan lain sebagainya.[263]

Hamka tampaknya melihat, semua orang respek terhadap masalah "kebahagiaan", tetapi dalam kenyataannya, kebanyakan orang mempunyai pandangan yang sangat subjektif terhadap konsep kebahagiaan itu. Hamka melihat, orang-orang menganggap, sebagaimana yang ia tulis dalam buku itu, bahwa kebahagiaan itu akan terjadi atau dapat diperoleh jika seseorang telah mendapatkan apa yang mereka inginkan.[264]

Kemudian Hamka mencoba melihat konsep kebahagiaan itu dengan melihat pendapat para ahli etika. Hamka menyebut ahli etika itu dengan "budiman". Karena, sebagaimana telah penulis

---

[262] Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika...,* hlm. 85-87.

[263] Hamka, *Tasauf Moderen,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 6-35.

[264] *Ibid.,* hlm. 7.

bahas di atas, kadang-kadang Hamka menyamakan istilah etika dengan istilah budi.

Hamka menyebut nama Yahya bin Khalid Al-Barmaky. Dia menceritakan bahwa ketika Yahya bin Khalid Al-Barmaky ditanya oleh seseorang tentang kebahagiaan. Dia menjawab bahwa kebahagiaan akan diperoleh jika sudah terkumpul beberapa sifat pada seseorang. Sifat-sifat itu adalah "sentosa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang, dan sabar menuju maksud".[265]

Hamka juga menyebut Hutai'ah yang membuat syair tentang kebahagiaan. Menurut penyair itu, kebahagiaan tidak akan diperoleh hanya dengan mengumpulkan harta, tetapi kebahagiaan dapat diperoleh dengan bertakwa kepada Allah.[266] Selain Hutai'ah, Zaid bin Tsabit, sahabat dan ahli syair Nabi, juga membuat syair tentang kebahagiaan. Menurut Zaid, seseorang akan memperoleh kebahagiaan apabila pada saat petang dan pagi telah memperoleh aman sentosa dari gangguan manusia.[267]

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kebahagiaan akan didapat jika seseorang tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dan perikemanusiaan. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa bahagia dan kelezatan yang sejati ialah bilamana dapat mengingat Allah. Selain itu, menurutnya juga, kesempurnaan kebahagiaan itu tergantung kepada tiga kekuatan, yaitu kekuatan marah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. [268]

Hamka juga menulis tentang pembagian Imam al-Ghazali tentang kebahagiaan yang dihasilkan oleh tiga sifat yang bukan bawaan manusia. *Pertama*, kebahagiaan sifat kebinatangan, yaitu

---

[265] *Ibid.*, hlm. 8.

[266] *Ibid.*

[267] *Ibid.*, hlm. 9.

[268] *Ibid.*, hlm. 9-10.

makan, minum, tidur, dan sebagainya. *Kedua*, kebahagiaan yang dihasilkan oleh sifat ganas yang ada dalam diri seseorang. Termasuk kebahagiaan ganas ini adalah kebahagiaan setan, yaitu memperdayakan manusia dan menjerumuskannya. *Ketiga*, kebahagiaan yang dipicu oleh sifat malaikat yag menyebabkan penyaksian keindahan Hadrat Rubbiyah, keindahan Hikmat Ilahiyah. Seseorang yang memiliki sifat malaikat ini tidak akan terpengaruh oleh syahwat dan marah.

Hamka, setelah mengulas panjang lebar pemikiran Imam al-Ghazali, maka dia menyimpulkan bahwa kebahagiaan itu adalah suatu kemenangan melawan nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebih-lebihan.[269]

Hamka, kemudian menyebut pendapat beberapa pemikir dan filosuf klasik maupun modern.[270] *Pertama*, Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan itu adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing orang, namun kebahagiaan itu tidak mempunyai arti dan satu kejadian, melainkan berlainan coraknya menurut tujuan masing-masing manusia. Adapun yang berdiri dengan sendirinya, dan tujuan setiap manusia yang hidup adalah kebaikan umum. Dengan demikian, kebahagiaan itu merupakan anugerah Tuhan kepada orang yang dikehendaki-Nya, yang boleh jadi orang lain tidak merasainya.

Kedua, Hendrik Ibsen, seorang ahli pikir berkebangsaan Norwegia (1828-1906). Dia bersikap pesimistis dalam menghadapi persoalan kebahagiaan. Menurutnya, mencari kebahagiaan hanya akan menghabiskan umur seseorang saja, sebab jalan mencapai kebahagiaan sangat tertutup, setiap usaha untuk melangkah selalu terhalang. Setiap orang yang menginginkan kebahagiaan dapat

[269] *Ibid.*, hlm. 11.

[270] *Ibid.*, hlm. 12-14.

menyangkanya jalan menujunya sudah dekat, padahal justru akan menjatuhkannya.[271]

Hamka mengajak para pembaca untuk memikirkan rasionalitas pemikiran Hendrik Ibsen ini. Dia mengatakan banyak orang yang berusaha menggapai kebahagiaan, tetapi realitas yang diperoleh justru sebaliknya, dia jatuh di tengah jalan. Seorang pahlawan, misalnya, yang mula-mula menyangka bahwa kebahagiaan akan diperoleh dengan jalan membela tanah airnya, tetapi setelah tercapai keinginannya itu, dia juga mempunyai keinginan untuk merusak tanah air orang lain. Inilah yang dimaksud dengan seseorang yang telah jatuh sebelum seseorang itu memperoleh kebahagiaan yang dia inginkan. Hamka kemudian berkomentar, "itulah sebab filosuf Hendrik Ibsen berkata bahwa mencari bahagia itu membuang-buang umur saja." Hamka kemudian menentukan sikapnya, dia tidak setuju dengan pendapat Hendrik Ibsen di atas. Dia mengatakan, "tetapi sikap yang beliau ambil itu adalah sikap putus asa."[272]

Kemudian Hamka menyebut seorang ahli pikir lain, Thomas Hardy. Menurut Hamka, seorang pemikir yang disebutnya itu, berpandangan sama dengan Hendrik Ibsen. Mereka berdua samasama orang yang mempunyai pandangan pesimistis dalam melihat kebahagiaan.[273]

Hamka menampilkan pendapat seorang pujangga dari Rusia yang sangat masyhur, Leo Tolstoy (1828-1910). Toltstoy mengatakan bahwa yang menjadi sebab orang berputus asa dalam mencari kebahagiaan adalah karena kebahagiaan yang dicarinya itu bersifat kebahagiaan pribadi, bukan kebahagiaan untuk bersama, sebab

---

[271] *Ibid.*, hlm. 12-13.

[272] *Ibid.*, hlm. 13.

[273] *Ibid.*

sebenarnya kebahagiaan yang bersifat pribadi pasti akan mengganggu kebahagiaan orang lain.[274]

Dengan demikian, seharusnya kebahagiaan yang diusahakan, menurut Tolstoy adalah kebahagiaan bersama. Tampaknya, Hamka sependapat dengan Leo Tolstoy ini, sehingga dia mengatakan, "Tangan Allah adalah atas jama'ah".[275] Kebahagiaan bersama itulah yang sangat dirindukannya untuk diwujudkan bersama, sebab itulah timbul persatuan keperluan dan persatuan keinginan, kemudian timbullah kecintaan di antara bersama dan kemudian munculah keinginan untuk saling tolong-menolong.

Menurut Hamka, Betrand Russel, seorang filosuf Inggris, dan George Bernard Shaw, seorang pemikir dan filosuf dari Irlandia, juga sependapat dengan Leo Tolstoy. Mereka tidak sependapat dengan Hendrik Ibsen, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Selain itu, Shaw memberi penegasan, bahwa manusia tidak boleh berputus asa dalam menggapai kebahagiaan.[276]

Hamka kemudian, membahas pendapat Nabi Muhammad Saw., tentang kebahagiaan. Dia menyitir sebuah hadits Nabi di mana dalam hadits diceritakan tentang dialog antara Nabi dan istrinya, Siti Aisyah. Aisyah bertanya kepada Nabi tentang kelebihan seseorang kepada orang lain, kemudian Nabi menjawab bahwa kelebihan seseorang kepada yang lain ditentukan oleh akalnya.[277]

Hamka juga menceritakan tentang sebuah hadits yang isinya tentang Nabi membagi akal menjadi tiga bagian. Siapa yang cukup mempunyai ketiga bagiannya, sempurnalah akalnya; kalau

---

[274] *Ibid.*

[275] *Yadu Allâh fauqa al-Jamâ'ah*. Teks ini merupakan yang diambil dari al-hadits Nabi atau sebuah ungkapan yang disampaikan oleh salah seorang sahabat Nabi.

[276] Hamka, *Tasauf Moderen...*, hlm. 14.

[277] *Ibid.*, hlm. 15.

kekurangan walau sebagian, tidaklah ia terhitung orang yang berakal. Pembagian akal tersebut adalah, *pertama,* baik ma'rifatnya dengan Allah. *Kedua,* baik taatnya kepada Allah. *Ketiga,* baik pula sabarnya atas ketentuan Allah.[278]

Kemudian, setelah menjelaskan tentang pembagian akal menurut Nabi, Hamka membuat sebuah kesimpulan tentang bahagia sebagai berikut:

> "Dari sabda Nabi itu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa derajat bahagia manusia itu menurut derajat akalnya, karena akallah yang dapat membedakan antara baik dengan buruk; akal yang dapat menggak-agihkan segala pekerjaan, akal yang menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup dunia ini. Bertambah sempurna, bertambah indah dan murni akal itu, bertambah pulalah tinggi derajat bahagia yang kita capai, sebab itu–menurut kehendak hadits tadi–Kepada kesempurnaan akallah kesempurnaan bahagia."[279]

Hamka juga mengatakan:

> "Segala perlainan dan perubahan tingkatan pandangan hidup manusia itu, timbul karena perlainan tingkatan pendapat akal. Berlainan pendapat karena berlainan pengetahuan, pendidikan dan berlain pula bumi tempat tegak. Jika akal itu telah tinggi karena tinggi pengetahuan (ilmu) dipatrikan oleh ketinggian pengalaman, bertambahlah tinggi derajat orang yang mempunyai. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang ada dalam alam ini, hakikatnya sama saja, yang berubah adalah pendapat orang yang menyelidikinya. Maka kepandaian manusia menyelidiki itulah yang menjadi pangkal bahagia atau celakanya."[280]

Hamka mengatakan:

> "Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambahlah datang bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup,

---

[278] *Ibid.*

[279] *Ibid.*

[280] *Ibid.,* hlm. 16.

bertambah datanglah celaka. Oleh agama perjalanan bahagia itu telah diberi berakhir. Puncaknya yang penghabisan ialah kenal akan Tuhan, baik ma'rifat kepadaNya, baik taat kepadaNya dan baik sabar atas musibahNya. Tidak ada lagi hidup di atas itu."[281]

Hamka mengatakan:

"Sebab itu sekali-kali tidaklah bernama bahagia dan nikmat jika hati dan khayal kita hanya kita perhubungkan dengan barang isi alam yang lahir ini, yang harganya hanya menurut keinginan kita. Jangan terlalu diperintah oleh khayal, oleh angan-angan, oleh fantasi, karena itu jugalah yang mengencongkan kita dari bahagia yang sebenarnya tujuan hidup, yang mulanya tangis akhirnya tertawa, dan mulanya pahit akhirnya manis."[282]

Hamka mengatakan:

"Sekarang mengertilah kita, bahwa segala sesuatu di dalam alam ini baik dan buruknya bukanlah pada zat sesuatu itu, tetapi pada penghargaan kehendak kita atasnya, menurut tinggi rendahnya akal kita. Apalah gunanya pena emas bagi orang yang tak pandai menulis? Apalah harga Qur'an bagi orang Vrijdenker? (tidak beragama). Apalah harga intan bagi orang gila? Sebab itulah kita manusia disuruh membersihkan akal budi, supaya dengan dia kita mencapai bahagia yang sejati."[283]

Hamka mendasarkan konsep kebahagiaannya kepada landasan agama, sehingga corak pemikirannya bersifat etis-religius. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan Hamka sendiri bahwa jalan terbaik dan terdekat untuk memperoleh kebahagiaan adalah agama. Dalam hal ini Hamka mengatakan sebagai berikut:

"Jalan menuju bahagia boleh sukar, tetapi boleh pula mudah. Meskipun sekian banyak uraian pendapat ahli-ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Mari kita pilih yang paling pendek. Tetapi meskipun pendek, jangan lupa bahwa durinya banyak juga.

---

[281] *Ibid.*, hlm. 17.

[282] *Ibid.*, hlm. 18.

[283] *Ibid.*

> Kalau tak banyak duri, tentu tak terasa enaknya berburu. Kalau tak mau payah, suruh tangkap seekor ikan, masukkan dalam belanga, lalu kail saja, habis perkara. Mana jalan yang pendek dan mudah itu? Jalan itu ialah agama!"[284]

Hamka, sebagaimana kutipan di atas, ternyata memilih jalan agama sebagai jalan terpendek dalam memperoleh kebahagiaan. Dalam hal ini Hamka mengatakan:

> "Bukan lantaran agama itu melarang orang berpikir, bahkan agamalah yang membukakan pintu pikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara, dari hal alam dan dari hal manusia, bekas nikmat dan anugerah kekuasaan yang gaib. Maksud agama ialah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membanding dan menimbang. Maka tidaklah susah mencapai bahagia–menurut agama–kalau telah tercapai 4 (empat) perkara: 1. I'tikad yang bersih. 2. Yakin. 3. Iman. 4. Agama."[285]

Jalan agama yang dimaksud oleh Hamka adalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas dengan penjelasan sebagai berikut:

Hal yang perlu dilakukan adalah *i'tikad* yang bersih. Pembahasan mengenai bahagia ditekankan oleh Hamka pada tingkah laku (amal, ibadat) baik dan buruk, yang selanjutnya merupakan langkah yang benar menuju kepada Tuhannya (tauhid).

Konsep kebahagiaan Hamka menekankan pada aspek keseimbangan. Kesimbangan antara jiwa dan badan, individu dan sosial, dan keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep kebahagiaan Hamka banyak dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali. Kebahagiaan menurut al-Ghazali ditentukan oleh konsep keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Menurutnya, kebahagiaan banyak ditentukan oleh beberapa faktor. *Pertama,* kebahagiaan ditentukan oleh keutamaan akal

---

[284] *Ibid.*, hlm. 36.

[285] *Ibid.*

budi, seperti mempunyai ilmu yang luas dan bermanfaat, *'iffah, syaja'ah*, dan *'adl. Kedua,* kebahagiaan ditentukan oleh keutamaan yang ada pada jasmani, seperti sehat, kuat, elok (gagah dan cantik) dan umur yang panjang. *Ketiga,* kebahagiaan ditentukan oleh luar jasmani, seperti kaya akan harta benda, banyak famili, terpandang dan terhormat, dan mulia keturunannya. *Keempat,* kebahagiaan ditentukan oleh keutamaan taufik Allah, yaitu mempunyai keutamaan karena mendapat taufik dari Allah, seperti mendapat *hidayat, irsyad, tasydid,* dan *ta'yid*-Nya.

Hamka dalam membahas masalah kebahagiaan banyak berangkat dari pendapat para filosuf, tetapi kemudian diselaraskan dengan pandangan-pandangan agama dengan tetap menggunakan penalaran yang rasional dalam proses penyelarasan tersebut. Dengan demikian, Hamka mampu menyeimbangkan antara argumen-argumen rasional dengan dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadits Nabi, baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Dalil-dalil Al-Qur'an yang dianggap menyokong pendapat filosuf itu, antara lain surat Ali Imran ayat 102 dan al-Maidah ayat 2, dan hadits Nabi yang mengatakan, "Seorang mukmin dengan orang mukmin lainnya itu laksana rumah batu yang satu menguatkan yang lain." Dan hadits Nabi yang artinya: "Tidaklah beriman seseorang, sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."[286]

[286] *Ibid.*, hlm. 24-25.

Bab IV
PEMIKIRAN ETIKA TERAPAN HAMKA

A. Pengertian Etika Terapan

Etika, sebagaimana dikatakan oleh Manshur Ali Rajab, dibagi menjadi dua, etika reflektif atau *reflective ethics* (*al-akhlâq an-nadzariyah*) dan etika terapan atau *applaid ethics* (*al-akhlâq al-'amâliyah*).[1] Pembahasan tentang etika reflektif telah dibahas pada bab sebelumnya, sedang pada bab ini akan dibahas tentang pemikiran etika terapan yang dikemukakan oleh Hamka. Etika terapan adalah etika yang menunjuk apa yang dilakukan yang berkaitan langsung dengan tingkah laku manusia.[2]

Sonny Keraf[3] berpandangan bahwa etika terapan merupakan etika khusus yang menerapkan aturan normatif yang bersifat umum

---

[1] Manshur Ali Rajab, *Taammulat fi Falsafah al-Akhlâq*, h. 28. Kata *"nadzariyah"* yang berhubungan dengan etika ini, menurut Manshur Ali Rajab berkaitan dengan bagaimana memperoleh kepercayaan yang meyakinkan tentang keberadaan (eksistensi) entitas tertentu yang tidak terkait dengan apa yang dilakukan oleh seseorang dan tujuannya adalah mencari kebenaran *(al-haq)*. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *"'amaliyah"* dalam etika ini adalah bukan bagaimana memperoleh kepercayaan yang meyakinkan akan keberadaan entitas tertentu, tetapi lebih pada bagaimana memperoleh pendapat tentang sesuatu kemudian untuk dilakukan dan tujuannya adalah kebaikan *(al-khair)*. *Ibid.*, hlm. 28-29.

[2] K. Berten, *Perspektif Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 162.

[3] Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 32-34.

kepada bidang kehidupan dan kegiatan khusus tertentu. Menurut Sonny, etika khusus yang berarti etika terapan itu masih dibagi menjadi tiga, yaitu etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan hidup.[4]

Selain itu, dalam *The Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa etika mempunyai tiga arti dalam penggunaannya. (1). Etika dalam arti cara hidup, dalam arti ini, maka dikenal etika Budha, Kristen, dan lain-lain. (2). Etika dalam arti aturan tingkah laku atau kode etik. Etika dalam arti ini berarti berbicara masalah etika profesi. (3) Etika dalam arti sebuah pemikiran atau penelitian terhadap cara-cara hidup dan aturan-aturan tingkah laku manusia. Etika dalam arti ini berarti masuk pembahasan filosofis, yang biasanya disebut metaetika.[5]

Dengan demikian, istilah etika terapan di sini dimaksudkan adalah etika sebagai praksis, sebagaimana yang dikatakan oleh K. Bertens, atau etika khusus sebagaimana yang dikatakan oleh A. Sonny Keraf, dan etika dalam arti aturan tingkah laku, sebagaimana yang diuraikan di dalam *The Encyclopedia of Philosophy* di atas. Dengan demikian, maka menjadi jelas bahwa kerangka etika terapan di sini dimaksudkan sebagai kerangka pemikiran Hamka dalam bidang etika khusus.

Hamka membahas beberapa masalah etika terapan atau etika khusus dengan menggunakan terma "budi", tetapi maksudnya adalah etika dalam arti praksis.[6] Meskipun dia tidak menggunakan terma etika, tetapi yang dimaksud adalah etika dalam arti terapan. Etika terapan yang dibahasnya adalah etika yang terkait dengan pekerjaan-pekerjaan atau profesi-profesi tertentu.

---

[4] *Ibid.*, hlm. 33-34..

[5] Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co, 1967), vol. III, hlm. 81-82.

[6] Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 35-84.

Menurut K. Bertens,[7] etika terapan, membahas topik-topik banyak sekali, tetapi untuk memudahkan pembahasan, etika terapan dibagi menjadi dua wilayah besar. *Pertama,* etika profesi, seperti etika guru, etika kedokteran, etika pengacara, etika pengarang, dan lain sebagainya. *Kedua,* etika yang menyoroti sebuah masalah dari berbagai masalah yang terjadi.

Etika terapan atau etika khusus atau etika praksis yang dibahas oleh Hamka, yang terdapat di beberapa bukunya, antara lain adalah sebagai berikut:

B. Etika Terapan Hamka

1. Etika Pemerintahan

Etika dalam bidang pemerintahan berarti etika yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan hal mengelola, mengatur, menyelenggarakan kekuasaan suatu negara.[8]

Hamka menggunakan istilah "budi pemegang pemerintahan", tetapi tampaknya istilah "budi" itu yang dimaksud adalah etika terapan atau etika praksis yang masuk dalam bidang etika pemerintahan.

Hamka melihat ada hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, terutama pemimpin negara atau pemerintahan, yang terkait dengan pelaksanaan hak-hak yang dipimpinnya.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang yang memimpin pemerintahan adalah sebagaimana tercermin pada surat politik yang ditulis oleh Taher bin Husain kepada anaknya, Abdullah, yang

---

[7] K. Bertens, *Etika,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 270.

[8] Lihat Inu Kencana Syafiie, *Filsafat Pemerintahan; Mencari Bentuk Good Govermence yang Sebenarnya Secara Universal,* (Jakarta: PT. Perca, 2001), hlm. 43.

menjadi Wali Negeri di Riqqah dan Mesir. Surat itu telah disalinkan oleh Hamka di dalam bukunya, *Lembaga Budi*. Perbuatan dan sikap yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, seorang pemegang pemerintahan seharusnya bertakwa kepada Allah Swt.[9] Ketakwaan kepada Allah Swt. itu harus dicerminkan ke dalam sebuah perbuatan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rakyat. Seorang pemimpin harus selalu beramal dengan niat yang ikhlas, sebab itulah yang dapat menyelamatkannya.

Kedua, seorang pemegang pemerintahan seharusnya berbuat ihsan.[10] Berbuat ihsan berarti melakukan pekerjaan yang menguntungkan orang lain. Hendaknya seorang berbuat adil terhadap rakyat, jangan sampai merugikan rakyat.

Ketiga, seorang pemegang kekuasaan pemerintahan seharusnya selalu menjaga hak milik dan kepentingan rakyat yang dipimpinnya, menjaga kehormatan mereka, menjaga ketenteraman mereka, dan menyenangkan mereka.[11]

Keempat, seorang pemimpin pemerintahan seharusnya hatihati dalam bertindak, sebab tindakannya akan dipertanggungjawabkan bukan hanya di dunia saja, bahkan nanti akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat.[12]

Kelima, seorang pemimpin pemerintahan seharusnya mengutamakan shalat, sebab shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar.[13] Dengan demikian, maka masyarakat

---

[9] Hamka, *Lembaga Budi...*, hlm. 35-84.

[10] *Ibid.*

[11] Hamka, *Lembaga Budi...*, hlm. 35.

[12] *Ibid.*, hlm. 35-36.

[13] *Ibid.*, hlm. 36.

yang dibangun di atas landasan shalat akan juga terhindar dari kemungkaran.

Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Shalat itulah yang diutamakan lebih dahulu di dalam memegang pemerintahan. Sebabnya maka itu ayah suruh mengutamakan shalat lantaran Allah telah berfirman bahwasanya shalat itu adalah pencegah perbuatan yang keji dan munkar, sehingga tertolaklah bala kemunkar-an dan pekerjaan itu dari dirimu dan rakyatmu. Kemudian itu hendaklah engkau kerjakan sunah Rasulullah dan ikuti contoh-contoh dari Salaf yang saleh sesudah Rasul."[14]

Keenam, seorang pemegang kekuasaan seharusnya mengerjakan setiap pekerjaan dengan hati-hati dan penuh perhitungan.[15] Perhitungan yang jitu, menurut Hamka, akan mendatangkan hasil yang diharapkan, begitupun pekerjaan yang dilakukan dengan hati-hati menandakan tingkat kecerdasan seseorang.

Ketujuh, seorang pemimpin pemerintahan seharusnya banyak berbuat baik kepada orang lain dan juga banyak menolong orang-orang yang lemah.[16] Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Taher bin Husain yang telah disalinkan oleh Hamka sebagai berikut:

> "Menuntut akhirat jangan sekali-kali dilalaikan, demikian juga sunnah yang terkenal. Hendaklah cari jalan yang utama, banyakkan memohon kepada Allah, banyakkan pula perbuat kebajikan dan pertolongan kepada yang lemah. Semuanya itu jangan dilalaikan. Asal saja semuanya dikerjakan karena Allah dan menuntut ridhaNya, dan bertemanlah dengan waliyullah, yakni orang-orang yang senantiasa memperhatikan dan menuruti jalan Tuhan, karena dengan begitu akan memindah juga kepadamu kemuliaannya."[17]

---

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*

[16] *Ibid.*, hlm. 37.

[17] *Ibid.*

Kedelapan, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya berbaik sangkalah kepada Allah dan jangan suka menuduh seorang yang suka engkau serahi mengerjakan suatu perbuatan, sebelum engkau ketahui dan selidiki betul lebih dahulu pekerjaannya.[18]

Kesembilan, seorang pemimpin pemerintahan jangan ambil setan, musuh Tuhan itu, menjadi teman.[19] Setan yang jelas-jelas akan mencelakakan manusia harus dihindari, karena dengan itu dapat memelihara kebaikan dalam memimpin sebuah pemerintahan. Setan dapat saja merupa jin maupun manusia.

Kesepuluh, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya menjalankan pemerintahan di dalam garis agama dengan jalannya yang lurus.[20] Agama mengandung ajaran moral yang sangat diperlukan dalam menjalankan roda pemerintahan.

Kesebelas, seorang yang memegang pemerintahan seharusnya memenuhi janjinya.[21] Banyak pemimpin sebelum memperoleh jabatan yang diinginkannya memberikan janji-janji yang muluk-muluk pada masyarakatnya, tetapi ketika sudah menjadi pejabat lupa akan janjinya itu.

Keduabelas, seorang pemimpin pemerintahan seharusnya mengasihi orang yang sudi hidup damai dan jujur. Bantu orang yang sudi menimbulkan kebenaran, bela orang lemah, hubungkanlah silaturrahim dalam segala pekerjaan, dan hendaklah menghadap wajah Allah semata-mata menjunjung tinggi titahNya.[22]

Ketigabelas, seorang pemimpin pemerintahan hendaklah menahan diri, ketika kemarahan sedang berkobar.[23] Dapat

---

[18] *Ibid.*

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*, hlm. 38.

[21] *Ibid.*

[22] *Ibid.*

[23] *Ibid.*

menahan dari kemarahan adalah sikap bijak yang sangat diperlukan oleh seorang pemimpin dalam pemerintahan.

Keempatbelas, seorang pemegang pemerintahan seharusnya jangan diperturutkan nafsu loba tamak.[24] Kalau rakus telah menghinggapi seorang pemimpin pemerintahan, maka ia akan merugikan rakyat dengan melakukan penyelewengan kekuasaan.

Kelimabelas, seorang pemimpin pemerintahan apabila mempunyai maksud, hendaklah dapat mengatur dirinya.[25] Strategi yang diperlukan untuk mewujudkan keinginan yang baik haruslah dibuat sedemikian rupa, sehingga hasilnya dapat menguntungkan banyak orang.

Keenambelas, seorang pemimpin pemerintahan jangan meringan-ringankan dosa.[26] Sikap hati-hati terhadap kesalahan adalah merupakan sikap yang diperlukan oleh seorang yang memimpin rakyat banyak, karena seorang pemimpin menjadi contoh bagi yang dipimpinnya.

Ketujuhbelas, seorang pemimpin pemerintahan jangan berlebih-lebihan menuntut akhirat.[27] Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kedelapanbelas, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya memperbanyak bermusyawarah dengan ahli fiqh.[28] Orang Arab mengatakan *ra'su al-hikmati al-masyura*, pokok dari kebijaksanaan adalah musyawarah. Oleh karena agar seorang pemimpin pemerintahan dapat bijaksana maka perlu terus melakukan musyawarah dengan para ahli, teruatama dengan para ahli fiqh.

---

[24] *Ibid.*, hlm. 39.

[25] *Ibid.*

[26] *Ibid.*, hlm. 40.

[27] *Ibid.*

[28] *Ibid.*

Tampaknya yang dimaksud ahli fiqh di sini adalah ahli fiqh politik (*al-fiqhu as-siyâsiy*).

Kesembilanbelas, seorang pemimpin pemerintahan janganlah menjadi orang yang bakhil.[29] Bakhil adalah sifat yang dilarang oleh Islam, termasuk *al-akhlâq al-madzmûmah*. Sifat bakhil akan menjauhkan seorang pemimpin pemerintahan dengan rakyatnya.

Keduapuluh, seorang pemimpin pemerintahan jangan mengambil jalan syubhat atau ragu-ragu.[30] Syubhat adalah sesuatu yang tidak jelas statusnya, antara yang halal dan yang haram.

Keduapuluh satu, seorang pemimpin pemerintahan hendaklah teguh, tenang, pandang, pikirkan, tilik, tadbirkan, dan ambillah i'tibar.[31] Seorang pemimpin pemerintahan tidak boleh goyah dalam pendirian pada hal-hal yang diyakini kebenarannya yang merupakan hasil keputusan yang telah diambil.

Keduapuluh dua, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya selalu memperhatikan baik-baik pajak dan cukai.[32] Penarikan dan penggunaan pajak dan cukai perlu diawasi dengan ketat supaya tidak terjadi penyimpangan.

Keduapuluh tiga, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya selalu mengajak manusia untuk menerima kebenaran, meskipun pahit.[33] Seorang pemimpin hendaknya membangun cara berpikir dan menerima sesuatu secara objektif dalam masyarakat.

Keduapuluh empat, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya memakai orang-orang yang mempunyai pengetahuan

---

[29] *Ibid.*

[30] *Ibid.*, hlm. 41.

[31] *Ibid.*, hlm. 41.

[32] *Ibid.*, hlm. 41.

[33] *Ibid.*, hlm. 41.

atau ahli ra'yi, ahli tadbir (ahli administrasi dan perencanaan), orang yang banyak pengalaman dan penglihatan, luas ilmunya dan adil pandangannya dalam hal siasat. [34] Sebuah keharusan seorang pemimpin pemerintahan untuk menempatkan para ahli yang dibutuhkan sesuai dengan keahliannya.

Keduapuluh lima, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya memikirkan akibat-akibat yang akan ditimbulkan apabila akan mengeluarkan sebuah perintah. [35]

Keduapuluh enam, seorang pemimpin pemerintahan jangan menunda pekerjaan dan selalu memohon pertimbangan Tuhan dengan ber-*istikharah.* [36] Penundaan sebuah pekerjaan berarti membuang kesempatan dan kesempatan yang ada itu belum tentu akan terulang lagi. Kesuksesan banyak ditentukan oleh kepandaian dalam menggunakan kesempatan.

Keduapuluh tujuh, seorang pemimpin pemerintahan seharusnya mengambil teman orang yang dapat berpikir merdeka dan berbudi utama, yang telah diketahui perangainya dan kesetiaannya, serta berani pula menyatakan buah pikirannya pada perkara yang perlu.[37] Seorang yang berbudi baik tidak akan menipu orang lain dan orang yang cerdas dan pandai sedikit kemungkinannya membuat kesalahan dalam bekerja.

Keduapuluh delapan, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya menyampaikan atau melaksanakan sendiri, jangan diserahkan pada orang yang lain, urusan fakir miskin atau orang yang tidak sanggup datang sendiri menyampaikan keperluannya, karena takut. [38]

---

[34] *Ibid.,* hlm. 42.

[35] *Ibid.*

[36] *Ibid.*

[37] *Ibid.,* hlm. 43.

[38] *Ibid.*

Keduapuluh sembilan, seorang pemimpin pemerintahan hendaknya melindungi orang-orang yang lain agama. [39] Orang-orang yang beragama lain harus tetap dijamin keamanannya, jangan sampai mereka terganggu.

Demikian uraian Hamka tentang etika pemerintahan yang lebih merupakan ajaran moral tentang bagaimana sebaiknya ketika seseorang sedang memegang kekuasaan.

2. Etika Ekonomi dan Bisnis

Menurut istilah, ekonomi berarti sebuah ilmu sosial yang objeknya ialah sumber-sumber yang langka, terbatas di satu pihak, dan keinginan atau kebutuhan yang tidak terbatas di lain pihak.[40]

Ilmu ekonomi dibagi menjadi dua. *Pertama*, ekonomi positif atau teori ekonomi. *Kedua*, ekonomi normatif atau terapan teori ekonomi dalam masyarakat tertentu. Ekonomi normatif ini berusaha mengadakan keharmonisan antara penawaran (barang-barang yang terbatas), sehingga kemakmuran sebesar-besarnya dapat dicapai dan dengan demikian hal itu merupakan satu segi kebudayaan dan bagian integral dari hidup sosial manusia.[41]

Etika ekonomi dan bisnis meski menurut beberapa ahli dimasukkan ke dalam etika profesi, misalnya menurut A. Sonny Keraf,[42] namun menurut E. Sumaryono,[43] etika bisnis dibedakan dengan etika profesi, sebab secara substansial antara bisnis dan profesi dibedakan.

Perbedaan antara bisnis dan profesi itu dapat dirinci sebagai berikut:

---

[39] *Ibid.*, hlm. 44.

[40] *Ibid.*

[41] *Ibid.*

[42] A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis...*, hlm. 46.

[43] E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 40.

a. Kegiatan bisnis lebih memusatkan perhatiannya pada pencapaian keuntungan finansial, sedangkan profesi lebih memusatkan kegiatannya pada pelayanan.

b. Bisnis lebih berorientasi pada nilai kuantitatif yang mendatangkan cukup banyak uang. Sedangkan dalam macam bentuk profesi, yang hendak dikejar bukanlah nilai kuantitatif, melainkan nilai kualitatif.[44]

Hadimulyo berpendapat bahwa etika bisnis mempunyai prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip etika bisnis adalah hal-hal yang menyangkut apa-apa yang boleh dan tidak boleh, yang baik dan tidak baik dilakukan dalam berbisnis, yang bersifat normatif.[45]

Sedangkan etika bisnis dalam perspektif Islam adalah penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam dunia bisnis. Tuntunan Al-Qur'an dalam berbisnis dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip umum yang memuat nilai-nilai dasar yang dalam aktualisasinya disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan ruang dan waktu.[46]

Pemikiran etika Hamka ini akan dilihat dalam perspektif etika Islam dalam bidang ekonomi dan bisnis, sebab pemikiran Hamka tersebut merupakan representasi sebuah pemikiran seorang tokoh pemikir Islam abad modern ini yang tentunya diasumsikan pemikiran-pemikirannya bersifat islami.

Etika ekonomi dan bisnis Islam adalah etika khusus atau etika terapan yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah pengaturan sumber-sumber yang langka dan pemenuhan

---

[44] *Ibid.*

[45] Hadimulyo, "Etika Bisnis", dalam *Ulumul Qur'an*, No 3 VII/1997, hlm. 3.

[46] *Ibid.*

kebutuhan-kebutuhan manusia serta yang terkait dengan masalah-masalah urusan yang berhubungan dengan usaha dalam bidang perdagangan, perusahaan, dan lain-lain.

a. Etika Membuka Perusahaan

Pengertian "perusahaan" adalah kegiatan (pekerjaan dan sebagainya) yang diselenggarakan dengan peralatan atau dengan cara teratur dengan tujuan mencari keuntungan (dengan menghasilkan sesuatu, mengolah atau membuat barang-barang, berdagang, memberikan jasa, dan sebagainya). Perusahaan juga berarti organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi atau usaha.[47]

Etika yang terkait dengan orang yang akan membuka dan mengelola perusahaan, menurut Hamka adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang akan membuka perusahaan sebaiknya mempunyai ilmu yang terkait dengan perusahaan yang akan didirikan,[48] sebab ilmu akan membuka hati dan memperluas keyakinan serta dapat mencerahkan terhadap akal.[49] Ilmu yang terkait dengan perusahaan berarti akan dapat menuntunnya bagaimana cara mengendalikan perusahaan itu dengan sebaik-baiknya.

Kedua, orang yang akan membuka perusahaan seharusnya percaya kepada diri sendiri.[50] Kata pepatah Arab mengatakan "*al-i'timâdu 'ala an-nafsi asas an-najâh*", percaya kepada diri sendiri adalah pokok kesuksesan.

Ketiga, seorang yang membuka sebuah usaha, perusahaan, dan lain-lain, seharusnya mempunyai kemauan yang kuat.

---

[47] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus...*, hlm. 1112.

[48] Hamka, *Lembaga Budi...*, hlm. 49.

[49] *Ibid.*

[50] *Ibid.*, hlm. 50.

Kemauan yang kuat sebenarnya berasal dari percaya diri yang kuat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka berikut:

> "Percaya pada diri sendiri menimbulkan kemauan yang kuat. Dari kekuatan kemauan, dapatlah timbul *"syakhsiah"*nya sendiri, yakni bagaimana beda dirinya dengan diri orang lain, atau *persoonlijkheid*. Kalau tidak ada sifat itu, tidaklah akan ada kelebihan seorang manusia dari yang lain. Itulah yang menyebabkan kemajuan hidup yang ditempuh itu bertingkat-tingkat, bertingkat berendah. Celaka suatu perusahaan ialah mundur maju sikap pemimpinnya dan tuahnya ialah jalan terus."[51]

Keempat, seorang yang membuka perusahaan seharusnya dapat mengatur tempo merencanakan kerja. Menurut Hamka, mengatur waktu ini sangat penting, sebagaimana yang ia katakan berikut:

> "Bukan saja pekerjaan di kantor atau di gedung tempat berniaga, atau pekerjaan di kebun harus dibagi menurut waktunya, bahkan makan dan minum di dalam rumah-tangga, melancong, mandi dan kada-haja pun hendaklah diatur waktunya. Kalau seseorang setia menuruti pembagian waktunya, banyaklah pekerjaan yang akan langsung, hatinya gembira selalu dan kesehatan badan dan jiwa terjaga."[52]

Hamka melihat bangsa Barat, Amerika misalnya, memperoleh kemajuan justru banyak ditentukan kemampuan mereka dalam mengatur waktu. Sebagaimana yang ia katakan berikut:

> "Pembagian waktu salah satu faktor yang membuat maju perusahaan bangsa Barat. Bagi mereka ada saat untuk kerja keras, pada pukul 7 pagi sampai pukul 12 tengah hari. Setelah itu, makan tengah hari. Pukul dua masuk kembali, sampai pukul lima sore. Di Amerika, kerja hanya lima hari seminggu. Hari Sabtu istirahat, hari Ahad ke gereja. Di samping itu, diadakan pula hari untuk mendengarkan ceramah, berdiskusi, dan lain-lain untuk menambah ilmu pengetahuan

---

[51] *Ibid.*, hlm. 52.

[52] *Ibid.*, hlm. 53.

dan memperkaya otak. Anak yang telah besar diajar bermain musik, yang laki-laki diajar menyanyi. Kadang-kadang satu keluarga ahli musik semua. Si ibu bermain piano, anak yang perempuan bernyanyi, yang laki-laki memetik gitar dan ayah menggesek biola. Maka mengalirlah kepda seisi rumah itu rasa nikmat kehalusan seni dan perasaan keindahan. "[53]

Hamka mengajukan sebuah formulasi Islam tentang penghormatan dan pengaturan waktu yang tepat dan sekaligus untuk mengatur keseimbangan dalam hidup. Dia mengajukan shalat sebagai cara untuk itu. [54] Kemudian Hamka mengatakan sebagai berikut:

"Pekerjaan mesti dihentikan dahulu dan otak ditenteramkan. Maka tidaklah ada sesuatupun yang lebih mujarab untuk menenteramkan otak, melebihi shalat. Di dalam shalat, betul-betul kita pisahkan perhatian kita dari pada pekerjaan, dari huru-hara keberatan perusahaan. Perhatian kita dihadapkan hanya kepada yang satu, ke Zat yang Maha Tinggi, lepas daripada halaman dunia fana yang penuh soal berat ini. Apabila hati telah dibulatkan kepada Allah, ringanlah segala yang berat itu."[55]

Kemudian Hamka meneruskan pembicaraan yang terkait dengan shalat dan mengatakan, "Perhatikanlah bacaan-bacaan sembahyang itu, alangkah murninya, alangkah dekatnya kita dengan Tuhan pada ketika itu."[56] Selanjutnya, Hamka mengatakan:

Sehabis sembahyang, kita duduk tafakkur sebentar, memohon kepada Tuhan ketika itu hidayat dan petunjuk, tuntunan dan penerangan di dalam menghadapi hidup. Maka jernihlah hati kita, terbukalah pikiran baru dan segeralah lekas kembali ke tempat usaha, tentu akan terbuka pula pengharapan yang baru." [57]

---

[53] *Ibid.*

[54] *Ibid.*

[55] *Ibid.*, hlm. 54.

[56] *Ibid.*

[57] *Ibid.*

Selain masalah pembagian waktu, Hamka juga membahas masalah pembagian pekerjaan. Sebagaimana ia mengatakan:

> "Selain dari menentukan pembagian waktu ialah menentukan pembagian pekerjaan. Setiap perusahaan dan organisasi, apalagi di zaman modern ini, mempunyai pemimpin dan kaki tangan, yang mengatur dan yang diatur. Hendaklah yang menjadi kepala pandai membagi pekerjaan di antara segala pegawai, menurut kecakapan masing-masing. Jangan semata-mata diperintah, tetapi ajar dia merasa bertanggung jawab di atas pekerjaan yang diarahkan kepadanya. Dia merasa hendaknya bahwa pekerjaan itu ialah pekerjaannya sendiri, jangan dirasakannya bahwa pekerjaan itu pekerjaan orang lain, dia hanya diupah. Kalau dibuat demikian hilanglah kemampuannya memikir (energi) bertukar menjadi alat yang tidak ada gerakannya dari dalam."[58]

Kelima, menurut Hamka seharusnya seseorang yang mempunyai usaha, seperti perusahaan, selalu memikirkan bagaimana perusahaannya itu menjadi maju, sehingga tahap demi tahap dapat diperkirakan perkembangannya.[59] Seorang yang memimpin sebuah perusahaan itu pun harus selalu mencari sebuah formula agar perusahaan itu menjadi lebih efisien, efektif, dan produktif.

Selanjutnya, yang lebih penting, menurut Hamka, adalah bagaimana dipikirkan untuk mencari sebuah keuntungan yang bukan hanya dari sisi material saja, tetapi yang terpenting adalah keuntungan yang bersifat moril. Sebagaimana yang ia katakan berikut:

> "Sebab itu, pusatkanlah perhatian kepada perusahaan. Tanah kita masih luas. Kalau ada modal dan kesanggupan carilah sesuatu yang dapat diusahakan. Ketika membuka di samping memikirkan keuntungan buat diri sendiri, mata benda materiil, haruslah dipikirkan keuntungan moril, berapa banyak kaum buruh yang dapat hidup dari sebab perusahaan itu. Kita bukan merasa sebagai "kanjeng tuan", tetapi sebagai "pelindung", sebagai "bapa" dari orang banyak, pegawai, buruh dan kuli, yang masing-masingnya mempunyai rumah

---

[58] *Ibid.*

[59] *Ibid.*, hlm. 55

tangga istri dan anak, yang makan minum menyewa rumah, membayar uang sekolah. Semua bergantung kepada perusahaan."[60]

Keenam, seorang yang membuka dan mengelola perusahaan seharusnya bersikap jujur dan amanat,[61] karena dua sifat itu merupakan modal utama dan yang sangat penting dalam membuka dan mengelola sebuah perusahaan. Perusahaan tidak akan dapat maju, jika diurus dengan cara licik, suka berjanji tapi tak pernah ditepati.

Ketujuh, seorang yang membuka perusahaan atau mengelolanya haruslah menjaga kualitas produknya.[62] Hamka dalam hal menjaga kualitas ini memperkuat dengan sebuah hadits Nabi, yang artinya, "Sesungguhnya Allah Ta'ala amat suka kamu apabila mengerjakan suatu pekerjaan, dijaga mutunya."[63] Kemudian Hamka juga mengatakan bahwa "Tentang menjaga mutu barang itu, di dalam agama dinamai *ittiqân* atau *ihsân*."[64]

Menjaga kualitas sebuah produk, menurut Hamka, adalah sebuah strategi yang akan dapat mengalahkan orang-orang lain yang membuat produk yang sama. Sebagaimana ia katakan berikut:

> "Apabila kualitas tetap terjaga, walaupun datang pula orang lain membuat yang serupa itu, sukarlah dia dapat menuruti atau mengalahkan perusahaan yang telah lama itu, sebab lebih dahulu hati orang banyak telah tertarik kepada usaha yang dijaga kualitasnya."[65]

Kedelapan, seorang yang membuka sebuah perusahaan atau mengelolanya seharusnya mengetahui keinginan orang banyak,[66]

[60] *Ibid.*, hlm. 56.
[61] *Ibid.*
[62] *Ibid.*
[63] *Ibid.*, hlm. 57.
[64] *Ibid.*
[65] *Ibid.*
[66] *Ibid.*

atau apa sebenarnya produk yang diinginkan oleh para konsumen atau para pelanggan. Hamka memperkuat pernyataannya dengan mengulas sebuah kasus tentang orang Jepang, sebagai berikut:

> "Keunggulan perniagaan Jepang sebelum atau sesudah perang Dunia Kedua, di situlah rahasianya. Mereka mengirim beberapa ahli ke tiap-tiap negeri untuk mengetahui warna dan corak yang disukai orang. Di Makassar pernah kami melihat kain-kain cita yang dilukis dengan huruf-huruf Bugis dan Makassar, bukan hanya huruf, melainkan beberapa rangkuman syair Bugis dan Makassar yang amat digemari penduduk. Sehingga apabila perempuan-perempuan masuk ke dalam satu toko, tertarik hatinya membeli, sebab di sana tertulis beberapa pantun, yang halus-halus artinya. Warna merah disukai orang di sana, sebab itu kain-kain Jepang yang masuk ke Bugis, berbeda jauh dengan kain Jepang yang masuk ke Padang.[67]

Kesembilan, seorang yang membuka dan mengelola sebuah perusahaan harus menyediakan alokasi dana untuk kepentingan advertensi dan promosi.[68] Advertensi dan reklame, menurut Hamka, sesuatu yang niscaya bagi sebuah perusahaan, meskipun perusahaan itu telah maju agar menjadi lebih maju lagi. Dalam hal ini, Hamka mengatakan:

> "Haruslah disediakan modal untuk reklame dan advertensi (iklan). Meskipun perusahaan itu telah maju, wajib diusahakan agar tambah maju lagi. Setelah maju, terus dan jangan hilang dari perhatian orang banyak. Ingat saja pabrik obat "bayer' atau obat Aspirin. Seketika belum pecah perang Jerman dengan Belanda bukanlah di seluruh sudut jalan, di seluruh perhentian mobil, di seluruh persimpangan, terpampang reklame Aspirin? Padahal, siapakah lagi orang yang tidak kenal dengan Aspirin? Bukanlah obat lain menyerupai itu, pil putih bulat keluaran lain, tiruan lain sampai dikatakan orang juga Aspirin? Apakah sebabnya? Kurangkah obat yang melebihi itu? Tentu akan terdapat juga obat lain melebihinya, tetapi Aspirin telah menjadi daulat yang dipertuan di dalam kalangan obat-obat! Rahasianya, ialah kekuatan reklame!"[69]

---

[67] *Ibid.*

[68] *Ibid.*, hlm. 58.

[69] *Ibid.*

Kemudian Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Orang Eropa dan Amerika telah berpuluh tahun kenal keampuhan reklame dan advertensi. Dia telah menjadi ilmu tersendiri di dalam dagang. Mereka tumpahkan perhatian kepadanya sepenuhnya. Mana perusahaan yang kurang reklame, meskipun bagaimana tinggi kualitasnya, akan kalah, dan lama-lama jatuh." [70]

Kesepuluh, seorang yang mengendalikan perusahaan seharusnya pintar meladeni pelanggan. Sebagaimana kata orang, pelanggan adalah raja.[71] Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka berikut:

> "Langganan adalah raja. Ke mana hasil perusahaan itu akan dikirim atau akan dimuarakan, kalau langganan tidak ada. Ada perusahaan yang mempunyai langganan banyak, tetapi berganti saja datangnya, sebanyak datang sebanyak itu pula yang keluar. Lambat laun lebih banyak jumlah yang keluar daripada yang masuk, dan akhirnya habis dan pergi mencari langganan perusahaan lain. Tetapi ada pula perusahaan yang mempunyai langganan tidak sebanyak itu pada mulanya, berangsur naik sebab seorang langganan telah mengajak temannya berhubungan dengan perusahaan itu, sebab cara si empunya perusahaan meladeni para pelanggan amat memuaskan. Bahasanya halus, kesopanannya tinggi sehingga menjadi buah mulut masyarakat atau konsumen. Dalam hal budi pekerti juga menjadi modal yang sangat besar nilainya."[72]

Selain itu, Hamka juga mengatakan:

> "Pintar meladeni ialah tiang perusahaan. Itu tidaklah dapat dipelajari sehingga itu saja, sebab dia ada pohonnya. Pohonnya ialah budi pekerti yang halus. Tidaklah menyesal dan tidaklah rugi dan tidaklah hina orang yang mempunyai perangai demikian."[73]

---

[70] *Ibid.*

[71] *Ibid.*, hlm. 52- 59.

[72] *Ibid.*, hlm. 59.

[73] *Ibid.*

Dengan demikian, maka inti dari sesuatu yang menentukan keberhasilan dalam membuka perusahaan adalah bagaimana mengatur perusahaan itu dengan budi yang baik.

b. Etika Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan pekerjaan menjual dan membeli barang dalam rangka mencari keuntungan.[74] Pedagang sebagai profesi sangatlah terpuji menurut Islam, sebab Nabi Muhammad Saw., sebelum beliau diutus sebagai Nabi dan Rasul terakhir, adalah seorang pedagang.

Hamka mengajukan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pedagang. Etika yang baik dalam sifat-sifat pedagang adalah sebagai berikut:

Pertama, seorang pedagang tidak boleh suka berspekulasi. Spekulasi di sini dimaksudkan sebagai tindakan untuk membeli atau menyimpan sejenis barang banyak-banyak dengan harapan supaya kelak harga barang itu membumbung naik sehingga orang terpaksa membeli kepadanya berapa saja harga yang dia tawarkan.[75]

Menurut Hamka, agama Islam sangat melarang spekulasi. Dalam terminologi Islam, spekulasi dalam dagang itu biasanya disebut dengan *ihtikâr,* orang yang melakukan spekulasi disebut *muhtakir.* Hamka menyebut sebuah hadits yang artinya, "Barangsiapa yang meng-*ihtikâr*-kan barang makanan sampai empat puluh hari, terlepaslah orang itu dari tanggungan Allah dan Allah pun berlepas diri dari padanya."[76]

Kedua, seorang pedagang tidak boleh menggunakan uang palsu, karena akan merugikan siapa saja, termasuk pemerintah.

[74] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus...*, hlm. 203.

[75] *Ibid.*, hlm. 60.

[76] *Ibid.*

Hamka, selain menggunakan dasar pemikiran rasional akan ketidakbolehan menggunakan uang palsu dalam berdagang, juga menggunakan dasar agama. Hamka menyebut sebuah hadits Nabi yang melarang penggunaan uang palsu itu. Dia menyebut bahwa Nabi pernah bersabda, "Menafkahkan satu dirham uang lancing, lebih besar dosanya daripada mencuri seratus dirham."[77]

Ketiga, jangan memuji barang berlebih-lebihan. Larangan untuk memuji yang berlebihan terhadap barang dagangan ini adalah karena dikhawatirkan akan terjadi perbuatan dusta yang mengakibatkan adanya penipuan. Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Memuji barang yang dijual atau diperniagakan, lebih daripada mestinya, adalah dusta dan tipu. Kalau si pembeli tertarik membeli lantaran pujian itu, maka dustanya telah bersifat aniaya. Saudagar tukang ngobrol, memuji barang setinggi langit, hanya dapat menipu orang bodoh, laksana penjual di tepi pasar yang berpidato, mengatakan bahwa beliau sedia segala macam obat, obat pegal, sakit pinggang, obat kudis, dan lain-lain, pendeknya 1001 macam khasiat, tetapi tangannya sendiri berkudis. Penjual-penjual yang demikian, jatuh air mukanya dan kurang malunya, tipis *muruah*-nya."[78]

Menurut Hamka, boleh memuji barang yang diperdagangkan, tetapi tidak boleh berlebih-lebihan. Selain dikhawatirkan akan menimbulkan perbuatan dusta, memuji dengan berlebih juga akan menimbulkan kebosanan dan juga menjemukan.[79] Selain itu, Hamka mengingatkan jangan sekali-kali bersumpah dalam memuji barang atau mempertahankan harga sebuah barang. Hamka mengatakan:

> "Sekali-kali jangan bersumpah. Memuji barang atau mempertahankan harga dengan sumpah. Kalau perkataan itu bohong, maka

[77] *Ibid.*, hlm. 61.

[78] *Ibid.*, hlm. 62.

[79] *Ibid.*

termasuklah sumpah bohong, itu menjadi salah satu dosa besar (*sab'il mubiqat*). Kalau dia orang jujur, atau perkataannya itu benar, lalu diucapkannya juga sumpah, alamat bahwa dia bukan memberi tanggungan atas ketinggian kualitas barangnya, tetapi menjatuhkan martabat dirinya sendiri. Orang jujur tidak perlu bersumpah, perkataannya bisa dipercayai oleh pembeli. Bagaimana sumpah "atas nama Allah" akan dipermainkan? Bagaimana *wallahi, billahi, tallahi,* akan dipergunakan buat mencari uang satu sen, dua sen, tiga sen?"[80]

Kemudian Hamka memperkuat uraiannya dengan menyalin sebuah hadits Nabi, yaitu "*Wailun* bagi seorang saudagar yang selalu mengucapkan: "Perkataanku betul. *Wallâhi*"! Itu tidak benar, *Wallâhi*! Dan neraka Wail-pun pula bagi orang-orang yang suka berjanji dari besok ke besok."[81] Hamka juga menyebut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tiga orang yang tidak akan dipandang Allah pada hari kiamat, yaitu si sombong pengangkat diri, si pencerca pemberian, dan orang yang menjual barangnya dengan sumpah."[82]

Hamka melihat bahwa berdagang dalam pandangan Islam adalah menolong orang banyak, sedangkan keuntungan adalah upahnya. Dengan demikian, maka menurut Hamka, dalam berdagang bukan hanya mencari keuntungan semata-mata, melainkan lebih dari itu adalah melaksanakan *ta'âwun,* tolong-menolong.

Keempat, seorang pedagang hendaknya memberi tahu apa adanya terhadap barang dagangannya, termasuk kalau ada cacat dalam barang yang diperniagakan itu.[83] Tidak boleh menyembunyikan keburukan atau cacatnya suatu barang yang dijual.

Hamka memperkuat uraiannya dengan menyebut beberapa hadits Nabi Saw. Pada suatu hari, Nabi rupanya mengadakan

---

[80] *Ibid.*

[81] *Ibid.*

[82] *Ibid.*, hlm. 63.

[83] *Ibid.*, hlm. 67.

penyelidikan di suatu pasar, melihat suatu barang yang dijual, beliau sangat tercengang, tetapi setelah memasukkan tangannya ke dalam barang itu, maka beliau melihat barang yang ada di dalam ternyata basah. Maka beliau bertanya, kenapa barang yang di dalam basah. Penjual itu menjawab, "Barang itu basah karena kena hujan", maka Nabi bersabda, "Ingatlah barangsiapa yang melakukan tipuan, tidaklah dia termasuk golonganku."[84]

Hamka juga menceritakan seorang sahabat yang bernama Jurair, sahabat Nabi yang mempunya profesi pedagang. Nabi memberi wasiat kepadanya tentang pentingnya penjagaan kepada sesama muslim, terutama dalam masalah perdagangan. Sejak itu, sahabat Jurair selalu berlaku jujur dalam menawarkan dagangannya yang cacat dikatakannya apa adanya, sehingga pembeli dapat memutuskan untuk membelinya atau meninggalkannya. Jurair selalu berjanji akan berlaku baik sesama muslim.

Kelima, seorang pedagang jangan menimbang dan menggantang dengan curang.[85] Hamka mengutip arti ayat Al-Qur'an surat al-Muthaffifin ayat 1-5. "*Neraka wailun bagi orang yang curang menimbang, yakni orang yang menerima timbangan untuk dirinya sendiri, dia meminta supaya dilengkapkan, tetapi apabila dia sendiri yang menggantang atau menimbang, dia merugikan.*"

Hamka melihat bahwa kecurangan dalam menimbang atau menggantang ini akan merugikan konsumen. Oleh karena itu, perlu adanya perlindungan terhadap hak-hak konsumen. Menurut Hamka, pemerintah harus terlibat dalam masalah ini, sebab kalau saja hal ini tidak diatasi, maka menjadi sesuatu yang lumrah, meskipun itu salah. Pemerintah harus mengadakan penyelidikan terhadap alat-alat yang dipergunakan untuk menggantang dan menimbang.

---

[84] *Ibid.*, hlm. 63.

[85] *Ibid.*, hlm. 67.

Keenam, seorang pedagang seharusnya menjelaskan harga pasar.[86] Tidaklah boleh seorang pedagang menyembunyikan harga pasar yang sebenarnya dengan maksud mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam perdagangan itu.

Hamka melihat hal yang demikian itu sangat buruk, karena Rasulullah melarangnya. Dia mengatakan bahwa Rasulullah melarang "*najasî*". Artinya, seorang saudagar meraih, menyembunyikan harga pasar, atau menyatakan harga di bawah dari harga yang sebenarnya kepada orang kampung, sehingga dia membeli murah dari orang kampung tadi dan orang kampung mendapat harga yang tiada sepadan. Hal ini adalah penipuan.

3. Etika Profesi[87]

Etika profesi adalah bagian dari etika khusus atau etika terapan yang membahas masalah-masalah etika yang terkait dengan profesi yang dijalani oleh seseorang. Ada beberapa perbedaan di antara para ahli tentang arti istilah profesi. Misalnya antara A. Sonny Keraf dengan E. Sumaryono berbeda dalam memahami istilah profesi. Menurut Sonny Keraf, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam.[88] Sedangkan menurut Sumaryono, profesi adalah sebuah pekerjaan yang dijalankan dalam rangka melayani kepentingan umum dan lebih menitikberatkan pada pengabdian.[89]

Penulis sendiri sependapat dengan yang terakhir, sehingga dengan demikian, maka etika profesi di sini masih dibedakan

---

[86] *Ibid.*

[87] E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum...*, hlm. 40.

[88] A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis...*, hlm. 443.

[89] E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum...*, hlm. 40.

dengan etika bisnis. Hamka membahas beberapa masalah etika terapan yang terkait dengan profesi sebagai berikut:

a. **Etika Akademis**

Yang dimaksud dengan kata akademis di sini adalah hal-hal yang terkait dengan masalah pendidikan. Etika akademis sebagai bagian dari etika profesi, maka etika ini akan membicarakan masalah-masalah yang terkait langsung dengan pendidikan, yaitu pembahasan masalah etika menuntut ilmu, etika seorang guru, etika seorang peserta didik, etika pembelajaran, kewajiban seorang peserta didik terhadap seorang guru, kewajiban sesama peserta didik, dan lain-lain.

1) Etika Menuntut Ilmu

Menurut Hamka ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu. Hal-hal itu adalah sebagai berikut:

Pertama, seorang peserta didik seharusnya mencari guru yang baik. Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Dalam menuntut ilmu, cara yang terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu tidak lekas dimengerti murid. Hendaklah si murid rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya."[90]

Kedua, seorang peserta didik dalam menuntut ilmu seharusnya mempunyai motivasi yang baik, yaitu mencari keridhaan Allah. Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Hendaklah yang menimbulkan keinginannya menuntut ilmu itu keridhaan Allah Swt. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Bukanlah ilmu sekadar

[90] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 241.

untuk pencari makan dan pencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya. Orang yang riya itu sebenarnya tidaklah menjadi besar, tetapi orang terhina. Pengambil muka tidaklah terhormat tetapi tersisih. Di mukanya orang menganggukkan kepala, di belakangnya orang mencibir. Sepandai-pandai membungkus, yang busuk berbau juga."[91]

Ketiga, seorang peserta didik dalam menuntut ilmu seharusnya melakukannya secara sistematis, teratur, mulai dari pangkalnya sampai akhir. Hamka dalam hal ini mengatakan sebagai berikut:

"Apabila suatu ilmu hendak dituntut, hendaklah dimulai dari pangkalnya. Supaya sampai dengan teratur kepada akhirnya. Barangsiapa yang memulai suatu perkara dengan kusut, sampai kepada akhirnya pun akan kusut jua. Dan orang yang seperti demikian adalah menipu diri sendiri."[92]

Kempat, peserta didik seharusnya tidak meninggalkan yang sulit beralih kepada yang mudah dan perbanyaklah penyelidikan sendiri. Hamka mengatakan:

"Menuntut ilmu tidaklah mudah. Di dalamnya, akan bertemu bagian-bagian yang susah. Tapi janganlah ditinggalkan yang susah karena mencari yang mudah. Karena kalau cuma mencari yang mudah-mudah saja, tidaklah menjadi ilmu. Dua kali dua sama dengan empat, anak umur tujuh tahun pun tahu. Banyakkan menyelidiki sendiri, supaya terbuka rahasia perkara-perkara yang belum dipelajari. Karena ada pula ilmu yang tidak dipelajari dengan berguru, tetapi diperoleh sendiri dari pengalaman."[93]

Kelima, peserta didik harus berusaha untuk cerdas dan tidak boleh putus asa. Menurut Hamka, banyak orang yang tidak cerdas otaknya, tetapi tekun dan tidak lekas putus asa, lebih berhasil daripada yang cerdas tetapi pemalas.[94]

---

[91] *Ibid.*

[92] *Ibid.*

[93] *Ibid.*, hlm. 241-242.

[94] *Ibid.*, hlm. 242.

Keenam, seseorang jangan berhenti menuntut ilmu, karena sudah menjadi orang kaya atau mempunyai kedudukan yang tinggi. Menurut Hamka, sebenarnya semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin memerlukan ilmu.[95]

Ketujuh, seseorang jangan terhalang menuntut ilmu karena merasa diri telah tua, karena mencari ilmu tidak dibatasi oleh umur, status sosial, ras, kedudukan, kekayaan, dan lain-lain. Dalam hal ini, Hamka mengatakan:

> "Jangan terhalang menuntut ilmu karena merasa diri telah tua. Karena kalau dia insaf, akan lebih banyaklah seorang tua yang berpengalaman mendapat ilmu daripada anak-anak yang hanya mendapat ilmu karena untuk dihafal. Ilmu yang dipelajari di waktu kecil, dihafal dan diperhatikan sungguh-sungguh barulah diketahui rahasianya dengan yakin setelah umur tua."[96]

Kedelapan, peserta didik hendaklah dia mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya.[97] Bahkan, Al-Qur'an mengecam orang yang berilmu, tetapi tidak melaksanakannya.

Kesembilan, orang yang mencari ilmu itu seharusnya menuliskan ilmu-ilmu yang dianggap penting yang didapatnya.[98]

Hamka sangat menekankan dalam hal menuliskan ilmu ini, dia mengatakan bahwa para ulama dahulu pun sangat telaten dalam menuliskan hal-hal yang kecil-kecil. Ide-ide yang muncul itu sesuatu yang sangat berharga, melalaikannya adalah sebauh kerugian yang amat besar. Hamka menyitir sebuah hadits Nabi,

---

[95] *Ibid.*

[96] *Ibid.*

[97] *Ibid.*

[98] *Ibid.*

"Hikmat itu adalah harta kaum mukmin yang hilang, hendaklah lekas pungut walaupun di mana bertemunya."[99]

Kesepuluh, seseorang yang menuntut ilmu hendaknya sabar dan teguh hati, karena dalam hidup ini selalu berganti antara yang menyenangkan dan yang menyedihkan. Hamka mengatakan:

> "Maka kesabaran dan ketetapan hati itulah yang amat perlu dalam perjuangan menuntut ilmu. Dunia ini adalah medan tempat berpacu meluaskan cita-cita, membesarkan *himmah* dan kemauan. Siapa yang lebih dahulu sampai kepada tujuan, dialah yang menang, tangannyalah yang di atas, mulutnya yang didengar dan sanggup mendiktekan kepada yang kalah. Siapa yang terkemudian, dialah yang kalah. Tangan yang di bawah, ialah yang menerima 'dikte' dari yang menang. Hiduplah dia di dalam kerendahan."[100]

Kesebelas, seorang yang menuntut ilmu seharusnya mempergauli guru dengan sebaik mungkin. Jangan merendahkan guru, walaupun seorang murid mungkin lebih pintar.

Tetapi, Hamka juga memperingatkan, jangan sampai mengangkat atau membesarkan guru lebih daripada mestinya, sehingga apa saja kata guru mesti dianut, meskipun pendapat guru itu salah. Secara lengkap Hamka mengatakan:

> "Jangan pula membesarkan guru lebih daripada mestinya. Sehingga apa katanya dituruti walaupun salah. Pendapatnya ditampung saja dengan taklid, walaupun sesat, I'tikadnya ditelan saja walaupun membawa bahaya. Tetapi hendaklah bersikap kritis. Terima mana yang rajih, tinggalkan mana yang marjuh. Dan ingat bahwa tanda gading ialah retak, tanda manusia ialah terdapat kesalahan padanya. Jangan malu bertanya di waktu ragu." [101]

---

[99] *Ibid.*, hlm. 243.

[100] *Ibid.*, hlm. 243-244.

[101] *Ibid.*, hlm. 244.

Selain itu, seyogianya seseorang yang sedang menuntut ilmu konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Etika Seorang Guru

Guru berarti orang yang memberikan petunjuk kepada orang lain, agar petunjuk itu diketahui atau diikuti. Kata "petunjuk" mempunyai dua arti, yaitu petunjuk dalam arti sesuatu tanda atau isyarat untuk menunjukkan atau memberi tahu dan petunjuk dalam arti ketentuan, nasihat, ajaran, dan pedoman yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan.[102]

Menurut Hamka, seorang guru harus mempunyai etika yang baik dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Pertama, seorang guru seharusnya mempunyai cukup ilmu, tidak mencukupkan ilmunya dari pendidikan formal saja. Tetapi, seharusnya seorang guru menambah ilmunya itu dengan mencari pengalaman dan membaca buku-buku yang dibutuhkan untuk memperkuat ilmunya.

Kedua, seorang guru seharusnya mengikuti perkembangan dan kemajuan, sehingga tidak tertinggal dengan masalah-masalah yang aktual, terutama dalam bidang yang ditekuninya.

Ketiga, seorang guru seharusnya mempunyai pergaulan yang luas, terutama dengan orang tua dan golongan muda. Pandangan Hamka yang demikian, yaitu pandangan yang tercantum pada pandangan pertama, kedua, dan ketiga, dapat dipahami dari tulisannya sebagai berikut:

> "Guru yang mendapat sukses di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya

[102] *Ibid.*, hlm. 1087.

pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang antah dan mana yang beras."[103]

Keempat, seorang guru seharusnya dapat memberikan petunjuk kepada para peserta didiknya,[104] sebab bagaimanapun seorang guru adalah seorang yang dianggap telah dewasa dan telah mempunyai banyak pengalaman, terutama dalam hal pengetahuan.

Kelima, seorang guru seharusnya dapat membantu membuka pemikiran para peserta didiknya.[105] Seorang guru, utamanya dalam pandangan andragogi adalah seorang yang lebih merupakan sebagai fasilitator, sehingga seorang guru lebih berperan memberikan peluang kepada peserta didiknya agar mereka berkembang dengan sebanyak mungkin dapat menggunakan pemikirannya sendiri.

Keenam, seorang guru seharusnya memperluas lapangan usaha peserta didiknya dengan memberikan alternatif-alternatif yang mungkin dapat ditempuhnya.[106] Seorang guru seyogianya mampu mendorong para peserta didik untuk menciptakan peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, terutama dalam masalah kerja.

Ketujuh, seorang guru seharusnya tidak hanya dapat mentransfer ilmu kepada para peserta didiknya, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara mendidik mereka

---

[103] Hamka, *Lembaga Budi...*, hlm. 70.

[104] *Ibid.*

[105] *Ibid.*

[106] *Ibid.*

dengan budi, persaudaraan dan persatuan, kerukunan dan kepercayaan kepada diri sendiri.[107]Pendidikan, pada dasarnya, adalah menyangkut tiga hal, yaitu transfer ilmu (kognitif), transfer nilai (afeksi), dan transfer keterampilan (psikomotorik). Jadi, manusia yang diharapkan adalah yang cerdas, berbudi luhur, dan mempunyai keterampilan yang mendukung hidupnya.

Kedelapan, seorang guru seharusnya dapat menjadi contoh yang baik dalam hal budi pekerti, dapat melindungi sebagai seorang ayah, dapat menjadi tempat mengadu bagi peserta didiknya.[108] Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Maka hendaklah seorang menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangai patut ditiru, menjadi ayah dari murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan murid-murid itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudut, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang sikapnya keras, tetapi di dalam kerasnya itu si murid merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya jika gurunya keras kepadanya. Kekerasan sekali-kali, samalah artinya dengan garam penambah enaknya sambal."[109]

3) Etika Seorang Pelajar

Menurut bahasa kata pelajar mengandung arti orang yang menerima petunjuk dari seseorang yang biasa disebut guru, supaya dapat mengikuti petunjuk itu. Kata pelajar ini biasanya digunakan untuk menunjuk arti anak sekolah, terutama pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[110]

---

[107] *Ibid.*, hlm. 71.

[108] *Ibid.*

[109] *Ibid.*

[110] Hamka, *Lembaga Budi...*, hlm. 15.

Istilah pelajar di Indonesia banyak padanannya. Padanan kata pelajar antara lain, murid, siswa, dan peserta didik. Kata yang terakhir, peserta didik, sekarang secara resmi dipakai di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional atau Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Ada beberapa etika pelajar yang diajukan oleh Hamka sebagai berikut: *Pertama,* seharusnya seorang pelajar dengan pelajar yang lain terikat di dalam tali kasih sayang.[111] Dalam hal ini, Hamka mengatakan:

> "Apabila beberapa orang murid belajar pada seorang guru, atau di bawah atap sebuah sekolah, di antara mereka telah terjalin persaudaraan. Teman sekolah, hampir sama derajatnya dengan saudara sendiri. Sebab itu, hendaklah semuanya terikat di dalam tali kasih sayang. Persaudaraan yang terikat lantaran berkhidmat kepada ilmu, lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah."[112]

Kedua, seorang pelajar seharusnya tidak membedakan asal usul mereka, tetapi menciptakan persamaan.[113] Dalam hal ini, Hamka mengatakan:

> "Masa sekolah adalah usia bunga kembang. Persahabatan yang terikat di antara murid-murid, kadang-kadang kekal sampai tumbuh uban di kepala. Berbagai ragam keadaan murid menurut kemampuan orang tua. Dalam sekolah tidak ada anak raja, tidak ada anak saudagar dan tidak ada anak tukang rumput.[114]

Ketiga, seorang pelajar hendaknya menjaga suasana sekolah dan saling membantu di antara mereka.[115] Berkaitan dengan ini, Hamka mengatakan:

---

[111] Hamka, *Lembaga Hidup...,* hlm. 245.

[112] *Ibid.,* hlm. 244-245.

[113] *Ibid.*

[114] *Ibid.,* hlm. 244-245.

[115] *Ibid.,* hlm. 245.

"Seorang murid hendaknya menjaga suasana sekolah. Murid yang kaya membantu yang miskin, bila ada yang sakit hendaklah didatangi, ikut gembira di waktu senangnya, ikut susah di waktu dukanya. Murid yang tidak suka demikian tidaklah dapat dipercaya. Sampai kepada waktu masuknya ke dalam masyarakat kelak, walaupun segulung besar diploma yang dibawanya, dia senantiasa menyisihkan diri dari orang lain, sehingga orang lain pun enggan mendekatinya.[116]

Keempat, seorang pelajar hendaknya menggunakan dan memanfaatkan halaman dan pekarangan sekolah sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk melatih budi dalam memasuki kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka berikut:

"Halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi. Waktu itulah menyesuaikan diri dengan masyarakat yang akan ditempati kelak. Persahabatan dengan kawan sekolah, bukan karena ketagihan pelesir, berjalan berfoya-foya, tetapi persatuan kepentingan, persatuan keinsafan dan rasa cinta kepada bangsa dan tanah air."[117]

Kelima, hendaknya seorang pelajar dengan yang lainnya menciptakan persahabatan yang tulus.[118] Hamka mengatakan sebagai berikut:

"Persahabatan murid-murid yang tulus di dalam sekolah, kujujuran seseorang terhadap yang lain, sehingga tidak berbeda di antara anak orang yang kaya dengan yang miskin, baik di sekolah rendah, sampai kepada yang menengah dan lanjut kepada yang tinggi, itulah alamat kemuliaan umat di belakang hari. Dari gedung-gedung sekolah yang tinggi-tinggi itulah muncul pikiran yang mulia."[119]

Keenam, setiap pelajar hendaknya mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru itu lebih utama

---

[116] *Ibid.*

[117] *Ibid.*

[118] *Ibid.*

[119] *Ibid.*

daripada ibu dan bapaknya tentang kebesaran jasanya.[120] Hamka mengatakan sebagai berikut:

"Setiap murid hendaknya mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru itu lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan. Tetapi guru melatih murid supaya berguna setelah besar. Karena akal budi itu adalah laksana berlian yang baru keluar dari tambang, masih kotor dan belum berkilat. Adalah guru yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga. Meskipun guru tidak akan dikatakan lebih daripada ibu bapak, tetapi janganlah dikatakan kurang."[121]

Selanjutnya, Hamka mengatakan:

"Para guru, baik guru mengaji atau guru sekolah, atau guru yang hanya sekali kita bertemu dengan dia, bila kita beroleh pelajaran daripadanya, semuanya meninggalkan jasa yang tidak dapat dibalas dengan benda."[122]

Hamka mengkritik orang-orang yang melupakan jasa gurunya. Sebagaimana yang ia katakan berikut:

"...Sekarang bila murid itu telah keluar dari sekolah membawa diploma, jaranglah dia betemu lagi dengan guru-gurunya itu. Meskipun bertemu, tidaklah bertegur sapa lagi, karena hidup orang sekarang sudah lebih terikat kepada kepentingan diri sendiri. Padahal, pengajaran-pengajaran yang mesti diajarkan oleh guru-guru zaman sekarang, jauh lebih banyak dan lebih sempurna, lebih sulit dari yang diajarkan guru-guru zaman dahulu."[123]

b. Etika Dokter

Seorang dokter adalah orang yang mempunyai profesi terhormat, karena profesi tersebut merupakan pelayanan terhadap

---

[120] *Ibid.*, hlm. 247.

[121] *Ibid.*

[122] *Ibid.*

[123] *Ibid.*, hlm. 248.

kemanusiaan. Oleh karenanya, tidaklah ada kecenderungannya terhadap perolehan keuntungan yang berlebih.

Hamka mengajukan etika dokter sebagai berikut:

Pertama, seorang dokter seharusnya selain mempunyai keterampilan-keterampilan sebagai ahli dalam bidang medis, tetapi juga mempunyai kemampuan dalam bidang kejiwaan, sehingga membantu tugas utamanya itu dalam rangka meringankan beban pasiennya.

Hamka menggambarkan betapa pentingnya seorang dokter yang mempunyai kemampuan kejiwaan dan budi yang baik sebagai berikut:

> "Satu kali kita merasa sakit, atau anak kita yang sakit lalu dipanggilkan dokter. Sebelum dia datang jantung kita berdebar, maka tidak enak, gelisah. Tidak lama antaranya kedengaranlah mobil berhenti, dokter datang! Mulai dia masuk ke dalam, belum lagi dikeluarkannya perkakas untuk mendengarkan jantung itu dilihatnya kita sebentar dengan senyumnya sambil menanyakan siapa yang sakit, maka 1/5 bagian daripada kecemasan tadi pun hilanglah.Teranglah bahwa senyum dokter, bagaikan malaikat rahmat yang turun ke dunia."[124]

Hamka juga mengatakan:

> "Abu Bakar ar-Razi, tabib Arab yang masyhur yang telah meninggal lebih seribu tahun lalu, memberi wasiat di dalam bukunya, kepada orang yang menjadi tabib supaya berusaha memasukkan rasa gembira dan sukacita ke dalam hati orang yang diobati, sehingga timbul prasangkanya bahwa penyakitnya tidak berat dan tidak berbahaya, kesehatannya akan lekas kembali. Sehingga dengan jalan demikian hatinya menjadi tetap dan teguh. Tidak syak lagi bahwa seorang tabib, jika dapat memasukkan perasaan demikian ke dalam hati orang yang diobatinya, tidak perlu lagi memakai banyak ramuan dan resep sebab persangkaan yang ditanam itu, besar sekali bekasnya kepada kesehatan. Hal ini di zaman modern telah diakui oleh ahli ilmu jiwa dan ilmu akhlak."[125]

---

[124] Hamka, *Lembaga Budi...*, hlm. 71- 72.

[125] *Ibid.*, hlm. 73.

Kedua, seorang dokter seharusnya tidak bertindak diskriminatif terhadap pasiennya, karena dokter adalah seorang yang memegang pekerjaan kemanusiaan sehingga diharapkan tidak membedakan antara pasien yang kaya dan yang miskin, tidak membedakan berdasarkan ras, bangsa, dan lain-lain. Hamka mengatakan:

> "Ada dokter, walaupun dia bangsa apa, namun kita merasa seakan-akan dia ayah kita, pelindung, penolong kita. Sama saja manis mukanya kepada si miskin, si melarat, si kaya, dan raja. Sehingga lantaran itu, cepat setiap terkena penyakit, cepat saja pikiran kita teringat kepadanya. Tetapi ada pula dokter yang sesudah kita berobat kepadanya satu kali, kita bermohon kepada Tuhan, moga-moga sesudah yang sekali itu biarlah beliau tidak datang ke rumah kita lagi."[126]

Ketiga, seorang dokter seharusnya tidak menolak ketika dimintai pertolongan. Hamka mengatakan:

> "Dokter yang tahu akan kewajibannya, bila ada yang memerlukan pertolongan tak pernah menolak, meski dibangunkan waktu malam. Memang berat pekerjaannya, tetapi dia diperintah oleh perasaannya yang halus, bahwasanya ilmu pengetahuannya itu ialah buat anak Adam seluruhnya."[127]

Dengan demikian, maka pemikiran Hamka tentang etika seorang dokter, merupakan sebuah kerangka etika yang dapat digunakan untuk membangun sebuah konsep etika bagi seorang dokter yang baik. Selain itu, dalam kutipan terakhir, kelihatan bahwa Hamka juga sependapat dengan Immanuel Kant bahwa perilaku etis itu didorong oleh suatu kewajiban dalam dirinya.[128]

---

[126] *Ibid.*, hlm. 73.

[127] *Ibid.*

[128] Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. ke-1, hlm. 53. Lihat juga, Immanuel Kant, *Dasar-Dasar Metafisika Moral*, (Jogjakarta: Insight Reference, 2004), cet. ke-1. hlm. 96.

c. Etika Pengacara

Pengacara atau pokrol atau advokat adalah seorang yang mempunyai profesi di dalam hukum yang membela keadilan, memperbandingkan suatu macam kesalahan dengan undang-undang yang tertulis dalam rangka untuk membantu seseorang dalam mencari keadilan. Berkait dengan pengacara ini, Hamka mengatakan:

> "Pokrol, advokat, atau sarjana hukum, ialah orang-orang yang ahli tentang hukum dan undang-undang. Dengan keahliannya dapatlah dia membela keadilan, memperbandingkan suatu macam kesalahan dengan undang-undang yang tertulis, serta menyelidiki pula panjang lebar keadaan orang yang berbuat dosa, sehingga tidaklah terjatuh hukuman sepuluh tahun atas satu kesalahan yang mestinya dihukum tiga tahun. Terbatas seorang yang tertuduh lantaran kena bunyi tuduhan dengan undang-undang atau dengan macam kesalahan."[129]

Menurut Hamka pengacara, sebagaimana dokter, adalah sebuah profesi yang meskipun secara lahir merupakan mata pencaharian, sebagaimana yang lain, tetapi pada hakikatnya adalah sebuah pekerjaan kemanusiaan. Sebagaimana yang ia katakan:

> "Pada lahirnya pekerjaan menjadi pembela hukum adalah suatu mata pencaharian, seperti dokter juga. Tetapi pada batinnya adalah pekerjaan kemanusiaan yang penting. Orang yang berobat kepada dokter, orang yang menyerahkan anaknya kepada seorang guru dan orang yang meminta tolong dibela perkaranya kepada pokrol, semuanya memberi upah. Upah itu adalah tanda hidup! Tetapi di atas dari upah, ialah kemanusiaan. Seorang guru mendidik muridnya, walaupun murid itu nakal. Seorang pembela membela pesakitan, walaupun yang dibelanya bersalah. Seorang dokter mengobat pasiennya, walaupun pasien itu tidak bisa membayar."[130]

---

[129] Hamka, *Lembaga Budi*, hlm. 74.

[130] *Ibid.*, hlm. 75.

Sebagai seorang pengacara, seharusnya seseorang yang menjalankan pekerjaan itu harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

Pertama, seorang pengacara seharusnya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas.[131] Dengan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas, maka seorang pengacara dapat menguasai persoalan yang dihadapi lebih baik, sebab andaikata orang yang menjadi pengacara hanya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang serba kurang, maka dikhawatirkan akan melakukan pembelaan yang salah terhadap orang yang memerlukan pembelaan dalam mencari keadilan.

Kedua, seorang pengacara seharusnya menguasai banyak materi tentang undang-undang, baik undang-undang hukum pemerintah, atau undang-undang agama, atau undang-undang budi dan undang-undang adat yang terpakai.[132] Seorang pengacara seharusnya mumpuni dalam penguasaannya tentang hukum.

Ketiga, seorang pengacara seharusnya memahami keadaan masyarakatnya dan istiadatnya.[133] Dengan demikian, seorang pengacara tidak salah dalam memahami materi hukum yang ia jadikan landasan pembelaan.

Keempat, seorang pengacara seharusnya mempunyai pengalaman yang luas tentang bahasa dan rasa bahasa serta fasih lidahnya.[134] Dengan mempunyai pengalaman yang luas tentang bahasa dan rasa bahasa, diharapkan seorang pengacara dapat memahami persoalan-persoalan yang dihadapi, terutama masalah hukum yang berkaitan dengan kasus yang sedang ditangani.

---

[131] *Ibid.*, hlm. 74.

[132] *Ibid.*

[133] *Ibid.*

[134] *Ibid.*

Kelima, seorang pengacara haruslah seorang yang jujur.[135] Seorang yang tidak jujur jika menjadi seorang pengacara akan merusak tatanan hukum yang seharusnya menjadi perangkat dalam menegakkan keadilan itu.

Berkaitan dengan etika seorang pengacara yang telah disebutkan di atas, mulai pertama sampai kelima, dapat dipahami dari pernyataan Hamka sebagai berikut:

> "Pembela hukum atau pokrol ada dua macam. Pokrol yang bergelar "pokrol bambu" keras di luar kosong di dalam. Yang lebih banyak ngobrolnya daripada kebenarannya, lebih banyak tipunya daripada kebenarannya. Kedua ialah pokrol yang luas pengalaman dan luas pengetahuan, mengerti segala macam undang-undang, baik undang-undang hukum pemerintah, atau undang-undang agama, atau undang-undang budi dan undang-undang adat yang biasa terpakai. Kenal keadaan masyarakat dan adat istiadatnya. Dan lagi luas pengalamannya tentang bahasa dan rasa bahasa, fasih lidahnya berkata-kata, dan jujur. Sanggup menyatakan dengan mulutnya apa yang terkandung di dalam hati sanubarinya. Suaranya lantang dan fasih lidahnya berkata-kata, kuat hujahnya, teguh alasannya dan cerdas akalnya. Sekusut-kusut dan serumit-rumit perkara, mudah baginya menyelesaikan karena kuat logikanya."[136]

Keenam, seorang pengacara seharusnya adalah seorang yang tidak memperkenankan seruan apa pun, melainkan seruan kebenaran dan keadilan.[137] Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Pembela hukum yang sejati tidaklah memperkenankan satu seruan pun, melainkan seruan kebenaran, tidak dihiraukannya panggilan apa pun juga, melainkan panggilan keadilan. Di muka hakim, ketika membacakan pembelaannya, maka kebenaran, keluasan faham dan kedalaman penyelidikanlah yang menggerakkan lidahnya berkata-kata, sehingga nyata mana yang salah dan mana yang benar."[138]

---

[135] *Ibid.*

[136] *Ibid.*

[137] *Ibid.*

[138] *Ibid.*

d. Etika Pengarang

Menurut Hamka, pengarang adalah orang yang dapat mengeluarkan pikiran dan budi bahasa dari buah penanya.[139] Profesi sebagai pengarang sangat penting, sebab dengan kegiatan tulis-menulis inilah kemudian kebudayaan manusia dapat didokumentasikan dengan baik. Selain itu, profesi pengarang ini sangat besar andilnya dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Menurut Hamka, ada beberapa etika pengarang sebagai berikut:

Pertama, seorang pengarang seharusnya mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa bangsanya,[140] termasuk menguasai tata bahasa, rasanya, rahasianya, halusnya, dan kasarnya. Sebab, dengan bahasa bangsanya itu, kata Hamka, seorang pengarang dapat menyampaikan seruannya kepada pembacanya.

Kedua, seorang pengarang seharusnya selalu menambah pengetahuannya, terutama pengetahuan yang terkait dengan yang ditulisnya.[141]

Ketiga, seorang pengarang seharusnya selalu menambah pengalaman.[142] Pengalaman yang diperoleh dari pergaulan, pertemuan-pertemuan, dan penelitian-penelitian yang dilakukan sangat penting bagi seorang pengarang untuk menambah wawasannya.

Keempat, seorang pengarang seharusnya mempunyai kepribadian yang menjadi karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan orang lain.[143]

---

[139] *Ibid.*

[140] *Ibid.*, hlm. 75.

[141] *Ibid.*

[142] *Ibid.*

[143] *Ibid.*

Kelima, seorang pengarang seharusnya mempunyai keteguhan dalam pendirian, karena pengarang adalah orang selalu berbicara dengan para pembacanya.[144] Seorang pengarang janganlah menjadi orang yang lemah pendirian, karena hal itu akan menjadikan dia tidak disegani oleh pembacanya.

Keenam, seorang pengarang seharusnya segala perbuatannya dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang lain.[145]

Ketujuh, seorang pengarang seharusnya menjadi pendidik budi pekerti bangsanya.[146] Secara tidak langsung, seorang pengarang adalah seorang guru, karena dia mentransfer pengetahuan, perasaan, dan nilai-nilai pada orang lain.

Kedelapan, seorang pengarang seharusnya selalu berusaha ikut aktif dalam usaha mencerdaskan bangsanya.[147] Dengan tulisan-tulisannya, seorang pengarang seharusnya mengarahkan bangsanya menjadi bangsa yang mempunyai kecerdasan yang baik sebanding dengan bangsa maju yang lain.

Kesembilan, seorang pengarang, terutama jurnalis, seharusnya menjadi pelayan masyarakat, bukan sebaliknya.[148]

Kesepuluh, seorang pengarang, terutama jurnalis, seharusnya berusaha menjalin persatuan.[149] Seorang pengarang seharusnya tidak memecah dan membesar-besarkan soal-soal kecil yang tidak perlu karena dapat menyulut perpecahan dan fitnah yang muncul.

---

[144] *Ibid.*, hlm. 76.

[145] *Ibid.*

[146] *Ibid.*

[147] *Ibid.*

[148] *Ibid.*

[149] *Ibid.*

Kebebasan yang diberikan kepada pengarang, terutama jurnalistik, tidak kemudian digunakan untuk hal-hal yang destruktif, merusak, tetapi seharusnya dipergunakan untuk hal-hal yang konstruktif.

Bab V
KONTRIBUSI DAN RELEVANSI

A. Kontribusi Pemikiran Etika Hamka

1. Religiusitas Moral

Sebagaimana diketahui, banyak bangsa yang mengalami krisis moralitas, tak terkecuali apa yang dialami bangsa Indonesia ini. Bangsa Timur, utamanya bangsa Indonesia, dikenal baik oleh bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang mempunyai moralitas tinggi, tetapi sekarang ini realitas membuktikan lain, bangsa yang dikenal baik dalam segi moral itu tiba-tiba dilanda krisis moral. Dengan berbagai fenomena yang terjadi, dengan banyaknya kasus pembunuhan, perang etnis, perkosaan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain, maka hal ini dapat dijadikan sebuah dasar pembuktian bahwa krisis moral telah melanda bangsa ini dan bangsa lain seluruh dunia dan ini berarti sudah menjadi persoalan global.

Hamka mengingatkan tentang berbagai persoalan moral ini dengan sangat jelas. Dia selalu mengatakan hanya dengan moral yang dibangun di atas keyakinan dan kepercayaan, kepada Tuhan Yang Maha Esa (agama yang kuat), maka manusia dapat diselamatkan dari kehancuran dan dapat menyelesaikan masalah-masalah moralitas bangsa, termasuk bangsa Indonesia.

Hamka sangat besar perhatiannya terhadap persoalan moral. Hal itu dapat diketahui melalui beberapa pernyataannya yang mengkritisi pemikiran filosuf yang terkait dengan masalah etika atau moral. Misalnya dia mengatakan:

> "Di Jakarta, sudah mulai terdengar satu gagasan dari orang-orang terkemuka, agar penilaian moral, akhlak dan etika kita di zaman moderen ini ditinjau kembali, jangan terlalu terpengaruh oleh agama. Sebab sebagai bangsa merdeka kita pemuda-pemuda harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa Barat yang telah maju. Di Barat, nilai-nilai agama itu sudah tidak dipedulikan lagi. Orang Barat moderen tidak ada lagi *'uqdah* satu rasa pengikat bathin, sehingga tidak berani hidup. Seorang failosof bernama Jean Paul Sartre, yaitu seorang Yahudi mengajarkan filsafat wujudiyah (Eksistensialisme) yang menganjurkan kesadaran atas wujud diri. Kewujudan kita di dunia ini lebih hendaklah dimanfaatkan bagaimana adanya. Filsafat ini lebih ekstrem lagi dari Komunis, yang menciptanya juga orang Yahudi. Segala ajaran agama, segala nilai-nilai akhlak, moral, mental dan sebagainya itu, hanya dibuat-buat saja oleh manusia, untuk meniadakan dirinya yang ada. Jika segala nilai itu diperturutkan, kosonglah arti wujud kita di dunia ini. Maka bebaslah orang berkawan, dengan tidak usah menikah.[1]

Pernyataan Hamka di atas memberi gambaran moralitas yang terjadi di Indonesia pada saat itu sangat mengkhawatirkan, karena menurutnya ada pihak tertentu yang sengaja akan mencoba mempertanyakan moralitas yang selama ini dianut oleh bangsa Indonesia yang mendasarkannya pada agama. Agama bagi bangsa Indonesia sudah menjadi keyakinan yang amat kuat dan masuk di dalam dasar Negara. Pancasila, sebagai dasar Negara mempunyai sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa."

Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sila pertama dari lima sila dalam Pancasila, merupakan kesepakatan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia mempunyai dasar religius dalam kehidupan moralitasnya. Oleh

---

[1] Hamka, *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 36.

karena itu, Hamka sangat pantas kalau mengeluhkan persoalan moralitas bangsa yang dianggapnya terancam oleh sebuah moralitas yang didasarkan pada moralitas sekuler.

Barat yang maju, kemudian menjadi sebuah ancaman bagi bangsa-bangsa yang sedang mengalami kemajuan, termasuk bangsa Indonesia, karena, bagaimanapun akan menimbulkan sebuah penilaian bahwa ketidakmajuan bangsa Timur antara lain disebabkan karena masih berpegang teguh terhadap moralitas agama. Inilah yang dilihat oleh Hamka sebagai seorang pemikir masalah-masalah etika Islam.

Hamka sangat prihatin terhadap pemikiran filosuf Jean Paul Sartre,[2] seorang filosuf eksistensislaime,[3] sebagaimana diungkap di atas. Pemikiran Hamka yang menolak sebuah moralitas yang akan dilepaskan dari dasar agama, sebagai sebuah moralitas yang merupakan refleksi dari pemikiran Jean Paul Sartre yang atheis itu, adalah sebuah cerminan tanggung jawab moral.

Filosuf yang dikritik Hamka, Jean Paul Sartre, adalah seorang filosuf yang atheis, bahkan menurutnya, adalah lebih berbahaya

---

[2] Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf abad ke-20 yang mencapai taraf popularitas begitu hebat. Dia lahir pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1980. Karya filosofisnya yang terbesar adalah *L'etre et le neant* atau yang berarti ada dan ketiadaan. Lihat P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia,* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), cet. ke-6, hlm. 145-150. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. ke- 20, hlm. 157-164. Lihat Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1992), cet., ke-5, hlm. 107.

[3] Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Kata eksistensi berasal dari kata *"eks"* dan *"sistensi"* yang diturunkan dari kata kerja *"sisto"* yang berarti berdiri atau menempatkan. Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan keberadaan dan kalau dihubungkan dengan manusia berarti manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Ia boleh meragukan segala sesuatu, tetapi satu hal yang pasti, yaitu bahwa dirinya ada. Dirinya itu disebut aku. Dengan demikian, dalam filsafat eksistensialisme, kata eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, hlm. 148.

daripada orang-orang atheis pada umumnya, sebagaimana pernyataan Hamka di atas. Terkait dengan Sartre dan atheis ini, P.A. Van der Weij mengatakan:

> "... Para ateis masa lampau sering kali berpuas dengan menyangkal adanya Tuhan, lalu mereka menyatakan bahwa secara teoretis apa saja diperbolehkan, namun secara praktis mereka masih menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan kaum beragama. Banyak ateis serentak juga menjadi materialis dan penikmat hidup. Ateis modern yang dirumuskan Sartre bertindak jauh lebih serius. Jika Tuhan tidak ada, maka manusia tidak merupakan suatu makhluk yang sudah dicetak sebelumnya, melainkan suatu proyek ke masa depan yang tidak mungkin didefinisikan. Tidak terdapat suatu kodrat manusia sebab manusia adalah sebagaimana ia diperbuat oleh dirinya sendiri. Ia adalah masa depannya. Jadi, tidak pula terdapat nilai-nilai abadi di dalam suatu dunia di atas kita. Moral dan etika harus diciptakan oleh manusia sendiri. Kita adalah kebebasan total."[4]

Pemikiran Sartre, sebagaimana yang diungkapkan oleh Van der Weij di atas -yang memberi kebebasan total dalam melakukan tindakan dan perbuatan-tampaknya yang dikritik oleh Hamka. Hamka mempunyai pandangan yang sangat religius dalam hal moralitas. Pandangan religiusitas Hamka inilah yang kemudian akan banyak mempengaruhi pandangan etikanya. Pandangan etikanya inilah juga yang menjadi dasar keprihatinan moral untuk bangsa Indonesia yang sangat dicintainya itu.

Hamka melihat karena pengaruh hidup kebendaan, orang putus asa terhadap agama, sebagaimana yang ia katakan berikut:

> "Di masa runtuhnya moral (akhlak) karena kecenderungan hidup kebendaan ini, kerap orang putus asa dari pengaruh agama atas kehidupan manusia. Pengaruh gereja atau masjid dan rumah-rumah suci dipandang telah hilang. Guru-guru agama dan pendeta dipandang telah ditinggalkan zaman."[5]

---

[4] P.A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar* ..., hlm. 147-148.

[5] Hamka, *Lembaga Hidup* ..., hlm. 319.

Pernyataan Hamka di atas itu pun, masih tetap ada kaitannya dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sartre. Tampaknya Hamka masih melihat paham komunisme atau paham yang dikemukakan oleh Sartre itulah biang keladi dari kebejatan moral manusia, karena paham komunisme, atheis, yang kemudian pada gilirannya menyebabkan paham materialisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van der Weij, "Banyak ateis serentak juga menjadi materialis dan penikmat hidup."[6]

Materialis dan penikmat hidup, sebagai yang dikatakan oleh Weij di atas, dalam etika tampaknya yang lebih dekat pada paham hedonisme.[7] Hedonisme inilah yang sesungguhnya dikritik oleh Hamka. Sebuah moral yang diciptakan oleh manusia sendiri yang kemudian pada gilirannya memunculkan sebuah moralitas yang bebas dari pengaruh agama dan akan menyebabkan tindakan-tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ukuran agama. Seperti yang dicontohkan oleh Hamka, orang dapat melakukan hubungan badan tanpa lebih dahulu diikat dengan sebuah pernikahan.

Apa yang dirisaukan oleh Hamka itu, sebagaimana yang telah diungkap di atas, tampaknya sekarang betul-betul telah terjadi. Pergaulan bebas muda-mudi, bahkan di kalangan umat sendiri hal-hal yang dulu dianggap tabu sekarang sudah menjadi kebiasaan umum. Seorang muslimah memakai pakaian yang memperlihatkan pusarnya dan seronok sudah menjadi pemandangan umum dan mode yang banyak diminati.

---

[6] P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar ...*, hlm. 148.

[7] Hedonisme berasal dari kata *hidone* dalam bahasa Yunani yang berarti kenikmatan. Sebagai ajaran etis, hedonisme berpendirian bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi, merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia. Lihat, A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), cet. ke-7, hlm. 90.

karena itu, Hamka sangat pantas kalau mengeluhkan persoalan moralitas bangsa yang dianggapnya terancam oleh sebuah moralitas yang didasarkan pada moralitas sekuler.

Barat yang maju, kemudian menjadi sebuah ancaman bagi bangsa-bangsa yang sedang mengalami kemajuan, termasuk bangsa Indonesia, karena, bagaimanapun akan menimbulkan sebuah penilaian bahwa ketidakmajuan bangsa Timur antara lain disebabkan karena masih berpegang teguh terhadap moralitas agama. Inilah yang dilihat oleh Hamka sebagai seorang pemikir masalah-masalah etika Islam.

Hamka sangat prihatin terhadap pemikiran filosuf Jean Paul Sartre,[2] seorang filosuf eksistensislaime,[3] sebagaimana diungkap di atas. Pemikiran Hamka yang menolak sebuah moralitas yang akan dilepaskan dari dasar agama, sebagai sebuah moralitas yang merupakan refleksi dari pemikiran Jean Paul Sartre yang atheis itu, adalah sebuah cerminan tanggung jawab moral.

Filosuf yang dikritik Hamka, Jean Paul Sartre, adalah seorang filosuf yang atheis, bahkan menurutnya, adalah lebih berbahaya

---

[2] Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf abad ke-20 yang mencapai taraf popularitas begitu hebat. Dia lahir pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1980. Karya filosofisnya yang terbesar adalah *L'etre et le neant* atau yang berarti ada dan ketiadaan. Lihat P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia,* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), cet. ke-6, hlm. 145-150. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. ke- 20, hlm. 157-164. Lihat Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1992), cet., ke-5, hlm. 107.

[3] Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Kata eksistensi berasal dari kata *"eks"* dan *"sistensi"* yang diturunkan dari kata kerja *"sisto"* yang berarti berdiri atau menempatkan. Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan keberadaan dan kalau dihubungkan dengan manusia berarti manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Ia boleh meragukan segala sesuatu, tetapi satu hal yang pasti, yaitu bahwa dirinya ada. Dirinya itu disebut aku. Dengan demikian, dalam filsafat eksistensialisme, kata eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, hlm. 148.

daripada orang-orang atheis pada umumnya, sebagaimana pernyataan Hamka di atas. Terkait dengan Sartre dan atheis ini, P.A. Van der Weij mengatakan:

> "... Para ateis masa lampau sering kali berpuas dengan menyangkal adanya Tuhan, lalu mereka menyatakan bahwa secara teoretis apa saja diperbolehkan, namun secara praktis mereka masih menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan kaum beragama. Banyak ateis serentak juga menjadi materialis dan penikmat hidup. Ateis modern yang dirumuskan Sartre bertindak jauh lebih serius. Jika Tuhan tidak ada, maka manusia tidak merupakan suatu makhluk yang sudah dicetak sebelumnya, melainkan suatu proyek ke masa depan yang tidak mungkin didefinisikan. Tidak terdapat suatu kodrat manusia sebab manusia adalah sebagaimana ia diperbuat oleh dirinya sendiri. Ia adalah masa depannya. Jadi, tidak pula terdapat nilai-nilai abadi di dalam suatu dunia di atas kita. Moral dan etika harus diciptakan oleh manusia sendiri. Kita adalah kebebasan total."[4]

Pemikiran Sartre, sebagaimana yang diungkapkan oleh Van der Weij di atas -yang memberi kebebasan total dalam melakukan tindakan dan perbuatan-tampaknya yang dikritik oleh Hamka. Hamka mempunyai pandangan yang sangat religius dalam hal moralitas. Pandangan religiusitas Hamka inilah yang kemudian akan banyak mempengaruhi pandangan etikanya. Pandangan etikanya inilah juga yang menjadi dasar keprihatinan moral untuk bangsa Indonesia yang sangat dicintainya itu.

Hamka melihat karena pengaruh hidup kebendaan, orang putus asa terhadap agama, sebagaimana yang ia katakan berikut:

> "Di masa runtuhnya moral (akhlak) karena kecenderungan hidup kebendaan ini, kerap orang putus asa dari pengaruh agama atas kehidupan manusia. Pengaruh gereja atau masjid dan rumah-rumah suci dipandang telah hilang. Guru-guru agama dan pendeta dipandang telah ditinggalkan zaman."[5]

---

[4] P.A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar* ..., hlm. 147-148.

[5] Hamka, *Lembaga Hidup* ..., hlm. 319.

Pernyataan Hamka di atas itu pun, masih tetap ada kaitannya dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sartre. Tampaknya Hamka masih melihat paham komunisme atau paham yang dikemukakan oleh Sartre itulah biang keladi dari kebejatan moral manusia, karena paham komunisme, atheis, yang kemudian pada gilirannya menyebabkan paham materialisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van der Weij, "Banyak ateis serentak juga menjadi materialis dan penikmat hidup."[6]

Materialis dan penikmat hidup, sebagai yang dikatakan oleh Weij di atas, dalam etika tampaknya yang lebih dekat pada paham hedonisme.[7] Hedonisme inilah yang sesungguhnya dikritik oleh Hamka. Sebuah moral yang diciptakan oleh manusia sendiri yang kemudian pada gilirannya memunculkan sebuah moralitas yang bebas dari pengaruh agama dan akan menyebabkan tindakan-tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ukuran agama. Seperti yang dicontohkan oleh Hamka, orang dapat melakukan hubungan badan tanpa lebih dahulu diikat dengan sebuah pernikahan.

Apa yang dirisaukan oleh Hamka itu, sebagaimana yang telah diungkap di atas, tampaknya sekarang betul-betul telah terjadi. Pergaulan bebas muda-mudi, bahkan di kalangan umat sendiri hal-hal yang dulu dianggap tabu sekarang sudah menjadi kebiasaan umum. Seorang muslimah memakai pakaian yang memperlihatkan pusarnya dan seronok sudah menjadi pemandangan umum dan mode yang banyak diminati.

---

[6] P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar ...*, hlm. 148.

[7] Hedonisme berasal dari kata *hidone* dalam bahasa Yunani yang berarti kenikmatan. Sebagai ajaran etis, hedonisme berpendirian bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi, merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia. Lihat, A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), cet. ke-7, hlm. 90.

Etika yang dibangun oleh Hamka yang didasarkan di atas keyakinan agama (berbasis tauhid) tampaknya yang kemudian akan banyak dapat mencegah kemerosotan moral bangsa ini. Korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjadi isu sentral dalam proses reformasi di Indonesia tahun 1997, menjelang dan sesudah rezim Orde Baru jatuh, tampaknya juga akan dapat diatasi dengan konsep etika yang ditawarkan oleh Hamka.

Makna penting etika Hamka kemudian akan menjadi sesuatu yang sangat urgen, jikalau bangsa ini tetap berpegang pada Pancasila, terutama sila pertama dan sila kedua, yang menjadi dasar Negara ini. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, kedua sila ini adalah menjadi pondasi dari moralitas bangsa. Sila pertama menegaskan bahwa moralitas bangsa Indonesia adalah moralitas yang dibangun di atas keyakinan agama, bukan moralitas yang sekuler. Sila kedua menegaskan bahwa moralitas yang dibangun berdasar pada kemanusiaan dan peradaban.[8]

Dengan demikian, maka etika Hamka mempunyai makna penting bagi bangsa Indonesia yang sedang memperbaiki moralitasnya ini. Etika religius yang dibangunnya, mempunyai beberapa

---

[8] Menurut Sunoto, etika yang dibangun di atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa ukuran moral ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam dan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya dikatakan bermoral kalau mempunyai sifat murah. Dikatakan bermoral kalau mempunyai sifat adil, dan lain sebagainya. Sedangkan etika yang berdasar pada kemanusiaan mengandung arti bahwa seseorang dapat dikatakan bermoral kalau mengutamakan, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat. Dapat dikatakan bermoral kalau mengutamakan baik sebagai manusia yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab maupun sebagai makhluk Tuhan, dan sebagainya. Lihat, Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila 3 Pendekatan Melalui Etika Pancasila,* (Yogyakarta: Hanindita, 1985), cet, ke-3, hlm. 6. Etika Hamka sesungguhnya sangat mendukung etika Pancasila, sebagaimana yang dielaborasi oleh beberapa tokoh pemikir Indonesia dan dikembangkan melalui pemikiran-pemikiran filsafat Pancasila, karena baik etika Hamka maupun etika Pancasila sama-sama dibangun di atas dasar religiusitas.

inti yang dapat dipahami dari etika yang digagasnya. Pemikiran etika Hamka lebih merupakan etika yang berbasis paham tauhid, dengan demikian, maka semua pemikiran etika Hamka lebih merupakan usaha menjadikan beriman kepada Allah sebagai intinya.

Tauhid inilah juga yang dapat mengendalikan seseorang dari perbuatan yang dianggap akan menjatuhkan martabat kemanusiaannya. Dengan demikian, maka sesungguhnya konsep etika Hamka dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia dalam rangka membangun bangsa yang bermartabat, sebagaimana bangsa-bangsa lain. Hamka memiliki misi, yakni mengisi moralitas bangsa dengan ajaran agama, inilah religiusitas moral.

2. Kontekstualisasi Etika Islam

Kontekstualisasi etika Islam di sini dimaksudkan sebuah proses yang menghubungkan sebuah makna ajaran Islam dalam bidang etika dengan konteks tertentu. Konteks yang dimaksud adalah situasi yang melingkupi kehidupan kekinian atau kontemporer. Bukan dalam konteks masa lalu, masa silam, yang jauh dari pengalaman hidup manusia sekarang. Dengan kontekstualisasi ajaran etika Islam ini diharapkan dapat mendialogkan ajaran etika Islam tersebut dengan perkembangan dan perubahan-perubahan yang disebabkan pergantian zaman.

Hamka, sebagai seorang pemikir Islam, utamanya, sebagai etikus muslim, mempunyai kemampuan untuk melakukan kontekstualisasi etika Islam sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Hal yang demikian, dapat dilihat dari penilaian pemikir Islam, misalnya M. Dawam Rahardjo. Sebagaimana pernyataannya berikut:.

> "Dengan cara itu Hamka telah melakukan beberapa hal yang penting. *Pertama,* dia melakukan kontekstualisasi terhadap berbagai pengertian dalam Al-Qur'an. Misalnya, dia memberikan arti baru terhadap kata-kata seperti ihsan, amal saleh, tawakkal, dan begitu banyak

> istilah lain dalam Al-Qur'an. Di sini pula dia menginterpretasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman-pengalaman hidup yang konkret. *Kedua,* dia melakukan semacam rekonstruksi terhadap pengalaman hidup menjadi realitas baru, berdasarkan ayat-ayat yang diperlakukan sebagai teori atau hipotesis. Dengan cara itulah dia menganjurkan kepada orang untuk melakukan pendalaman terhadap arti hidup dan pengalaman sehari-hari. Hal ini sangat tampak dalam caranya menginterpretasikan arti bahagia. Dia tidak menjelaskan arti bahagia itu secara verbal yang kerap kali menghasilkan keterangan yang tautologies, yang sering kali dilakukan oleh "ahli" agama. Dia menjelaskan bahagia dengan berbagai peristiwa konkret, sehingga arti bahagia itu mengandung berbagai dimensi."[9]

Penilaian Dawam tampaknya dapat dibenarkan dan mendasar, sebab sebagaimana uraian dan penjelasan Hamka terhadap terma-terma tertentu yang terkait dengan etika Islam sangat kontekstual. Terma-terma yang dimaksud, misalnya ihsan, amal saleh, dan tawakkal diuraikan oleh Hamka dengan sangat baik dan dikontekstualisasikan dengan keadaan dan situasi yang sedang berkembang saat itu dan bahkan sampai sekarang tampaknya masih sangat relevan.

Hamka menjelaskan terma *"ihsân"* dengan mengatakan bahwa kata itu berarti berbuat kebajikan.[10] Kemudian selanjutnya, dia mengatakan bahwa setengah daripada ihsan adalah mencintai sanak kerabatnya. Ihsan itulah yang mendorong seseorang berbuat jasa, bersusah payah untuk kebahagiaan kerabat, anak dan istri, lorong dan kampung. Hamka mengatakan bahwa ihsan berarti mengorbankan kepentingan dirinya untuk kepentingan memperoleh kebahagiaan bersama. Berbuat kebajikan sangat luas

---

[9] M. Dawam Rahardjo, *Intelektual...,* hlm. 212-213.

[10] Hamka, *Lembaga Hidup...,* hlm. 171. Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa kata "ihsan" menunjukkan perbuatan mencintai orang lain, yaitu, lebih tepatnya, perbuatan yang dimotivasi oleh sikap *hilm*. Hal ini digambarkan di dalam Surat ke 16 ayat 13. Lihat, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an,* terjemahan Agus Fahri Husein dan A.E. Priyono dengan judul *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), cet. ke-1, hlm. 271.

lapangannya. Bahkan, menurutnya, keadilan merupakan bagian dari kebajikan, tetapi tanpa keadilan tidak mungkin ada kebajikan.[11]

Kemudian Hamka menjelaskan kata ihsan tersebut dengan menghubungkan dengan konteks masa itu. Dia menjelaskan kata ihsan dengan menceritakan sebagai berikut:

> "Suatu contoh orang yang budiman, ialah Sayuti Malik pemimpin surat kabar Pesat di Semarang (1939). Istrinya SK Trimurti telah dimasukkan ke dalam penjara di Semarang karena suatu pelanggaran, padahal anaknya baru lahir. Kebetulan seorang penulis telah mengarang dalam surat kabarnya, dan karangan itu mendapat peringatan dari penguasa. Sayuti tidak mau memberi tahu siapakah sebenarnya nama pengarang artikel itu, artinya segala tulisan yang dimasukkannya ke dalam korannya itu adalah atas tanggungannya sendiri. Dia sudi masuk penjara asal nama pengarang itu tetap menjadi rahasia redaksi."[12]

Hamka memberi contoh yang kedua dengan mengatakan sebagai berikut:

> "Contoh yang kedua terjadi di Padang (1934). Seorang anak muda mengarang syair di satu surat kabar. Dia mendapat peringatan pula oleh pemerintah kolonial. Pemimpin redaksi mau menanggung tulisan itu. Tetapi dia sendiri tidak mau menyerahkan, dia tidak mau orang lain menanggung suatu kesalahan yang timbul dari tangannya sendiri. Dia menyingkirkan pemimpin redaksi dari tanggung jawab. Pengarang itu dijatuhi hukuman dan pemimpin redaksi terbebas, Pemuda itu bernama AR Hadjat."[13]

Hamka kemudian menjelaskan makna kedua contoh yang telah diceritakan itu dengan mengatakan bahwa dalam cerita itu bertemu pertalian antara keadilan dengan kebajikan. Keadilan berarti sikap yang tidak mau menyerahkan kepada orang lain apa

---

[11] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 171.

[12] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 173.

[13] *Ibid.*, hlm 174.

yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya, sedangkan sikap mengakui kesalahan sendiri dan berusaha melepaskan orang lain dari bahaya kesalahan, menurut Hamka, disebut kebajikan.[14]

Uraian di atas dapat memberi gambaran tentang kontekstualisasi etika Islam. Dengan metode yang dikemukakan di atas, maka sesungguhnya Hamka telah meng-konteks-kan ajaran Islam dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masa itu. Kontekstualisasi etika Islam ini dimaksudkan agar konsep-konsep Islam dalam bidang etika dapat dipahami, sehingga ajaran etika Islam dapat menjadi petunjuk bagi umat manusia, utamanya bagi para penganutnya.

Hamka mempunyai banyak pemikiran tentang kontekstualisasi etika Islam ini. Bukan hanya terdapat pada buku-bukunya yang membahas masalah-masalah agama saja, tetapi tulisan-tulisan Hamka dalam bidang sastra, misalnya banyak menggunakan kontekstualisasi etika Islam ini dengan kebutuhan yang diperlukan dan bermakna bagi penjelasan-penjelasannya.

3. Etika Pembebasan

Sebagaimana telah dikemukakan di bab III di atas, bahwa pemikiran etika Hamka lebih didasarkan pada doktrin tauhid,[15] sehingga etika Hamka bersifat religius dan membebaskan.[16]

---

[14] *Ibid.*, hlm. 174.

[15] Tauhid di sini bukan hanya sekadar percaya kepada Allah saja, tetapi juga mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang dipercayai itu dan bagaimana menyikapi terhadap-Nya serta kepada objek-objek selain Dia. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 1992) cet. ke-1, hlm. 75.

[16] Adalah Nurcholish Madjid salah seorang cendikiawan muslim Indonesia selain Amin Rais, pemikir setelah periode Hamka, yang mencoba menjelaskan kaitan antara tauhid dan pembebasan secara baik. Dia mengatakan masalah dampak pembebasan semangat tauhid dalam hidup manusia sering muncul dalam berbagai percakapan serius di masa-masa akhir ini. Pembahasan itu biasanya merupakan bagian dari dambaan. *Ibid.*

Kepercayaan yang berdasar pada konsep tauhid ini kemudian pada gilirannya akan mempunyai implikasi pada pembebasan manusia dari berbagai belenggu seperti kemusyrikan dan lain sebagainya.[17] Pembebasan yang diakibatkan dari kepercayaan tauhid ini kemudian akan menyebabkan manusia terlepas dari ketergantungan kepada selain Allah Swt. Pada gilirannya, akan mempunyai kepribadian yang utuh. Itulah makna etika pembebasan.[18]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka, yang kemudian diikuti oleh beberapa intelektual sesudahnya, seperti Nurcholish Madjid, Amien Rais, dan lain-lain, bahwa tauhid dapat menjadikan

---

[17] Kalaimat tauhid, *Lâ ilâha illallâh,* sesungguhnya permulaan dari sebuah pembebasan manusia dari penghambaan terhadap sesuatu selain Allah, Tuhan Yang Esa. Sebagaimana kata Nur Cholish Madjid, "pembebasan adalah juga salah satu tema pokok seruan Nabi kepada umat manusia, termasuk pembebasan dari belenggu budaya dan tradisi, jika menghalangi pada kebenaran. Jika kalimat persaksian dimulai dengan *an-nafy* atau peniadaan dalam fase negatif tiada Tuhan, maka tujuannya ialah pembebasan diri dari setiap belenggu. Belenggu itu dilambangkan dalam konsep tentang "Tuhan" atau "Sesembahan", yaitu setiap bentuk objek ketundukan (Arab:Ilah). Dan jika kalimat persaksian itu harus mutlak diteruskan dengan *al-itsbat* atau peneguhan dalam fase afirmatif "kecuali Allah" (al-Lah, yang menurut banyak ahli, termasuk 'Ali ibn Abi Thalib dan Ja'far al-Shadiq, terbentuk dari kata-kata Ilah dan artikel "al"-yakni Tuhan atau sesembahan yang sebenarnya), maka yang dimaksudkan ialah kemestian kita tunduk pada Allah, Tuhan yang sebenarnya itu dan tidak kepada apa dan siapapun yang lain. Nurcholis Madjid, *"Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan"* dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1994), cet. ke-1, hlm. 112.

[18] Istilah "Etika Pembebasan" telah digunakan untuk memberi judul sebuah buku kumpulan karangan yang ditulis oleh Soedjatmoko dengan kata pengantar Ignas Kleden. Buku tersebut diterbitkan oleh Pustaka LP3ES dan pertama kali terbit pada Mei 1984. Sedangkan yang dimaksud dengan etika kebebasan di situ adalah berasal dari pikiran-pikiran Soedjatmoko yang selalu menganjurkan otonomi dan kebebasan manusia. Lihat Ignas Kleden, *"Soedjatmoko: Sebuah Pskilogi Pembebasan"*, dalam Soedjatmoko, *Etika Pembebasan,* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), cet. ke-2, hlm. x. Etika pembebasan di sini justru dimaksudkan sebagai sebuah pandangan bahwa manusia akan memperoleh kebebasan yang sesungguhnya apabila seseorang itu mengakui keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang dijadikan tempat pengabdian. Dengan demikian, seseorang yang bertauhid tidak lagi mempunyai ketergantungan selain kepada Allah semata.

seseorang yang dengan sungguh-sungguh mempercayainya akan menjadi orang yang terlepas dari belenggu perbudakan, ketergantungan, penindasan, rasa takut, dan lain-lain. Implikasi seperti ini, juga telah dikemukakan oleh Muhammad Iqbal misalnya.[19]

Dengan demikian, maka kontribusi yang terbesar pemikiran Hamka sesungguhnya adalah menjadikan tauhid sebagai basis pemikiran etikanya. Oleh karena itu, pemikiran etika Hamka tidak keluar dari kerangka *(frame)* pemikiran teologisnya. Pemikiran etika pembebasan ini merupakan inti dari pemikiran Hamka.[20]

Pembebasan yang disebabkan oleh tauhid ini mempunyai banyak variasinya. Pembebasan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, pembebasan dari keterbelahan kepribadian[21] *(split personality).* Pengaruh tauhid dalam kepribadian seseorang

---

[19] Pada umumnya para pembaharu Islam, seperti Muhammad Ibn Abd Wahab, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, termasuk Muhammad Iqbal, dan lain-lain mendasarkan pemikirannya pada konsep tauhid. Sebab bagaimanapun yang menjadi dasar utama pemikirannya adalah masalah teologis dan bersumber pada konsep tauhid ini.

[20] Hamka mengatakan bahwa etika atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah. Lihat Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* (Jakarta. Bulan Bintang, 1992), cet. ke-4, hlm. 68.

[21] Kepribadian ialah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh G.W. Allport, *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment..* Lihat G.W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation,* (New York: Hlt, 1951), hlm. 48. Sedangkan Philip G. Zimbardo mengatakan, *"Personality is the sum of the unique psychological qualities of an individual that influence a varietyof characteristic behavior patens (both overt and covet) in relatively consistent ways across different situations and over time."* Lihat Philip G. Zimbardo, *Essentials of Psychologi and Life,* (London: Scott, Fresman and C, 1979), hlm. 9. Kutipan di atas kurang lebih artinya, Kepribadian adalah sejumlah kualitas psikologis individu yang khas yang mempengaruhi keserbaragaman pola tingkah laku khas (baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang relatif konstan dalam situasi-situasi dan waktu yang berbeda-beda. Ada dua faktor yang mempengaruhi kepribadian seorang individu. *Pertama*, faktor internal, yaitu segala sesuatu yang sudah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis, keadaan fisik seperti panjang

adalah terhindarnya dari keterbelahan kepribadian *(split personality)*. Bagi orang yang mempunyai keyakinan tauhid, orientasi jiwa dan raganya hanya diperuntukkan bagi Allah semata, tidak mendua, sehingga kepribadiannya menjadi utuh tidak terbelah.[22] Keutuhan kepribadian itulah yang menyebabkan seseorang akan mempunyai ketenangan dalam menghadapi problema hidup ini, sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang sejati.

Kepribadian yang dibangun di atas keyakinan syirik akan menyebabkan keterbelahan jiwa. Sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat az-Zumar ayat 29 yang artinya:

> "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."[23]

Tuhan membuat perumpamaan bagi orang musyrik dan orang yang bertauhid. Orang musyrik diumpamakan sebagai seorang budak yang dimiliki oleh beberapa manusia yang berserikat yang dalam perselisihan. Budak tersebut pastilah pengabdiannya akan terpecah kepada beberapa tuannya itu, sehingga kepribadiannya

---

pendeknya leher, keadaan psikis seperti perasaan, ingatan, fantasi, dan lain-lain, semua itu dapat mempengaruhi kepribadian. *Kedua,* faktor eksternal, yaitu segala sesuatu yang datang dari luar yang berupa lingkungan fisik, kebudayaan, pendidikan, agama, dan sebagainaya. Lihat Agus Sujatno, et. Al., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. ke-6, hlm. 10. Menurut Paul B. Horton and Chester L. Hunt, agama sebagai salah satu faktor luar yang menentukan kepribadian mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Baca Paul B. Horton dan Chester Hunt, *Sosiology*. Diterjemahkan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari dengan judul *Sosiologi*, jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 90-91. Baca Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Jawalai Pers, 1993), hlm. 261. Baca juga Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), cet. ke-9, hlm. 171.

[22] Murtadha Muthahhari, *Allah fi al-Hayat al-Insan*, terjemahan Agus Efendi dengan judul *Allah dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 37.

[23] Tim Penerjemah Al-Qur'an Deparatemen Agama RI, hlm. 750.

menjadi terbelah. Sama halnya seorang yang menyembah beberapa tuhan, pastilah kepribadiannya akan menjadi pecah. Orang yang bertauhid diumpamakan seperti seorang budak yang hanya mengabdi pada seorang tuan saja, sehingga pengabdiannya dapat sepenuhnya pada tuannya itu.[24]

Hamka dalam menafsirkan QS. az-Zumar ayat 29 di atas mengatakan sebagai berikut:

> "Laki-laki yang dimiliki oleh orang berserikat yang dalam keadaan berselisih dan seorang laki-laki yang dipunyai menjadi milik penuh oleh seseorang itu, keduanya laki-laki yang diambil perumpamaan ialah budak. Di zaman purbakala, perbudakan masih ada. Perbudakan baru habis dari dunia ini belum mencapai 150 tahun sampai sekarang. Sebab itu, dapatlah kita maklumi kalau Al-Qur'an turun perbudakan masih ada. Di sini dibandingkan di antara dua orang budak; yang pertama budak kepunyaan orang berkongsi dua tiga orang. Yang kedua budak yang dimiliki oleh satu orang saja. "Adakah kedua perumpamaan itu sama?" Tentu dengan sendirinya akan timbul penjawaban dari orang yang berfikir dan berakal bahwa di antara kedua budak yang jadi perumpamaan itu tidaklah sama kedudukannya. Budak pertama karena ia kepunyaan satu perkongsian maka perkhidmatannya kepada yang dipertuannya pasti terpecah. Kalau kedua atau ketiga yang dipertuan sekali memanggil niscaya dia ragu mana akan didahulukan. Didahulukan tuan A niscaya tuan B marah dan tuan C mengomel. Tetapi kalau si budak, si hamba sahaya kepunyaan satu tuan, perkhidmatannya pun tidak akan terpecah dan tidak akan ragu-ragu. Bila panggilan datang akan segera disahutinya dan dilaksanakannya apa yang diperintahkan."[25]

Kemudian Hamka melanjutkan komentarnya sebagai berikut:

> "Maka perumpamaan seorang budak kepunyaan orang berkongsi yang selalu berselisih karena masing-masing hendak lebih menguasai itu ialah orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain,

---

[24] Lihat Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr* ... Juz 23, hlm. 282-288. Lihat Muhammad Husain ath-Thabathabai, *Al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân, Jilid 17*, (Beirut: Mansyurat Muassasat al-'Alamiy li al-Mathbu'at, t.t.), hlm. 258-259.

[25] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 41.

> dengan berhala, dengan thaghut dan sebagainya. Dan perumpamaan budak dengan yang dimiliki oleh seorang tuan itu ialah orang yang bertauhid. Kalau ini ditanyakan dan disuruh fikirkan, niscaya mereka akan menjawab bahwa budak yang tuannya hanya satu orang itulah yang tidak tergoncang jiwanya. Adapun yang banyak tuan akan selalu bimbang; mana yang akan didahulukan."[26]

Penjelasan yang disampaikan oleh Hamka di atas jelas menunjukkan bahwa dengan bertauhid seseorang akan menjadi manusia yang utuh dan tidak tergoncang. Dengan demikian, maka tauhid mempunyai efek psikologis bagi seseorang. Orang yang tidak bertauhid, orang musyrik, akan mempunyai kepribadian yang terbelah dan akan mengalami kegoncangan-kegoncangan dalam menghadapi kehidupan ini atau mengalami kejiwaan yang labil, tidak stabil.

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa, terkait dengan QS az-Zumar ayat 29 di atas, seakan-akan pencipta mengatakan kepada manusia bahwa jika dalam jiwamu ada beberapa tuhan dan kamu jadikan sesembahan, maka sesungguhnya kamu akan rusak sebagaimana alam pun akan rusak apabila di dalamnya terdapat lebih dari satu tuhan. Apabila kamu musyrik di dalam pikiranmu, maka sesungguhnya jiwamu akan terpecah-pecah menjadi beberapa bagian dan ketika itu rusaklah kepribadianmu. Dengan demikian, pengaruh tauhid dalam hidup manusia adalah pengaruh *psikologis, moral, etika, dan keselamatan jiwa. Menurut Al-Qur'an, keselamatan psikologis itu adalah dalam wujud kesatuan, keutuhan, dan keharmonisan jiwa. Ini semua merupakan implikasi* tauhid pada seseorang.[27]

Abdullah Yusuf Ali mengatakan bahwa QS. Az-Zumar (39): 29 di atas adalah menjelaskan perbedaan antara ajaran syirik

---

[26] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*..., hlm. 41

[27] Lihat Murtadha Muthahhari, *Allah fi al-Hayat*..., hlm. 22-23.

(polytheisme) dengan ajaran tauhid yang dikiaskan dengan dua orang budak. Seorang budak menjadi milik beberapa orang; para pemilik itu saling berbeda pendapat. Oleh karena itu, budak tersebut menderita karena pertengkaran para tuannya itu, sedangkan budak yang lain lagi hanya menjadi milik seorang saja. Dia hanya mengabdi kepada satu tuan saja, sehingga dia dapat mencurahkan segala perhatiannya kepada tuannya itu. [28] Dengan demikian, yang wajar adalah seorang budak yang dimiliki oleh seorang saja. Jiwa dan perhatian seorang yang bertauhid juga seperti seorang budak yang dimiliki oleh seorang itu, jiwanya tenang dan penuh perhatian hanya kepada satu Tuhan saja, sehingga tidak mengalami keterbelahan jiwa (*split personality*).

William James, seorang filosuf dan tokoh psikologi eksperimen terkemuka di dunia, memberi komentar perasaan iman di dalam kesehatan jiwa, kemudian dia berkesimpulan bahwa sesungguhnya orang yang mengikuti paham *polytheisme* akan merusak kepribadiannya, dengan demikian pendapatnya sejalan dengan QS. az-Zumar di atas. Sigmund Freud seorang psikolog materialis dan atheis dan G. Jung menerima data statistik yang menunjukkan bahwa secara psikologis masyarakat yang beriman kepada Tuhan paling terselamatkan kepribadiannya dibanding yang lain.[29] Demikian itu terjadi karena adanya keutuhan dan kesatuan kepribadiannya.

Melihat berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *Pertama,* tauhid yang terutama kaitannya dengan keberimanan kepada Allah Swt. menjadikan seseorang terhindar dari keterbelahan kepribadian. Dengan demikian, tauhid, sebagaimana yang diajukan oleh Hamka, dapat membentuk

---

[28] Lihat Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Translation and Cornmentray,* (Jeddah: Dar al-Qiblat, 1403), hlm. 1246.

[29] Lihat Murtadha Muthahhari, *Allah fi al-Hayat...,* hlm. 39.

kepribadian seseorang menjadi utuh, tidak terpecah, karena tidak terjadi konflik dalam jiwa seorang individu yang punya keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kenyataan pengaruh tauhid terhadap keutuhan kepribadian seseorang ini juga diakui oleh pakar psikologi sebagaimana telah disebutkan di atas.

Kedua, pembebasan dari kemusyrikan. Syirik atau musyrik berarti keyakinan akan adanya tuhan selain Allah. Orang yang bertauhid berarti hanya mengakui Allah semata sebagai Tuhannya, tidak yang lain. Dengan demikian, maka selain pembebasan dari syirik, maka tauhid juga berarti mengangkat derajat manusia dari kejatuhannya sebagai makhluk yang mungkin dapat tergoda dengan keterikatan-keterikatan sesama makhluk, kemudian dia hanya mengakui satu-satunya tempat bergantung, yaitu Allah.

Persoalan kedua ini tidak dapat dipisahkan dengan persoalan pertama, sebab lawan dari tauhid adalah syirik. Orang yang bertauhid tentu akan terbebas dari kemusyrikan, sedangkan orang yang syirik atau menjadi musyrik berarti dia menjadi seseorang yang akan mempunyai kepribadian terbelah. Persoalan syirik adalah problem manusia sejak dahulu kala. Dengan demikian, maka bertauhid berarti juga pembebasan manusia dari problemnya yang paling tua.

Ketiga, pembebasan dari penghambaan sesama makhluk. Ini berarti, secara etis dan teologis tidak dibenarkan adanya penghambaan terhadap sesama mahkluk, termasuk di dalamnya penghambaan terhadap sesama manusia. Tidak dibenarkan seseorang atau suatu bangsa merasa lebih superior dibanding dengan orang lain atau bangsa lain. Oleh karena itu, Hamka mempunyai pemikiran tentang kesamaan sesama manusia atau konsep egalitarianisme yang sangat manusiawi, karena menggunakan konsep kesamaan derajat manusia. Semua itu berbasis pada keyakinan tauhid. Hal yang demikian ini dapat dilihat dari pernyataan Hamka berikut:

> "Penganut faham tauhid tidak mau mengaku bahwa tidak ada pula tempat dia mengabdikan diri, kecuali kepada Allah. Dia di dalam alam ini bebas dan merdeka. Semua manusia ini sama derajatnya; asal dari tanah, kembali ke tanah. Menyombong bagaimanapun insan, namun bagaimana kekerasan kakinya tidaklah dapat ia membelah bumi, namun bagaimana mencongak kepalanya tidaklah sanggup setinggi bukit. Karena yang dipertuan bagi alam hanya satu jua, Allah."[30]

Kemudian Hamka mengatakan berikut:

> "Seorang yang berkepercayaan tauhid menjadi sombong kalau ada orang lain selain Allah yang mencoba hendak merampas kemerdekaan jiwanya. Tetapi semua manusia dipandangnya sebagai saudara; tidak ada penindasan kelas atas kelas, tidak ada pertuanan bangsa atas bangsa, tidak ada perbudakan raja, tidak ada tindasan diktator. Tidak ada kesombongan karena keturunan, atau karena harta benda, atau karena pangkat kebesaran atau karena kekuatan senjata. Kalau ada orang mencoba merampas kemerdekaan itu, seorang mukmin sejati mengucap "*La ilaha illallah*!" Dengan sepenuh arti kata; mengakui yang satu, menolak yang lain."[31]

Keempat, pembebasan dari rasa takut. Orang-orang yang mempunyai keyakinan tauhid, menurut Hamka adalah orang-orang yang mempunyai sikap berani, sebab dengan keyakinan tauhid ini maka seseorang hanya akan takut kepada Allah semata.[32] Pemikiran semacam ini, juga diakui oleh pemikir dari Pakistan, Muhammad Iqbal. Menurut Iqbal, keyakinan tauhid dapat menjadikan seseorang menjadi pemberani, sebab dia hanya akan takut kepada Allah semata.[33]

---

[30] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-4. hlm. 141.

[31] *Ibid.*, hlm. 141.

[32] *Ibid.*, hlm. 141.

[33] Muhammad Iqbal berpendapat bahwa, keberanian dapat dipupuk dan dijadikan salah satu pertanda dari watak atau kepribadian dengan menjadikan tauhid sebagai dasar kerja yang melandasi segala tingkah laku seseorang. Penerapan tauhid dalam segala kegiatan seseorang sehari-hari, menurut pandangan Iqbal, mengandung arti penolakan mentah-mentah segala bentuk dan macam kekuatan, kecuali taat kepada Allah. Dengan tauhid, seseorang mampu menghadapi segala tantangan

Terkait dengan hal di atas, Hamka mengatakan sebagai berikut:

> "Maka percaya kepada Allah, itulah yang menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham dan syakwasangka!
>
> Percaya satu Tuhan, itulah yang memberi sinar dari dalam jiwa sendiri, walaupun alam sekeliling gelap gulita. Percaya kepada Tuhan Yang Satu adalah dinamo yang menghidupkan *autoactiviteit* dalam diri. Sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Itulah yang memberikan petunjuk mana yang salah, mana yang benar. Mana yang ma'ruf mana yang munkar. Mana yang haq, mana yang bathil."[34]

Kemudian Hamka melanjutkan uraiannya dan mengatakan sebagai berikut:

> "Orang yang beriman kepada Allah adalah berani, karena takutnya. Alangkah ganjilnya. Dia berani menghadapi segala macam bahaya di dalam hidup, karena dia takut kepada siksa Allah sesudah mati. Dia berani mati badan karena takut mati nama."[35]

Dengan pernyataan Hamka di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya orang yang bertauhid itu kemudian mempunyai sifat yang berani sebagaimana yang dikemukakan di atas. Ini tampaknya menjadi sebuah konsekuensi dari rasa keberagamaan seseorang, karena yang ditakuti hanya Allah, kepada yang lain tidaklah demikian. Keberanian yang ditimbulkan dari bertauhid ini tentulah bukan sifat keberanian yang dibuat-buat (*artificial*), tetapi menjadi sebuah implikasi yang natural sebagaimana sifat-sifat lain yang ditimbulkannya.

---

dengan jantan kekuatan yang akan membelenggu kebebasan untuk mengembangkan diri dan berpikir bebas. Lihat, K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*. Terjemahan M.I. Soelaiman dengan judul *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1986), cet. ke-2, hlm. 128.

[34] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 66.

[35] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 66.

Kelima, pembebasan dari rasa tertutup (*exclusive*). Seseorang yang bertauhid akan menjadi manusia yang terbuka, berarti terbebas dari sikap tertutup. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang terbuka akan memungkinkan orang tersebut menerima kebenaran dari orang lain, sebab manusia yang bertauhid itu akan selalu berorientasi pada kebenaran. Huston mengatakan bahwa keengganan manusia untuk menerima kebenaran ialah antara lain karena sikap menutup diri yang timbul dari keengganan untuk mengetahui kebenaran yang kemungkinan justru lebih tinggi nilainya.[36] Halangan orang untuk menerima kebenaran ialah keangkuhannya sendiri dan juga belenggu yang diciptakan untuk dirinya sendiri. Belenggu itu ialah hawa nafsunya, yang berarti keinginan diri sendiri.[37]

Keenam, pembebasan dari sikap pesimis. Orang yang bertauhid adalah orang yang kuat, sebab ia memiliki kekuatan batin yang tangguh, sehingga tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaan. Kekuatan orang yang bertauhid diperoleh karena selalu optimis kepada Allah dan tidak putus asa, karena dia yakin Allah selalu menyertainya.[38] Seseorang akan selalu merasa tenang dengan keyakinan bahwa Allah selalu dekat kepadanya, mengabulkan permohonannya,[39] menerima taubat orang-orang yang bertaubat, dan menolong orang yang teraniaya. Sesungguhnya rahmat Allah meliputi segala sesuatu.[40]

---

[36] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...,* hlm. 81.

[37] *Ibid.,* hlm. 81.

[38] Lihat Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan...,* hlm. 14.

[39] Sayid Ahmad Khan berpendapat bahwa sebuah doa hanya akan berpengaruh dalam bidang spiritual dan ketenteraman jiwa saja. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. ke-7, hlm. 171.

[40] Lihat Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asalibuhâ,* (Damsyik: Dâr al-Fikr, 1979), hlm. 127.

B. Relevansi Pemikiran Etika Hamka

Sebagai bangsa yang sedang mengalami krisis multidimensional, termasuk di dalamnya krisis moral, maka sangat memerlukan sebuah acuan dalam membangun suatu etika dan moral bangsa tersebut. Terkait dengan masalah krisis multidimensional tersebut, maka dibuatlah rumusan tentang Etika Kehidupan Berbangsa.[41]

Etika kehidupan berbangsa tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional, termasuk krisis akhlak yang mengancam terhadap persatuan bangsa dan terjadinya kemunduran dalam pelaksanaan etika kehidupan berbangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai konflik sosial yang berkepanjangan, berkurangnya sopan santun dan budi luhur dalam pergaulan sosial, melemahnya kejujuran dan sikap amanah dalam kehidupan berbangsa, pengabaian terhadap ketentuan hukum dan peraturan dan sebagainya yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Faktor dari dalam negeri yang menyebabkan adanya ancaman yang serius terhadap persatuan bangsa dan kemunduran dalam pelaksanaan etika bangsa sebagaimana tercantum dalam latar belakang tersebut sebagai berikut:

> "Faktor yang berasal dari dalam negeri, antara lain (1) masih melemahnya penghayatan dan pengamalan agama dan munculnya pemahaman terhadap ajaran agama yang keliru dan sempit, serta tidak harmonisnya pola interaksi antar-umat beragama; (2) sistem sentralisasi pemerintahan di masa lampau yang mengakibatkan terjadinya penumpukan kekuasaan di pusat dan pengabaian terhadap kepentingan daerah dan timbulnya fanatisme kedaerahan; (3) tidak berkembangnya pemahaman dan penghargaan atas kebhinekaan dan

---

[41] Muchsin, *Menggagas Etika & Moral di Tengah Modernitas,* (Surabaya: Adis, 2002), hlm. 110.

kemajemukan dalam kehidupan berbangsa; (4) terjadinya ketidak-adilan ekonomi dalam lingkup luas dan dalam kurun waktu yang panjang, melewati ambang batas kesabaran masyarakat secara sosial yang berasal dari kebijakan publik dan munculnya perilaku ekonomi yang bertentangan dengan moralitas dan etika; (5) kurangnya keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagai pemimpin dan tokoh bangsa; (6) tidak berjalannya penegakan hukum secara optimal, dan lemahnya kontrol sosial untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang dari etika yang secara alamiah masih hidup di tengah-tengah masyarakat; (7) adanya keterbatasan kemampuan budaya lokal, daerah, dan nasional dalam merespons pengaruh negatif dari budaya luar; (8) meningkatnya prostitusi, media pornografi, perjudian, serta pemakaian, peredaran dan penyelundupan obat-obat terlarang.[42]

Kemudian faktor luar negeri adalah sebagai berikut:

"Faktor-faktor yang berasal dari luar negeri meliputi, antara lain : (1) pengaruh globalisasi kehidupan yang semakin meluas dengan persaingan antar-bangsa yang semakin tajam; (2) makin kuatnya intensitas intervensi kekuatan global dalam perumusan kebijakan nasional."[43]

Sedangkan pengertian Etika Kehidupan Berbangsa adalah rumusan yang bersumber dari ajaran agama, khususnya yang bersifat universal, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam Pancasila sebagai acuan dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan berbangsa.[44]

Melihat rumusan Etika Kehidupan Berbangsa di atas, maka terma etika di sini sebagaimana yang dikatakan ahli etika, K. Bertens misalnya,[45] sebagai etika praksis atau etika terapan atau sebagai-mana yang dikatakan oleh A. Sonny Keraf sebagai etika khusus.[46]

---

[42] Muchsin, *Menggagas Etika...*, hlm. 117.

[43] *Ibid.*, hlm. 118.

[44] *Ibid.*, hlm. 118.

[45] K. Bertens, *Etika Bisnis...*, hlm. 35.

[46] A. Sony Keraf, *Etika Bisnis...*, hlm. 32-33.

Dalam etika khusus atau praksis menyangkut banyak hal, antara lain menyangkut etika profesi, etika bisnis, dan lain-lain.

Maksud dirumuskannya Etika Kehidupan Berbangsa adalah untuk membantu memberikan penyadaran tentang arti penting tegaknya etika dan moral dalam kehidupan berbangsa. Dan tujuan dirumuskannya Etika Kehidupan Berbangsa adalah supaya menjadi acuan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian Indonesia dalam kehidupan berbangsa.[47]

1. Etika Sosial dan Budaya

Etika Sosial dan Budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa. Sejalan dengan itu, perlu menumbuhkembangkan kembali budaya malu, yakni malu berbuat kesalahan dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk itu, juga perlu ditumbuhkembangkan kembali budaya keteladanan yang harus diwujudkan dalam perilaku para pemimpin, baik formal maupun informal pada setiap masyarakat.[48]

Etika Sosial dan Budaya ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai, dan mengembangkan kebudayaan nasional yang bersumber dari budaya daerah agar mampu melakukan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain, dan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi. Untuk itu, diperlukan penghayatan dan pengalaman agama yang benar,

---

[47] Muchsin *Menggagas Etika...*, hlm. 118.

[48] *Ibid*, hlm. 119-110.

kemampuan adaptasi, ketahanan dan kreativitas budaya dari masyarakat.[49]

Hamka melihat kebudayaan yang dibangun hendaknya berakar pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apalagi, seorang muslim seharusnya adalah seorang budayawan, sebagaimana ia katakan:

> "Oleh karena Islam mengajarkan hubungan Iman dengan amal saleh, sudahlah dapat ditangkap oleh fikiran bahwasannya seorang muslim pun adalah seorang budayawan. Iman yang menerangi hatinya membentuk akal budinya. Akal budinya mendorong buat beramal yang saleh."[50]

Pandangan Hamka sebagaimana yang telah diungkap di atas menandaskan bahwa seorang muslim seharusnya adalah seorang yang berbudaya yang berdasar kepada ketuhanan. Hal ini oleh Hamka ditegaskan lagi sebagai berikut:

> "Oleh karena pandangan hidup Muslim adalah berdasar kepada Tauhid (Ke-Esaan Tuhan), maka segala gerak gerik hidupnya, segala tenaga kreatifnya, selalulah berpusat kepada Tuhan. Sadar atau tidak sadar. Dari nalurinya atau dari kesadaran akal."[51]

Kebudayaan nasional yang dibangun haruslah bertumpu pada sila pertama dalam Pancasila, sehingga kebudayaan nasional bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang religius, bukan kebudayaan yang sekuler. Ini sangat penting, sebab kebudayaan yang dibangun akan meliputi seluruh kehidupan bangsa ini.

2. Etika Pemerintahan

Etika Politik dan Pemerintahan dimaksudkan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien, dan efektif serta menum-

---

[49] *Ibid.*

[50] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 270.

[51] *Ibid.*

buhkan suasana politik yang demokratis yang bercirikan keterbukaan, rasa bertanggung jawab, tanggap akan aspirasi rakyat, menghargai perbedaan, jujur dalam persaingan, kesediaan untuk menerima pendapat yang lebih besar serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keseimbangan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa. Etika pemerintahan mengamanatkan agar penyelanggaraan negara memiliki rasa kepedulian tinggi dalam memberikan pelayanan kepada publik, siap mundur apabila merasa dirinya telah melanggar kaidah dan sistem nilai ataupun dianggap tidak mampu memenuhi amanah masyarakat, bangsa dan negara.[52]

Masalah potensial yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertentangan diselesaikan secara musyawarah dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya, dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan sebagai sesuatu yang manusiawi dan alamiah. Etika Politik dan Pemerintahan diharapkan mampu menciptakan suasana harmonis antar-pelaku dan antar-kekuatan sosial politik serta antar-kelompok kepentingan lainnya untuk mencapai sebesar-besar kemajuan bangsa dan negara dengan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dan golongan.[53]

Etika Politik dan Pemerintahan mengandung misi kepada setiap pejabat dan elit politik untuk bersikap jujur, amanah, sportif, siap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati, dan siap untuk mundur dari jabatan publik apabila terbukti melakukan kesalahan dan secara moral kebijakannya bertentangan dengan hukum dan rasa keadilan masyarakat.[54]

---

[52] Muchsin, *Menggagas Etika...*, hlm. 120.

[53] *Ibid.*, hlm. 121.

[54] *Ibid.*

Etika ini diwujudkan dalam bentuk sikap yang bertata krama dalam perilaku politik yang toleran, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak manipulatif, dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya.[55]

Hamka melihat etika politik dan pemerintahan ini, sebagaimana telah diungkapkan pada Bab IV di atas, maka yang terpenting adalah bagi seorang pemegang pemerintahan itu berlaku jujur, adil, bertakwa kepada Allah, selalu berhati-hati penuh dengan perhitungan jangan sampai bertindak gegabah, memenuhi janji, cinta damai, jangan tamak, membangun prasangka yang baik kepada Tuhan dan manusia, jangan memandang ringan terhadap dosa, dan jangan bakhil.[56]

Hamka selalu mengingatkan kepada pemegang pemerintahan agar menghindari sesuatu yang tidak jelas hukumnya atau syubhat. Membangun kepribadian yang teguh, tenang, mempunyai pandangan yang luas, selau berpikir untuk kebaikan, selalu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, dan selalu menjaga perbuatan yang baik jangan sampai merugikan orang lain.[57]

Seorang pemegang pemerintahan hendaknya selalu memperhatikan pendapatan negara, seperti pajak dan cukai, dan lain-lain. Selain itu, kata Hamka hendaknya selalu mengajak manusia selalu menerima kebenaran, meskipun sengsara akibatnya. Hal ini sesuai dengan pesan Nabi, katakan yang benar itu benar meskipun pahit akibatnya. Hendaknya menggunakan pembantu dalam mengurus pemerintahan orang-orang yang berpengetahuan, ahli pikir, seorang perencana, ahli administrasi.[58]

---

[55] *Ibid.*

[56] Hamka, *Lembaga Budi* ..., hlm. 35-40.

[57] *Ibid.*, hlm. 41.

[58] *Ibid.*, hlm. 41-2.

Selain dengan ikhtiar, hendaknya melalui jalan spiritual dengan melakukan istikharah untuk memohon petunjuk kepada Allah agar mendapat taufik dari-Nya. Pada kasus-kasus tertentu sebaiknya ditangani sendiri secara langsung, seperti ketika ada masalah dengan pemenuhan kebutuhan orang-orang miskin yang memerlukan tindakan langsung harus dikerjakan. Dengan demikian, maka sepatutnya tidak seluruh urusan diwakilkan.[59]

3. Etika Ekonomi dan Bisnis

Etika Ekonomi dan Bisnis dimaksudkan agar prinsip dan perilaku ekonomi dan bisnis, baik oleh perseorangan, institusi, maupun pengambil keputusan dalam bidang ekonomi dapat melahirkan kondisi dan realitas ekonomi yang bercirikan persaingan yang jujur, berkeadilan, mendorong berkembangnya etos kerja ekonomi, daya tahan ekonomi dan kemampuan saing, dan terciptanya suasana kondusif untuk pemberdayaan ekonomi yang berpihak kepada rakyat kecil melalui kebijakan secara berkesinambungan. Etika ini mencegah terjadinya praktik-praktik monopoli, oligopoli, kebijakan ekonomi yang mengarah kepada perbuatan korupsi, kolusi nepotisme, diskriminasi yang berdampak negatif terhadap efisiensi, persaingan sehat, dan keadilan, serta menghindarkan perilaku menghalalkan segala cara dalam memperoleh keuntungan.[60]

Hamka mengingatkan dalam berbisnis jangan mengembangkan sikap spekulasi seperti menyimpan barang banyak-banyak dengan harapan dapat menjual dengan harga mahal. Hal ini dilarang karena akan merugikan masyarakat. Jangan menggunakan uang palsu, karena dengan itu juga akan merugikan masyarakat. Jangan memuji barang yang diperdagangkan dengan ber-

---

[59] *Ibid.*, hlm. 42-45.

[60] Muhcsin, *Menggagas Etika...*, hlm. 122.

lebihan, bahkan sebuah keharusan untuk mengatakan dan menjelaskan cacat barang yang diperdagangkan itu.[61]

Jangan menimbang dan menggantang dengan curang, tidak boleh melakukan manipulasi harga yang seharusnya, tidak boleh monopoli dalam berdagang.[62]Dalam membuka perusahaan atau usaha bisnis pada umumnya hendaknya didasarkan pada ilmu pengetahuan. Kembangkan percaya pada diri sendiri, sebab percaya pada diri sendiri akan menjadi asas keberhasilan. Membangun ekonomi dan bisnis harus dengan kemauan yang kuat, perencanaan yang matang, profesional, jujur dan amanat, selalu menjaga kualitas dengan baik, memahami apa yang menjadi harapan konsumen, memperhatikan promosi yang porporsional, dan yang terpenting adalah menjaga pelayanan dengan prima.[63]

4. Etika Penegakan Hukum yang Berkeadilan

Etika Penegakan Hukum yang Berkeadilan dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tertib sosial, ketenangan, dan keteraturan hidup bersama hanya dapat diwujudkan dengan ketaatan terhadap hukum dan seluruh peraturan yang berpihak kepada keadilan. Keseluruhan aturan hukum yang menjamin tegaknya supremasi dan kepastian hukum sejalan dengan upaya pemenuhan rasa keadilan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Etika ini meniscayakan penegakan hukum secara adil, perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif terhadap setiap warga negara di hadapan hukum, dan menghindarkan penggunaan hukum secara salah sebagai alat kekuasaan dan bentuk-bentuk manipulasi hukum lainnya.

---

[61] Hamka, *Lembaga Budi...*, hlm. 60-67.

[62] *Ibid.*, hlm. 67-69.

Hamka membahas masalah pekerjaan pembela hukum atau pengacara dalam rangka usaha penegakan hukum secara adil. Para penegak hukum termasuk para pembela hukum tidak boleh menyuarakan seruan, kecuali seruan kebenaran. Penegak hukum tidak boleh menghiraukan panggilan apa pun juga, melainkan panggilan keadilan. Hamka selalu menganjurkan bertindak adil termasuk di dalam menegakkan hukum.[64]

Dengan demikian, maka seruan Hamka tentang penegakan hukum dengan rasa kebenaran dan keadilan sesuai dengan Etika Kehidupan Berbangsa ini, yang juga tetap berbasis pada konsep tauhid, yakni benar dan adil menurut ajaran agamanya, Islam.

5. Etika Keilmuan

Etika keilmuan dimaksudkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi agar warga bangsa mampu menjaga harkat dan martabatnya, berpihak kepada kebenaran untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Etika ini diwujudkan secara pribadi ataupun kolektif dalam karsa, cipta, dan karya, yang tercermin dalam perilaku kreatif, inovatif, dan komunikatif dalam kegiatan membaca, belajar, meneliti, menulis, berkarya, serta menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. [65]

Etika Keilmuan menegaskan pentingnya budaya kerja keras dengan menghargai dan memanfaatkan waktu, disiplin dalam berpikir dan berbuat, serta menepati janji dan komitmen diri untuk mencapai hasil yang terbaik. Di samping itu, etika ini mendorong tumbuhnya kemampuan menghadapi hambatan, rintangan, dan

---

[63] *Ibid.*, hlm. 49-59.

[64] *Ibid.*, hlm. 74.

[65] Muhcsin, *Menggagas Etika...*, hlm. 125.

tantangan dalam kehidupan, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, mampu menumbuhkan kreativitas untuk menciptakan kesempatan baru, dan tahan uji serta pantang menyerah.[66]

Hamka membahas masalah etika akademik dengan sangat baik. Menurut Hamka, ahli-ahli pendidikan telah sepakat, bahwasanya pengajaran dan pendidikan adalah dua jalan yang menjadi satu. Pengajaran dan pendidikan adalah jalan (*wasilah*) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan mulia di dalam dunia maupun di akhirat. Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi yang menjadi cita-cita tiap-tiap bangsa, karena setiap bangsa mesti mempunyai cita-cita yang tinggi.[67]

Hendaklah adab anak-anak itu dibentuk sejak dari kecilnya, karena ketika kecilnya masih mudah membentuk dan mengasuhnya. Belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan, karena setiap orang apabila sudah terbiasa dengan mengerjakan dan mentabiatkan suatu pekerti sejak kecilnya–yang baik maupun yang buruk–sukarlah membelokkannya kepada yang lain, apabila dia telah besar. Padahal, masa kanak-kanak waktunya hanya sebentar.[68]

6. Etika Lingkungan

Etika lingkungan menegaskan pentingnya kesadaran menghargai dan melestarikan lingkungan hidup serta penataan tata ruang secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.[69] Dengan etika

[66] *Ibid.*

[67] Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 257.

[68] *Ibid.*, hlm. 260.

[69] Muhcsin, *Menggagas Etika...*, hlm. 129.

lingkungan ini, dimaksudkan untuk menata lingkungan ini menjadi lebih baik dan menjadi lestari.

Hamka mengajurkan menjaga lingkungan alam ini dengan baik, sebab alam merupakan pemberian Yang Mahakuasa, Allah Swt., yang seharusnya dijaga dengan sebaik-baiknya. Alam berjalan dengan sangat teratur, oleh karena itu sangat perlu menjaga keteraturan dalam hidup ini. Segala yang ada yang telah diciptakan Allah penuh dengan keindahan dan keteraturan.[70]

Menjaga kesehatan sangat diperlukan dalam kehidupan ini. Dengan kesehatan itu manusia dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, termasuk kewajiban agamanya. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan, lingkungan yang tidak baik akan menyebabkan kesehatan terganggu. Oleh karena itu, Hamka sangat menganjurkan orang untuk menjaga kesehatan dengan menjaga lingkungan. Selain itu Hamka mengingatkan supaya manusia menghayati keindahan lingkungan alam ini.[71]

Demikian pandangan Hamka tentang etika terapan yang terkait dengan Etika Kehidupan Berbangsa. Oleh karena itu, pemikiran etika Hamka tersebut tampaknya sangat relevan dengan etika kehidupan berbangsa sekarang ini yang seharusnya menjadi pedoman moral bagi bangsa Indonesia dalam rangka membangun kembali bangsa yang sedang diterpa oleh berbagai krisis, termasuk krisis moralitas.

---

[70] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 82-83.

[71] Hamka, *Akhlaqul Karimah...*, hlm. 143-150.

Bab VI
PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, Hamka mempunyai konsep yang utuh tentang etika. Menurutnya, hakikat etika adalah pembahasan masalah tingkah laku manusia dari segi nilai baik dan buruk. Hamka melihat dalam pembahasan masalah etika dapat dilihat dari tiga segi; segi filsafat, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Maskawaih, segi gabungan antara agama dan filsafat, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Hazm, dan segi tasawuf, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazali.

Hamka membahas etika dari segi gabungan antara agama dan filsafat. Dalam membahas tema-tema etika, Hamka selain membahasnya dengan pendekatan religius juga dipadukan dengan pembahasan secara filosofis. Dengan demikian, syarat menggunakan pemikiran-pemikiran para filosuf untuk memperkuat argumen religiusnya.

Hamka memperkuat bangunan pemikiran etikanya mulai dari pandangan bahwa penilaian tentang baik dan buruk harus

dibangun di atas fondasi tauhid. Dengan pandangan ini, maka konsep etika yang dihasilkan merupakan etika religius, tetapi untuk membangunnya Hamka menggunakan penalaran rasional, sehingga antara bangunan agama dan filsafat terlihat serasi di dalam pemikiran etikanya.

Kedua, Hamka melihat motivasi melakukan perbuatan moral lebih banyak ditentukan oleh faktor dari internal. Faktor internal yang menentukan perbuatan moral adalah akal. Sedangkan syahwat merupakan faktor internal yang mendorong seseorang melakukan perbuatan amoral. Menurut Hamka, manusia dengan akalnya mampu mengetahui dan melakukan perbuatan yang baik karena dalam pandangan Hamka manusia mempunyai kekuatan yang dominan dalam menentukan perbuatannya. Dengan demikian, Hamka melihat perbuatan seorang muslim dalam melakukan perbuatannya, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab terhadapnya.

Hamka melihat motivasi melakukan perbuatan moral bagi seorang muslim adalah dalam rangka mencari ridla Allah Swt., sehingga akan diperoleh kebahagiaan di dunia sampai di akhirat nanti. Ini berarti kebaikan yang dilakukan oleh seorang muslim bukan hanya untuk kepentingan kemanfaatan keduniawiaan semata, tetapi motivasi melakukan perbuatan moral menurutnya bersifat transendental yang didasari oleh sebuah pandangan dunia tauhid. Pandangan dunia tauhid inilah yang kemudian menjadikan seseorang mampu memahami hal-hal yang bersifat eskatologis.

Ketiga, Hamka menggunakan pendekatan etika kewajiban dan etika keutamaan. Etika kewajiban yang dibicarakan oleh Hamka adalah seputar masalah aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan manusia. Etika kewajiban menilai baik buruknya perbuatan manusia yang berpegang pada norma dan prinsip moral

saja. Sedangkan etika keutamaan yang telah dibahas oleh Hamka adalah etika yang mempelajari keutamaan (*virtue*) atau sifat yang dimiliki oleh manusia. Hamka membahas masalah keutamaan yang berpangkal pada lima keutamaan; *'iffah, syajâ'ah, mahabbah, 'adil, dan hikmat.*

Etika kewajiban dan etika keutamaan dalam pandangan Hamka saling melengkapi. Mengetahui saja tentang prinsip dan aturan moral tertentu tanpa harus berusaha untuk menjadikannya sebagai bagian dari hidupnya tidaklah dapat dikatakan sebagai orang budiman. Sebaliknya, seorang yang hanya melakukan sesuatu yang utama, sebagai pelaksanaan prinsip dan aturan moral saja, tanpa didasari oleh pengetahuan tentang moralitas yang memadai, tidaklah sempurna.

Keempat, pemikiran etika Hamka meliputi etika teoretis maupun etika terapan. Pemikiran etika teoretis Hamka menyangkut masalah yang berkaitan dengan pemikiran masalah moral. Hamka membahas masalah-masalah yang terkait dengan konsep baik dan buruk, hak dan kewajiban, dan keutamaan moral. Sedangkan pemikiran etika terapan Hamka menyangkut masalah yang berkaitan dengan penerapan prinsip dan norma moral. Hamka membahas masalah etika pemerintahan, etika ekonomi dan bisnis, dan etika profesi.

Kelima, pemikiran etika Hamka lebih bercorak rasional-religius. Hamka menggabungkan antara pendekatan rasional dan religius dalam membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan etika ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan antara peran akal dan agama dalam menentukan keputusan moral.

Keenam, pemikiran etika Hamka memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan etika bangsa dalam rangka pembangunan manusia yang beradab yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sendiri. Kontribusi pemikiran etika Hamka

diwujudkan dalam bentuk konsep religiusitas moral, kontekstualisasi etika Islam dan konsep etika pembebasan. Selain itu, pemikiran etika Hamka, baik etika teoretis maupun etika terapan, mempunyai relevansi dengan pengembangan konsep etika kehidupan berbangsa dalam konteks Indonesia.

Rekomendasi

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti oleh para ahli, sebagai pematangan dari konsep-konsep etika Hamka. Sebagai seorang pemikir Islam terkemuka yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, Hamka perlu terus-menerus diteliti, utamanya yang terkait dengan keislaman, sehingga dapat menjadi teladan bagi para pemikir keislaman dan para cendikiawan pada umumnya.

Penelitian tentang pemikiran etika Hamka adalah merupakan pengungkapan khazanah intelektual Islam Indonesia, sehingga usaha seperti ini tampaknya tetap perlu digalakkan di kalangan akademisi, peneliti, dan para peminat terhadap pemikiran-pemikiran, terutama pemikiran Islam Indonesia.

Menggali melalui penelitian dan usaha mengembangkan pemikiran keislaman dari para tokoh muslim di Indonesia, seperti Hamka, terasa sangat perlu, karena akan terjadi sebuah kesinambungan mata rantai pemikiran keislaman yang kemudian akan memberikan sumbangsih tersendiri bagi perkembangan pemikiran Islam di dunia, khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Mahmud al-Aqqad. 1996. *Filsafat Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Abd. Haq al-Ansary. 1964. *The Ethical Philosophy of Miskawaih*. India: Alligar.

Abdul Aziz Dahlan. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Jambatan.

'Abdullah Yusuf 'Ali. 2000. *The Holy Qur'an: Original Arabic Text with English Translation & Selected Commentaries*. Malaysia: Saba Islamic Media.

Abuddin Nata. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

______. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

A. Charis Zubair. 1997. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

______. 1990. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.

Achmad Syafi'i Maarif. 1987. "Posisi Umat Islam terhadap Perkembangan Teknologi Moderen: Sebuah Tinjauan Moral-Filosofis". Dalam A. Rifa'i dan Amrullah achmad (Peny.).

Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa. Yogyakarta: PLP2M.

_____. 1994. "Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Qur'an". Dalam Haidar Baqir (Peny.). *Satu Islam Sebuah Delima.* Bandung: Mizan.

_____. 1995. *Membumikan Islam.* Bandung: Pustaka Pelajar.

Achmad Warson Munawwir. 1984. *Kamus al Munawwir.* Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Adelbert Snijders. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan.* Yogyakarta: Kanisius.

Ahmad Amin. T.t. *Kitab al-Akhlaq.* Kairo: Dal-al-Kutub.

Ahmad Azhar Basyir. 1985. *Mazhab Mu'tazilah: Aliran Rasionalisme dalam Filsafat Islam.* Yogyakarta: CV Nurcahaya.

Ahmad Daudy. 1992. *Kuliah Filsafat Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad Hanafi. 1990. *Pengantar Filsafat Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad Mahmud Shubhi. T.t. *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami: al-Aqliyyun wa adz-Dzauqiyyun aw an-Nadzar wa al-'Amal.* Diterjemahkan oleh Yunan Askaruzzaman Ahmad. 2001. dengan judul *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Ahmad Mudlor. T.t. *Etika Islam.* Surabaya: Al Ikhlas.

Ahmad Tafsir. 1994. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Jemes.* Bandung: Rosdakarya.

Alex Sobur. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: Rosda. Cet. Ke-2.

Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyyah.* Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.

Ali Harb. T.t. *At-Ta'wil wa al-Haqiqah: Qira'ah Ta'wiliyah fi ats-Tsaqafah al-'Arabiyah.* Diterjemahkan oleh Sunarwoto Dema dengan judul *Hermenutika Kebenaran.* Yogyakarta: *LKiS.* 2003.

_____. 2003. *Hermneutika Kebenaran.* Terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: *LKiS..*

_____. 2003. *Kritik Nalar Al-Qur'an.* Terjemahan M Faisol Fatawi. Yogyakarta: *LKiS..*

_____. 2003. *Kritik Kebenaran.* Terj. Sunarwoto Dema.Yogyakarta: *LKiS.* 2003.

'Alija 'Ali Izetbegovic. T.t. *Islam between East and West.* Terj. Nurul Agustina dkk. dengan judul *Membangun Jalan Tengah Islam antara Timur dan Barat.* Bandung: Mizan. 1992.

Ali Rabbani Gulpaigani. 2004. *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick & Abduk Karim Sourush.* Terj. Muhammad Musa. Jakarta: Al-Huda.

Alwi Shihab. 2001. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Bandung: Mizan.

A. Mangunhardjana. 2004. *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z.* Yogyakarta: Kanisius.

Amri M. 2002. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Asfihani.* Yogayakarta: Pustaka Pelajar.

A. Mukti Ali. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini.* Jakarta: Rajawali Press.

_____. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

A.N. Baqirshani. 2000. "Dasar-Dasar Nilai Moral: Studi Komperatif atas Pandangan Allamah Thabathaba'i dan Ayatullah Muthahhari". Dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Islam Al-Huda*. Jakarta: PPI Al-Huda. Vol. I No. 2.

Anton Bakker dan Zubair, Achmad Caharris. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

A. Qadri Azizy. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

A Rifai Hasan dan Amrullah Achmad. (ed). 1987. *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: PLP2M.

Aristoteles. 2004. *The Nicomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Embun Kenyowati dengan judul *Nichomachean Ethichs*. Jakarta: Teraju.

Armahedi Mahzar. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan.

As'ad as-Sahmaraniy. 1994. *Al-Akhlâq fi Al-Islâm wa Al-Falsafah Al-Qadîmah*. Bairut: Dar An-Nafa'is.

A. Sonny Keraf. 1996. *Pasar Bebas Keadilan dan Peran Pemerintah: Telaah atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*. Yogyakarta: T.tp.

_____. 2005. *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.

Atho M. Mudzhar. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azim Nanji. 1997. "Islamic ethics". Dalam *A Companion to Ethics*. Oxford: Blackwell Publishers.

Azyumardi Azra. 1987. "Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam tentang Perbuatan Manusia". Dalam M. Dawam Rahardjo (pen.). *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

____. 2000. "Tranformasi Nilai Islam dalam Etika Sosial". Dalam M. Amin Akkas dan Hasan M, Noer (peny.). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita.

Bachtiar Effendy. 1997. "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama". Dalam *Ulumul Qur'an*. No. 3 VII.

Bayraktar Bayrakil. 2000. *Existensialisme in the Islamic and Western Educational Philosophies*. Diterjemahkan oleh Suharsono dengan judul *Eksistensi Manusia: Perspektif Tasawuf & Filsafat Mengatasi Problema Eksistensial Manusia Jalaluddin Rumi sampai Filosof Kontemporer*. Jakarta: Perenial Press.

Bernard Delfgaauw. 1992. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Terj. Soejono Sumargono.Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 2001. *Filsafat Abad 20*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bernard Williams. 1985. *Ethics and Limits of Philosophy*. Cambridge: Harvard University Press.

Bertrand Russell. 1946. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. London: George Allen and UNWIN LTD. Terj. Sigit dkk. 2004. dengan judul *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budhy Munawar Rachman (Ed.). 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

Burhanuddin Daya. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Burhanuddin Salam. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Reneka Cipta.

C.A. Qadir. 1988. *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Croom Helm Limited.

C.A. Van. Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

C. D. Broad. 1979. *Five Type of Ethical Theories*. London: Roudledge & Kegan Paul.

Cyril Glase. T.t. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dave Robinson dan Chris Garratt. 2004. *Introducing Ethics*. Terj. Tim Penerbit dengan judul *Etika*. Batam: Scientific Press.

David O. Brink. 1989. *Moral Realism and The Foundation of Ethics*. New York: Cambridge University Press.

Dawam Rahardjo (Peny.). 1987. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pusaka Grafitipers.

_____. 1990. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 1993. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan.

_____. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina kerja sama dengan Ulumul Qur'an.

Departemen Agama RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu.

Diane Macdonell. 2005. *Teori-Teori Diskursus*. Terj. Eko Wijayanto. Jakarta: Teraju.

Djuretna A. Imam Muhni. 1999. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.

Ekky Malaky. 2003. *Remaja Doyan Filsafat*. Bandung: Mizan.

______. 2004. *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Jakarta: Teraju.

______. 2004. *Dari Sayid Quthb, Ali Syariati, The Lord of The Rings hingga Bollywood*. Jakarta: Lentera Basritama.

Endang Daruni Asdi. 1997. *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Immanuel Kant*. Yokyakarta: Lukman Offset.

Erich Fromm. 1997. *Lari dari Kebebasan*. Terj. Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

E. Sumaryono. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

______. 2003. *Etika Profesi Hukum*. Yogyakarta: Kanisius.

Eugene Freeman dan David Apple. 1956. *The Wisdom and Ideas of Plato*. New York: Primer Book. Diterjemahkan oleh Fuad dengan judul *Kebijaksanaan dan Ide-ide Utama Plato*. Surabaya: Pustaka Eureka. 2004.

Fachry Ali. 1983. "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya". *Majalah Prisma*. Februari.

Fachry Ali dan Bahtiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.

Fakhruddin Faiz. 2002. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam.

al-Farabi. 1976. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadila*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

Farid Esack. 1997. *Leberation & Pluralisme*. Oxford: One World.

Fathurrahman Djamil. 1999. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos.

Fauzan Saleh. 2004. *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.

Fazlur Rahman. 1985. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.

F. Budi Hardiman. 2005. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Franz Magnis Suseno. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1993. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1998. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2000. *12 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2001. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2003. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2003. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Franz Rosenthal. T.t. *The Tecnique and Approach of Muslim Scholarship*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad dengan judul *Etika Kesarjanaan Muslim*. Bandung: T.tp. 1996.

Fuad Chairul Yusuf. 1997. "Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global"dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. 3/VII/ 97.

Gabriel Amin Silalahi. 2003. *Strategi Etika Bisnis dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citramedia.

George F. Hourani. 1971. *Islamic Rationalisme: The Ethics of 'Abd al-Jabbar*. Oxford: Clarendon Press.

______. 1985. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. London: Cambridge University Press.

George N. Atiyeh. 1966. *Al-Kindi: The Philosopher of the Arabs*. Rawalpindi: Islamic Research Institut.

Gorys Keraf. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

Hadimulyo. 1997. "Etika Bisnis". Dalam *Ulumul Qur'an*. No 3 VII.

al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar. T.t. *Philosophy of The Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. 1993. dengan judul *Filsafat Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hajji Khalifah. 1982. *Kasyf al-Dhunnun*. Beirut: Dar al-Fikr.

Hamka. 1946. *Revolusi Agama*. Padang panjang: Anwar Rasjid.

______. 1956. *Mutiara Filsafat*. Jakarta: Wijaya.

______. 1956. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

______. 1963. *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan: Madju.

______. 1965.*Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

______. 1966. *1001 Soal-Soal Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.

______. 1966. *Lembaga Hikmat*. Jakarta: Bulan Bintang.

______. 1973. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.

______. 1973. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1974. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*. Jakarta: Bulan Bintang.

______. 1982. *Ayahku*. Jakarta: Umminda.

______. 1982. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta:Bulan Bintang.

______. 1982. *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1982. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru.

______. 1983. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*. Jakarta: Yayasan Idayu.

______. 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1983. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1983. *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1983. *Tasauf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1984. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1984. *Islam: Revolusi Idiologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1984. *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. 1985. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 1985. *Tafsir Al Azhar*. Jilid I-XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Pasjimas.

_____. 1987. *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: Karunia.

_____.1989. *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 1992. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta, Pustaka Panjimas.

_____. 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 2004. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Iedul Fitri*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. T.t. *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamzah Ya'kub. 1983. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro.

Hans-George Gadamer. 1975. *Truth and Method*. New York: The Seabury Press.

_____. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. London: University of California Press. Ltd.

Harry Hamersma. 1992. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harun Hadiwijono. 2005. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Harun Nasution. 1973. *Filsafat & Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1973. *Theologi Islam*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

_____. 1979. *Kedudukan Akal dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Hasbullah Bakry. 1981. *Sistemtika Filsafat*. Jakarta: PT. Widjaya.

Hasyimsyah Nasution. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

HB. Acton. T.t. *Kant's Moral Philosophy*. Diterjemahkan oleh Muhammad Hardani. 2003. dengan judul "*Dasar-dasar Filsafat Moral*". Surabaya: Pustaka Eureka.

H. De Vos. 1987. *Pengantar Etika*. Terj. Soejana Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Henry Hazlit. 1964. *The Foundation of Morality*. Princenton: D. Van Nostrand Company. Inc. Diterjemahkan oleh Cuk Ananta dengan judul *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Henry J. Schmandt. T.t. *A History of Political Philosophy*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi. 2002. dengan judul *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Moderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Henryk Skolimowski. 2004. *Filsafat Lingkungan*. Terj. Saut Pasaribu. Jogjakarta: Bentang.

Hilman Latief. 2003. *Nasr Hamid Abuzaid Kritik Teks Keagamaan*. Jogjakarta: elSAQ Press.

Hossen Nasr. 1983. *Islam and the Flight Modern Man*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Islam dan Nestapa Manusua Modern*. Bandung: Pustaka.

_____. 1987. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Moderen*. Terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka.

_____. 1997. *Islam dan Kesucian*. Terj. Suharsono (et. All). Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CIIS.

_____. 2003. Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (eds.). *History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh Tim penerjemah

Mizan dengan judul *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*. Bandung: Mizan.

_____. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Kedua)*. Bandung: Mizan.

I. Bambang Sugiharto. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2005. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Ibn Manzhur. 1990. *Lisan al-Arab Jilid 10*. Beirut: Dar Shadir.

Ibn Miskawaih. 1398 H. *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-Iraqi*. Hasan Tamir (Ed.). Isfahan: Mahdawi.

_____. 1928. *Kitab as-Sa'ada fi Falsafa al-Akhlaq*. Mesir: Matba'ah al-Arabiya.

_____. T.t. *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Manturah Dar al-Kutub al-Hayah.

Ibn Sina. 1979. "Risalah Ilm al-Akhlaq". Dalam Majid Fakhry. *al-Fikr al-Akhlaq fi al-Arabiy*. Juz II. Bairut: al-Ahliyah.

Ibrahim Anis, dkk. T.t. *Al-Mu'jam al-Wasith Juz 1*.

Idi Subandy Ibrahim. 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*. Yogyakarta: Jalasutra.

Imam al-Ghazali. 2001. *Etika Berkuasa: Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali*. Terj. Arief B. Iskandar. Bandung: Pustaka Hidayah.

_____. T.t. *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*. T.tp.: T.p.

Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Immanuel Kant. 1967. "Fundamental Principles of Metaphisic Moral". Dalam Paul Taylor, *Problems of Moral Philosophy an Introduction to Ethic*. California: Dickenson Publishing Company.

_____. 2004. *Foundations of the Methafysics of Moral*, yang diterjemahkan oleh Robby H. Abror dengan judul "*Dasar-Dasar Metafisik Moral*". Yogyakarta: Insight Reference.

Imran Arifin (ed). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Inu Kencana Syafiie. 2001. *Filsafat Pemerintahan (Mencari Bentuk Good Govermence yang Sebenarnya Secara Universal)*. Jakarta: P.T. Perca.

_____. 2001. *Etika Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Irma Fatimah (ed.). 1992. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI.

Isma'il Raji al-Faruqi. 1982. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Terj. Rahmani Astuti dengan judul *Tauhid*. Bandung: Pustaka.

James Rachels. 2004. *The Element of Moral Philosophy*. Diterjemahkan oleh A. Siardja dengan judul *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Jamil Shaliba. 1978. *al Mu'jam al Falsafi Juz I*. Mesir: Dar al Kitab al Mishri.

Jenny Teichman. 1998. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

Johan Hedrik Meuleman (Ed.). 1996. *Tradisi, Kemoderenan, dan Metamodernisme Memperbicangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LKiS.

John L. Esposito. 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*. Bandung: Mizan.

Jonathan Dancy. 1992. An Ethic of Prima Faces Duties. Dalam Peter Singer (ed). *A Companion to Ethics*. New York: Blackwell.

Josef Bleicher. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Jostein Gaarder. 2003. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

Juhaya S. Praja. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.

Junus Amir Hamzah. 1964. *Hamka sebagai Pengarang Roman: Sebuah Studi Sastra*. Jakarta: Megabookstore.

J. Verkuyl. 2004. *Etika Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.

Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

_____. 2004. *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein*. Yogyakarta: Paradigma.

Karel A Steenbrink. 1982. *Hamka (1908-1981): Mistical Teacher as Political Leader of the Islam in Indonesia*. Jakarta: IAIN Jakarta.

Kautsar Azhari Noer. 1995. *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.

K. Berten. 1993. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2003. *Keprihatinan Moral: Telaah Masalah Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2004. *Perspektif Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2004. *Sketsa-Sketsa Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2005. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.

Khudori Soleh. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

al-Kindi. 1950. *Rosail al-Kindi Falsafiya*. Muhammad Abd. Hadi Abu Ridhah (Ed.). Kairo: Dar al-'Arabiy.

Komaruddin Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina.

_____. 1994. "Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Moderen: Studi Kasus di Turki". Dalam Budhy Munawar-Rachman. (ed). *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*. Bandung: Mizan.

Kurt Baier. 1969. *The Moral Point of View: A Rational Basis of Ethics*. London: Cornell University Press.

Larry May (Ed.). 2001. *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural I*. Terj. Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet. Ke-1.

Lexy J. Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Loren Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Louis Leahy. 2005. *Siapakah Manusia?*. Yogyakarta: Kanisius.

Louis O. Kattsof. 1996. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet. ke-7.

Machnun Husein (Peny.). 1986. *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press.

Majid Fakhry. 1991. *Ethical Theories in Islam.* Leiden: E.J. Brill.

_____, 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis.* Bandung: Mizan.

M. Amien Rais. 1992. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta.* Bandung: Mizan.

M. Amin Abdullah. 1992. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Immanuel Kant.* Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi.

_____. 1995. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam.* Bandung: Mizan.

M. Amin Aziz. 1987. "Mencari Etika Pembangunan Umat". Dalam A. Rifa'i dan Amrullah Achmad (Peny.). *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa.* Yogyakarta: PLP2M.

Mansoe Pateda. 2001. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mansur Ali Rajab. 1961. *Taammulat fi Falsafah al-Akhlâq.* Mesir: Maktabah al-Anhalu al-Misriyyah.

Manuel G. Velasquez. 1998. *Business Ethics Concepts and Cases.* London: Prentice-Hall International.

Mark B. Woodhouse. 2005. *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal.* Terj. Ahmad Norma Permata, P. Hardono Hadi, dan Editor Kanisius. Yogyakarta: Kanisius.

Max Weber. 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Chareles Scribner's Sons. Terj. Yuyup Priyasudiarja. 2002. dengan judul, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Promethea.

M. Din Syamsuddin. 2002. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos.

Milton D. Hunnex. T.t. *Chronological and Thematic Charts of Philosophies and Phlilosophers*. Diterjemahkan oleh Zubair. 2004. dengan judul *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. Jakarta: Teraju.

Miqdad Yaljan. 1983. *Daur at- Tarbiyah al-Akhlaqiyah al-Islamiyah fi Bina'i al-Fardi wa al-Mujtama' wa al-Hadlarah al-Insaniyah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.

Moekijat. 1995. *Asas-asas Etika*. Bandung: Mandar Maju.

Mohammad Damami. 2000. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Mohammad Hatta. 1980. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.

Moh. Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Reneka Cipta.

Moslem Abdurrahman. 2005. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS.

Muchsin. T.t. *Menggagas Etika & Moral di Tengah Modernitas*. Surabaya: Adis.

Muhammad 'Abd Allah Darraz. 1991. *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an: Dirasah Muqaranah li al-Akhlaq al-Nadzariyyah fi al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Buhus al-'Ilmiyyah.

Muhammad Abed al-Jabiri. 2000. *Post Tradisionalisme Islam.* Terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: *LKiS.*

_____. 2001. *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah.* Maroko: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah.

_____. T.t. *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique.* Diterjemahkan oleh Burhan dengan judul *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam.* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2003.

_____. 2003. *Formasi Nalar Arab Kritik Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interriligius.* Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSod.

Muhammad Abul Quasem. T.t. *The Ethics of al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam.* Diterjemahkan oleh J. Mahyuddin dengan judul *Etika Al-Ghazali.* Bandung: Pustaka. 1988.

Muhammad al-Fayyadl. 2004. "Menuju Etika Politik Membebaskan: Proses Terbentuknya Nalar Etik dalam Politik Islam". Dalam *Tashwirul Afkar.* Edisi No. 16 Tahun 2004.

Muhammad Ibn Zakaria ar-Razi. 1995. *Pengobatan Ruhani.* Terj. M.S. Nasrullah dan Dedi Muhammad Hilman. Bandung: Mizan.

Muhammad Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan.

_____. 1997. "Etika Bisnis dalam Wawasan Al-Qur'an". *Ulumul Qur'an.* No. 3 VII/1997.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. 2003. *Buku Daras Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

Muhammad Yusuf Musa. 1963. *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam wa Silatuha bi al-Falsafah al-Gharbiya*. Kairo: Muassisa al-Khanny.

Muhammed Arkoun. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.

Muhammed Arkoun dan Lous Gardet. 1997. *Islam Kemaren dan Hari Esok*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.

Muh. Said. 1980. *Etik Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Muktafi Sahal. 2003. *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Akhlaq*. Surabaya: Target Press.

Mulyadhi Kartanegara. 2002. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

Murtadha Muthahhari. 1995. *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*. Terj. Faruq bin Ziya'. Bandung: Pustaka Hidayah.

____. 2002. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan.

____. 2003. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*. Bandung: Mizan.

____. 2004. *Filsafat Moral Islam: Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*. Terj. Muhammad Babul Ulum & Edi Hendri M. Jakarta: Teraju.

Nancy Davis. 1992. "Contemporery Deontologi". Dalam Peter Singer (Ed.). *A Companion to Ethics*. New York: T.t.p.

Nashr Hamid Abu Zaid. 2004. *Hermeneutika Inklusif.* Terj. Muhammad Mansur dan Khairon Nadliyin. Jakarta: ICIP.

Nasir Tamara, Bantuan Sanusi, dan Djauhari Vincent. 1984. *Hamka di Mata Hati Umat.* Jakarta: Sinar Harapan.

Noeng Muhadjir. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

____. 1998. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komperatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

____. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme, dan Post-Modernisme.* Yogyakarta: Rake Sarasen.

Nurcholish Madjid. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan.

______. 1987. "Relevansi Tradisi Filsafat Islam untuk Mengembangkan Pemikiran Filsafat Moderen Islam". Dalam A. Rifa'i Hasan dan Amrullah Achmad (Peny.). *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa.* Yogyakarta: PLP2M.

______. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan.* Jakarta: Paramadina.

______. 2003. *Islam Agama Kemanusiaan.* Jakarta: Paramadina.

Oliver Leaman. 2002. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis.* Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan. Cet. Ke-2.

Osman Bakar. 1994. *Tauhid & Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Panitia Peringatan 70 Tahun Hamka. 1983. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Paul Taylor. "Intruduction: Values and Fact". Dalam Paul W Taylor (Ed.). 1967. *Problems of Moral Philosophy an Introduction to Ethics*. California: Dickenson Publishing Company Inc.

P.A. van der Weij. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Terj. K. Berten. Yogyakarta: T.tp.

Peter Bael. 1977. *Ethics and Belief*. London: Sheldom Press.

Peter Singer (Ed.). 1997. *A Companion to Ethics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

Plato. T.t. *The Republic*. Diterjemahkan oleh Sylvester G. Sukur dengan judul *Republik*. Jogjakarta: Bentang Budaya. 2002.

Poedjawijanto. 1977. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Obor.

_____. 1994. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rafik Issa Beekum. 1997. *Islamic Business Ethics*. Virginia USA: International Institut of Islamic Thought.

Raghib al-Isfihani. 1987. *ad- Dhari'a ila Makarim al-Syari'a*. 'Abd. Yazid al-Ajami (Ed.). Kairo: Dar al-Wafa'.

RBS. Fudyartanta. 1970. *Etika Pengantar ke Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral*. Jakarta: Yayasan Pancasila.

R.C. Lodge. 1950. *Plato's Theory of Ethics The Moral Criterion and The Highest Good*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Risieri Frondisi. 2001. *What is Value?* yang diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya dengan judul "Pengantar Filsafat Nilai". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizal Mustansyir. 2001. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklin. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Robert C. Solomon. 1997. *Etika Suatu Pengantar*. Terj. R. Andre Karokaro. Jakarta: Erlangga.

Robert L. Holmes. 1998. *Basic Moral Philosophy*. New York: Wodsworth Publishing Company.

Rohi Baalbaki. 1993. *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary*. Lebanon: Dar al-'Ilm Lilmalayin.

Ross Poole. 1993. *Moralitas & Modernitas di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

Roy J. Howard. 2001. *Pengantar atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Terj. Kusman dan M.S. Nasrullah. Bandung: Nuansa. Cet. ke-2.

Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka. Jakarta: Pustaka Panjimas.*

Sachiko Murata. 2004. *The Tao of Islam*. Terj. Rahmani Astutik dan M..S. Nasrullah. Bandung: Mizan.

Sayid Mujtaba Musawi Lari. 2001. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*. Terj. Muhammad Hasyim Assagaf. Jakarta: Lentera Basritama.

Soedjatmoko. 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.

S.P. Lili Tjahyadi. 1991. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperartif Kategoris*. Yogyakarta: T.tp.

S. Takdir Alisjahbana. 1974. *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. Malaysia: University of Malaya Press.

_______. 1981. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat. Cet. ke- 5.

Stephen Palmquis. 2004. *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*. Terj. Mohammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulaiman al-Kumayi. 2004. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nun.

Sunoto. 1985. *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Etika Pancasila*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Suparman Syukur. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwardi Endraswara. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Penerbit Cakrawala.

Syed Nawab Haider Naqvi. T.t. *Ethics and Economics: An Synthesis*. Diterjemahkan oleh Husin Anis dan Asep Hikmat. 1993. dengan judul *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*. Bandung: Mizan.

Taufiq Thawil. 1979. *Falsafah al-Akhlaq: Nasy'atuha wa Tathawuruha*. Kairo: Dar an-Nahdlah al-'Arabiyyah.

Thawil. dkk.(Ed.). 1984. *Hikmah Kehidupan*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Tim Penyusun. 2000. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.

Tim Penyusun. T.t. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.

Tim Penyusun Kamus Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Ke-3.

T.J De Boer. 1965. "Ethic and Morality (Muslim)". Dalam James Hastings (ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics*. New York: Charles Scribnerison. Vol. 5.

Toshihiko Izutsu. T.t. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Terj. Agus Fahri dkk. dengan judul *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.

Virginia Held. 1991. *Etika Moral: Pembenaran Tindakan Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Wahyudi Kumorotomo. 1996. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Rajawali Press.

W.F.R. Hardie. 1980. *Aristotle's Ethical Theories*. Oxford: Clarendon Press.

William Lillie. 1957. *An Introduction to Ethics*. London: Methuen.

Wiwin Siti Aminah, Haryandi, dan Alfred Benedictus, J.E., (eds.). 2003. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.

W. Mongomery Watt. 1979. *Islamic Theology and Philosophy*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

W. Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.

Yamani. 2002. *Filsafat Politik Islam*. Bandung: Mizan.

Yunan Yusuf. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Yusuf Rahman. "Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baydlawi". Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. 3/VII/97.

Zainun Kamal. 1994. "Antara Sukma Nurani dan Sukma Dhulmani". Dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

_______.1994. "Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ari sebagai Akidah". Dalam Budy Munawar-Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

_______. 1994. "Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia". Dalam Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.

Zaki Mubarak. T.t. *Al-Akhlâq 'Inda al-Ghazâliy*. Kairo: Dar al-Katib al-'Arabiy.

Ziauddin Sardar. 1988. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

INDEKS

F

G

H

J

K

L

M

N

BIODATA PENULIS

Abd. Haris lahir di Lamongan pada Jum'at kliwon, 21 Oktober 1962 dari pasangan seorang ayah yang anggota TNI AD bernama Paedjan dan seorang ibu yang bernama Suparti. Diberi nama demikian oleh orangtua sebagai harapan *(tafa'ul)* agar anaknya dapat meneladani Jenderal Abdul Haris Nasution.

Pendidikan penulis mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Taqwa, Kalanganyar, Karanggeneng, Lamongan, tamat tahun 1975. Kemudian melanjutkan di PGAN 6 tahun Kauman Utara Jombang yang berubah menjadi M.TsN, tamat tahun 1979. Selain sekolah di MTsN, penulis nyantri di Pondok Pesantren At-Taufiq Sambong Jombang di bawah asuhan K. Baihaqi. Setelah tamat M.Ts.N, penulis melanjutkan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang jurusan IPA sambil nyantri di Pondok pesantren Tebuireng, tamat tahun 1982. Setelah tamat, kemudian menjadi guru di MI dan MTs Nidlomuth Tholibin di Dadapan Paciran Lamongan.

Tahun 1983, kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang jurusan bahasa Arab dan memperoleh ijazah Sarjana Muda (BA) bahasa Arab pada tahun 1986 dengan menulis risalah yang berjudul "Metode Pengajaran Bahasa Arab di MTs Nidlomut Tholibin Dadapan" yang dibimbing oleh Drs. Mudlor Achmad, seorang ahli filsafat yang menulis buku *Etika dalam Islam*. Setelah

itu, penulis melanjutkan di tingkat Doktoral jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang dan tamat tahun 1989 dengan skripsi yang berjudul "Peranan Informasi dalam Pengembangan Mahasiswa: Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang" di bawah bimbingan Drs. Imam Suprayogo. Pada tahun 1994, melanjutkan di Program S2 di IAIN Alauddin Ujung Pandang tamat tahun 1996 dengan tesis yang berjudul "Tauhid dan Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Filsafat Pendidikan Islam" dengan promotor Dr. Jalaluddin Rahman dan Dr. Mappanganro.

Pada tahun 1998, penulis memasuki kuliah di Program Doktor (S3) PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam kuliah di Program Doktor (S3) penulis terpaksa harus menetap di Jakarta selama satu tahun (1998-1999) dengan seluruh keluarga, yaitu istri penulis Dra. Rif'atul Choiriyah dan ketiga anak penulis, Kivah Aha Putera (lahir 25 April 1990), Jadd Nabiel Aha Putera (lahir 16 Disember 1995), dan MA. Sadra Aha Putera (lahir 17 Maret 1997). Sedang anak penulis yang keempat, Ahkmad Dominika Taqi Aha Putera (lahir 28 Oktober 2001), belum lahir. Untuk menyelesaikan studi di program doktor itu, penulis kemudian mengajukan proposal untuk menulis disertasi masalah pemikiran etika Hamka, pemikiran seorang tokoh yang sejak kecil menjadi idola penulis, karena tulisan-tulisannya di *Panjimas* dan roman-romannya yang penulis baca sejak di Madrasah Ibtidaiyah. Sejak tahun 2003 itulah, penulis mendapat bimbingan dari Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer dan Dr. Zainun Kamal, MA. Alhamdulillah dengan kemurahan hati beliau berdua yang sudi memberi bimbingan dengan mengoreksi dan berdiskusi tentang disertasi dengan judul "Etika Islam: Studi Pemikiran Hamka" dapat diselesaikan.

Pengalaman organisasi penulis antara lain ketua Komisariat Mahasiswa (Kosma) sekarang menjadi Himpunan Mahasiswa

Jurusan (HMJ) Jurusan Bahasa Arab tahun 1985-1996 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang pada tahun 1988-1989, Ketua PMII Cabang Malang, 1988-1989, Pengurus KNPI kota Malang 1989-1991, ketua Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Al-Afkar (1999-sekarang), Ketua Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001-2005), Pembantu I Dekan Bidang Akademik (2005-2009), Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Wahana (STAIPANA) Bangil (2005-2009), Sekretaris LP Ma'arif NU Jawa Timur (2001-2005) Wakil ketua LP Ma'arif NU Jawa Timur (2005-sampai sekarang) dan Pembantu II Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya Bidang Administrasi Keuangan Dan Perencanaan, (2009-2013) Selain itu, penulis banyak terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan, terutama dalam pengembangan Pesantren dan Madrasah.

Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya sejak 1992 sampai sekarang, yang mengampu matakuliah Filsafat Pendidikan Islam dan Pengantar Studi Islam. Selain itu, penulis juga menjadi dosen Program S2 di UNSURI Surabaya dengan matakuliah Filsafat Pendidikan Islam dan mengajar etika Islam di UNMER dan UNISMA Malang.

Karya tulis dalam bentuk buku, antara lain *Filsafat Pendidikan Islam, Pengantar Filsafat Islam, Pengantar Studi Islam I, Pengantar Studi Islam II, Metodologi Studi Islam*, dan lain-lain. Tulisan di jurnal, antara lain "Allah dalam Pemikiran Pendidikan Islam", "Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Transformatif", "Neo-Modernisme Islam: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid", dan lain-lain.